

PERUBAHAN BUDAYA DI ERA DIGITAL

STRATEGI INTELIJEN DALAM MENGELOLA DINAMIKA BUDAYA DI INDONESIA

Rudy Indro Kumoro S.A.P.
Dr. Pratama Persadha
Dr. Poppy Setawati Nurisnaeny, S.Sos., M.Si.

PERUBAHAN BUDAYA DI ERA DIGITAL

STRATEGI INTELIJEN DALAM MENGELOLA DINAMIKA BUDAYA DI INDONESIA

Rudy Indro Kumoro S.A.P.
Dr. Pratama Persadha
Dr. Poppy Setawati Nurisnaeny, S.Sos., M.Si.

CISSReC
LEMBAGA RISET SIBER INDONESIA

PERUBAHAN BUDAYA DI ERA DIGITAL
Strategi Intelijen Dalam Mengelola Dinamika Budaya di Indonesia

Penulis : 1. Rudy Indro Kumoro, S.A.P.
2. Dr. Pratama Persadha
3. Dr. Poppy Setawati Nurisnaeny, S.Sos., M.Si.
Editor : Muhammad Azril Alfarizky
Desainer Cover : Shofi Ghina Kamila

Diterbitkan oleh:
CISSReC - Yayasan Lembaga Riset Siber Indonesia
Jl. Moh. Kahfi 1 No.88 D8 RT.08/RW.04, Jagakarsa,
Kec. Jagakarsa, Jakarta Selatan, DKI, 12620
Telp: 021 77215999
Email: info@cissrec.org

ISBN:
Cetakan pertama, 2024

Dilarang keras mengutp, menjiplak, memperbanyak atau menfotokopi sebagian atau seluruh isi buku ini serta memperjualkannya tanpa mendapat izin tertulis dari ***CISSReC*****.**

@HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

KATA PENGANTAR

Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang begitu pesat, dunia kita sedang mengalami transformasi yang tak terelakkan. Perubahan ini juga menyentuh budaya, yang menjadi salah satu fondasi utama identitas bangsa. Buku **"Perubahan Budaya di Era Digital: Strategi Intelijen dalam Mengelola Dinamika Budaya di Indonesia"** hadir untuk menjawab tantangan zaman sekaligus menjadi panduan dalam memahami dinamika budaya di era digital. Buku ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana budaya lokal beradaptasi dengan kemajuan teknologi digital, serta peran intelijen dalam memastikan bahwa transformasi ini berjalan seimbang, menjaga identitas bangsa tanpa menghambat inovasi.

Kami mengundang pembaca untuk menjelajahi isi buku ini dengan pikiran terbuka dan rasa ingin tahu yang mendalam. Buku ini disusun dengan pendekatan multidisiplin, memadukan perspektif budaya, teknologi, dan intelijen untuk memberikan pandangan yang komprehensif. Dengan berbagai studi kasus, analisis data, dan refleksi mendalam, kami berharap pembaca tidak hanya memahami perubahan yang terjadi, tetapi juga terdorong untuk menjadi bagian dari solusi, baik sebagai individu maupun sebagai komunitas yang peduli terhadap pelestarian budaya.

Buku ini bersifat reflektif dan praktis. Di satu sisi, ia menawarkan wawasan konseptual tentang perubahan budaya di era digital. Di sisi lain, ia juga memberikan panduan strategis dan langkah-langkah nyata untuk mengelola transformasi ini dengan bijaksana. Kami ingin menyampaikan pesan bahwa budaya, meskipun terus berubah, tetap memiliki kekuatan

untuk menyatukan kita dalam keberagaman dan menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas.

Kami menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah mendukung terwujudnya buku ini. Terima kasih kepada tim penulis, editor dan semua kontributor yang telah memberikan waktu, tenaga, dan ide-idenya untuk menjadikan buku ini nyata. Tidak lupa terimakasih kepada keluarga tercinta dan para kolega yang selalu mendukung kami. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada para pembaca, yang kami yakin memiliki semangat yang sama dalam menjaga kekayaan budaya Indonesia di tengah perubahan global yang tak terhindarkan.

Kami berharap buku ini dapat menjadi motivasi bagi para pembaca untuk lebih memahami dan menghargai dinamika budaya Indonesia di era digital, sekaligus menginspirasi tindakan nyata untuk pelestarian dan pengembangan budaya kita. Semoga buku ini dapat memberi manfaat dan menjadi bekal dalam menghadapi masa depan yang penuh tantangan dan peluang.

Salam syukur,

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul i
Identitas Buku iii
Kata Pengantar iv
Daftar Isi vi
Pendahuluan 1
Latar Belakang 3
Era Digital dan Perubahan Budaya 3
Dampak Globalisasi pada Budaya Lokal 5
Tantangan dan Peluang 6
Tujuan dan Signifikasi 9
Tujuan Penulisan 9
Signifikasi Studi 11
Kontribusi Terhadap Bidang Terkait 13
Ruang Lingkup, Metodologi dan Pendekatan 16
Ruang Lingkup Penelitian 16
Metodologi Penelitian 18
Pendekatan Analitis 20
Struktur Buku 23
Organisasi Konten 23
Deskripsi Bab 25
Integrasi Temuan dan Analisis 28

Bab 1: Revolusi Sunyi - Bagaimana Digital Mengubah DNA Budaya Kita 32

Kisah Pembuka: "Dari Wayang ke *TikTok*" Penggabungan seorang dalang muda yang memadukan wayang dengan *platform* digital ... 33

Gelombang Digital yang Menerjang Nusantara 37

Infografis: Timeline perkembangan teknologi digital di Indonesia .. 42

Statistik menarik tentang penetrasi internet dan penggunaan media sosial 45

Budaya dalam Pusaran Pixel 49

Pergeseran nilai: Dari gotong royong fisik ke crowdfunding *online* . 52

Transformasi bahasa: Munculnya "Bahasa Internet Indonesia" 56

Studi Kasus: Viral dansa *TikTok* versus tarian tradisional 59

Dilema Digital: Antara Pelestarian dan Transformasi 63

Quotes dari berbagai tokoh budaya dan teknologi Indonesia 66

Infografis: Pro dan kontra digitalisasi budaya 70

Bab 2: Antropologi Digital - Memetakan Suku-suku Maya Indonesia ... 75

Kisah Pembuka: "Suku Baduy di Dunia Maya" Gambaran bahwa sekarang suku yang tadinya tertutup sudah terbuka oleh luar karena adanya teknologi digital (tentang komunitas adat yang mulai terhubung internet) 77

Peta Baru Nusantara Digital 81

Infografis: Pemetaan komunitas *online* Indonesia berdasarkan minat dan subkultur 84

Studi Kasus: K-Pop stan, Hijrah community dan *Game*rs Indonesia 89

Ritual-ritual Baru di Altar Digital 93

Analisis fenomena "Digital Mudik" saat Lebaran 96
Transformasi upacara adat ke *platform* live streaming 99
Bahasa Tubuh *Virtual* dan Emosi Digital 103
Eksplorasi makna emoji dan stiker dalam komunikasi *online* Indonesia 107
Studi Kasus: Konflik budaya akibat kesalahpahaman komunikasi digital 109
Bab 3: Ekonomi Kreativitas - Ketika Budaya Menjadi Komoditas Digital 115
Kisah Pembuka: "Dari Gerabah ke Gawai" Gambaran beralihnya cara berjualan pengrajin tradisional yang sukses melalui *e-commerce* 117
Pasar Raya Digital Indonesia 120
Infografis: Pertumbuhan ekonomi kreatif digital Indonesia 123
Analisis tren: Dari batik *online* hingga NFT wayang 128
Influencer: Duta Budaya Era Baru 131
Studi kasus beberapa *influencer* yang mempromosikan budaya Indonesia 136
Dilema etika: Antara keaslian dan komersialisasi 139
Warisan Budaya dalam Genggaman 142
Eksplorasi aplikasi dan *game* yang mengangkat budaya Indonesia 145
Tantangan dan peluang pelestarian budaya melalui teknologi AR/VR 149
Bab 4: Panggung Politik Digital - Demokrasi di Era *Hashtag* 154

Kisah Pembuka: "*Pemilu* di Dunia Maya" Kampanye politik digital dan peran *influencer* politik 156
Dari Mimbar ke Media Sosial 160
Analisis pergeseran wacana politik ke ruang digital 163
Studi Kasus: Viralnya isu politik dan dampaknya terhadap opini publik 167
Perang Narasi dan Polarisasi Digital 170
Infografis: Peta polarisasi politik di media sosial Indonesia 174
Diskusi tentang echo chamber dan filter bubble 177
Aktivisme Digital: Dari *Hashtag* ke Jalanan 180
Studi kasus gerakan sosial yang berawal dari media sosial 184
Analisis efektivitas dan tantangan aktivisme digital 187
Bab 5: Intelijen di Era Keterbukaan - Paradoks dan Strategi 192
Kisah Pembuka: "Agen Rahasia di Dunia Tanpa Rahasia" Narasi fiksi tentang dilema agen intelijen di era digital 194
Evolusi Intelijen: Dari Bayangan ke Cahaya Digital 198
Infografis: Transformasi metode intelijen dari era analog ke digital 201
Diskusi etis: Privasi vs Keamanan Nasional 205
Big Data dan AI: Senjata Baru Intelijen Budaya 208
Penjelasan teknologi analisis *Big Data* untuk memahami tren budaya 212
Studi Kasus: Prediksi dan pencegahan konflik sosial melalui analisis media sosial 215
Kontra-Narasi dan Manajemen Persepsi di Era Digital 218
Strategi melawan disinformasi dan radikalisasi *online* 221

Teknik-teknik *soft power* digital untuk diplomasi budaya 224

Bab 6: Laboratorium Budaya Digital - Inovasi untuk Harmoni 229

Kisah Pembuka: "Desa Digital: Pilot Project Masa Depan" Gambaran tentang salah satu desa yang ada di Indonesia seperti di Katingan dll menjadi model integrasi teknologi dan budaya lokal 230

Pendidikan di Persimpangan Tradisi dan Teknologi 234

Studi kasus sekolah yang memadukan kearifan lokal dengan literasi digital 237

Infografis: Model pendidikan *hybrid* untuk era digital 240

Seni Rupa dan Pertunjukan di Kanvas Digital 244

Eksplorasi karya seni digital yang mengangkat tema budaya Indonesia 248

Analisis dampak *platform* streaming terhadap seni pertunjukan tradisional 251

Arsitektur Maya: Melestarikan Warisan dalam Bit dan Byte 255

Proyek-proyek pelestarian cagar budaya melalui teknologi 3D dan VR 258

Diskusi: Autentisitas vs Aksesibilitas dalam pelestarian digital 261

Bab 7: Navigasi Masa Depan - Peta Jalan untuk Indonesia Digital Berbudaya 266

Refleksi: Pelajaran dari Masa Lalu dan Masa Kini 267

Skenario Masa Depan: Indonesia 2045 271

Tiga skenario posible untuk budaya Indonesia di era digital 274

Infografis: Faktor-faktor kunci yang mempengaruhi masa depan budaya digital 277

Rekomendasi Strategis 280
Untuk pembuat kebijakan: Regulasi dan inisiatif pemerintah 283
Untuk lembaga intelijen: Adaptasi dan inovasi dalam era keterbukaan 287
Untuk masyarakat: Peran aktif dalam membentuk budaya digital 290
Penutup: Merajut Kembali Identitas di Dunia Tanpa Batas 294
Refleksi filosofis tentang esensi budaya Indonesia di era global digital 296
Panggilan untuk aksi kepada pembaca 299
DAFTAR PUSTAKA 303

PENDAHULUAN

Pada era digital yang terus berkembang pesat, budaya mengalami perubahan mendasar yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Teknologi digital telah membawa dinamika baru dalam cara kita berkomunikasi, bekerja, dan berekspresi, menggantikan batasan ruang dan waktu dengan koneksi global yang instan. Di tengah arus globalisasi ini, budaya tradisional menghadapi tantangan besar: bagaimana mempertahankan nilai-nilai lokal di tengah derasnya pengaruh budaya asing dan digitalisasi. Namun, di sisi lain, teknologi juga menawarkan peluang baru untuk melestarikan, mengembangkan, dan mempromosikan budaya Indonesia di kancah internasional.

Kemampuan untuk beradaptasi menjadi kunci utama dalam menghadapi perubahan ini. Masyarakat Indonesia perlu memadukan nilai-nilai tradisional dengan inovasi digital, menciptakan harmoni antara tradisi dan modernitas. Adaptasi ini membutuhkan strategi yang cerdas dan terencana agar transformasi budaya tidak hanya menghasilkan penghapusan identitas lokal, tetapi juga menjadi momentum untuk memperkuatnya. Dalam konteks ini, peran intelijen budaya sangatlah penting. Intelijen tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memahami tren budaya yang sedang berkembang, tetapi juga untuk merancang pendekatan strategis yang menjaga keunikan budaya lokal sekaligus memanfaatkannya sebagai kekuatan dalam era global.

Buku ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang perubahan budaya di era digital dan menawarkan pendekatan strategis untuk mengelola dinamika budaya tersebut. Melalui kombinasi

analisis antropologi digital, studi kasus, dan wawasan strategis, buku ini menjelaskan bagaimana masyarakat, pemerintah, dan berbagai pemangku kepentingan dapat bekerja sama untuk menciptakan transformasi budaya yang inklusif dan berkelanjutan. Pendekatan yang ditawarkan meliputi pemanfaatan teknologi seperti *Big Data* dan kecerdasan buatan untuk memetakan pola budaya, penerapan strategi kontra-narasi untuk melawan disinformasi, serta penggunaan media digital sebagai alat untuk mempromosikan dan melestarikan budaya lokal.

Sebagai kesimpulan, buku ini menegaskan bahwa budaya bukanlah entitas yang statis, melainkan sesuatu yang terus berkembang seiring waktu. Dengan strategi yang tepat, digitalisasi dapat menjadi alat yang kuat untuk mendukung pelestarian budaya, memperluas aksesibilitasnya, dan menciptakan bentuk-bentuk baru yang relevan dengan generasi masa kini. Transformasi budaya di era digital, jika dikelola dengan bijaksana, dapat menjadi peluang besar bagi Indonesia untuk mengukuhkan identitas budayanya di tengah arus globalisasi yang semakin deras.

Latar Belakang

Era Digital dan Perubahan Budaya

Di era globalisasi yang didorong oleh kemajuan teknologi digital, Indonesia menghadapi transformasi budaya yang signifikan. Digitalisasi telah meresap ke setiap sudut kehidupan, mengubah cara individu berkomunikasi, belajar, dan berinteraksi. Teknologi seperti internet, media sosial, dan perangkat mobile telah menciptakan ruang baru untuk ekspresi dan pertukaran budaya. Perubahan ini menimbulkan pertanyaan penting tentang bagaimana budaya lokal dapat bertahan dan berkembang di tengah arus global yang cepat.

Perubahan budaya di era digital tidak hanya tentang penggantian tradisi dengan teknologi baru, tetapi juga tentang integrasi nilai-nilai lama dan baru. Transformasi ini mempengaruhi segala aspek kehidupan sosial, dari cara komunitas memelihara warisan hingga bagaimana identitas nasional direformulasi. Di Indonesia, dimana budaya dan tradisi memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari, dampak dari digitalisasi ini terasa sangat mendalam dan luas.

Kemampuan untuk mengakses informasi secara luas dan cepat melalui internet telah membuka jendela baru ke dunia luar, yang memperkenalkan pola pikir dan gaya hidup baru. Ini mendorong sebuah dinamika di mana budaya lokal harus bersaing dengan budaya global untuk mempengaruhi dan menarik perhatian generasi muda. Kondisi ini sering kali menciptakan ketegangan antara upaya pelestarian budaya tradisional dan adopsi inovasi digital.

Namun, teknologi digital juga menawarkan peluang untuk memperkuat budaya lokal dengan cara yang belum pernah terjadi sebelumnya. *Platform* digital memungkinkan dokumentasi dan penyebaran seni dan tradisi yang mungkin sebelumnya terbatas pada wilayah geografis tertentu. Ini memungkinkan budaya Indonesia untuk dikenal dan diapresiasi di panggung global, membuka peluang baru untuk pariwisata dan diplomasi budaya.

Digitalisasi juga membawa tantangan baru dalam bentuk asimilasi budaya. Penetrasi budaya barat melalui film, musik, dan media lainnya menjadi lebih mudah, yang dapat mengikis keunikan budaya lokal. Pertanyaan tentang bagaimana teknologi dapat digunakan untuk mendukung bukan menggantikan budaya tradisional menjadi sangat relevan. Keseimbangan antara globalisasi dan lokalitas menjadi kunci dalam diskusi tentang perubahan budaya di Indonesia.

Disamping itu, digitalisasi membawa kemungkinan baru dalam memahami dan menginterpretasi budaya. Analisis *Big Data* dan kecerdasan buatan menawarkan cara baru untuk memahami pola dan tren budaya yang mungkin tidak terlihat oleh mata atau pemikiran manusia. Ini membuka potensi untuk penelitian budaya yang lebih mendalam yang dapat membantu pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi yang lebih informasi dan efektif.

Dalam konteks ini, perubahan budaya di era digital di Indonesia adalah fenomena multidimensional yang mencakup peluang dan tantangan. Masyarakat Indonesia dihadapkan pada tugas penting untuk menavigasi perubahan ini dengan bijaksana, memastikan bahwa teknologi digital menjadi alat yang memperkuat bukan mengikis kekayaan budaya nasional.

Dampak Globalisasi pada Budaya Lokal

Globalisasi membawa arus informasi dan budaya yang tak terbendung ke setiap sudut dunia, termasuk Indonesia. Dampaknya pada budaya lokal adalah dua sisi mata uang di satu sisi, globalisasi menyediakan akses ke ide-ide baru, teknologi canggih, dan praktik terbaik global, tetapi di sisi lain, ini bisa mengancam eksistensi dan keunikan budaya lokal. Di Indonesia, budaya yang kaya dan beragam sekarang harus bersaing dengan budaya pop global yang dominan, yang seringkali dilakukan melalui media massa dan *platform* digital.

Indonesia, dengan lebih dari 300 kelompok etnis, menghadapi tantangan khusus dalam menjaga keberagamannya di era globalisasi. Pemuda Indonesia semakin mengadopsi gaya hidup dan nilai yang mereka lihat di media sosial dan televisi, yang sering kali bertentangan dengan tradisi lokal yang telah ada lama. Pertanyaan tentang identitas nasional dan cara terbaik untuk mengintegrasikan pengaruh asing tanpa kehilangan karakter unik budaya lokal menjadi semakin penting.

Pertukaran budaya yang terjadi melalui globalisasi tidak selalu negatif; banyak elemen dari budaya Indonesia yang kini diapresiasi secara global, seperti musik, seni, dan kuliner, telah mendapatkan panggung baru dan pengakuan internasional. Namun, penting untuk memastikan bahwa globalisasi tidak hanya berjalan satu arah, di mana Indonesia menjadi konsumen budaya asing tanpa mempromosikan dan melindungi warisannya sendiri.

Teknologi digital memberikan alat yang kuat untuk pelestarian dan promosi budaya. Inisiatif seperti digitalisasi arsip budaya, *platform* belajar budaya *online*, dan *virtual tours* ke situs warisan adalah beberapa cara di

mana Indonesia bisa memanfaatkan teknologi untuk memperkuat budaya lokal di tengah tekanan globalisasi. Ini juga membantu masyarakat luas, terutama generasi muda, memahami dan menghargai kekayaan budaya mereka sendiri.

Strategi yang seimbang antara adopsi teknologi dan pelestarian budaya perlu dirumuskan. Pemerintah dan masyarakat sipil harus bekerja bersama untuk mengembangkan kebijakan yang tidak hanya mengadvokasi pelestarian budaya tetapi juga mendorong inovasi dalam cara budaya disampaikan dan diajarkan.

Pendidikan memainkan peran kunci dalam menanamkan penghargaan terhadap budaya lokal. Kurikulum yang mengintegrasikan pelajaran tentang budaya Indonesia dengan penggunaan teknologi modern bisa memperkuat identitas nasional sambil mempersiapkan siswa untuk menjadi warga dunia yang terinformasi. Terakhir, melindungi kekayaan intelektual yang terkait dengan budaya adalah penting di era digital. Hak cipta dan paten terkait dengan budaya, seperti musik, tarian, dan karya seni, harus diperkuat untuk memastikan bahwa komunitas lokal mendapat manfaat dari penggunaan warisan mereka.

Tantangan dan Peluang

Perubahan budaya di era digital membawa serangkaian tantangan yang unik serta peluang yang belum pernah ada sebelumnya. Tantangan utamanya adalah bagaimana memastikan bahwa teknologi tidak mengikis nilai dan norma budaya tetapi menjadi alat untuk memperkaya dan memperkuatnya. Di satu sisi, ada risiko bahwa nilai tradisional dapat diabaikan dalam favoritisme terhadap apa yang "*trending*" di media sosial.

Di sisi lain, teknologi menawarkan peluang untuk memperbarui dan menghidupkan kembali tradisi lama dengan cara yang menarik bagi generasi muda.

Salah satu tantangan terbesar adalah kecepatan perubahan. Budaya secara tradisional berubah pada laju yang lambat, sering kali dari generasi ke generasi. Namun, di era digital, perubahan dapat terjadi dalam hitungan detik, dengan tren baru dan ide-ide yang muncul secara terus-menerus melalui internet. Ini menempatkan tekanan pada komunitas dan individu untuk terus update, sering kali pada biaya mengabaikan warisan budaya yang lebih mendalam.

Di sisi lain, teknologi juga menawarkan peluang untuk dokumentasi dan konservasi budaya yang lebih baik. Digitalisasi artefak, pengetahuan tradisional, dan bahkan kegiatan budaya seperti festival dan ritual dapat membantu dalam melestarikan dan mengajarkan aspek-aspek ini kepada generasi yang lebih luas. Ini juga memungkinkan bagi individu di seluruh dunia untuk mengakses dan belajar tentang budaya yang mungkin tidak mereka alami sebaliknya.

Tantangan lain adalah disparitas digital. Meskipun banyak wilayah di Indonesia sekarang memiliki akses ke internet, masih ada ketidakseimbangan yang signifikan dalam hal akses ke teknologi dan keahlian digital. Ini bisa memperdalam jurang antara mereka yang bisa memanfaatkan teknologi untuk keuntungan budaya dan mereka yang tertinggal.

Namun, peluang untuk inovasi budaya dengan teknologi adalah signifikan. Penggunaan AI dan data besar untuk memahami pola budaya, menggunakan *platform* media sosial untuk menghidupkan kembali bahasa

dan cerita tradisional, dan menggunakan realitas *virtual* untuk mendidik dan menghibur adalah semua contoh bagaimana teknologi bisa menguntungkan budaya.

Pentingnya kepemimpinan yang sadar teknologi dan budaya tidak dapat diremehkan dalam konteks ini. Para pemimpin di bidang pendidikan, bisnis, dan pemerintah perlu memastikan bahwa teknologi digunakan dengan cara yang etis dan yang memperkaya budaya, bukan menguranginya.

Dalam menghadapi tantangan ini, penting bagi Indonesia untuk merancang strategi yang tidak hanya menanggapi perubahan tetapi juga memanfaatkannya untuk keuntungan budaya. Kolaborasi antara pemangku kepentingan di semua tingkat—lokal, nasional, dan internasional akan menjadi kunci dalam mengamankan masa depan budaya di era digital yang terus berkembang.

Tujuan dan Signifikansi

Tujuan Penulisan

Tujuan utama dari penulisan buku "Perubahan Budaya di Era Digital: Strategi Intelijen dalam Mengelola Dinamika Budaya di Indonesia" adalah untuk memberikan analisis komprehensif tentang pengaruh revolusi digital terhadap budaya tradisional Indonesia. Penulis bertujuan untuk menjelaskan bagaimana perubahan yang dipicu oleh teknologi digital tidak hanya mempengaruhi cara kita berkomunikasi, tetapi juga cara kita memahami dan melaksanakan tradisi budaya. Ini mencakup dampak teknologi pada ritus sosial, seni, dan praktik komunal lainnya yang telah lama berakar di Indonesia.

Dalam menghadapi gelombang informasi global yang dibawa oleh internet dan media sosial, penulis bertujuan untuk mengidentifikasi strategi yang dapat digunakan untuk mengelola perubahan ini. Hal ini penting agar masyarakat Indonesia dapat memanfaatkan teknologi untuk menguatkan identitas budaya mereka, bukan tergerus olehnya. Tujuan ini relevan secara sosial dan budaya, terutama dalam mengembangkan kebijakan yang memfasilitasi transisi yang sehat ke era digital tanpa kehilangan keunikan budaya yang menjadi kekayaan bangsa.

Penulis juga berusaha untuk mengeksplorasi dan mendemonstrasikan potensi teknologi digital sebagai alat pelestarian budaya. Hal ini termasuk penggunaan arsip digital, realitas *virtual*, dan *platform* multimedia lainnya untuk merekam dan menyebarkan budaya Indonesia yang kaya. Dengan demikian, buku ini bertujuan untuk membantu pembaca memahami bahwa

digitalisasi tidak harus dilihat sebagai ancaman terhadap budaya, melainkan sebagai kesempatan untuk memperluas pengaruhnya.

Selain itu, buku ini bertujuan untuk mempengaruhi pembuat kebijakan, pendidik, dan praktisi budaya dengan menyediakan data dan analisis yang mendukung integrasi teknologi dalam strategi budaya. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa kebijakan dan program yang dikembangkan responsif terhadap kebutuhan budaya yang dinamis di Indonesia dan membantu masyarakat mengadopsi teknologi dengan cara yang memperkuat tradisi lokal.

Buku ini juga bertujuan untuk mendorong dialog antara generasi muda dan tua tentang nilai dan pentingnya pelestarian budaya. Dengan menggunakan teknologi yang akrab bagi generasi muda, penulis berharap untuk menjembatani kesenjangan generasi dan memperkaya pemahaman lintas generasi tentang budaya.

Tujuan penelitian ini juga mencakup pengembangan pendidikan yang menggunakan teknologi untuk mengajar tentang budaya Indonesia secara lebih efektif dan menarik. Penulis mengeksplorasi bagaimana *platform* digital dan alat pendidikan *online* dapat digunakan untuk mengintegrasikan pelajaran budaya ke dalam kurikulum sekolah dan universitas, mempersiapkan siswa untuk menjadi warga dunia yang lebih berempati dan terinformasi.

Di tingkat akademis, buku ini bertujuan untuk berkontribusi pada literatur yang ada dengan memberikan studi kasus konkret dari Indonesia, sebuah negara dengan keberagaman budaya yang luar biasa. Ini menawarkan perspektif baru dalam debat akademis tentang globalisasi, identitas, dan peran teknologi dalam sosial budaya.

Penulis juga berharap bahwa buku ini akan menginspirasi penelitian lebih lanjut tentang cara-cara inovatif menggunakan teknologi untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh masyarakat multikultural di era global. Ini termasuk mengeksplorasi bagaimana kecerdasan buatan, analisis *Big Data* , dan teknologi lainnya bisa digunakan untuk memahami dan merespons dinamika budaya yang kompleks.

Akhirnya, tujuan penulisan buku ini adalah untuk memperkuat jaringan antara praktisi, akademisi, dan masyarakat umum yang tertarik pada interseksi antara teknologi dan budaya. Penulis berharap untuk membuka diskusi yang berkelanjutan dan kolaboratif yang dapat memperkaya pemahaman kita semua tentang cara terbaik untuk menavigasi dan membentuk masa depan budaya di dunia yang semakin terhubung.

Melalui buku ini, penulis ingin menunjukkan bahwa meskipun tantangan yang dihadapi adalah besar, potensi untuk menggunakan teknologi sebagai kekuatan positif untuk budaya adalah tidak terbatas. Dengan pendekatan yang tepat, Indonesia dapat memastikan bahwa warisan budayanya tidak hanya bertahan tapi juga berkembang di era digital.

Signifikansi Studi

Signifikansi dari studi yang dipaparkan dalam "Perubahan Budaya di Era Digital: Strategi Intelijen dalam Mengelola Dinamika Budaya di Indonesia" sangat mendalam dan berlapis, mengingat dampak yang luas dari teknologi digital terhadap budaya. Penelitian ini menyoroti cara-cara yang melalui teknologi digital budaya lokal dapat diselamatkan dari kepunahan, direvitalisasi, dan diperkenalkan ke audiens global. Hal ini sangat penting di Indonesia, di mana keragaman budaya merupakan salah

satu kekayaan nasional yang paling berharga. Studi ini memberikan pemahaman baru tentang bagaimana teknologi dapat berfungsi sebagai jembatan antara tradisi lama dan generasi baru, memastikan bahwa warisan budaya tidak hanya dipertahankan tetapi juga berkembang.

Lebih jauh, signifikansi studi ini terletak pada pengaruhnya terhadap kebijakan publik dan perencanaan strategis. Dengan memahami perubahan budaya yang dipicu oleh digitalisasi, pembuat kebijakan dapat lebih baik dalam merancang kebijakan yang mendukung integrasi teknologi dengan cara yang memperkaya bukan menggantikan budaya tradisional. Misalnya, kebijakan yang mendukung pengembangan konten digital dalam bahasa-bahasa lokal atau yang mempromosikan pembelajaran interaktif tentang budaya melalui aplikasi dan media sosial, bisa memiliki dampak positif yang signifikan pada pelestarian budaya.

Studi ini juga memberikan wawasan penting tentang tantangan yang dihadapi oleh masyarakat multikultural dalam era informasi. Misalnya, bagaimana masyarakat dapat mengelola masuknya influensi budaya asing yang bisa dilakukan melalui streaming *platform* dan media sosial yang global. Memahami dinamika ini penting untuk memastikan bahwa identitas budaya tidak tergerus oleh globalisasi tetapi malah memperkuat kekhasan dan keunikan budaya lokal.

Dari perspektif akademis, signifikansi dari studi ini adalah kontribusinya dalam literatur tentang globalisasi dan perubahan sosial. Penelitian ini menambahkan ke korpus pengetahuan dengan membawa contoh konkret dari Indonesia, negara yang tidak hanya besar tetapi juga sangat beragam. Ini membantu para akademisi dan peneliti untuk

memahami variabel-variabel yang mempengaruhi bagaimana budaya beradaptasi atau menolak perubahan dalam konteks yang berbeda.

Secara praktis, studi ini signifikan dalam mendukung sektor-sektor seperti pendidikan, pariwisata, dan bisnis kreatif. Misalnya, dalam pendidikan, hasil penelitian bisa digunakan untuk mengembangkan kurikulum yang memasukkan elemen digital dalam mengajar tentang budaya lokal, menjadikannya lebih menarik bagi siswa yang lahir di era digital. Dalam pariwisata, pemahaman tentang cara digitalisasi mempengaruhi promosi budaya bisa membantu dalam merancang pengalaman yang lebih otentik dan menarik bagi turis.

Akhirnya, signifikansi dari penelitian ini juga terletak pada potensinya untuk mendorong dialog antar generasi tentang nilai dan pentingnya pelestarian budaya. Dalam masyarakat yang semakin heterogen dan terfragmentasi, menjaga dialog ini adalah kunci untuk membangun komunitas yang koheren dan inklusif. Studi ini tidak hanya membahas teori dan praktik, tetapi juga bertujuan untuk menginspirasi aksi nyata yang membawa perubahan positif dalam masyarakat.

Dengan demikian, signifikansi dari studi ini tidak hanya terbatas pada lingkup akademik atau kebijakan publik saja, tetapi juga berdampak luas pada cara komunitas lokal memandang dan menggunakan teknologi sebagai alat untuk merayakan dan melestarikan budaya mereka di dunia yang semakin terhubung.

Kontribusi Terhadap Bidang Terkait

Buku "Perubahan Budaya di Era Digital: Strategi Intelijen dalam Mengelola Dinamika Budaya di Indonesia" memberikan kontribusi signifikan

kepada beberapa bidang terkait, memadukan perspektif antardisiplin yang membentang dari antropologi digital, studi media, hingga kebijakan publik. Dalam konteks antropologi digital, penelitian ini memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana masyarakat adat dan kontemporer di Indonesia menyesuaikan diri dengan perubahan teknologi yang cepat dan luas. Ini memberikan insight yang sangat dibutuhkan tentang dinamika internal komunitas yang mungkin tidak tampak jelas bagi pengamat luar atau melalui analisis tradisional.

Dari sudut pandang studi media, buku ini mengeksplorasi peran media digital dalam pembentukan dan rekonfigurasi identitas budaya. Dengan melakukan ini, penelitian membantu menjembatani kesenjangan antara teori media klasik dan praktek kontemporer, menunjukkan bagaimana alat-alat media sosial dan teknologi informasi lainnya bisa menjadi agen perubahan budaya yang aktif, bukan hanya sebagai medium pasif penyebaran informasi. Hal ini penting untuk para praktisi dan teoretisi yang mencoba memahami atau merancang media untuk efek budaya yang positif dan inklusif.

Dalam bidang kebijakan publik, kontribusi buku ini sangat kritis. Penelitian menyediakan dasar bagi pembuatan kebijakan yang informasinya membantu memastikan bahwa integrasi teknologi digital dalam masyarakat tidak merusak keberlanjutan budaya. Rekomendasi kebijakan yang dihasilkan dari penelitian ini dapat digunakan oleh pembuat kebijakan untuk merancang program yang mendukung inisiatif budaya lokal, mengatasi disparitas digital, dan memperkuat infrastruktur untuk pelestarian budaya di era digital.

Penelitian ini juga sangat relevan untuk bidang pendidikan, terutama dalam pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan teknologi dengan cara yang mendidik tentang budaya sambil meningkatkan literasi digital. Buku ini menawarkan model-model baru untuk pengajaran dan pembelajaran yang memanfaatkan alat-alat digital untuk mengeksplorasi dan mengalami budaya dalam cara yang interaktif dan menarik, mendorong siswa dan guru untuk menjadi peserta aktif dalam keberlangsungan budaya.

Dalam konteks studi budaya, buku ini memberikan kontribusi penting dengan memetakan bagaimana nilai dan praktik budaya diwariskan atau berubah dalam respons terhadap tekanan globalisasi dan digitalisasi. Penelitian ini membantu mengklarifikasi proses di mana budaya global dan lokal saling mempengaruhi dan memungkinkan akademisi dan praktisi untuk lebih efektif dalam mengelola dan memfasilitasi dialog budaya.

Kontribusi kepada praktik bisnis dan industri kreatif juga penting. Dengan memahami cara teknologi mempengaruhi konsumsi budaya, pelaku industri dapat lebih baik dalam merancang produk dan layanan yang menghormati dan memperkaya budaya lokal sambil memanfaatkan pasar global. Hal ini terutama penting di Indonesia, di mana ekonomi kreatif berbasis budaya menawarkan potensi pertumbuhan yang signifikan.

Akhirnya, buku ini memberikan wawasan dan kerangka kerja bagi komunitas internasional dalam memahami dan mendukung keanekaragaman budaya dalam konteks globalisasi. Kontribusi ini tidak hanya memperkaya diskusi akademis tetapi juga memperkuat praktik di lapangan, menginspirasi kerjasama lintas budaya, dan mendorong pengembangan solusi inovatif untuk tantangan global yang kita hadapi hari ini.

Ruang Lingkup, Metodologi dan Pendekatan

Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian dalam buku *"Perubahan Budaya di Era Digital: Strategi Intelijen dalam Mengelola Dinamika Budaya di Indonesia"* mencakup eksplorasi komprehensif mengenai dampak teknologi digital terhadap budaya di Indonesia. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana budaya lokal Indonesia, dengan segala kekayaan dan keragamannya, beradaptasi dengan era digital. Penelitian ini mencakup berbagai aspek budaya, mulai dari seni tradisional, ritual sosial, bahasa, hingga norma-norma sosial yang mendasari interaksi sehari-hari di masyarakat Indonesia.

Penelitian ini secara khusus menyoroti bagaimana media digital, seperti media sosial, platform streaming, dan aplikasi berbasis teknologi lainnya, telah menjadi sarana baru untuk mengekspresikan dan menyebarkan budaya lokal. Misalnya, tradisi seperti wayang, tari tradisional, atau kuliner khas Indonesia kini dapat diakses secara global melalui platform seperti YouTube atau Instagram. Ruang lingkup ini mencakup analisis terhadap bagaimana platform ini digunakan untuk melestarikan budaya, tetapi juga bagaimana mereka dapat membawa risiko homogenisasi budaya akibat globalisasi.

Aspek lain dari ruang lingkup penelitian ini adalah eksplorasi terhadap dinamika sosial yang muncul dari interaksi antara budaya tradisional dan teknologi digital. Penelitian ini mencakup bagaimana masyarakat adat, kelompok minoritas, dan komunitas pedesaan memanfaatkan atau merespons teknologi digital. Misalnya, bagaimana suku-suku adat di

Indonesia memanfaatkan teknologi untuk melindungi hak atas tanah mereka, atau bagaimana mereka menggunakan platform digital untuk berbagi cerita tradisional dengan audiens yang lebih luas.

Penelitian ini juga mencakup isu-isu yang berkaitan dengan keberlanjutan budaya di tengah tekanan modernisasi. Bagaimana generasi muda, yang lebih cenderung terpapar budaya global melalui teknologi digital, mempertahankan hubungan mereka dengan budaya lokal menjadi bagian penting dari ruang lingkup ini. Penelitian ini mengidentifikasi tantangan seperti pergeseran nilai, erosi tradisi, dan kurangnya apresiasi terhadap warisan budaya di kalangan generasi muda, sekaligus menawarkan solusi strategis untuk mengatasi tantangan ini.

Dari sudut pandang praktis, ruang lingkup penelitian mencakup analisis bagaimana pemerintah dan organisasi masyarakat dapat menggunakan teknologi digital untuk mendukung pelestarian budaya. Ini termasuk program-program pemerintah yang memanfaatkan media digital untuk mempromosikan pariwisata budaya, pelatihan literasi digital bagi komunitas adat, atau digitalisasi arsip budaya untuk melindungi warisan yang berisiko hilang. Dengan demikian, penelitian ini juga menjembatani antara kebutuhan masyarakat dan strategi kebijakan yang diperlukan.

Selain itu, penelitian ini melibatkan analisis terhadap data dan statistik yang relevan, seperti tingkat adopsi teknologi di berbagai wilayah Indonesia, penetrasi internet, dan pola konsumsi konten digital yang terkait dengan budaya. Data ini memberikan dasar empiris yang kuat untuk memahami dampak teknologi digital pada budaya, serta memberikan gambaran tentang bagaimana masyarakat Indonesia menggunakan teknologi untuk menciptakan, menyebarkan, dan melestarikan budaya mereka.

Secara keseluruhan, ruang lingkup penelitian ini mencakup dimensi lokal dan global, teoretis dan praktis, serta tradisional dan modern. Dengan pendekatan yang holistik, penelitian ini bertujuan untuk menyediakan wawasan mendalam tentang bagaimana teknologi digital dapat dimanfaatkan secara strategis untuk menjaga keberlanjutan budaya Indonesia sambil mendorong inovasi yang relevan dengan era digital. Hal ini membuat penelitian ini relevan tidak hanya bagi Indonesia, tetapi juga bagi negara lain yang menghadapi tantangan serupa dalam pelestarian budaya di era globalisasi.

Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yang dipilih dalam buku "Perubahan Budaya di Era Digital: Strategi Intelijen dalam Mengelola Dinamika Budaya di Indonesia" menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang bagaimana teknologi digital mempengaruhi budaya Indonesia. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk menggali nuansa kompleks dari perubahan budaya yang tidak bisa sepenuhnya dijelaskan oleh data numerik saja, sambil juga menyediakan landasan statistik untuk menunjukkan tren umum dan pola penggunaan teknologi.

Dalam pendekatan kualitatif, penulis menggunakan teknik wawancara mendalam dan studi kasus. Wawancara dilakukan dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pelaku budaya, akademisi, pembuat kebijakan, dan anggota masyarakat lokal yang pengalaman dan perspektifnya memberikan insight penting tentang dinamika perubahan budaya. Studi kasus meliputi contoh-contoh spesifik dari komunitas atau

inisiatif yang telah berhasil mengintegrasikan teknologi digital dalam praktik budaya mereka, seperti festival tradisional yang memanfaatkan media sosial untuk promosi atau pengrajin yang menggunakan e-commerce untuk menjual produk tradisional.

Pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini melibatkan pengumpulan dan analisis data tentang tingkat penetrasi internet, penggunaan media sosial, dan pola konsumsi digital di Indonesia. Data ini diperoleh dari sumber-sumber pemerintah, lembaga penelitian, dan survei yang dilakukan oleh tim peneliti. Analisis statistik dari data ini membantu menunjukkan seberapa luas dan cepatnya pengaruh teknologi digital terhadap berbagai aspek kehidupan budaya di Indonesia.

Penelitian ini juga menggunakan analisis konten untuk mengkaji representasi dan penggambaran budaya Indonesia dalam media digital. Ini melibatkan mempelajari konten yang dihasilkan oleh pengguna serta oleh media profesional, termasuk video, postingan blog, dan unggahan media sosial. Analisis ini membantu mengidentifikasi narasi-narasi yang mendominasi dalam diskursus online mengenai budaya Indonesia dan bagaimana narasi ini mempengaruhi persepsi dan nilai budaya.

Dalam rangka memastikan validitas dan keandalan hasil penelitian, penulis mengadopsi metode triangulasi, yaitu menggunakan beberapa metode penelitian untuk mengkaji fenomena yang sama. Triangulasi membantu untuk memverifikasi data dan mengurangi bias dalam penelitian, memberikan gambaran yang lebih holistik dan akurat tentang subjek penelitian.

Penelitian ini juga memanfaatkan kerja sama kolaboratif dengan universitas dan lembaga penelitian lain, baik di dalam maupun luar negeri.

Kolaborasi ini memungkinkan pertukaran data, alat, dan metodologi penelitian yang lebih luas, serta menyediakan forum untuk diskusi dan kritik yang membantu meningkatkan kualitas dan relevansi penelitian.

Keseluruhan metodologi yang diadopsi dalam penelitian ini dirancang untuk menyediakan pandangan yang kaya dan berlapis tentang perubahan budaya di era digital, memastikan bahwa analisis yang dihasilkan tidak hanya mendalam tetapi juga luas cakupannya. Hasilnya diharapkan memberikan wawasan berharga yang bisa digunakan untuk memandu kebijakan, pendidikan, dan praktek budaya di Indonesia di masa yang akan datang..

Pendekatan Analitis

Pendekatan analitis yang digunakan dalam buku "Perubahan Budaya di Era Digital: Strategi Intelijen dalam Mengelola Dinamika Budaya di Indonesia" menggabungkan teori dari berbagai disiplin ilmu untuk memahami dampak teknologi digital pada budaya Indonesia. Pendekatan ini sangat penting untuk menangkap kompleksitas interaksi antara teknologi dan budaya, yang seringkali beroperasi pada berbagai tingkatan dan melibatkan banyak faktor yang saling terkait.

Pertama, penelitian ini menggunakan kerangka teori budaya teknologi yang memungkinkan penulis untuk menjelajahi bagaimana teknologi digital tidak hanya sebagai alat tetapi sebagai aktor yang memiliki peran dalam membentuk norma sosial dan praktik budaya. Pendekatan ini membantu dalam memahami bahwa teknologi digital memiliki agensi, di mana mereka bisa mempengaruhi perubahan sosial dan budaya secara signifikan dan seringkali tidak terduga.

Kedua, pendekatan analitis ini juga mengadopsi teori difusi inovasi untuk mengkaji bagaimana ide-ide baru, terutama yang berkaitan dengan teknologi, diterima dan diadopsi oleh masyarakat Indonesia. Ini melibatkan pemeriksaan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan atau penolakan teknologi, termasuk variabel sosial-ekonomi, budaya, dan politik yang mempengaruhi bagaimana inovasi teknologi diserap dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, pendekatan analitis ini memperluas penggunaan metodologi etnografi digital untuk mengumpulkan data dan wawasan dari interaksi online yang terjadi dalam ruang-ruang digital. Ini memungkinkan penelitian untuk memasuki "lapangan" yang secara geografis tidak terbatas, mengakses dan menganalisis interaksi sosial yang terjadi di platform media sosial, forum online, dan komunitas virtual lainnya.

Keempat, pendekatan ini menggunakan analisis wacana kritis untuk menguraikan bagaimana bahasa dan representasi dalam media digital mempengaruhi dan mencerminkan nilai-nilai budaya. Hal ini penting untuk memahami bagaimana narasi tentang budaya dibentuk dan dibagi dalam lingkungan digital, serta dampaknya terhadap persepsi publik dan kebijakan budaya.

Kelima, pendekatan analitis dalam penelitian ini termasuk penggunaan analisis jaringan sosial untuk memetakan bagaimana informasi tentang budaya menyebar melalui jaringan digital. Ini melibatkan pemeriksaan terhadap pola-pola konektivitas antara individu dan kelompok dalam media sosial dan platform digital lainnya, serta bagaimana jaringan-jaringan ini memfasilitasi atau menghambat penyebaran ide-ide budaya.

Keenam, pendekatan analitis ini juga memperhatikan dampak psikologis dari teknologi digital pada individu dan kelompok. Ini termasuk studi tentang bagaimana identitas pribadi dan kolektif dibentuk dan diubah dalam konteks interaksi digital, serta bagaimana perubahan ini mempengaruhi kesejahteraan psikologis dan kehidupan sosial masyarakat.

Ketujuh, pendekatan ini menggabungkan semua elemen analitis ini dalam kerangka sintesis interdisipliner yang bertujuan untuk memberikan rekomendasi yang praktis dan teoritis yang bisa digunakan oleh pembuat kebijakan, praktisi budaya, dan masyarakat umum. Hasil analisis dimaksudkan untuk tidak hanya menginformasikan tetapi juga untuk menginspirasi tindakan dan perubahan dalam cara kita memahami dan melibatkan teknologi dalam praktik budaya kita.

Struktur Buku

Organisasi Konten

Organisasi konten dalam buku "Perubahan Budaya di Era Digital: Strategi Intelijen dalam Mengelola Dinamika Budaya di Indonesia" dirancang dengan teliti untuk memandu pembaca melalui kompleksitas interaksi antara teknologi digital dan budaya Indonesia. Struktur ini dibagi menjadi beberapa bab yang masing-masing fokus pada aspek tertentu dari perubahan budaya dalam konteks digital, dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan multifaset tentang topik ini.

Bab pertama buku ini memberikan pengantar umum tentang tema utama dan pentingnya studi ini. Di sini, pembaca diperkenalkan kepada konsep-konsep kunci seperti budaya digital, globalisasi, dan identitas budaya, serta bagaimana teknologi telah menjadi pemain kunci dalam dinamika budaya saat ini. Bab ini bertujuan untuk menetapkan latar belakang teoretis dan kontekstual yang akan mendukung analisis lebih lanjut dalam bab-bab berikutnya.

Bab kedua fokus pada pengaruh teknologi digital terhadap tradisi budaya Indonesia. Melalui analisis kasus konkrit, seperti penggunaan media sosial dalam festival tradisional atau pengaruh *e-commerce* pada kerajinan lokal, bab ini menjelajahi bagaimana teknologi telah diadopsi oleh berbagai komunitas di Indonesia dan dampaknya terhadap praktik budaya tradisional.

Bab ketiga menggali lebih dalam mengenai respon masyarakat terhadap perubahan ini, termasuk bagaimana kelompok-kelompok tertentu seperti generasi muda, komunitas adat, dan seniman mengadaptasi dan

merespon penetrasi teknologi dalam kehidupan budaya mereka. Di sini, pembaca akan menemukan diskusi tentang tantangan dan peluang yang dihadapi oleh masyarakat dalam mengintegrasikan teknologi dengan cara yang mempertahankan nilai-nilai budaya mereka.

Bab keempat membahas tentang kebijakan dan inisiatif pemerintah serta lembaga lainnya yang telah dikembangkan untuk mendukung pelestarian budaya dalam era digital. Contoh-contoh kebijakan ini akan dianalisis untuk menilai efektivitasnya dan untuk mengeksplorasi bagaimana kebijakan ini dapat disempurnakan atau diadaptasi untuk kebutuhan masa depan. Bab ini penting untuk memahami peran institusi dalam membentuk landskap budaya digital.

Bab kelima menawarkan perspektif global dengan membandingkan kasus Indonesia dengan contoh internasional, memberikan wawasan tentang bagaimana negara-negara lain mengelola perubahan budaya serupa yang dipicu oleh digitalisasi. Perbandingan ini membantu memperjelas keunikan situasi Indonesia sekaligus menyediakan konteks lebih luas yang berguna untuk pemahaman global tentang perubahan budaya digital.

Bab penutup buku ini mensintesis temuan dari bab-bab sebelumnya dan menyajikan kesimpulan serta rekomendasi untuk masa depan. Bab ini dirancang untuk meninggalkan pembaca dengan pemahaman yang kuat tentang bagaimana mereka dapat berkontribusi atau terlibat dalam mengelola perubahan budaya dalam konteks mereka sendiri, baik sebagai individu, anggota komunitas, pembuat kebijakan, atau praktisi budaya.

Dengan cara ini, organisasi konten buku tidak hanya membantu menjelaskan bagaimana budaya Indonesia diubah oleh teknologi digital,

tetapi juga bagaimana berbagai aktor dalam masyarakat dapat berperan dalam membentuk arah perubahan ini. Ini memberikan panduan yang berharga bagi siapa saja yang tertarik untuk memahami atau berpartisipasi dalam dinamika budaya kontemporer di Indonesia.

Deskripsi Bab

Pendahuluan dalam buku **Perubahan Budaya di Era Digital: Strategi Intelijen dalam Mengelola Dinamika Budaya di Indonesia** dirancang untuk memberikan gambaran awal yang menyeluruh tentang tema besar yang akan dibahas di setiap bab. Deskripsi bab ini menjelaskan bagaimana masing-masing bagian berkontribusi terhadap pemahaman tentang dampak digitalisasi pada budaya Indonesia serta strategi untuk mengelola perubahan tersebut secara efektif.

Bab pertama, **Revolusi Sunyi - Bagaimana Digital Mengubah DNA Budaya Kita**, membuka diskusi dengan menggambarkan pergeseran mendasar yang dibawa oleh teknologi digital ke dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Dalam bab ini, penulis menjelaskan bagaimana budaya, yang sebelumnya berkembang secara perlahan, kini berubah dengan cepat akibat penetrasi teknologi digital seperti internet dan media sosial. Melalui studi kasus seperti "Dari Wayang ke *TikTok*," bab ini menunjukkan bagaimana seni tradisional dipadukan dengan elemen modern untuk menjangkau audiens baru. Benang merah dari bab ini adalah penekanan pada tantangan pelestarian tradisi di tengah perubahan teknologi yang tak terelakkan.

Bab kedua, **Antropologi Digital - Memetakan Suku-suku Maya Indonesia**, melanjutkan diskusi dengan fokus pada bagaimana teknologi

telah menciptakan komunitas digital yang baru. Bab ini menyoroti bagaimana budaya lokal dan komunitas adat mulai terintegrasi dengan teknologi melalui *platform online*, membentuk "suku maya." Penulis menekankan bahwa digitalisasi menciptakan peluang baru untuk pelestarian budaya tetapi juga membawa risiko, seperti tergesernya identitas lokal oleh homogenisasi budaya global. Benang merah bab ini adalah dinamika antara lokalitas dan globalisasi dalam lanskap budaya digital.

Bab ketiga, **Ekonomi Kreativitas - Ketika Budaya Menjadi Komoditas Digital**, membahas bagaimana budaya telah menjadi aset ekonomi yang penting di era digital. Dengan munculnya *e-commerce*, seni tradisional, dan kerajinan tangan kini dapat dipasarkan kepada audiens global. Namun, komersialisasi budaya ini menghadirkan dilema etis: bagaimana menjaga keaslian budaya sambil memenuhi kebutuhan pasar modern. Bab ini menggarisbawahi pentingnya keseimbangan antara inovasi digital dan pelestarian nilai-nilai budaya.

Bab keempat, **Panggung Politik Digital - Demokrasi di Era *Hashtag*,** memindahkan fokus ke ranah politik, dengan analisis tentang bagaimana media sosial telah menjadi alat penting untuk kampanye politik, advokasi, dan aktivisme. Penulis menggambarkan bagaimana wacana politik kini didominasi oleh narasi digital, yang menciptakan polarisasi tetapi juga membuka ruang untuk partisipasi masyarakat yang lebih luas. Benang merah bab ini adalah pergeseran kekuasaan dari institusi tradisional ke komunitas digital.

Bab kelima, **Intelijen di Era Keterbukaan - Paradoks dan Strategi**, mengupas peran intelijen budaya dalam era keterbukaan informasi.

Teknologi seperti *Big Data* dan AI digunakan untuk memahami tren budaya dan mencegah konflik sosial yang muncul akibat disinformasi di media sosial. Bab ini menyoroti bagaimana strategi intelijen dapat digunakan untuk melindungi identitas budaya nasional sambil mendukung diplomasi budaya. Benang merahnya adalah pemanfaatan teknologi sebagai alat untuk memahami dan mengelola dinamika budaya yang kompleks.

Bab keenam, **Laboratorium Budaya Digital - Inovasi untuk Harmoni**, menyajikan eksplorasi bagaimana teknologi dapat menjadi laboratorium untuk eksperimen budaya. Dengan studi kasus seperti "Desa Digital," bab ini menunjukkan bagaimana teknologi dapat mengintegrasikan tradisi dengan inovasi, menciptakan model baru untuk pelestarian budaya. Benang merahnya adalah inovasi sebagai jembatan antara tradisi dan modernitas.

Bab terakhir, **Navigasi Masa Depan - Peta Jalan untuk Indonesia Digital Berbudaya**, menawarkan refleksi dan rekomendasi untuk masa depan. Bab ini merumuskan peta jalan strategis untuk memastikan bahwa budaya Indonesia tidak hanya bertahan tetapi juga berkembang di era digital. Fokusnya adalah pada kolaborasi antara pemerintah, komunitas, dan individu untuk menciptakan masa depan yang inklusif dan berkelanjutan.

Benang merah dari keseluruhan bab dalam buku ini adalah interaksi yang dinamis antara teknologi digital dan budaya. Pendekatan yang diambil menunjukkan bahwa digitalisasi, meskipun membawa tantangan besar, juga menyediakan peluang untuk pelestarian dan inovasi budaya yang relevan dengan zaman. Buku ini mendorong pembaca untuk memahami bahwa budaya adalah entitas yang hidup, yang terus berkembang seiring dengan teknologi dan perubahan sosial..

Integrasi Temuan dan Analisis

Integrasi temuan dan analisis dalam buku ini memainkan peran penting dalam menyatukan berbagai ide dan wawasan yang telah dieksplorasi di bab-bab sebelumnya. Bagian ini menghubungkan tema besar tentang dampak teknologi digital terhadap budaya Indonesia dengan cara yang terstruktur, memberikan pembaca pemahaman yang komprehensif dan menyeluruh.

Temuan utama menunjukkan bahwa teknologi digital telah menjadi katalisator besar dalam transformasi budaya. Dari pengaruhnya terhadap seni dan tradisi hingga bagaimana masyarakat mengadopsi alat digital dalam kehidupan sehari-hari, jelas bahwa digitalisasi memiliki peran ganda. Di satu sisi, ia menciptakan peluang untuk pelestarian budaya melalui digitalisasi arsip, promosi budaya lokal secara global, dan inovasi dalam seni pertunjukan. Di sisi lain, ia juga menghadirkan risiko seperti homogenisasi budaya dan erosi nilai-nilai tradisional.

Analisis yang menyeluruh dalam buku ini menggarisbawahi hubungan yang kompleks antara inovasi teknologi dan nilai-nilai budaya. Dengan pendekatan interdisipliner, buku ini menunjukkan bahwa meskipun digitalisasi membawa tantangan, peluang yang ditawarkannya untuk memperkuat identitas budaya jauh lebih besar jika dikelola secara strategis. Perspektif ini memberikan dasar bagi pembahasan tentang bagaimana teknologi dapat digunakan untuk mendukung pelestarian budaya, alih-alih menjadi ancaman terhadapnya.

Salah satu fokus utama dalam bagian ini adalah hubungan antara teknologi digital dan komunitas lokal. Buku ini menggambarkan bagaimana masyarakat adat dan komunitas pedesaan menggunakan teknologi untuk

melestarikan tradisi mereka, seperti melalui inisiatif "Desa Digital." Studi kasus ini menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi alat pemberdayaan yang kuat jika didukung oleh infrastruktur yang memadai dan kebijakan yang inklusif.

Selain itu, bagian ini juga mengeksplorasi bagaimana pemerintah dan lembaga budaya dapat memainkan peran penting dalam mengelola dinamika budaya di era digital. Kebijakan yang mendukung pelestarian budaya, investasi dalam infrastruktur digital, dan perlindungan terhadap kekayaan intelektual menjadi beberapa rekomendasi penting. Analisis ini mencerminkan perlunya kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan untuk memastikan bahwa budaya Indonesia dapat terus berkembang di tengah perubahan global.

Bagian ini juga memberikan refleksi tentang bagaimana teknologi dapat mendukung inovasi budaya. Melalui teknologi seperti *Virtual Reality* dan *augmented reality*, masyarakat dapat mengalami budaya dalam cara yang baru dan menarik, membuka peluang untuk pendidikan budaya dan promosi pariwisata. Integrasi teknologi dalam seni dan budaya ini tidak hanya memperluas jangkauan tetapi juga membantu melibatkan generasi muda dalam pelestarian tradisi.

Pada akhirnya, keseluruhan temuan dan analisis menunjukkan bahwa meskipun ada tantangan signifikan, era digital menawarkan peluang yang belum pernah ada sebelumnya untuk melestarikan, mempromosikan, dan mengembangkan budaya Indonesia. Dengan strategi yang terencana dan kolaborasi yang kuat antara semua pemangku kepentingan, digitalisasi dapat menjadi alat transformasi yang positif bagi budaya nasional,

memastikan bahwa tradisi dan identitas tetap relevan dalam dunia yang terus berubah.



BAB PERTAMA :
REVOLUSI SUNYI
BAGAIMANA DIGITAL
MENGUBAH DNA BUDAYA KITA

REVOLUSI SUNYI
BAGAIMANA DIGITAL MENGUBAH DNA BUDAYA KITA

Pada era digital yang begitu dinamis seperti saat ini, perubahan budaya terjadi dengan cepat dan seringkali tanpa terdeteksi; seolah memeluk masyarakat dalam sebuah revolusi sunyi. Indonesia, sebagai negara dengan keanekaragaman budaya yang kaya, tak luput dari perubahan besar ini. Kehadiran teknologi digital telah membawa dampak yang signifikan pada cara kita berinteraksi, berpikir, bekerja, hingga mengekspresikan diri. Jika dulu interaksi sosial terbatas oleh ruang dan waktu, kini jaringan digital menjembatani jarak dan memungkinkan interaksi terjadi dalam hitungan detik, dari mana saja dan kapan saja. Pengaruh teknologi digital tidak hanya terbatas pada individu, tetapi juga merambah ke dalam struktur sosial dan budaya yang lebih besar.

Perubahan ini dapat dilihat dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Tradisi dan praktik budaya yang awalnya diwariskan secara lisan atau melalui aktivitas langsung, kini dapat diabadikan dan disebarluaskan melalui media digital. *Platform* seperti YouTube, *Instagram*, dan *TikTok* menjadi ruang baru bagi ekspresi budaya, di mana tarian tradisional, musik etnik, dan cerita-cerita lokal dapat menjangkau audiens global. Di satu sisi, ini memberi kesempatan bagi generasi muda untuk terhubung lebih dalam dengan akar budaya mereka. Namun di sisi lain, tekanan untuk menyederhanakan dan menyesuaikan konten demi daya tarik global kadang mengorbankan keaslian dan kekayaan budaya asli.

Oleh karena itu, dinamika ini membutuhkan kecerdasan strategis dalam mengelola perubahan. Integrasi elemen digital harus dilakukan dengan tetap mempertahankan esensi budaya lokal. Hal ini memerlukan pendekatan yang hati-hati dan seimbang, di mana teknologi digunakan sebagai alat untuk memperkuat identitas budaya, bukan untuk menghapuskannya. Pemerintah, lembaga pendidikan, pelaku industri kreatif, dan masyarakat memiliki peran penting dalam memastikan bahwa digitalisasi membawa manfaat maksimal bagi pelestarian dan pengembangan budaya.

Transformasi budaya juga mengubah cara kita memperoleh informasi dan pengetahuan. Dengan akses yang hampir tak terbatas ke lautan informasi daring, masyarakat menghadapi tantangan baru: memfilter informasi yang benar dan relevan di tengah banjirnya konten. Literasi digital menjadi keterampilan penting yang harus dikuasai oleh masyarakat dari berbagai lapisan. Kemampuan untuk memilah informasi dan berpikir kritis menjadi kunci untuk bertahan di era yang rentan terhadap hoaks dan misinformation.

Di tengah perubahan ini, identitas budaya nasional menghadapi berbagai tantangan, termasuk homogenisasi budaya akibat dominasi konten global. Hal ini menggarisbawahi perlunya strategi yang tepat untuk mempertahankan keberagaman dan keunikan budaya Indonesia. Penerapan strategi intelijen dalam menghadapi dinamika budaya yang kompleks ini menjadi sangat penting. Dengan pendekatan yang tepat, kita dapat memanfaatkan peluang yang ditawarkan oleh digitalisasi, sekaligus melindungi warisan budaya kita dari ancaman globalisasi yang akut.

Revolusi digital ini tidak selalu bersifat destruktif bagi budaya. Sebaliknya, dengan pendekatan yang arif, teknologi digital justru dapat menjadi sekutu dalam melestarikan dan mengembangkan budaya. Inovasi dan kreativitas yang muncul dari pertemuan antara tradisi dan teknologi dapat menciptakan bentuk-bentuk baru ekspresi budaya yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Dengan kesadaran kultural dan strategi yang tepat, Indonesia dapat menavigasi perubahan ini dan menjadikan era digital sebagai sebuah babak baru yang kaya dalam perjalanan panjang budayanya.

Dari Wayang ke *TikTok*: Penggabungan Seorang Dalang Muda yang Memadukan Wayang dengan *Platform* Digital

Di suatu malam di sebuah desa kecil di Jawa Tengah, terdengar bunyi *gamelan* menggema. Suara gending yang biasa mengisi upacara tradisional dan pertunjukan wayang kulit kini dipadukan dengan beat yang lebih modern. Di depan layar putih yang diterangi lampu minyak, seorang dalang muda, Wicaksono namanya, berdiri, memimpin sebuah revolusi sunyi. Bukan hanya di hadapan puluhan penonton yang hadir secara fisik, tetapi

juga di hadapan ribuan orang yang menyaksikan siaran langsung di sebuah *platform* yang merakyat, *TikTok*.

Wicaksono bukan dalang biasa. Lahir dari keluarga pengrajin wayang, ia telah dikenalkan dengan dunia wayang sejak kecil. Ayahnya, seorang dalang kawakan, berharap ia akan melanjutkan tradisi kuno ini, menjaga budaya leluhur agar tetap hidup. Namun, Wicaksono melihat dunia dari perspektif yang berbeda. Baginya, pertunjukan wayang tidak harus terjebak dalam kebekuan masa lalu. Ia ingin mempertahankan semangat tradisi, namun beradaptasi dengan suasana zaman yang telah berubah.

Sejak ia berkenalan dengan internet saat duduk di bangku kuliah, Wicaksono sadar bahwa teknologi adalah jembatan antara masa lalu dan masa depan. Ia menyadari bahwa interaksi masyarakat dengan budaya kini mengalami metamorfosis. Daripada melihat teknologi sebagai ancaman bagi seni tradisional, ia memutuskan untuk memanfaatkannya sebagai media baru dalam menyampaikan cerita.

Satu hari, saat menonton video di *TikTok*, muncul ide brilian di kepalanya. Mengapa tidak menggunakan *platform* ini untuk memperkenalkan wayang pada generasi muda yang mungkin tidak akan melihat pertunjukan secara langsung? Ide ini tidak hanya tentang mengunggah video pertunjukan, tetapi juga menggabungkan elemen-elemen wayang dan teknologi digital untuk membuat sebuah bentuk kesenian baru yang menarik bagi penonton muda.

Dengan bantuan anak-anak muda dari desa dan rekan-rekan mahasiswa yang ia kenal sewaktu kuliah, Wicaksono mulai menggarap proyek ambisius tersebut. Mereka merekam wayang di studio sederhana, menambahkan efek dan suara modern, serta mengolah cerita-cerita klasik menjadi narasi yang relevan dengan isu-isu kontemporer. Karakter wayang seperti Gatotkaca dan Arjuna tidak hanya berperang dengan Kurawa, tetapi juga menghadapi dilema modern seperti perubahan iklim, ketidakadilan sosial, dan pentingnya toleransi.

TikTok menjadi medium yang sempurna untuk bereksperimen. Dengan durasi video yang singkat, Wicaksono ditantang untuk menyampaikan esensi cerita secara padat dan menarik. Setiap video didesain agar bisa berdiri sendiri, dengan narasi dan pesan yang jelas. Setiap

gerakan wayang dan alunan musik diiringi oleh suara-suara digital yang menambahkan kedalaman dan elemen kejutan. Dan, dalam waktu singkat, Wicaksono dan timnya berhasil mencuri perhatian netizen, tidak hanya dari Indonesia tetapi juga dari mancanegara.

Respons yang luar biasa dari dunia maya memberi Wicaksono kepercayaan diri untuk terus menjelajah lebih jauh. Dalam setiap penampilan, ia membuka sesi dengan pesan yang sederhana namun kuat pada ribuan followers-nya: "Wayang adalah tentang cerita manusia, dan cerita ini milik kita semua." Dalam beberapa bulan, ia telah memikat hati generasi baru, membuat wayang lebih inklusif dan dapat diakses oleh semua orang, tanpa harus berada di tempat pertunjukan fisik.

Namun, kebangkitan ini bukan tanpa tantangan. Banyak rekan sejawat dan dalang senior menganggap langkah Wicaksono sebagai tindakan menyimpang dari pakem. Mereka berpendapat bahwa Wicaksono merusak kemurnian seni wayang. Tetapi Wicaksono tidak menyerah. Ia menjelaskan bahwa setiap bentuk seni pada akhirnya harus berubah agar tetap relevan, dan penting untuk menemukan keseimbangan antara mempertahankan tradisi dan berinovasi.

Ia sering mengadakan workshop dan diskusi dengan dalang-dalang yang lebih tua, berbicara tentang pentingnya keterbukaan terhadap inovasi. Lambat laun, beberapa dalang yang awalnya skeptis mulai tertarik, bahkan menjadi kolaborator dalam beberapa proyek kreatifnya. Wicaksono merasa bahwa inilah saatnya bagi seni pertunjukan seperti wayang untuk keluar dari kebekuan museum dan berdansa di panggung digital yang lebih luas, di mana ia dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan penonton tanpa batasan geografis.

Kisah Wicaksono adalah sebuah simbol dari dinamika perubahan budaya di era digital. Ini menunjukkan bagaimana transformasi digital tidak melulu soal meninggalkan yang lama, tetapi lebih kepada cara-cara baru untuk merayakannya. Pemuda ini tidak melupakan akarnya, tetapi menciptakan cara baru untuk menyebarkan filosofi dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Dalam perjalanan karirnya, Wicaksono belajar bahwa kunci sukses dari adaptasi budaya di era digital bukanlah teknologi itu sendiri, melainkan

kemampuan untuk bercerita dengan elemen-elemen yang akrab bagi audiens. Dengan cara itu, budaya menjadi dinamis, hidup, dan terus relevan. Ia berharap bahwa kisahnya bisa menginspirasi generasi muda lainnya untuk tidak takut bermimpi, tidak takut menjaga tradisi, sekaligus berani menjadikannya bagian dari masa depan.

Transformasi yang dilakukan Wicaksono mengingatkan kita bahwa esensi budaya tidak hanya terdapat dalam bentuk aslinya, tetapi juga dalam bagaimana ia dapat ditransmisikan dan diadaptasi oleh generasi yang berbeda. Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam wayang masih relevan di segala zaman tentang kebaikan melawan kejahatan, tentang keluasan pemahaman manusia terhadap dirinya dan dunia di sekelilingnya. Ini bukan hanya pertunjukan seni, tetapi refleksi dari kehidupan sehari-hari yang selalu berkembang.

Wicaksono juga telah membuka ruang baru bagi narasi-narasi lokal lainnya untuk bangkit dan bergabung dalam arus besar media sosial global. Dengan cara ini, budaya Indonesia, yang kaya dan beragam, dapat menjadi bagian dari percakapan global, dipelajari, diapresiasi, dan dihidupkan kembali dengan cara-cara yang modern. Dan yang lebih penting, ia telah menantang generasi penerus untuk memperbarui komitmen mereka terhadap kebudayaan nenek moyang, sekaligus mengambil sikap progresif dalam perjalanan ke depan.

Momen Wicaksono berdiri di depan layar pada malam itu mungkin tampak sederhana, tetapi sebenarnya itu adalah simbol dari masa depan yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini. Sebuah revolusi yang sunyi, tetapi berdampak dalam bagaimana kita menghadapi perubahan, menjadi lebih adaptif tanpa melupakan akar budaya. Di sinilah letak kekuatan digitalisasi, sebagai jembatan yang menghubungkan generasi, tradisi, dan inovasi ke dalam satu harmoni yang saling melengkapi.

Para penonton, baik yang berada di sana secara fisik maupun yang menonton melalui layar perangkat di tangan mereka, adalah saksi dari sebuah pengalaman yang sepenuhnya baru. Ketika pagelaran berakhir, tidak ada tepuk tangan seperti biasanya, tetapi rasa kehadiran dan koneksi yang melampaui ruang dan waktu. Barangkali, inilah bentuk baru dari suatu

perayaan yang menyatukan esensi budaya dengan alat modern, memajukan edukasi dan memupuk rasa cinta kepada tradisi dari generasi ke generasi.

Wicaksono memperlihatkan bahwa di balik setiap perubahan, ada cerita yang menunggu untuk ditemukan, dihidupkan, dan dibagi. Dalam setiap konfliknya dengan golongan yang lebih tua, ia tidak sekadar mempertahankan posisinya tetapi juga belajar untuk mendengar dan memadukan segala perspektif. Ia menyadari bahwa kekuatan dari cerita wayang bukan hanya pada usaha mempertahankan bentuknya, tetapi pada bagaimana cerita-cerita tersebut disampaikan dan diterima oleh generasi baru.

Dalam setiap langkah inovasinya, Wicaksono mengingatkan kita bahwa budaya tidak pernah statis. Ia seperti sungai yang terus mengalir, membawa segala macam kandungan nutrisi, energi, dan kehidupan ke daerah-daerah yang baru. Dan seperti sungai yang mengalir, ia mampu menyesuaikan diri dengan kontur bumi, berbelok, melonjak, dan menciptakan jalur baru untuk mencapai samudera pengetahuan yang lebih luas.

Di akhir setiap pertunjukannya, Wicaksono selalu menyampaikan sebuah pesan sederhana, "Budaya bukanlah milik masa lalu semata, tetapi adalah bagian dari masa kini yang kita ciptakan bersama." Pesan ini bukan hanya untuk audiensnya, tetapi juga untuk dirinya sendiri, sebuah pengingat bahwa seni dan budaya memiliki kekuatan untuk menyatukan masa lalu dan masa depan dalam satu bingkai harmonis yang selalu bisa diperbarui.

Gelombang Digital yang Menerjang Nusantara

Saat ini, kita menyaksikan gelombang digital yang menerjang nusantara dengan kekuatan yang luar biasa. Sejak kehadiran internet dan teknologi digital yang semakin canggih, kehidupan masyarakat Indonesia mengalami perubahan yang sangat mendasar. Transformasi ini tidak hanya terjadi pada bidang teknologi atau ekonomi, tetapi merambah hingga ranah sosial dan budaya. Dalam bab ini, kita akan menjelajahi bagaimana gelombang digital ini telah membentuk dan mendefinisikan kembali DNA

budaya kita, menyentuh berbagai aspek kehidupan sehari-hari dan membawa Indonesia ke era baru yang luar biasa.

Teknologi digital telah mengubah cara kita berkomunikasi. Kemunculan media sosial seperti *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, dan *platform* pesan instan seperti *WhatsApp* dan Telegram telah menciptakan lanskap komunikasi yang sepenuhnya baru. Kini, kita dapat berkomunikasi dengan siapa saja, di mana saja, dan kapan saja. Dampak dari perubahan ini sangat luar biasa, mengingat bahwa sebelumnya, alat komunikasi seperti telepon dan surat pos membutuhkan waktu dan seringkali biaya yang tidak sedikit. Media sosial memberikan wadah bagi masyarakat untuk mengekspresikan diri, berbagi informasi dan opini, serta memperluas jejaring sosial tanpa pembatasan geografis.

Pergeseran ini telah melahirkan budaya baru di mana informasi dapat menyebar dengan cepat dan luas. Fenomena ini sering kali disebut dengan istilah "viral". Dalam konteks budaya Indonesia, materi yang viral dapat memiliki pengaruh yang signifikan, misalnya dalam bentuk kampanye sosial atau gerakan akar rumput. Contohnya, kampanye mengenai lingkungan hidup, hak asasi manusia, atau kesetaraan gender dapat dengan mudah mendapatkan dukungan massa hanya melalui kekuatan jempol di media sosial. Dengan cara ini, masyarakat Indonesia semakin sadar akan isu-isu global dan lokal yang memerlukan perhatian kolektif.

Sebagai dampak dari gelombang digital ini, kita juga melihat perubahan dalam pola konsumsi informasi. Dahulu, media cetak dan siaran televisi serta radio mendominasi penyebaran berita. Kini, dunia digital menawarkan berbagai pilihan sumber informasi, mulai dari portal berita daring hingga *blog* pribadi dan kanal video. Ini memungkinkan publik untuk mengakses beragam perspektif dan analisis, memperkaya pemahaman mereka akan isu-isu terkini. Meskipun demikian, kemudahan akses ini juga menimbulkan tantangan tersendiri, yaitu risiko penyebaran berita palsu atau hoaks yang dapat memicu disinformasi dan mempengaruhi opini publik secara negatif.

Gelombang digital juga membawa transformasi dalam industri kreatif di Indonesia. Dengan adanya *platform-platform* berbasis internet seperti YouTube, Spotify, dan *TikTok*, seniman dan kreator konten memiliki

panggung yang lebih luas untuk menunjukkan karya mereka tanpa harus melalui jalur konvensional yang rumit. Banyak talenta baru bermunculan, dari musisi indie, pembuat film, hingga komika yang mendapatkan popularitas berkat kreativitas mereka di dunia digital. Selain itu, ekonomi gig atau pekerjaan lepas juga semakin marak, di mana individu dapat memanfaatkan keterampilan mereka untuk menghasilkan pendapatan dari berbagai *platform* digital freelance.

Namun, perubahan ini tidak datang tanpa tantangan. Terkadang, masyarakat harus berhadapan dengan kenyataan bahwa teknologi digital dapat menggantikan pekerjaan tradisional. Manufaktur otomatis, layanan pelanggan berbasis AI, dan teknologi yang terus berkembang, mengancam keberlangsungan profesi konvensional. Oleh karena itu, diperlukan strategi intelijen budaya yang mampu menangkap dinamika ini untuk mencari solusi pemberdayaan tenaga kerja agar bisa beradaptasi dengan kebutuhan zaman.

Di sisi lain, perkembangan pesat teknologi digital mendorong peningkatan akses pendidikan di Indonesia. Pembelajaran daring menjadi sarana yang menghubungkan murid dari berbagai latar belakang dengan guru atau mentor di seluruh dunia. Bagi masyarakat pedesaan atau wilayah terpencil, pendidikan daring membuka kesempatan baru untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang sebelumnya sulit dijangkau. Program pendidikan digital ini memerlukan dukungan infrastruktur yang memadai, termasuk akses internet yang merata dan berkualitas.



Ilustrasi di dunia digital (sumber : https://www.kompasiana.com/nissyaar)

Pemanfaatan teknologi digital dalam bidang kesehatan juga membawa manfaat besar bagi masyarakat Indonesia, terutama dalam hal layanan kesehatan jarak jauh atau telemedicine. Dengan teknologi ini, masyarakat dapat berkonsultasi dengan dokter tanpa harus bepergian jauh, yang mana sangat berguna bagi mereka yang tinggal di daerah terpencil dengan akses terbatas ke fasilitas kesehatan. Adopsi telemedicine ini tetap membutuhkan kolaborasi yang baik antara pemerintah, penyedia layanan kesehatan, dan masyarakat itu sendiri untuk memastikan layanan yang efektif dan efisien.

Keberadaan teknologi digital juga merambah ke sektor pemerintahan dengan inisiatif "e-government" atau pemerintahan berbasis elektronik. Pemerintah Indonesia mulai mengadopsi teknologi informasi untuk mempermudah birokrasi, meningkatkan transparansi, dan memfasilitasi keterlibatan publik. Dengan digitalisasi layanan publik, diharapkan masyarakat merasa lebih terlayani dan dapat berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan publik. Namun, penerapan e-government ini juga memerlukan perhatian serius pada aspek keamanan data untuk melindungi privasi warga negara.

Seiring dengan penetrasi teknologi digital, adat istiadat dan nilai-nilai tradisional Indonesia juga mengalami ketegangan. Banyak masyarakat yang khawatir bahwa modernisasi ini dapat mengikis identitas budaya lokal. Namun, perspektif lain melihat bahwa teknologi digital dapat digunakan sebagai alat untuk melestarikan dan mempromosikan warisan budaya. Digitalisasi tradisi lisan, musik daerah, dan seni kerajinan dapat menyimpannya untuk generasi mendatang serta memamerkannya kepada dunia. Inisiatif seperti *virtual* tour ke candi, peninggalan arkeologi, atau festival budaya berbasis *virtual* menunjukkan betapa teknologi bisa difungsikan untuk memajukan budaya sekaligus melestarikannya.

Gelombang digital juga memfasilitasi terbentuknya komunitas baru yang didasarkan pada minat atau hobi. Komunitas daring memungkinkan seseorang bertemu dengan individu lain yang memiliki ketertarikan yang sama, baik dalam bidang permainan, seni, olahraga, atau lingkungan. Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman pribadi, tetapi juga memperkuat ikatan sosial walaupun tanpa kehadiran fisik. Sejatinya, komunitas daring ini

menjadi bukti bahwa budaya kolektif masih dapat diperkuat di tengah individualisme yang didorong oleh era digital.

Dalam menghadapi gelombang digital yang menerjang, peran pendidikan tidak bisa diremehkan. Selain memberikan literasi digital yang memadai, sistem pendidikan harus mampu mengarahkan generasi muda untuk menjadi pelaku inovasi, bukan sekadar konsumen teknologi. Di masa depan, bangsa Indonesia membutuhkan individu yang kreatif, kritis, dan adaptif dalam memanfaatkan teknologi untuk memecahkan masalah sosial dan menciptakan dampak positif bagi masyarakat sekitar.

Penting juga untuk memahami bahwa teknologi digital bukan hanya sekedar alat, tetapi telah menjadi bagian dari ekosistem budaya yang lebih besar. Keputusan bagaimana memanfaatkannya akan menentukan apakah kita dapat memanfaatkan potensi mereka secara optimal untuk kemajuan bangsa. Peran serta pemerintah, masyarakat sipil, dan semua pihak harus bersinergi untuk membentuk masa depan digital Indonesia yang inklusif, adil, dan berkelanjutan. Transformasi digital harus dipandang sebagai kesempatan untuk membangun jembatan antar generasi, memperkuat keanekaragaman budaya, dan menemukan harmoni antara tradisi dan modernitas.

Dengan gelombang digital yang semakin menguat, kita harus memiliki visi yang jelas tentang masa depan budaya Indonesia. Kita perlu mencari keseimbangan antara kemajuan teknologi dan pelestarian identitas lokal yang unik. Dari Sabang sampai Merauke, dari sentra urban hingga pelosok desa, semangat gotong royong di era digital harus terus dipupuk agar kemajuan teknologi benar-benar dapat membawa kebaikan bagi seluruh masyarakat Indonesia.

Gelombang digital yang menerjang Nusantara telah mengubah wajah Indonesia dalam banyak aspek. Dari komunikasi, pendidikan, ekonomi, hingga seni dan budaya, perubahan ini menawarkan kesempatan serta tantangan yang perlu dihadapi dengan bijaksana. Dengan pendekatan yang tepat dan visi yang inklusif, kita dapat memastikan bahwa teknologi digital menjadi alat yang kuat dan bermanfaat untuk memberdayakan masyarakat, sambil tetap menjaga dan menghormati kekayaan budaya yang telah ada sejak lama.

Infografis: Timeline perkembangan teknologi digital di Indonesia

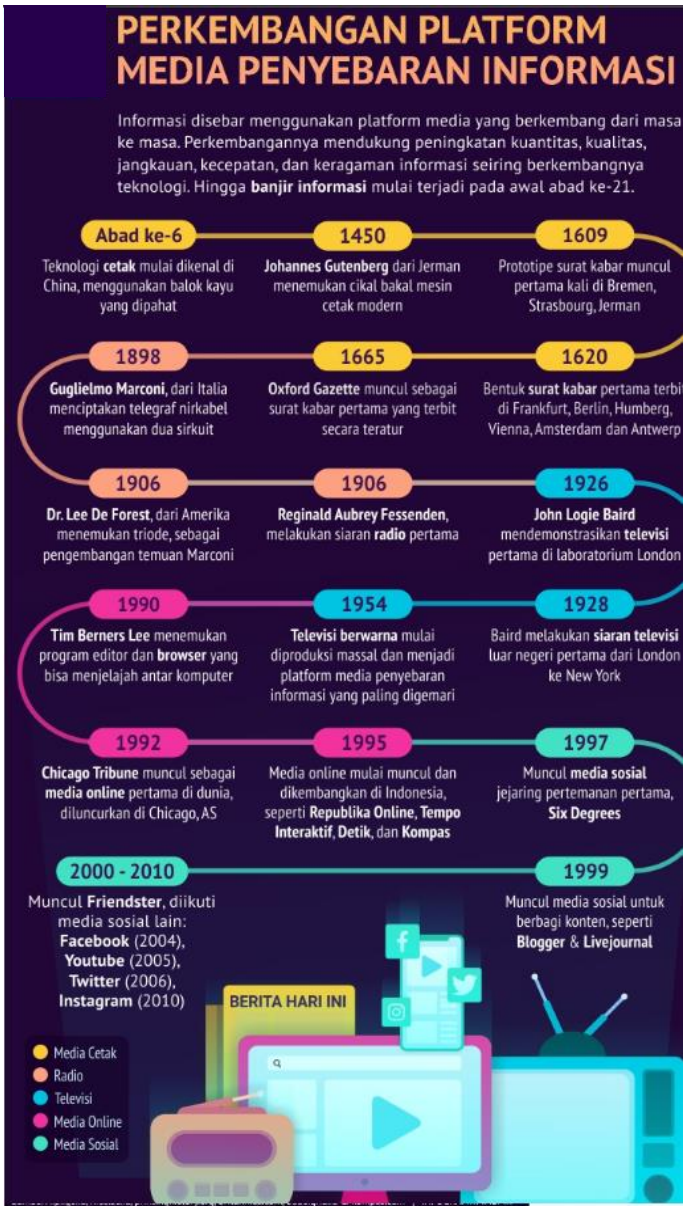
Masuknya teknologi digital ke Indonesia tidak terjadi dalam semalam. Prosesnya merupakan perjalanan panjang yang dipenuhi dengan berbagai inovasi, adopsi, serta adaptasi teknologi yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Pada awalnya, teknologi informasi dan komunikasi yang beredar di Indonesia memang terbilang sederhana. Namun, perlahan tetapi pasti, teknologi ini mulai berevolusi, membentuk gelombang digital yang merambah seluruh sektor kehidupan dan mengubah dinamika budaya secara mendasar. Dimulai di penghujung tahun 1960-an ketika komputer pertama kali dikenal masyarakat luas berkat inisiatif beberapa institusi pendidikan tinggi yang mulai memanfaatkannya untuk keperluan akademik dan administrasi.

Seiring berkembangnya waktu hingga tahun 1970-an, pemerintah Indonesia mulai merasa pentingnya mengadopsi teknologi informasi dalam infrastruktur pemerintahan untuk meningkatkan efisiensi dan akurasi data. Namun, akses pada teknologi ini masih sangat terbatas hanya kepada kalangan tertentu yang memiliki kapasitas dan kemampuan finansial. Memasuki era 1980-an, teknologi digital mulai memperlihatkan dampaknya dengan hadirnya komputer personal yang semakin terjangkau, memungkinkan lebih banyak orang untuk menggunakannya.

Perusahaan-perusahaan swasta mulai mengadopsi teknologi ini dalam operasional mereka, menandakan awal terciptanya batas baru dalam dunia bisnis. Pada saat yang sama, munculnya software pengolah kata dan spreadsheet menjadi revolusi dalam cara kerja kantor yang sebelumnya mengandalkan mesin tik dan kalkulator manual. Dekade 1990-an menandai awal mula kebangkitan internet di Indonesia. Diperkenalkan pada awal dekade, internet mulai memberikan akses informasi yang lebih luas dan cepat. Penggunaan surat elektronik menggantikan metode komunikasi tradisional, sementara website mulai berkembang, menyediakan informasi real-time dari berbagai belahan dunia.

Di sektor bisnis, *e-commerce* mulai tumbuh seiring dengan munculnya *platform* jual beli di dunia maya, meskipun adopsinya masih dalam tahap awal. Kemunculan warnet (warung internet) membantu

masyarakat mengakses internet dengan biaya yang lebih rendah, membuka kesempatan bagi lebih banyak orang untuk terhubung dengan dunia digital. Tahun 2000-an merupakan periode di mana penggunaan internet dan teknologi mobile melonjak tajam. Dengan diperkenalkannya jaringan telekomunikasi seluler yang lebih canggih dan munculnya ponsel pintar, cara kita berkomunikasi dan mengakses informasi mengalami transformasi besar-besaran.



Perkembangan platform Media Informasi Sumber : www.kpi.go.id.

Media sosial juga mulai memiliki tempat yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan ruang baru bagi interaksi sosial, komunitas *virtual*, dan bentuk baru ekspresi diri. Sejak saat itu, laju perkembangan teknologi digital di Indonesia semakin pesat. Aplikasi mobile dan layanan *online* berkembang dengan pesat, mencakup hampir semua aspek kehidupan seperti transportasi, perbankan, pendidikan, kesehatan, dan hiburan. Misalnya, munculnya layanan transportasi *online* memudahkan masyarakat dalam mengakses layanan transportasi yang lebih

terjangkau dan efisien. Sektor perbankan juga bertransformasi dengan hadirnya layanan mobile banking yang memungkinkan transaksi keuangan dilakukan dengan lebih mudah dan cepat.

Dalam bidang pendidikan, banyak sekolah dan universitas mulai mengadopsi sistem pembelajaran *online*, memudahkan penyebaran pengetahuan yang lebih luas tanpa dibatasi oleh lokasi fisik. Tidak dapat disangkal bahwa perkembangan teknologi digital ini juga membawa dampak besar terhadap budaya dan sosial masyarakat Indonesia. Contohnya, budaya berbagi informasi dan pengalaman pribadi melalui *platform* media sosial telah menciptakan fenomena baru yang dikenal dengan istilah "*influencer*".

Kehadiran *influencer* ini menunjukkan bahwa opini publik dapat dibentuk tidak hanya melalui jalur tradisional seperti media cetak atau televisi, tetapi juga oleh individu-individu yang memiliki pengaruh di dunia digital. Lebih jauh lagi, dalam kehidupan sehari-hari, teknologi digital memungkinkan pola kerja yang lebih fleksibel. Konsep kerja-di-rumah atau remote working menjadi lebih umum, terutama selama situasi pandemi global. Aplikasi konferensi video dan alat kolaborasi digital memberikan solusi praktis untuk tim yang terpisah secara geografis, memastikan produktivitas dan komunikasi tetap terjaga. Perkembangan digital juga memicu pertumbuhan industri kreatif di Indonesia.

Sebagai salah satu efek positif dari teknologi digital, banyak kreator konten muda Indonesia yang memanfaatkan *platform* digital untuk menunjukkan bakat mereka dalam seni, musik, dan video, membuka peluang baru yang sebelumnya tidak terbayangkan. Selain itu, munculnya marketplace digital membuat banyak usaha kecil dan menengah (UMKM) dapat menjangkau pasar yang lebih luas, menggerakkan roda perekonomian mikro. Namun, di balik semua kemudahan dan inovasi yang ditawarkan, perkembangan teknologi digital juga menuntut masyarakat untuk memiliki literasi digital yang memadai.

Ancaman seperti keamanan data, penipuan daring, dan penyebaran informasi palsu atau hoaks menjadi tantangan yang perlu dihadapi dengan kewaspadaan. Oleh karena itu, meningkatkan kesadaran akan pentingnya literasi digital dan perilaku bijak dalam menggunakan teknologi menjadi

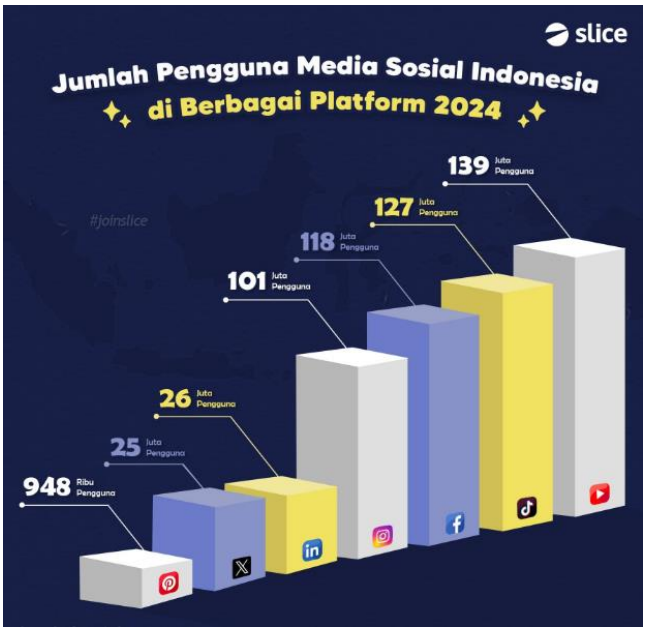
tugas bersama. Dalam perspektif budaya, era digital ini telah mengakselerasi pertukaran budaya yang lebih cepat dan luas. Dengan mudahnya akses ke informasi internasional, masyarakat Indonesia mendapat kesempatan untuk belajar dan memahami budaya dari berbagai bangsa, yang kemudian diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari mereka, menciptakan keragaman yang lebih kaya. Meski demikian, tantangan yang harus dihadapi adalah bagaimana menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal agar tidak tergerus oleh arus globalisasi yang cepat. Ke depan, perjalanan perkembangan teknologi digital di Indonesia tampaknya akan terus berlanjut, membuka kesempatan dan tantangan baru bagi masyarakat. Inovasi seperti kecerdasan buatan, Internet of Things (IoT), dan teknologi blockchain siap untuk mengubah lanskap teknologi di masa mendatang.

Pentingnya mempersiapkan diri dengan kapasitas adaptasi yang baik serta kesiapan mental dan pengetahuan untuk menghadapi masa depan menjadi hal yang tidak bisa diabaikan. Melalui pemaparan ini, timeline perkembangan teknologi digital di Indonesia tidak hanya menggambarkan rangkaian peristiwa yang saling berkaitan, tetapi juga implikasinya terhadap perubahan cara berpikir, berinteraksi, dan bekerja dalam masyarakat. Dengan semakin terintegrasinya teknologi ke dalam DNA budaya sehari-hari, warga Indonesia dituntut untuk terus belajar dan beradaptasi agar dapat memanfaatkan teknologi secara maksimal, untuk kesejahteraan individu maupun komunitas. Upaya ini diharapkan dapat turut serta dalam menciptakan masyarakat Indonesia yang siap menghadapi tantangan global dan memanfaatkan peluang yang ditawarkan oleh era digital dengan bijaksana.

Statistik menarik tentang penetrasi internet dan penggunaan media sosial

Pada era digital ini, penetrasi internet dan penggunaan media sosial di Indonesia telah menunjukkan pertumbuhan yang luar biasa. Berdasarkan laporan terbaru dari We Are Social dan Hootsuite, per Januari 2023, terdapat lebih dari 204 juta pengguna internet di Indonesia, yang mencakup sekitar 73% dari total populasi. Hal ini menunjukkan pertumbuhan berkelanjutan

dari penetrasi internet yang sebelumnya tercatat 171 juta pada tahun 2019. Pertumbuhan ini sebagian besar didorong oleh aksesibilitas perangkat yang semakin terjangkau, serta infrastruktur jaringan yang kian membaik, menciptakan jaringan konektivitas yang menyeluruh dari Sabang hingga Merauke.



Jumlah pengguna media sosial di Indonesia 2024 Sumber : https://www.slice.id/*blog*

Salah satu aspek menarik yang layak diberi perhatian adalah penggunaan media sosial. Dari angka pengguna internet tersebut, 191 juta pengguna aktif media sosial, setara dengan sekitar 95,5% dari populasi pengguna internet. Statistik ini menggambarkan seberapa terintegrasinya media sosial dalam kehidupan masyarakat Indonesia. *Platform* seperti *Facebook*, *Instagram*, dan *Twitter* telah menjadi bagian tak terpisahkan dari hubungan sosial dan aktivitas sehari-hari. *WhatsApp* dan YouTube, misalnya, menjadi media utama untuk berkomunikasi dan berbagi konten di kalangan pengguna Indonesia. Rata-rata pengguna di Indonesia menghabiskan sekitar 3 jam 14 menit setiap hari di media sosial, lebih tinggi dibandingkan rata-rata global yang 2 jam 31 menit.

Untuk menggambarkan dampak dari penetrasi internet dan penggunaan media sosial, mari kita lihat beberapa contoh nyata di kehidupan sehari-hari. Dalam ranah pendidikan, *platform* pembelajaran *online* seperti Ruangguru dan Zenius telah memanfaatkan internet untuk menyediakan akses belajar yang mudah dan fleksibel bagi pelajar di berbagai daerah, termasuk wilayah terpencil yang sulit dijangkau oleh institusi pendidikan konvensional. *Platform* ini menawarkan berbagai fitur menarik, seperti video pembelajaran, latihan soal interaktif, dan layanan konsultasi dengan pengajar, semuanya dapat diakses melalui perangkat digital.

Dalam dunia bisnis, penetrasi internet telah membuka peluang bagi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) untuk memasarkan produk mereka ke pasar yang lebih luas melalui *platform e-commerce* seperti Tokopedia, Shopee, dan Bukalapak. Keberadaan media sosial juga memungkinkan UMKM untuk memanfaatkan strategi pemasaran digital yang kreatif dan efektif dengan biaya yang relatif lebih rendah. Misalnya, banyak usaha kecil yang berhasil menumbuhkan basis pelanggan mereka melalui kampanye viral di *Instagram*, dengan menggunakan fitur seperti *Instagram* Stories dan Reels untuk menampilkan produk mereka secara menarik dan interaktif.

Selain itu, di sektor kesehatan, penggunaan internet dan media sosial telah meningkatkan aksesibilitas informasi kesehatan dan layanan medis. Masyarakat kini dapat dengan mudah mencari informasi tentang gejala penyakit, pencegahan, serta pengobatan melalui situs-situs kesehatan dan forum diskusi *online*. Aplikasi telemedicine seperti Halodoc dan Alodokter juga memungkinkan pasien untuk berkonsultasi dengan dokter secara *virtual*, memesan obat, atau mengatur janji temu medis tanpa harus meninggalkan rumah.

Sektor transportasi juga tidak kalah terpengaruh oleh perkembangan digital. Aplikasi seperti Gojek dan Grab telah merevolusi cara masyarakat Indonesia mengakses transportasi publik. Dengan hanya beberapa sentuhan jari, pengguna dapat memanggil ojek atau taksi *online* yang siap mengantar ke mana pun mereka inginkan. Inovasi ini tidak hanya

memudahkan akses transportasi, tetapi juga membuka lapangan pekerjaan baru dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal.

Dampak dari penetrasi internet yang masif dan penggunaan media sosial ini tidak hanya membawa manfaat, tetapi juga tantangan tersendiri. Misalnya, penyebaran informasi yang tidak akurat atau hoaks dapat menimbulkan dampak negatif pada masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi seluruh pihak untuk menjaga literasi digital sehingga dapat menggunakan internet dan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab.

Seiring waktu, penetrasi internet dan penggunaan media sosial di Indonesia diprediksi akan terus meningkat. Pemerintah dan sejumlah organisasi telekomunikasi sedang bekerja sama untuk memperluas akses internet hingga ke pelosok negeri melalui pembangunan infrastruktur seperti palapa ring dan peluncuran satelit internet. Dengan demikian, seluruh masyarakat Indonesia, tanpa terkecuali, dapat menikmati manfaat dari perkembangan teknologi digital ini.

Namun, kecepatan adaptasi teknologi juga harus diimbangi dengan penerapan aturan yang bijaksana guna menjaga keseimbangan antara inovasi dan nilai-nilai budaya yang ada. Media sosial, meskipun menjadi jendela bagi masyarakat dunia, memungkinkan kita lebih mengenal budaya lain, juga berpotensi mengikis akar budaya lokal. Dalam konteks ini, kolaborasi antara otoritas, edukator, dan pengguna sangat diperlukan untuk menjamin bahwa konektivitas digital dapat memberikan manfaat maksimal bagi keberagaman budaya Indonesia.

Di masa depan, dengan terus berkembangnya teknologi seperti kecerdasan buatan dan Internet of Things (IoT), kita dapat mengantisipasi masa di mana internet dan media sosial akan lebih terintegrasi ke dalam berbagai aspek kehidupan. Tantangan bagi Indonesia adalah bagaimana memanfaatkan gelombang digital ini untuk memperkuat kedudukan nasional dalam tatanan global dan memastikan bahwa teknologi tersebut digunakan untuk kesejahteraan dan kemajuan semua elemen masyarakat.

Budaya dalam Pusaran Pixel

Dalam dunia yang semakin tersaturasi oleh teknologi digital, masyarakat kita tidak hanya berinteraksi dengan realitas fisik, tetapi juga dengan realitas digital yang diciptakan oleh ribuan bit data yang setiap detik berdesing di jaringan global. Budaya, sebagai sebuah entitas dinamis dan beradaptasi, telah mengalami transformasi mendalam dalam pusaran pixel ini, di mana nilai-nilai, norma, dan praktik tradisional bergumul dengan arus perubahan yang datang dari kanal-kanal digital. Perubahan ini tidak hanya terjadi di kota-kota besar tetapi juga merambah hingga ke pelosok pedesaan, mempengaruhi cara kita hidup, bekerja, dan berinteraksi satu sama lain.

Hingga kini, budaya sering kali dipahami sebagai akumulasi tradisi, seni, pengetahuan, dan perilaku yang diturunkan dari generasi ke generasi. Namun, dalam konteks digital, budaya mendapatkan dimensi baru. Media sosial, *platform* berbagi video, forum daring, dan berbagai bentuk komunikasi digital tidak hanya menjadi sarana penyebaran budaya, tetapi juga menciptakan lingkungan budaya baru. Misalnya, fenomena vlog dan *blog* telah melahirkan sejenis "selebritas instan" dan komunitas global yang saling terhubung berdasarkan minat bersama, daripada berdasarkan lokasi geografis.

Pada tingkat individu, identitas yang dulunya terpaku pada batasan lokal dan nilai-nilai tradisional kini bisa didefinisikan ulang melalui profil digital dan aktivitas daring. Media sosial memberikan panggung bebas untuk mengekspresikan keunikan masing-masing individu tanpa harus terikat pada norma-norma sosial yang kaku. Namun, ini juga menimbulkan tantangan tersendiri karena tekanan untuk menampilkan citra diri yang sempurna di dunia maya dapat menjadi beban psikologis, terutama di kalangan generasi muda yang masih mencari jati diri.

Tidak hanya identitas, tetapi praktik-praktik sosial juga mengalami pergeseran. Pernikahan, kelahiran, dan kematian yang di dalam masyarakat tradisional diperingati dengan ritual dan upacara fisik kini sering kali turut dirayakan atau dikenang secara digital. Dari undangan pernikahan berbentuk aplikasi hingga upacara pemakaman daring, teknologi telah

menyediakan alternatif yang efisien dan fleksibel. Di balik perubahan ini, muncul pertanyaan mendalam tentang hilangnya esensi hubungan antar manusia yang sesungguhnya – sebuah hubungan yang tertanam dalam kontak fisik dan interaksi langsung.

Namun, alih-alih menganggap teknologi digital sebagai ancaman bagi budaya tradisional, mungkin lebih bijak untuk melihatnya sebagai alat transformasi. Budaya dalam pusaran pixel tidak serta merta menggantikan budaya yang telah ada, tetapi justru memperkaya dan memodifikasi dalam proses yang saling melengkapi. Misalnya, banyak kelompok etnis di Indonesia yang mulai menggunakan *platform* digital untuk melestarikan bahasa dan kesenian mereka. Akun media sosial berbasis budaya menjadi sarana untuk menyebarluaskan pengetahuan tentang tarian, musik, bahkan cerita rakyat kepada khalayak yang lebih luas.



Lukisan Dmitry Lamonov sumber: https://id.rbth.com/discover-russia

Transformasi digital ini juga ikut mengubah lanskap politik dan sosial di Indonesia. Ketersebaran informasi dan kemudahan dalam mengaksesnya telah memperkuat demokratisasi informasi. Masyarakat kini dapat dengan cepat menemukan berita dan mendapatkan opini dari berbagai perspektif. Namun di sisi lain, potensi untuk menyebar informasi palsu, hoaks, dan ujaran kebencian juga meningkat, menantang nilai kebenaran dan kepercayaan dalam masyarakat. Situasi ini memerlukan kebijakan strategis

yang cerdas dan responsif dari pihak berwenang untuk mengelola dinamika ini secara efektif.

Dalam dunia pendidikan, budaya digital menawarkan peluang dan tantangan yang signifikan. Aksesibilitas sumber daya pembelajaran yang lebih luas memungkinkan proses belajar-mengajar menjadi lebih inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan siswa. Meskipun demikian, ada risiko terhadap kualitas interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik serta hilangnya sentuhan personal dalam proses pendidikan. Ini menuntut inovasi terus-menerus dalam metode pengajaran yang menggabungkan teknologi dan pendekatan humanis.

Secara ekonomi, kehadiran budaya digital telah menyokong pertumbuhan ekonomi kreatif yang menjadi salah satu kekuatan baru Indonesia di kancah internasional. Industri film, musik, dan literasi misalnya, mendapatkan saluran distribusi baru di *platform* digital, sehingga mampu menembus pasar yang sebelumnya tidak terjangkau. Namun, disrupsi ini juga memaksa para pelaku budaya tradisional untuk beradaptasi dengan cara berpikir kreatif baru agar tetap relevan dan kompetitif.

Menjadi penting pula untuk mengakui bahwa dalam pusaran pixel ini, aspek budaya digital mencerminkan keragaman yang sangat kaya. Internet telah menjadi tempat di mana pertemuan berbagai budaya berlangsung liar tanpa batas, menginspirasi kreasi-kreasi baru dan kolaborasi lintas budaya. Konsep kultur difusi menemukan bentuk baru di mana seni, ide, dan identitas budaya saling bertalian melalui koneksi digital yang kompleks. Di Indonesia, kolaborasi antara seniman lokal dan global seringkali mendapat perhatian melalui kampanye atau pameran daring, menciptakan dialog baru yang memperkuat jalinan keragaman.

Pergeseran dalam konsumsi budaya ini juga menciptakan dinamika baru dalam cara masyarakat memandang ruang dan waktu. Dalam kehidupan sehari-hari, semakin sulit memisahkan aktivitas daring dari dunia nyata, di mana seringkali batas antara keduanya tampak buram. Ini berarti bahwa pengalaman budaya tidak lagi terikat pada satu ruang fisik atau momen waktu tertentu, melainkan dapat dinikmati dan dicocokkan dengan keinginan individu kapan saja dan di mana saja. Mobilitas budaya ini turut

menantang kita untuk menelaah dan meredefinisi kembali konsep budaya konvensional.

Saat kita berada dalam pusaran pixel ini, kita juga harus mempertimbangkan aspek etika dan tanggung jawab sosial yang dibawa oleh dunia digital. Masyarakat digital yang kita bangun harus mencerminkan nilai-nilai yang kita junjung tinggi, seperti saling menghormati, inklusivitas, dan kesetaraan. Ini memerlukan pengembangan pemikiran kritis yang tangguh, pendidikan etis yang mapan, dan kebijakan perlindungan data yang kuat. Hanya dengan cara ini kita dapat memastikan bahwa pusaran pixel ini membentuk budaya yang tidak hanya kaya dan dinamis, tetapi juga manusiawi dan berkelanjutan.

Sebagai sebuah bangsa, kita berada pada titik persimpangan yang krusial. Penerimaan dan pengkayaan terhadap budaya digital di Indonesia dapat menjadi katalis bagi kebangkitan kreativitas dan inovasi yang membawa manfaat secara luas. Namun, ini hanya bisa tercapai melalui pendekatan yang inklusif, bertanggung jawab, dan memperhatikan situasi sosial-budaya yang unik di negeri ini. Dengan cara demikian, kita tidak hanya mampu mengelola dinamika budaya dengan lebih baik, tetapi juga memanfaatkan potensi penuh dari revolusi digital untuk pertumbuhan berkelanjutan di Indonesia.

Pergeseran nilai: Dari gotong royong fisik ke crowdfunding *online*

Perubahan teknologi dalam beberapa dekade terakhir telah memengaruhi hampir setiap aspek kehidupan manusia, tidak terkecuali dalam cara kita berinteraksi dan bekerja sama dengan satu sama lain. Di Indonesia, konsep gotong royong telah lama menjadi dasar bagi kerjasama sosial dan kegiatan komunal. Tradisi lama ini, yang melibatkan kerja sama fisik antar anggota komunitas untuk mencapai tujuan bersama, kini mulai mendapat tantangan dari kemunculan budaya digital yang menawarkan bentuk kerjasama baru melalui crowdfunding *online*.

Gotong royong, sebagai satu dari banyak nilai luhur bangsa Indonesia, berakar kuat dalam budaya masyarakat. Ia bukan hanya sekadar aktivitas fisik, namun juga mengandung nilai-nilai empati, solidaritas, dan

kebersamaan. Aktivitas ini melibatkan keterlibatan semua lapisan masyarakat secara langsung dalam menangani masalah komunitas, seperti membangun jembatan desa, memperbaiki jalan, atau mendirikan rumah untuk warga yang kurang mampu. Gotong royong menciptakan aksi kolektif yang signifikan, menguatkan rasa persatuan, dan menghubungkan individu dengan komunitas mereka dengan cara yang sangat personal dan langsung.

Namun, dengan pergeseran teknologi dan bertambahnya penetrasi internet, bentuk partisipasi dan kerjasama mengalami transformasi signifikan. Salah satu bentuk pergeseran ini adalah munculnya *platform* crowdfunding *online*. Crowdfunding memanfaatkan kekuatan teknologi digital untuk menghimpun dukungan keuangan dari sejumlah besar orang, biasanya melalui internet, untuk mendanai proyek atau usaha tertentu. Ide di balik crowdfunding beresonansi dengan prinsip-prinsip gotong royong tradisional; yaitu usaha kolektif dan kontribusi bersama untuk mencapai tujuan yang bermanfaat bagi komunitas. Hanya saja, sifat dari gotong royong digital ini lebih berorientasi pada solusi dan meminimalkan kehadiran fisik.

Seiring dengan digitalisasi yang terus meningkat, konsep crowdfunding telah memikat banyak individu yang lebih muda dan paham teknologi. Satu contoh dari keberhasilan crowdfunding di Indonesia adalah pendanaan untuk pembuatan film independen dan proyek kreatif lainnya. Beberapa pembuat film memilih untuk menggunakan *platform* crowdfunding seperti KitaBisa atau crowdfunding internasional seperti Kickstarter untuk menggalang dana bagi proyek-proyek mereka. Dengan meminta kontribusi dari komunitas, mereka bukan saja memperoleh dana tetapi juga mengundang partisipasi personal dari khalayak di berbagai lapisan masyarakat yang tertarik dengan proyek tersebut. Hal ini memberikan kesempatan kepada pendukung untuk menjadi bagian dari perjalanan kreatif pembuat film atau pencipta, serta mempromosikan persatuan dan keterlibatan komunitas dalam budaya baru ini.

Contoh lain, yang tidak kalah penting, adalah dalam situasi darurat atau tanggap bencana. Ketika gempa bumi melanda Lombok pada tahun 2018, banyak individu dan organisasi menggunakan *platform* crowdfunding untuk menggalang dana bantuan. Inisiatif-inisiatif ini memungkinkan masyarakat global untuk dengan cepat berkontribusi dalam bantuan

kemanusiaan, memungkinkannya menembus batas geografi dan mempercepat aliran bantuan ke daerah yang terdampak bencana. Dalam momen-momen krisis seperti itu, sifat dasar dari gotong royong fisik bergeser menjadi bentuk gotong royong digital, di mana empati dan solidaritas manusia tidak pudar meskipun terjadi dalam ruang *virtual*.



Contoh *platform* crowdfunding sumber : (https://www.liputan6.com/health)

Perubahan ini, kepada budaya gotong royong digital, menciptakan tantangan serta peluang baru. Salah satu tantangannya adalah menumbuhkan rasa keterhubungan dan kepemilikan yang setara dengan modal sosial dan emosional dari gotong royong tradisional. Membayangkan donasi di dunia maya dapat mengurangi aspek interaksi sosial dan kerja kolaboratif nyata yang dirasakan ketika orang benar-benar mengepakkan lengan baju mereka dan bekerja bersama. Namun, melalui kelincahan teknologi, masyarakat dapat menikmati kemudahan dalam mengumpulkan dukungan yang berdampak cepat dan berfungsi lintas batas.

Sebaliknya, potensi dari crowdfunding *online* adalah bagaimana *platform* ini dapat memperkuat kemandirian dan kreativitas individu. Penggunaannya untuk proyek-proyek pendidikan, kesehatan, dan kewirausahaan menunjukkan bagaimana *platform* ini sanggup menciptakan peluang sekaligus mengatasi keterbatasan yang dihadapi banyak orang. Seorang mahasiswa yang tak mampu membiayai kuliahnya dapat menciptakan kampanye crowdfunding untuk menggalang dana pendidikan, sementara seorang inovator dapat mempresentasikan penemuannya kepada dunia untuk mencari pendukung dan investor potensial, menggambarkan bahwa gotong royong digital dapat memberdayakan generasi baru dengan cara yang tak terelakkan oleh ruang dan waktu.

Seiring berkembangnya sistem digital untuk memobilisasi dukungan masyarakat, penting untuk tidak melupakan nilai-nilai inti dari gotong royong itu sendiri. Dalam berbagai *platform* crowdfunding, transparansi dan akuntabilitas harus tetap dijaga agar proyek yang didukung dapat mencapai tujuannya. Ada kebutuhan untuk mengembangkan tata kelola yang mendukung, di mana cara pendanaan ini diatur dan dijaga dengan baik sehingga menjamin kepercayaan dari khalayaknya. Dalam konteks budaya, perpaduan antara gotong royong tradisional dan crowdfunding modern dapat menghasilkan simbiosis yang memicu inovasi sosial, memperkaya pengalaman dan sejarah kolektif masyarakat Indonesia.

Kemampuan untuk beradaptasi dengan cara kerja baru dalam konteks gotong royong sangat penting bagi masyarakat Indonesia untuk tetap relevan dan efisien di era digital. Para pemimpin masyarakat, pembuat kebijakan, dan pemangku kepentingan terkait lainnya perlu melihat transformasi ini sebagai kesempatan untuk merangkul teknologi sambil tetap mempertahankan ikatan sosial yang ada. Ini adalah perjalanan untuk menggabungkan nilai-nilai lama dengan inovasi baru; menyatukan tindakan fisik dengan aksesibilitas digital untuk menciptakan keuntungan bersama yang lebih besar.

Pergeseran nilai dari gotong royong fisik ke crowdfunding *online* adalah salah satu contoh nyata bagaimana era digital sedang membentuk ulang interaksi sosial dan pola kolaborasi di dalam masyarakat kita. Ini adalah sebuah cermin yang merefleksikan kebaruan dan kontinuitas dalam

budaya kita: menjaga jiwa gotong royong tetap hidup meskipun dalam wujud yang berbeda. Dan di masa depan, mungkin bukan hanya internet yang memainkan peran ini, tetapi juga teknologi-teknologi baru lainnya, yang terus akan menguji ketahanan dan fleksibilitas dari nilai-nilai budaya kita yang paling mendasar.

Transformasi bahasa: Munculnya Bahasa Internet Indonesia

Era digital telah membawa dampak yang cukup signifikan dalam berbagai aspek kehidupan kita sehari-hari, tidak terkecuali dalam hal bahasa. Kemajuan teknologi dan penetrasi internet di Indonesia melahirkan sebuah fenomena baru yang disebut sebagai 'Bahasa Internet Indonesia'. Bahasa ini merupakan cerminan dari dinamika sosial budaya yang terjadi di masyarakat kita, sebagai bentuk adaptasi dan ekspresi dari generasi digital yang semakin terhubung. 'Bahasa Internet Indonesia' tidak hanya mengubah cara kita berkomunikasi, tetapi juga menciptakan identitas baru dalam budaya digital di Indonesia. Sebagai titik awal transformasi bahasa ini, kita dapat melihat bagaimana bahasa Indonesia sehari-hari diperkaya dengan istilah-istilah baru yang berasal dari bahasa Inggris maupun bahasa lokal yang dimodifikasi. Adaptasi kata-kata asing ini dilakukan baik secara fonetik maupun morfologis, memberikan warna baru dalam komunikasi digital. Misalnya, istilah "download" menjadi "unduh", "upload" menjadi "unggah", sementara istilah lainnya seperti "*selfie*" dan "meme" tetap digunakan dalam bentuk aslinya karena penggunaannya yang sudah sangat lazim dan dimengerti oleh publik. Fenomena ini tidak hanya sebatas pada adopsi kosa kata baru.

Struktur dan gaya bahasa pun mengalami perubahan yang mencolok. Kalimat singkat dengan penggunaan akronim, singkatan, dan emotikon menjadi hal yang lumrah dalam komunikasi sehari-hari di internet. Tentunya, ini berakar dari kebutuhan untuk menyampaikan pesan secara cepat dan efisien, mengingat *platform* komunikasi digital seperti *WhatsApp*, *Twitter*, atau *Instagram* menuntut kecepatan dan kelincahan dalam interaksi. Contoh penggunaan singkatan yang populer seperti "OTW" untuk "*on the way*", atau "BTW" untuk "*by the way*", menunjukkan betapa serba

ringkasnya bahasa internet ini. Tak dapat dipungkiri bahwa kemunculan bahasa baru ini mendorong perubahan pandangan tentang fungsi dan estetika bahasa itu sendiri.



Sumber : www.jadipunya.id

Bahasa yang dulunya dianggap sebagai alat komunikasi formal kini bergerak menuju ranah yang lebih ekspresif, kreatif, dan dinamis. Ini bisa dilihat pada kecenderungan penggunaan bahasa yang menekankan pada konteks dan situasi dalam percakapan digital, memungkinkan bentuk komunikasi menjadi lebih personal dan emosional. Fenomena ini juga didukung dengan hadirnya meme dan gif yang menyertakan unsur humor dan satir, memperkaya interaksi serta menyampaikan pesan lebih dari sekadar kata-kata. Selain itu, 'Bahasa Internet Indonesia' juga menunjukkan bagaimana bahasa bisa menjadi alat untuk memperkuat identitas kelompok.

Generasi milenial dan generasi Z, khususnya, menggunakan bahasa internet untuk menandai kebersamaan dan kesamaan minat dengan kelompok mereka. Bahasa internet menjadi kode rahasia dalam percakapan yang mungkin tidak dimengerti oleh generasi yang lebih tua, seolah menjadi ruang eksklusif yang memisahkan dunia mereka dengan dunia konvensional. Contoh dari ini dapat dilihat pada penggunaan istilah seperti "santuy" (santai), "bucin" (budak cinta), atau "gabut" (gaji buta). Dalam konteks yang lebih luas, bahasa internet juga berfungsi sebagai cermin dinamika sosial yang terjadi di masyarakat kita. Dengan kecepatan

penyebaran informasi yang belum pernah terjadi sebelumnya, bahasa internet memungkinkan untuk segera merespons kejadian-kejadian terkini, baik itu dalam bentuk kritik sosial, sarkasme, atau sekadar hiburan.

Praktik ini bisa dilihat dari kata-kata yang "ngetren" seiring berjalannya waktu, menunjukkan bagaimana masyarakat menanggapi isu dan fenomena sosial yang sedang hangat diperbincangkan. Namun, fenomena ini bukannya tanpa tantangan. Banyak pihak terus memperdebatkan apakah 'Bahasa Internet Indonesia' ini membawa dampak baik atau buruk terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Ada kekhawatiran bahwa penggunaan bahasa sehari-hari yang cenderung informal dapat menurunkan kemampuan bahasa formal, bahkan menyebabkan bahasa Indonesia menjadi pincang di masa depan.

Di lain sisi, ada juga yang berpendapat bahwa dinamika bahasa seperti ini adalah hal yang alami dan tidak terhindarkan seiring perkembangan teknoloji dan sosial budaya. Untuk mengatasi kekhawatiran tersebut, penting bagi kita untuk mengadopsi sikap bijak dalam merespons transformasi ini. Sebagai bagian dari pewaris bahasa, generasi sekarang ditantang untuk memastikan bahwa bahasa Indonesia tetap digunakan secara benar dan tepat, terutama dalam konteks formal. Sementara itu, keberlanjutan dan keberagaman bahasa dalam ranah digital harus diakomodasi sebagai bagian dari refleksi budaya kontemporer.

Pendidikan bahasa perlu mengikuti perkembangan zaman sehingga dapat mencari titik keseimbangan antara mempertahankan kelestarian bahasa Indonesia dan mengapresiasi inovasi linguistik yang terjadi. Selain dimensi edukasional, peran serta komunitas digital dalam mempromosikan penggunaan bahasa yang baik juga amat berarti. Media sosial yang menjadi panggung utama bagi bahasa internet dapat dimanfaatkan sebagai wahana pembelajaran yang menarik dan relevan. Dengan cara ini, masyarakat didorong untuk lebih sadar dan kritis dalam menggunakan bahasa, memfasilitasi terciptanya lingkungan digital yang sehat dan berkelanjutan. Contoh nyata dari transformasi dan adaptasi ini bisa kita lihat dari penggunaan bahasa di media sosial saat terjadi suatu fenomena viral. Ketika muncul fenomena viral, istilah-istilah baru sering kali tercipta dan diserap ke dalam bahasa internet dengan cepat. Misalnya, istilah "Receh banget"

digunakan untuk menunjukkan humor atau lelucon yang sederhana dan sering kali mudah dipahami. Istilah seperti "Receh" tidak memerlukan banyak penjelasan namun bisa menggambarkan konsep yang sangat spesifik di kehidupan digital.

Sebuah contoh lain adalah penggunaan kode istilah yang kerap dipakai untuk menyindir atau memosisikan diri dalam suatu diskusi *online* sering kali menjadi bagian dari percakapan sehari-hari. Kata seperti "caper" (cari perhatian), atau "halu" (halusinasi) dengan konotasi spesifik yang biasanya digunakan untuk menggambarkan beberapa perilaku *online* tertentu, menunjukkan bagaimana 'Bahasa Internet Indonesia' dapat membawa makna-makna budaya yang signifikan.

Transformasi ini memungkinkan bahasa bukan hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga ekspresi dari identitas dan dinamika sosial yang diusung generasi kita. Oleh karena itu, memahami dan mengelola dinamika bahasa internet menjadi salah satu kunci untuk mendalami perubahan budaya di era digital ini. Bahasa bukan hanya sebagai suatu alat komunikasi, melainkan sebagai suatu cerminan dari karakter masyarakat yang menggunakannya. 'Bahasa Internet Indonesia' adalah bukti nyata dari pergeseran tersebut, menunjukkan bahwa bahasa mampu beradaptasi dan berkembang seiring dengan perubahan teknologi dan sosial yang terjadi di masyarakat.

Dalam menghadapi tantangan dan peluang yang dibawa oleh 'Bahasa Internet Indonesia', penting bagi kita untuk menjaga keseimbangan antara inovasi dan pelestarian budaya bahasa. Pemahaman akan transformasi ini akan sangat berguna untuk strategi intelijen budaya yang bertujuan mengelola dinamika budaya secara efektif dan adaptif. Dengan demikian, bahasa dapat terus berfungsi sebagai jembatan penghubung antargenerasi dan memperkuat identitas nasional di tengah arus globalisasi yang semakin deras.

Studi Kasus: Viral dansa *TikTok* versus tarian tradisional

Dalam era digital yang semakin berkembang, fenomena media sosial telah mengubah cara kita berinteraksi dan mengekspresikan diri. *TikTok*,

sebuah *platform* media sosial yang berbasis video pendek, telah menjadi salah satu pendorong utama perubahan ini, terutama di kalangan generasi muda. Salah satu tren paling menonjol di *platform* ini adalah viralnya dansa *TikTok*, yang telah menyebar dengan cepat ke seluruh dunia, termasuk Indonesia. Situasi ini menimbulkan perbandingan menarik dengan tarian tradisional Indonesia, yang telah menjadi bagian integral dari budaya bangsa selama berabad-abad. *TikTok* menawarkan sebuah dunia baru di mana kreativitas dapat dibagikan secara instan dan global.

Viralnya dansa-dansa singkat di *TikTok* menciptakan gelombang tren di antara para penggunanya. Setiap gerakan baru yang menarik bisa dengan cepat diadopsi, dimodifikasi, dan disebarluaskan oleh jutaan orang. Di sisi lain, tarian tradisional mengandalkan akar budaya yang mendalam, dengan koreografi yang kaya dan simbolis, repetoar gerakan yang sudah ada sejak lama, dan biasanya memerlukan pelatihan bertahun-tahun untuk dikuasai. Perbedaan ini menimbulkan pertanyaan menarik: bagaimana budaya digital mempengaruhi eksistensi dan popularitas tarian tradisional di Indonesia? Fenomena dansa *TikTok* memberikan akses kepada siapa saja untuk ikut serta dalam menyebarkan suatu tarian.



Joget viral *TikTok* sumber : www. https://jatim.tribunnews.com/

Kecepatan penyebaran ini memungkinkan kreasi anyar menjadi populer dalam waktu singkat, bahkan sering kali melampaui popularitas tarian tradisional. Sebagai contoh tari Pendet dari Bali atau tari Saman dari Aceh dengan gerakan-gerakan yang berakar kuat pada ritual dan sejarah panjang, membutuhkan penguasaan komprehensif dan penghargaan akan makna di balik setiap gerakan. Dalam hal ini, walaupun tarian tradisional

menawarkan pengalaman yang lebih mendalam dari sisi budaya, mereka terancam oleh polarisasi perhatian yang dihasilkan oleh popularitas berdansa *TikTok* yang viral. Fenomena yang terjadi pada *platform* ini juga menyoroti kecenderungan terhadap penyeragaman budaya; sebuah ancaman terselubung bahwa budaya lokal dapat tersisihkan oleh tren global.

Unggahan dansa yang sama dapat dilihat dan direplikasi ribuan kali, menciptakan "loop" budaya yang menonjolkan aktivitas massal, di mana keberagaman lokal seringkali terabaikan atau bahkan terancam. Di Indonesia, tempat berbagai tarian tradisional merefleksikan keragaman etnis dan sejarah yang kaya, tarian-tarian tersebut dapat saja terdesak ke pinggir dan dianggap ketinggalan zaman oleh generasi muda yang lebih mengutamakan tren hiburan instan. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa ada pergeseran positif juga yang dihasilkan oleh teknologi ini.

Media sosial dan *platform* seperti *TikTok* berfungsi sebagai jembatan untuk menjangkau audiens yang lebih luas, memperkenalkan bentuk-bentuk tarian tradisional kepada publik global yang mungkin sebelumnya tidak terlalu dikenal. Ketika seseorang mengunggah video tarian tradisional, tarian tersebut memiliki potensi untuk ditonton oleh ribuan, bahkan jutaan penonton dari berbagai belahan dunia. Oleh karena itulah, digitalisasi tidak sepenuhnya merugikan; sebaliknya, ia juga dapat berfungsi sebagai sarana promosi budaya yang signifikan apabila digunakan dengan bijak. Mengambil contoh nyata dari kehidupan sehari-hari, lihat saja bagaimana sebuah tarian daerah seperti Tari Jaipong dari Jawa Barat telah mendapatkan perhatian di *platform* global.



Salah satu tari tradisional yang dikreasikan sumber :
https://www.*TikTok*.com/@jpradarsemarang

Beberapa seniman muda Indonesia mengambil langkah kreatif dengan mengintegrasikan unsur-unsur baru ke dalam tarian Jaipong, tanpa menghilangkan esensi tradisionalnya, dan mengunggahnya di *platform* digital. Mereka tidak hanya berhasil memperoleh perhatian internasional, tetapi juga menumbuhkan apresiasi dan rasa bangga terhadap tarian itu sendiri. Hal ini memberikan dorongan agar budaya tradisional dapat berkembang dan menemukan tempatnya di dunia baru yang semakin terhubung. Dengan demikian, tantangan terbesar adalah menjaga keseimbangan antara inovasi dan konservasi. Ada kebutuhan mendesak bagi pembuat kebijakan, pendidik, dan praktisi seni untuk memfasilitasi sinergi antara kedua bentuk ekspresi budaya ini. Salah satu strategi penting adalah dengan mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran tarian tradisional, di mana elemen-edukatifyang menarik dari *platform* digital dapat dimanfaatkan untuk mendidik generasi muda tentang pentingnya budaya lokal mereka.

Menerapkan perangkat lunak simulasi gerakan untuk memudahkan proses belajar atau menciptakan komunitas *online* yang berfungsi sebagai ruang diskusi dan kolaborasi antar penari dapat membantu revitalisasi tarian tradisional. Sebagai tambahan, penting untuk mendukung pencipta konten digital yang secara aktif mempromosikan dan melestarikan budaya tradisional. Penghargaan serta insentif bisa diberikan kepada mereka yang berhasil menggabungkan elemen budaya tradisi dengan kreativitas modern.

Dengan cara ini, apresiasi terhadap kekayaan budaya dapat diteruskan dan ditanamkan pada generasi mendatang, bahkan ketika mereka berinteraksi dalam ranah digital. Dalam analisis terakhir, viralnya dansa *TikTok* versus tarian tradisional bukanlah soal pertentangan semata, melainkan tentang peluang bagi transformasi kebudayaan. Pengaruh besar media sosial mendorong kita untuk beradaptasi dan menerima dinamika baru tanpa melupakan nilai-nilai lama. Dengan strategi intelijen budaya yang tepat, memanfaatkan teknologi untuk memperkuat informasi dan mengedukasi publik akan kekayaan tari tradisional, Indonesia dapat mengatasi tantangan globalisasi budaya ini.

Dengan kreativitas dan semangat kolektif, kedua bentuk tarian ini dapat hidup berdampingan dalam harmoni, saling memperkaya dan

menjaga keberlanjutan budaya di era digital ini. Bagaimanapun juga, kita harus menyadari bahwa tarian, baik yang berasal dari media sosial maupun tradisional, adalah ekspresi jati diri dan medium untuk mengkomunikasikan cerita serta warisan budaya. Oleh karenanya, mengabaikan salah satu aspek ini bisa berarti kehilangan kesempatan untuk memperdalam pemahaman kita tentang keragaman budaya dan esensi kemanusiaan itu sendiri. Pengembangan *platform* tarian yang mendayagunakan keduanya dapat menghidupkan kembali semangat persatuan dalam keragaman dan menjadi jembatan antara warisan masa lalu dengan inovasi masa depan. Dalam konteks ini, tugas masyarakat adalah mendukung dan mendorong terjadinya kerjasama lintas generasi, karena keberhasilan melestarikan budaya di era digital tidak hanya bergantung pada mereka yang bergerak di bidang seni, tetapi juga pada kita semua yang menghargai dan memanfaatkannya untuk kebaikan bersama.

Dilema Digital: Antara Pelestarian dan Transformasi

Dalam beberapa dekade terakhir, dunia telah menyaksikan transformasi digital yang kemudian diikuti dengan berbagai perubahan dalam pola interaksi dan budaya masyarakat, termasuk di Indonesia. Digitalisasi menawarkan kemungkinan tanpa batas, menjanjikan kemudahan akses informasi, konektivitas global, serta efisiensi dalam berbagai aspek kehidupan. Namun, seiring dengan prospek gemilang yang ditawarkan, muncul pula dilema yang mengantarkan kita pada persimpangan antara pelestarian nilai-nilai budaya tradisional dan dorongan untuk bertransformasi mengikuti arus teknologi.

Dilema ini menjadi pusat perdebatan yang masih berlangsung dan memicu diskusi mendalam mengenai identitas budaya di era digital. Digitalisasi telah menjadi kekuatan pendorong yang signifikan dalam mengubah cara masyarakat memaknai budaya. Di satu sisi, teknologi digital memungkinkan pelestarian budaya dengan memfasilitasi dokumentasi dan distribusi informasi budaya secara lebih luas. Ritual, tradisi lokal, dan bahasa yang sebelumnya terancam punah kini dapat direkam, disimpan, dan dipelajari oleh generasi mendatang melalui media digital.

Arsip digital memberikan akses kepada individu di seluruh penjuru dunia untuk memahami dan mengapresiasi keragaman budaya yang ada. Dengan bantuan teknologi ini, nilai-nilai dan tradisi budaya dapat dipertahankan dalam bentuk yang dapat diakses lintas generasi. Sebaliknya, keterlibatan aktif dengan dunia digital juga mendorong pergeseran dan adaptasi budaya yang seringkali mengaburkan batas-batas antara budaya lokal dan global. Proses globalisasi yang didorong oleh *platform* digital memberi kesempatan bagi masuknya budaya asing yang dengan cepat berasimilasi ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat lokal, seringkali memberikan tekanan pada kekhasan budaya tradisional.



Salah satu seni kentrung yang masih eksis sumber : https://visitcentraljava.com/

Musik, film, gaya berpakaian, dan ekspresi budaya lainnya mengalami transformasi yang mengarahkan pada terciptanya hibriditas budaya. Hal ini, bagaimanapun, dapat mengarah pada konflik identitas bagi masyarakat yang berusaha seimbang antara menghormati akar budaya mereka dan membuka diri terhadap inovasi budaya baru. Kehadiran teknologi digital juga telah mengubah cara masyarakat menjalankan dan merayakan tradisi mereka. Pesta rakyat yang dulunya dipenuhi dengan keramaian fisik kini sering kali diganti dengan pagelaran *virtual* yang dapat diakses dari mana saja. Meskipun hal ini menciptakan peluang untuk memperluas jangkauan dan partisipasi, di sisi lain juga muncul kekhawatiran tentang hilangnya aspek-aspek esensial dari kebersamaan dan interaksi langsung.

Acara budaya yang beralih ke format digital bisa kehilangan nuansa khas yang menjadikannya unik dan berharga. Tantangan ini mengharuskan kita menciptakan keseimbangan antara kenyamanan digital dan kedalaman pengalaman budaya tradisional. Di Indonesia, negara yang kaya akan budaya dengan ribuan etnis dan bahasa, tantangan ini semakin kompleks. Upaya pelestarian budaya digital di Indonesia melibatkan banyak aspek, termasuk kebijakan pemerintah, partisipasi masyarakat, dan inisiatif dari berbagai lembaga.

Pelestarian digital harus dilakukan dengan bijak, dengan memperhatikan pentingnya menjaga elemen asli dari setiap ekspresi budaya. Pendekatan yang hati-hati juga diperlukan untuk memastikan bahwa teknologi membantu, bukan menghapus, kekayaan budaya yang telah ada selama berabad-abad. Beberapa inisiatif pelestarian budaya di era digital telah mulai diterapkan di Indonesia, seperti digitalisasi naskah-naskah kuno, pengembangan aplikasi pembelajaran bahasa daerah, serta pembuatan *platform online* untuk pertunjukan seni tradisional. Kebijakan ini dimaksudkan untuk mendukung keberlanjutan budaya sembari menyetujui adaptasi teknologi yang diperlukan agar budaya tersebut relevan dengan generasi muda. Namun, lebih dari sekedar inisiatif teknis, pelestarian budaya digital juga mengharuskan perubahan pola pikir yang mendorong individu untuk lebih mengenal dan menghargai kekayaan budaya lokal di tengah derasnya arus informasi global.

Di sisi transformasi, digitalisasi menawarkan daya tarik tersendiri bagi generasi muda sebagai kekuatan kreatif yang dapat mengubah dan memperbarui praktik budaya. Dengan lebih banyaknya informasi yang dapat diakses secara mudah dan cepat, generasi muda memiliki kesempatan untuk menciptakan sinergi antara nilai-nilai tradisi dengan inovasi digital. Ini mendorong lahirnya ekspresi budaya baru yang tidak hanya mempertahankan elemen klasik, tetapi juga mencerminkan relevansi zaman sekarang. Misalnya, penyebaran musik elektronik dengan unsur-unsur tradisional, film pendek yang mengisahkan cerita rakyat dengan pendekatan modern, ataupun aplikasi permainan yang mengedukasi tentang warisan budaya.

Dalam perspektif yang lebih optimis, dilema antara pelestarian dan transformasi ini dapat dipandang sebagai peluang untuk menciptakan budaya baru yang lebih kaya dan beragam. Aspek digital memungkinkan penemuan dan pengenalan elemen budaya yang sebelumnya terpinggirkan. Alih-alih melihat digitalisasi sebagai ancaman bagi budaya tradisional, masyarakat dapat memanfaatkannya untuk memperkaya pengalaman dan inovasi budaya. Kuncinya adalah membangun kapasitas masyarakat untuk berpikir kritis, berinovasi, dan mengapresiasi keduanya; baik pelestarian tradisi maupun transformasi budaya.

Dengan demikian, kita dihadapkan pada tugas besar untuk memastikan bahwa digitalisasi berfungsi melindungi, menginspirasi, dan menghubungkan kita dengan akar budaya. Dalam mengeksplorasi kemungkinan digital, kita jangan sampai melupakan esensi dari warisan budaya yang kita jaga. Sebaliknya, kita harus merangkul perubahan dengan cara yang menghormati masa lalu sambil tetap mempersiapkan masa depan. Bekerja sama dalam persilangan teknologi dan budaya, kita dapat mengubah dilema ini menjadi simfoni harmonis yang merayakan kompleksitas dan kedinamisan budaya di era digital. Yang terpenting, kita harus menyadari bahwa setiap langkah dalam pelestarian dan transformasi membutuhkan keterlibatan semua pihak; dari pemerintah yang merancang kebijakan inklusif, masyarakat yang aktif berpartisipasi, hingga individu yang berani berkreasi. Kesadaran kolektif ini akan menjadi kunci untuk mengelola dinamika budaya secara sensitif dan berkelanjutan. Dalam perjalanan menuju masyarakat digital yang menghargai budaya, peran serta dan dialog antara generasi, etnis, dan komunitas menjadi titik temu yang memungkinkan kita melangkah maju. Dialog ini akan membawa kita pada pemahaman yang lebih dalam tentang apa artinya menjadi bagian dari lanskap budaya di era yang terus berkembang.

Quotes dari berbagai tokoh budaya dan teknologi Indonesia

Di tengah revolusi digital yang pesat, kita kerap mendapati diri berada di persimpangan pelik antara pelestarian dan transformasi budaya. Sebuah pernyataan oleh Yudhi Latif, seorang intelektual dan tokoh budaya

Indonesia, mencerminkan kekhawatiran sekaligus harapan ini. Ia pernah berkata, "Teknologi itu seperti sungai yang tak terelakkan alirannya, namun kita harus tetap memastikan agar jembatan nilai-nilai budaya kita tetap teguh melintas di atasnya." Ungkapan ini menggambarkan kesadaran bahwa di satu sisi, kita harus menyambut perubahan yang dibawa oleh teknologi, tapi di sisi lain, kita juga harus berupaya melestarikan dan merawat warisan budaya kita.

Di bidang teknologi, William Tanuwijaya, pendiri marketplace Tokopedia, berpendapat bahwa digitalisasi sebetulnya dapat menjadi katalisator bagi pelestarian budaya. Ia menyatakan, "Kita bisa menggunakan teknologi untuk mendokumentasikan, mempromosikan, dan bahkan menghidupkan budaya-budaya tradisional kita yang mungkin mulai terlupakan." Ia menyoroti bagaimana *platform* digital dapat membantu para pelaku budaya tradisional, seperti pengrajin batik dan musik tradisional, untuk memperluas jangkauan pasar mereka ke mancanegara.



sumber : https://www.*Instagram*.com/dimarketingid/

Dilema ini menjadi lebih nyata ketika kita melihat bagaimana digitalisasi mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Fenomena seperti menjamurnya aplikasi berkencan mengubah cara generasi muda menjalin hubungan. Secara positif, teknologi ini mempermudah interaksi sosial, tetapi ada kekhawatiran bahwa hubungan yang terjalin menjadi dangkal dan cepat berlalu. Kisah seperti ini menggambarkan tarik menarik antara nilai-

nilai keberlanjutan dalam menjaga relasi manusia dengan arus cepat perubahan teknologi.

Maman Suherman, seorang penggiat literasi digital, menambahkan perspektif lain dengan mengatakan, "Transformasi digital memberikan kekuatan baru bagi budaya lokal untuk tampil di panggung internasional. Namun, kita harus tetap bijak agar tidak kehilangan identitas dalam prosesnya." Ini menjadi pengingat akan pentingnya pendidikan dan literasi digital bagi masyarakat agar lebih kritis dalam menyikapi informasi serta pengaruh yang datang dari luar.

Di sisi lain, internet juga membuka akses yang lebih luas terhadap informasi, mendorong inklusi dan partisipasi aktif dalam diskusi budaya. Tetapi dibalik keuntungan ini, terdapat tantangan terkait dengan penyebaran informasi yang tidak bertanggung jawab dan berita palsu. Tokoh pendidikan, Nadiem Makarim, CEO Gojek, berpendapat bahwa penting untuk menanamkan sikap skeptis dalam masyarakat. "Kita harus membangun ketahanan masyarakat terhadap info-info yang menyesatkan. Digital literacy harus menjadi bagian dari kurikulum pendidikan kita," tegasnya.

Dalam dunia seni, Eko Nugroho, seniman kontemporer, mengapresiasi bahwa medium digital memberikan ruang baru bagi ekspresi artistik. Menurutnya, "Kemampuan untuk menyebarkan karya seni secara *online* memungkinkan seniman untuk mendapatkan apresiasi dari audiens yang selama ini tidak terjangkau." Namun, ia juga mengingatkan bahwa seni harus tetap memegang akar tradisional meskipun menggunakan sarana modern. Representasi *virtual* tidak boleh menghilangkan esensi dari pengalaman nyata yang dirasakan melalui interaksi langsung dengan karya seni.

Ditengah kebisingan dunia *virtual*, berbagai komunitas lokal di Indonesia justru menemukan kembali semangat berkesenian melalui gerakan kolaboratif yang difasilitasi oleh teknologi. Hal ini terlihat dari komunitas-komunitas musik indie yang sukses menggunakan *platform* streaming maupun media sosial untuk menembus pasar global. Salah satu contohnya adalah kemunculan musisi-musisi seperti Rich Brian yang membawa identitas dan cerita lokalnya hingga dikenal di dunia internasional.

Disisi lain, peran teknologi dalam mendokumentasikan dan melestarikan budaya lokal menjadi semakin jelas dengan adanya proyek seperti digitalisasi naskah kuno dan literatur tradisional. Berbagai lembaga dan perpustakaan kini memanfaatkan scanner dan penyimpanan cloud untuk mengabadikan kekayaan intelektual yang menjadi bagian dari identitas bangsa. Ini selaras dengan pandangan dari tokoh budaya modern, Hilmar Farid, yang menekankan bahwa "Digitalisasi bukanlah akhir dari teks fisik, tapi justru menjadi jembatan untuk menghubungkan masa lampau dengan masa depan."

Dalam konteks urban, kota-kota besar di Indonesia mulai menerapkan smart-city yang berbasis pada teknologi digital untuk meningkatkan efisiensi pelayanan publik. Ini mencerminkan pandangan Din Syamsuddin yang menyatakan bahwa "Digitalisasi dapat membantu menyelesaikan masalah perkotaan jika diterapkan dengan nilai-nilai humanistik dan keterlibatan masyarakat." Kota seperti Jakarta dan Bandung menjadi contoh bagaimana teknologi dapat diintegrasikan dalam perencanaan kota untuk mendukung kehidupan yang lebih baik bagi warganya.

Tidak bisa dipungkiri, kemajuan digital telah menjadikan kita semua warga dunia yang terhubung lintas batas. Namun demikian, kita ditantang untuk tetap mempertahankan jati diri budaya kita di tengah arus globalisasi yang semakin deras ini. Sebagaimana dr. Najwa Shihab, seorang jurnalis dan tokoh sosial, mengungkapkan, "Globalisasi budaya mesti dimanfaatkan untuk memperkuat, bukan mengaburkan identitas kita. Kita perlu memastikan bahwa aspek lokal tidak tergerus oleh arus budaya asing yang masif."

Antara pelestarian dan transformasi digital, kita sebagai bagian dari masyarakat harus bersikap bijak dan selektif dalam memanfaatkan teknologi. Ini adalah jalan untuk menggapai keunggulan dan keunikan budaya kita tanpa kehilangan arah integritas. Renungkanlah kata-kata dari Rhenald Kasali, seorang akademisi dan penulis, "Perubahan adalah keniscayaan yang tak terhindarkan dalam arus zaman, namun jatidiri adalah lambang dari kedaulatan dan kekayaan jiwa bangsa yang harus terus kita jaga dan lestarikan di tengah derasnya ombak digitalisasi."

Infografis: Pro dan kontra digitalisasi budaya

Digitalisasi budaya telah menjadi sorotan utama dalam era modern, memberikan peluang tak terbatas untuk pelestarian sekaligus menghadirkan tantangan signifikan. Kehadiran teknologi digital mengubah cara budaya diwariskan, dipertukarkan, dan dilestarikan di masyarakat kontemporer. Dalam sub bab ini, kita akan mengeksplorasi pro dan kontra digitalisasi budaya, mencermati dampak positif dan potensial masalah yang muncul dari penerapan teknologi dalam pewarisan kekayaan budaya kita.

Salah satu keuntungan utama dari digitalisasi budaya adalah kemampuannya dalam pelestarian. Misalnya, berbagai pustaka, museum, dan arsip di seluruh dunia kini menggunakan teknologi digital untuk menyimpan karya seni dan dokumen bersejarah. Arsip digital memungkinkan akses luas ke teks-teks kuno yang sebelumnya hanya dapat diakses oleh segelintir peneliti. National Archives di Inggris, misalnya, menyimpan banyak data sejarah dalam format digital sehingga mudah diakses oleh siapa saja di dunia yang memiliki koneksi internet. Hal ini memungkinkan pelestarian informasi budaya yang rentan terhadap kerusakan fisik dan kerugian akibat bencana alam atau penghancuran manusia. Dengan demikian, digitalisasi menjadi alat yang ampuh dalam usaha menjaga dan melindungi warisan budaya agar tetap lestari hingga generasi mendatang.

Tidak hanya dalam hal pelestarian, digitalisasi juga memfasilitasi aksesibilitas dan demokratisasi pengetahuan budaya. Berkat teknologi ini, beragam bentuk budaya seperti musik, film, dan literatur dapat dinikmati oleh khalayak yang lebih luas tanpa batasan geografis. Contohnya, *platform* streaming musik dan video seperti Spotify dan YouTube memungkinkan orang dari seluruh dunia untuk menikmati musik tradisional suatu negara, menjadikannya lebih dikenal dan diakui di tingkat global. Festival film internasional yang dipertontonkan melalui *platform* streaming memungkinkan penonton global untuk mengakses karya film dari budaya yang mungkin tidak mereka kenal sebelumnya. Pengalaman budaya kini dapat dijangkau hanya dengan beberapa klik, memungkinkan sajian interaktif dan pengalaman edukatif yang lebih hidup.

Namun, digitalisasi budaya bukannya tanpa kelemahan. Kritik utama adalah ancaman terhadap autentisitas dan makna budaya. Ketika tradisi dan artefak budaya diterjemahkan ke dalam format digital, terdapat risiko bahwa esensi akar budaya aslinya hilang atau terdistorsi. Misalnya, banyak elemen dalam seni dan musik tradisional yang memerlukan kehadiran fisik dan konteks khusus yang tidak dapat sepenuhnya diterjemahkan ke dalam *platform* digital. Tindakan simbolis, makna tersembunyi, serta interaksi langsung antar individu dalam budaya tertentu mungkin hilang ketika pengalaman tersebut dikonsumsi melalui layar.

Contoh nyata terjadi dalam konteks seni candi dan patung di Indonesia. Banyak patung dan relief candi yang dibekukan dalam format digital, namun kehadiran fisik dan pengalaman langsung di lapangan tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh representasi digital. Nilai spiritual dan pengalaman aura dari situs bersejarah cenderung berkurang dalam representasi digital yang hanya menampilkan visual tanpa konteks emosional dan simbolis. Dalam digitalisasi budaya, inisiatif pelestarian sering mengabaikan makna esensial, seperti ritual-ritual yang menyertai penghayatan budaya tersebut untuk memahami konteks emosionalnya secara utuh.

Selain itu, digitalisasi budaya membuka pintu bagi isu hak cipta dan kepemilikan intelektual. Siapa yang berhak atas hasil digitalisasi sebuah artefak budaya ketika semua orang bisa mengakses dan mendistribusikannya melalui internet? Konten budaya digital yang tidak dilindungi dapat dengan mudah direplikasi dan diubah tanpa persetujuan dari pencipta atau komunitas pemilik budaya terkenal tersebut. Sekian banyak kontroversi muncul dari artis visual yang karyanya diambil tanpa izin dan diperjualbelikan sebagai karya digital di internet. Pelanggaran semacam ini mengoyak kemerdekaan berkesenian dan memperumit konsep kepemilikan budaya di era digital.

Pro-kontra lainnya adalah persoalan keseimbangan antara pelestarian dan (re)kontekstualisasi dalam digitalisasi. Banyak artefak budaya yang, ketika ditampilkan dalam format digital, dapat secara keliru dipersepsikan oleh audiens global yang berbeda latar belakang budaya. Kesalahan interpretasi dan kontekstualisasi yang salah dapat mengubah

makna dan signifikansi budaya itu sendiri. Salah satu contoh nyata terjadi pada artefak-artefak kebudayaan asli dari Suku Aborigin di Australia. Ketika ditayangkan secara digital, ada respon global yang tidak mengerti dan tidak menghargai konteks sejarah dan sosial dari karya budaya tersebut. Interpretasi yang salah bukan hanya berpotensi merendahkan nilai budaya lokal, tetapi juga dapat menimbulkan konflik maupun perdebatan etis mengenai validitas klaim interpretasi budaya tersebut.

Di lain sisi, digitalisasi budaya dapat mendorong kolaborasi silang budaya dan inovasi. Banyak seniman tradisional saat ini mulai menggabungkan elemen digital ke dalam karya mereka, menciptakan karya hibrida yang baru dan unik. Fenomena ini melahirkan generasi baru artis yang mengeksplorasi batas-batas antara tradisi dan modernitas, memanfaatkan teknologi untuk memperkaya dan merenovasi budaya lokal mereka. Misalnya, beberapa seniman kontemporer di Indonesia menggabungkan wayang kulit tradisional dengan teknologi 3D mapping untuk menciptakan pertunjukan yang mengesankan secara visual dan mendalam secara mendidik.

Namun, kita tidak dapat mengesampingkan isu ketergantungan pada teknologi yang dicetuskan oleh digitalisasi budaya. Ketergantungan ini tidak hanya terkait dengan risiko hilangnya data akibat kerusakan teknologi, tetapi juga berhubungan dengan potensi kehilangan keterampilan asli serta kemandirian budaya. Generasi muda mungkin akan lebih familiar dengan keterampilan dan alat digital, sementara keterampilan tradisional bisa memudar dan akhirnya hilang. Tantangan besar yang muncul adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara memanfaatkan manfaat teknologi modern sambil tetap menjaga dan mewariskan keterampilan tradisional yang berharga bagi pewaris masa depan.

Penting juga diingat bahwa terdapat tantangan terkait aksesibilitas dan diskriminasi digital dalam konteks digitalisasi budaya. Meskipun akses ke informasi *online* secara teori dapat dinikmati oleh semua orang, masih banyak komunitas dan individu yang tertinggal karena keterbatasan akses internet atau pemahaman teknologi. Di Indonesia, misalnya, ada kesenjangan digital yang mencolok antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Hal ini berarti bahwa tidak semua orang memiliki kesempatan yang sama

untuk menikmati manfaat dari digitalisasi budaya, menimbulkan ketidaksetaraan dalam akses terhadap informasi dan pengalaman budaya digital.

Di tengah semua pro kontra tersebut, digitalisasi budaya memerlukan kebijakan dan strategi yang seimbang untuk memastikan pelestarian yang maksimal sekaligus menghindari kerugian potensial. Pemerintah dan lembaga budaya perlu waspada terhadap resiko sekaligus memanfaatkan digitalisasi sebagai alat yang ampuh dalam melindungi keanekaragaman budaya. Pengembangan infrastruktur teknologi yang inklusif, jaminan perlindungan hak cipta dan budaya, serta pendidikan yang menekankan pentingnya konteks budaya dalam interpretasi digital menjadi langkah strategis yang bisa diambil.

Digitalisasi budaya merupakan jalan dua arah yang harus ditempuh dengan bijaksana. Sambil merangkul teknologi sebagai mitra untuk menyebarkan pemahaman budaya secara global, kita perlu tetap waspada dengan potensi dampak negatif dan bahaya. Dengan pendekatan yang tepat, teknologi digital tidak hanya mampu melestarikan, namun juga memperkaya dan mentransformasi budaya kita, menjadikannya relevan, dan menginspirasi dalam konteks kemajuan zaman.

Tantangan yang digambarkan dalam infografis digitalisasi budaya ini bukan hanya sekedar antara pelestarian dan transformasi, tetapi juga tentang menemukan jalan untuk meneruskan nilai-nilai budaya dengan cara yang menghormati masa lalu dan beradaptasi dengan tuntutan masa depan. Masyarakat, kreator konten, dan pengambil kebijakan perlu terus berdialog untuk memastikan bahwa digitalisasi bukan saja alat, tetapi juga solusi berkelanjutan bagi tantangan pelestarian dan transformasi budaya.

BAB KEDUA :
ANTROPOLGI DIGITAL MEMETAKAN SUKU-SUKU MAYA INDONESIA

ANTROPOLOGI DIGITAL - MEMETAKAN SUKU-SUKU MAYA INDONESIA

Dalam era digital yang terus berkembang pesat, konsep antropologi tradisional mengalami transfigurasi yang signifikan. Antropologi digital kini menjadi alat esensial dalam memahami dinamika perubahan budaya di Indonesia, termasuk memetakan komunitas maya yang unik dan beragam. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, muncul fenomena komunitas *virtual* yang menggantikan sebagian interaksi sosial konvensional. Istilah "suku maya" menggambarkan kelompok sosial ini, yang sering kali terjalin melalui *platform* digital dan jaringan media sosial. Suku maya Indonesia adalah entitas baru yang terbentuk akibat dari globalisasi informasi, di mana batas-batas geografis dan kultural yang sebelumnya jelas menjadi samar.

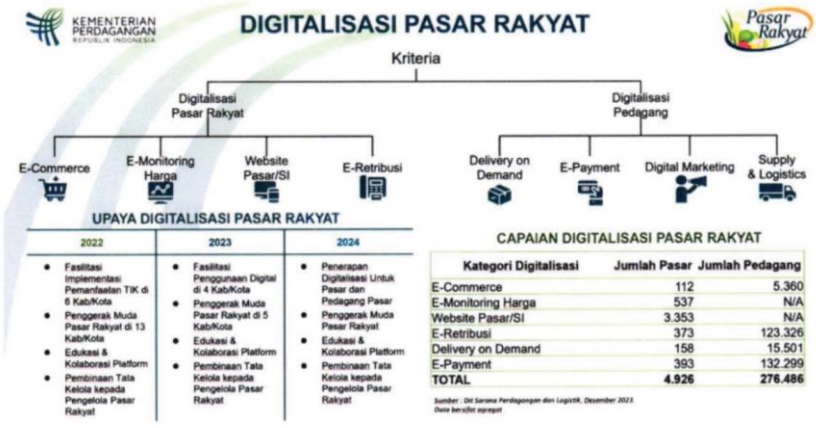
Mereka muncul dari beragam latar belakang budaya dan memanfaatkan teknologi untuk berkomunikasi, berbagi minat, dan bahkan menjalankan aktivitas ekonomi. Fenomena ini menuntut studi antropologis yang cermat untuk memahami bagaimana identitas budaya dan nilai-nilai tradisional bertahan atau berubah dalam konteks digital ini. Antropologi digital berfungsi sebagai lensa untuk memetakan dan menganalisis struktur sosial, praktik, serta narasi yang berkembang di dalam suku maya. Pertanyaan mendasar yang perlu diajukan adalah bagaimana teknologi merubah cara orang Indonesia berinteraksi dengan identitas kultural mereka.



Illustrasi antropologi digital Sumber : https://www.kompasiana.com/ antropologi-identitas

Teknologi yang memungkinkan komunikasi tanpa batas telah merangsang terbentuknya subkultur yang dinamis dengan preferensi dan cara pandang yang unik. Melalui pendekatan digital, antropolog dapat memperoleh wawasan berharga tentang bagaimana anggota suku maya mengidentifikasi diri mereka, mempertahankan nuansa tradisional sembari mengadopsi elemen modern. Di Indonesia, ada komunitas digital seperti pecinta kuliner nusantara, *gamers* profesional, hingga aktivis kebudayaan yang semua dianggap sebagai bagian dari suku maya. Setiap komunitas ini memiliki ekosistem dan hierarki sosial yang berbeda, yang mencerminkan mikro-kosmo dari masyarakat Indonesia yang lebih besar.

Dengan semakin menguatnya peran komunitas digital, penting untuk mengeksplorasi bagaimana mereka berfungsi dan berkontribusi terhadap perkembangan budaya nasional. Apakah ini berarti terjadinya asimilasi antara budaya lokal dan global, atau justru mempertahankan keunikan lokal dalam wajah digital? Lebih jauh, antropologi digital juga mengeksplorasi bagaimana kekuatan ekonomi dan politik bermain di dalam dunia maya. Dalam beberapa kasus, suku maya dapat terlibat dalam gerakan sosial yang luas atau bahkan mempengaruhi kebijakan publik melalui tekanan *online* dan kampanye kesadaran. Ini menunjukkan bahwa walaupun maya, dampak yang diciptakan jauh dari imajiner.



Digitalisasi pasar rakyat sumber : https://aptika.kominfo.go.id/

Dengan menyelidiki dinamika ini, para peneliti dapat memahami lebih baik bagaimana perkawinan antara teknologi dan budaya dapat

memperkaya atau menantang struktur sosial yang ada. Menyusuri jalan antropologi digital adalah tantangan sekaligus kesempatan untuk memetakan wajah budaya Indonesia yang baru. Dengan menggunakan strategi inovatif dalam penelitian lapangan *virtual*, antropolog dapat membantu membangun jembatan antara warisan budaya dan inovasi digital, memastikan kelangsungan identitas sambil merayakan keberagaman. Sebagai pengamat budaya, kita didorong untuk tetap reflektif dan kritis terhadap perubahan yang kita hadapi, dengan tetap mengedepankan prinsip yang menghargai dan memberdayakan setiap elemen masyarakat dalam segala bentuk ekspresinya. Ini hanyalah awal dari perjalanan panjang dalam memahami antropologi digital dan memetakan suku-suku maya Indonesia.

Kisah Pembuka: 'Suku Baduy di Dunia Maya' Gambaran bahwa sekarang suku yang tadinya tertutup sudah terbuka oleh luar karena adanya teknologi digital (tentang komunitas adat yang mulai terhubung internet)

Di tengah hutan pegunungan di wilayah Banten, ada sebuah komunitas adat yang selama ini hidup dengan aturan tertentu yang membatasi interaksi mereka dengan dunia luar. Suku Baduy, dengan prinsip adat yang kuat, telah menjadi simbol ketahanan budaya dalam menghadapi arus modernisasi. Berabad-abad mereka menjaga identitas mereka dengan menolak pengaruh teknologi dan industrialisasi, menjaga jarak dari segala bentuk intervensi luar. Namun, perlahan perubahan zaman tak terelakkan, bahkan bagi masyarakat yang telah lama memilih untuk menutup diri.

Kisah tentang Suku Baduy dan keterbukaan mereka terhadap dunia luar dimulai tidak dengan sapaan langsung, tetapi melalui jaringan tak terlihat namun kuat yang melintasi setiap sudut bumi: internet. Teknologi digital, yang sebelumnya dianggap sebagai ancaman bagi kemurnian adat, kini menjadi jembatan antara Suku Baduy dengan dunia luar. Transformasi ini tidak datang tiba-tiba atau tanpa perlawanan; ia hadir melalui proses adaptasi yang cermat dan penghormatan terhadap tradisi.

Bagi generasi muda Suku Baduy, internet berarti lebih dari sekadar alat komunikasi; ia merupakan lorong yang membuka cakrawala baru.

Menjelajahi dunia maya memungkinkan mereka untuk mempelajari berbagai hal yang sebelumnya hanya bisa mereka bayangkan. Namun, ini bukan tanpa pengawasan ketat dari tetua adat yang memastikan perubahan yang terjadi tetap dalam jalur nilai-nilai yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Prosesi perkenalan teknologi digital ke Suku Baduy dilakukan dengan hati-hati. Mulanya, hanya satu perangkat telepon cerdas yang diizinkan untuk digunakan secara bergilir oleh pemuda setempat di bawah pengawasan pimpinan adat. Dalam proses ini, Suku Baduy lebih memilih pendekatan kolektif, di mana akses terhadap teknologi tidak menjadi milik perseorangan tetapi sebagai aset bersama. Hal ini bukan hanya sekadar memudahkan adaptasi, tetapi juga mempertahankan kekuatan komunal yang menjadi akar mereka.

Pada tahap awal, pemanfaatan internet oleh masyarakat Baduy lebih banyak berfokus pada upaya untuk memperkenalkan budaya mereka ke dunia luar. Melalui media sosial, cerita, dan foto kehidupan sehari-hari, mereka berbagi pengalaman tentang bagaimana kearifan lokal bersanding dengan kedamaian alam. Kerajinan tangan mereka dipromosikan, tidak hanya sebagai produk ekonomi tetapi sebagai bagian dari warisan budaya yang berharap bisa dibanggakan oleh generasi mereka selanjutnya.



Illustrasi masyarakat badui dalam sumber : www. https://metrum.co.id/

Reaksi dari dunia luar pun menggembirakan. Dukungan mengalir karena ada ketertarikan yang besar untuk mengetahui bagaimana sebuah komunitas adat seperti Suku Baduy bisa bertahan di tengah arus perubahan global. Berbagai bantuan dan kerjasama datang, terutama dalam upaya

pelestarian lingkungan dan tradisi. Internet seolah mengubah pandangan dunia terhadap mereka, dari kelompok yang tertutup menjadi pelopor dalam memperlihatkan keterbukaan yang bertanggung jawab terhadap keutuhan adat.

Integrasi digital pada Suku Baduy juga membawa perubahan dalam cara mereka menghadapi tantangan sosial dan ekonomi. Mereka mulai menyadari pentingnya pengetahuan digital untuk pendidikan dan pengembangan kapasitas generasi muda. Sebuah keputusan besar dilakukan ketika mereka memulai program pelatihan dasar penggunaan teknologi di bawah pengawasan ketat orang dewasa, dengan tujuan membekali kaum muda dengan keterampilan yang mereka perlukan untuk bersaing dalam perekonomian modern, sembari tetap menghormati dan menjaga tradisi nenek moyang.

Saat ini, banyak generasi muda Baduy yang memandang teknologi sebagai mitra dalam pelestarian kebudayaan, bukan ancaman. Dengan akses ke informasi yang lebih luas, mereka berhasil mengembangkan cara-cara baru untuk mempromosikan dan melestarikan tradisi mereka. Inovasi dalam pembuatan kerajinan tangan menjadi salah satu contoh, di mana teknik dan desain baru diperkenalkan melalui kolaborasi dengan seniman dan pebisnis dari luar komunitas yang ditemui *online*.

Pentingnya keterhubungan ini juga dirasakan ketika mereka harus menghadapi bencana alam atau perubahan iklim yang mulai dirasakan dampaknya oleh masyarakat Baduy. Dengan akses informasi yang lebih baik, mereka mampu mempersiapkan dan melindungi komunitas mereka dari kerugian yang lebih besar. Bantuan dan dukungan dapat segera diperoleh, berkat jejaring digital yang telah menghubungkan mereka dengan banyak pihak yang peduli.

Dalam setiap langkah pengadopsian teknologi yang dilakukan oleh Suku Baduy, ada kesadaran penuh bahwa mereka sedang meniti jalan yang rapuh. Tidak tertutup kemungkinan bahwa kemudahan yang dibawa internet bisa menggerus nilai-nilai tradisi mereka. Oleh karena itu, setiap langkah diambil dengan hati-hati, dimediasi oleh diskusi panjang antar anggota masyarakat dan selalu dikaitkan dengan nilai-nilai kearifan lokal yang sudah ada sejak lama.

Suku Baduy memberikan kita contoh nyata bagaimana sebuah komunitas adat yang dikenal sangat tertutup bisa membuka dirinya pada teknologi, dan melakukannya dengan cara yang mempertahankan keseimbangan antara adat dan modernisasi. Pengalaman mereka mengajarkan kita bahwa perubahan harus dijalani dengan bijak, di mana inovasi tidak serta-merta menggantikan tradisi, tetapi menambah kekayaan pengalaman hidup.

Transformasi digital yang terjadi di Suku Baduy adalah perjalanan panjang menuju transformasi yang lebih besar dalam cara pandang dan relasi terhadap dunia. Mereka mungkin tetap tersembunyi secara fisik di balik hutan Banten, tetapi suara, seni, dan budaya mereka kini menggema melewati batas-batas yang sebelumnya tak terjangkau. Ini adalah kisah keterbukaan dan keberanian untuk merangkul masa depan tanpa harus kehilangan siapa diri mereka sebenarnya.

Setiap langkah kecil yang diambil oleh Suku Baduy di ranah digital mencerminkan satu prinsip yang kuat: bahwa keterlibatan dengan dunia tidak berarti melemahkan identitas, tetapi memperkaya kesempatan untuk berkembang. Dengan hati-hati meniti batas antara perkembangan tanpa batas dan komitmen terhadap budaya yang sudah ada, mereka menghidupkan sebuah narasi baru tentang bagaimana komunitas adat dapat melakukan perubahan signifikan di era digital.

Kisah Suku Baduy mungkin tidak seberapa dibandingkan dengan transformasi yang dialami oleh suku-suku adat lainnya di Nusantara, tetapi mereka menjadi perwakilan penting dari suara-suara yang sering terlewatkan dalam diskusi modernisasi. Maka, keberanian mereka untuk membuka pintu ke dunia maya menjadi pelajaran berharga bagi setiap kita bahwa perubahan bukanlah sesuatu yang harus ditakuti, melainkan dirangkul dengan sepenuh hati sembari tetap menjaga integritas.

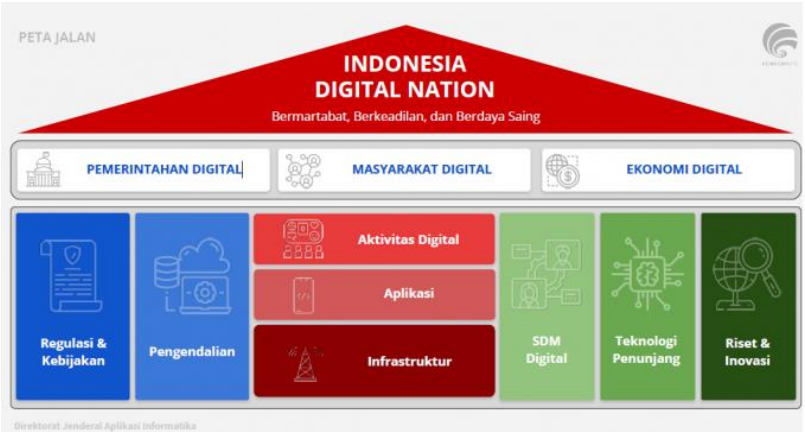
Ketika kita memandang perjalanan Suku Baduy ini, kita diingatkan bahwa teknologi memiliki potensi untuk menanam dan merawat akar budaya, bukan mencabutnya dari tanahnya. Suku Baduy telah membuktikan bahwa meskipun banyak yang berubah, beberapa hal justru menjadi lebih kuat: nilai saling mendukung, keberanian untuk bertanya, dan

kesediaan untuk belajar dari dunia di sekitar mereka, tanpa melunturkan jati diri yang sejati.

Peta Baru Nusantara Digital

Dalam dekade terakhir, lanskap budaya digital telah berevolusi dengan cara yang fenomenal di Indonesia. Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia terdiri dari lebih dari 17.000 pulau, yang masing-masing memiliki keragaman budaya dan etnis yang unik. Transformasi digital telah menciptakan "Peta Baru Nusantara Digital," di mana batas geografis menjadi kabur dan suku-suku digital muncul menggantikan batas-batas fisik yang sebelumnya mendominasi. Di jantung perubahan ini adalah bagaimana teknologi telah memetakan ulang hubungan sosial dan kultural di seluruh nusantara, memungkinkan suku-suku maya berbentuk melalui koneksi *online* dan interaksi digital.

Antropologi digital di Indonesia menawarkan wawasan yang kaya tentang bagaimana masyarakat beradaptasi dengan teknologi baru dan menciptakan identitas digital mereka sendiri. Penetrasi internet yang semakin luas serta adopsi perangkat mobile menjadi agen utama yang mendorong perubahan ini. Apa yang dahulu hanya terbatas pada komunitas lokal kini meluas menjadi komunitas maya, di mana individu-individu dapat berbagi budaya mereka melalui *platform* media sosial, menjalin komunikasi tanpa batas, bahkan mempengaruhi paradigma budaya yang telah lama mapan.



Peta jalan digital Indonesia 2021-2024 sumber : https://aptika.kominfo.go.id/

Salah satu aspek penting dari transformasi ini adalah bagaimana subkultur dan komunitas niche mendapatkan *platform* untuk keberadaannya. Sebelum era digital, kelompok-kelompok ini mungkin tersembunyi atau tidak dikenal di tingkat nasional. Namun, dengan adanya media digital, komunitas tersebut tidak hanya memiliki ruang untuk berbagi dan menyuarakan eksistensinya, tetapi juga berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai belahan dunia. Di sisi lain, tantangan juga muncul bersamaan dengan peluang ini; perdebatan mengenai originalitas budaya dan bagaimana menjaga agar tradisi tidak luntur di tengah arus globalisasi digital.

Budaya digital di Indonesia, yang dimetaforakan sebagai "suku-suku maya," juga menunjukkan dinamika sosial yang semakin kompleks. Interaksi yang sebelumnya difasilitasi oleh tatap muka kini juga melibatkan interkoneksi digital, menciptakan lapisan komunikasi dan pemahaman baru. Fenomena ini juga berdampak pada pola penggunaan bahasa, di mana bahasa-bahasa daerah diwujudkan kembali dalam bentuk digital baik dalam konten teks maupun visual di *platform* seperti *Instagram*, YouTube, dan *TikTok*. Sebagai hasil dari ini, terlihat adanya peningkatan dalam minat terhadap bahasa dan tradisi lokal di kalangan generasi muda, yang sebelumnya mungkin memandang budaya tradisional sebagai sesuatu yang kuno.

Peta Baru Nusantara Digital tidak hanya melibatkan penguatan budaya lokal, tetapi juga memperluas partisipasi dalam ranah ekonomi digital. Dengan *e-commerce* menjadi salah satu sektor yang berkembang pesat di Indonesia, banyak individu dan kelompok mulai memanfaatkan teknologi untuk menjual produk budaya. Misalnya, kerajinan tangan, produk tekstil, dan makanan khas daerah kini semakin banyak dipasarkan melalui *platform online*, mencapai konsumen yang tidak hanya berada di Indonesia tetapi juga di pasar internasional. Ini menunjukkan bahwa budaya digital memiliki peran signifikan dalam memperkenalkan dan mengglobalisasikan produk-produk lokal yang kaya akan nilai budaya.

Dalam konteks politik dan sosial, Peta Baru Nusantara Digital juga berdampak pada bagaimana isu-isu disuarakan dan diperjuangkan. Aktivisme digital menjadi wahana baru, terutama bagi kelompok-kelompok

minoritas untuk menyuarakan keprihatinan mereka dan mencari dukungan. Gerakan sosial, kampanye kesetaraan, dan advokasi hak-hak masyarakat adat mendapat momentum melalui media sosial, memungkinkan perubahan terjadi dari tingkat lokal ke tingkat nasional. Namun, tetap ada tantangan signifikan dalam hal mengelola dan mengarahkan energi dari gerakan-gerakan ini ke dalam perubahan kebijakan yang nyata.

Di bidang pendidikan, digitalisasi juga memberikan kontribusi besar dalam menciptakan peluang belajar yang lebih inklusif dan merata. *Platform* pendidikan *online* memungkinkan siswa dari berbagai pulau untuk mengakses sumber daya dan materi yang mungkin tidak tersedia secara lokal. Kebijakan pemerintah seperti inisiatif 'Merdeka Belajar' memanfaatkan teknologi untuk mempromosikan pembelajaran yang kreatif dan berbasis proyek, melampaui pendekatan tradisional yang selama ini mendominasi sistem pendidikan. Dalam hal ini, proyek-proyek inovatif dan kolaborasi yang melibatkan teknologi digital menjadi bagian dari kurikulum yang membantu siswa mengembangkan keterampilan abad 21 yang sangat diperlukan.

Pemanfaatan data juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari Peta Baru Nusantara Digital. Pemahaman terhadap data mendorong pengembangan strategi yang lebih efektif dalam mengelola keragaman budaya. *Big Data* menawarkan wawasan yang sebelumnya tidak terjangkau mengenai preferensi kultur, perilaku sosial, dan pola konsumsi. Data ini dapat mempengaruhi perancangan kebijakan publik, pembuatan konten budaya, dan pengembangan produk yang lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat Indonesia yang sangat beragam.

Peta Baru Nusantara Digital pada kenyataannya menunjukkan bahwa integrasi antara teknologi dan budaya tidak bisa diabaikan. Integrasi ini kini menjadi landasan penting bagi pembangunan bangsa, terutama dalam rangka persaingan global yang menantang. Untuk ini, pendidikan dan pelatihan digital menjadi kunci untuk memberdayakan masyarakat luas agar lebih produktif dan kreatif, serta untuk memastikan bahwa transformasi teknologi ini tidak memperlebar kesenjangan sosial-ekonomi, melainkan menolong untuk menjembatani dan meratakan kesempatan bagi semua lapisan masyarakat.

Pada masa mendatang, tantangan tetap ada dalam hal memastikan bahwa budaya digital Indonesia dapat tumbuh dan berkembang selaras dengan nilai-nilai lokalnya. Perlindungan terhadap privasi dan data pribadi menjadi isu penting karena Indonesia berupaya untuk memperkuat sistem keamanan siber dan peraturan yang mengatur ruang digital. Upaya kolaboratif antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sipil menjadi sangat penting agar arus transisi digital ini bukan hanya sekadar perubahan teknologi, melainkan juga sebagai strategi intelijen budaya yang memperkaya warisan budaya Nusantara di dunia digital.

Saat teknologi terus mengubah lanskap masyarakat Indonesia, tantangan untuk memetakan dan memahami suku-suku maya ini menjadi semakin kompleks dan memerlukan pendekatan multidisiplin. Antropologi digital, dengan kemampuan untuk menggali lebih dalam dan memberikan pandangan kontekstual yang lebih luas, memungkinkan kita untuk menjelajahi area-area dinamis di mana budaya dan teknologi bertemu dan berbaur. Hal ini juga menuntut pengamat dan peneliti untuk tetap fleksibel, adaptif, dan kreatif dalam metodenya, memastikan bahwa mereka dapat mengidentifikasi dan melestarikan kekayaan yang ada sambil tidak menghambat inovasi dan kreativitas.

Peta Baru Nusantara Digital menunjukkan bagaimana keberadaan digital mengubah tidak hanya cara kita berkomunikasi dan berinteraksi, tetapi juga bagaimana kita melihat diri kita sendiri dalam konteks identitas budaya yang lebih luas. Di sinilah letak kekuatan dan blok bangunan masa depan bangsa Indonesia: memastikan bahwa transformasi teknologi ini menghormati, melindungi, dan mengembangkan kekayaan budaya dan etnis yang menjadi ciri khas Nusantara. Melalui perhatian yang cermat dan strategi yang bijak, kita dapat membuat perubahan teknologi menjadi aliran kekuatan bagi semuanya, sehingga menciptakan masa depan yang seimbang antara inovasi dan tradisi bagi semua warga negaranya.

Infografis: Pemetaan komunitas *online* Indonesia berdasarkan minat dan subkultur

Di era digital yang semakin berkembang pesat seperti sekarang, masyarakat Indonesia telah menunjukkan adaptasi yang luar biasa terhadap

teknologi, terutama dalam hal penggunaan internet dan media sosial. Menurut data terbaru, pengguna internet di Indonesia mencapai lebih dari 200 juta orang, dengan sebagian besar menghabiskan waktu mereka di berbagai *platform* media sosial seperti *Facebook*, *Instagram*, *Twitter*, dan *TikTok*. Dalam konteks ini, komunitas *online* menjadi wadah bagi individu-individu dari seluruh penjuru negeri untuk saling berinteraksi berdasarkan minat dan subkultur masing-masing. Infografis yang memetakan komunitas *online* Indonesia berdasarkan minat dan subkultur tidak hanya bermanfaat bagi para peneliti sosial, tetapi juga bagi pemasar, pembuat kebijakan, dan penggiat budaya yang ingin memahami dinamika sosial yang terjadi di ranah maya.

Secara umum, minat dan subkultur merupakan faktor kunci dalam pembentukan komunitas *online*. Di Indonesia, ada beberapa kategori yang dominan di komunitas *online* berdasarkan minat, antara lain musik, seni visual, kuliner, olahraga, otomotif, dan fashion. Subkultur juga memainkan peran penting, dengan kelompok-kelompok yang berfokus pada kepentingan spesifik seperti penggemar K-pop, komunitas pengembang *game* indie, serta pecinta lingkungan dan aktivis sosial. Setiap kategori dan subkultur memiliki karakteristik unik yang memperkaya lanskap digital Indonesia.

Komunitas penggemar musik di Indonesia, misalnya, sangat bervariasi tergantung pada genre yang mereka sukai. Musik dangdut, yang merupakan genre musik asli Indonesia, memiliki komunitas besar dengan anggota yang sangat aktif baik secara *online* maupun offline. Kebangkitan media sosial telah memungkinkan para pecinta dangdut untuk berbagi konten musik, menyelenggarakan konser *virtual*, dan bahkan mempromosikan artis-artis lokal. Dengan media sosial, musisi dangdut tidak hanya berinteraksi dengan penggemar, tetapi juga dapat menjangkau audiens internasional, berkat *platform* seperti YouTube dan Spotify.

Sebaliknya, komunitas penggemar musik Barat seperti rock, pop, atau jazz juga memiliki tempatnya sendiri di dunia maya Indonesia. Mereka berkumpul di forum-forum *online*, grup *Facebook*, atau tagar di *Twitter* untuk berdiskusi tentang musisi favorit, berbagi lirik dan video, serta merayakan perilisan album baru. Kadang-kadang, anggota komunitas ini juga

mengadakan pertemuan offline, seperti konser tribute atau sesi jamming bersama.

Seni visual merupakan kategori lain yang dominan di ruang *online* Indonesia. Banyak seniman muda Indonesia menggunakan media sosial untuk memamerkan karya mereka dan berinteraksi dengan sesama seniman serta calon pelanggan. *Platform* seperti *Instagram* dan DeviantArt menjadi favorit di kalangan seniman visual untuk pameran *virtual*. Selain itu, komunitas ini juga sering kali terlibat dalam proyek kolaboratif, seperti lukisan mural atau proyek seni jalanan, yang diprakarsai melalui diskusi-diskusi *online*. Kelompok seni ini tidak terbatas pada seniman profesional, tetapi juga mencakup hobiis dan siswa yang antusias belajar seni visual.

Di dunia kuliner, ada komunitas besar penggemar makanan yang aktif berbagi resep, ulasan restoran, dan tren kuliner terbaru. Food *blog*ger dan vlogger memainkan peran penting dalam membentuk opini publik tentang makanan, memengaruhi pilihan restoran, serta memperkenalkan makanan-makanan tradisional kepada generasi yang lebih muda. Media sosial seperti *Instagram* menjadi tempat para pecinta kuliner memamerkan foto-foto makanan yang menggugah selera, sementara YouTube dan *blog* digunakan untuk berbagi panduan memasak dan ulasan mendalam. Para anggota komunitas kuliner ini juga sering kali mengadakan pertemuan tatap muka dalam bentuk tur kuliner atau festival makanan yang diorganisir secara bersama-sama melalui kelompok *online*.

Selain itu, komunitas *online* yang menggemari olahraga juga memainkan perannya sendiri dalam dunia maya. Dengan minat yang mencakup berbagai jenis olahraga seperti sepak bola, bulu tangkis, sepeda, dan e-sports, kelompok-kelompok ini menjadi wadah bagi penggemar untuk saling berbagi informasi update tentang pertandingan, pemain, serta menyelenggarakan kompetisi amatir secara digital. Sepak bola, yang sangat populer di Indonesia, memiliki salah satu komunitas fanatik terbesar, di mana para penggemarnya tidak hanya berdiskusi tentang liga domestik maupun internasional tetapi juga merencanakan nonton bareng (nobar) pertandingan besar yang difasilitasi oleh grup yang terbentuk di media sosial.

Tidak kalah penting, dunia maya juga menampung komunitas besar penggemar otomotif, yang mencakup penggemar mobil dan motor dari berbagai merek dan gaya modifikasi. Komunitas ini sering kali mengadakan temu darat, pameran mobil atau motor, serta balapan amatir yang diorganisir melalui komunikasi daring. Forum otomotif dan grup media sosial menjadi tempat utama bagi anggota untuk berbagi tips perawatan kendaraan serta memamerkan proyek modifikasi terbaru mereka.

Industri fashion, yang mengedepankan tren dan gaya berpakaian terkini, juga memanfaatkan *platform* digital untuk mencapai audiens yang lebih luas. Pada media sosial, para fashionista dan desainer sering membagikan inspirasi melalui foto dan video, mengikuti tantangan fashion, serta berkolaborasi dengan merek-merek untuk kampanye digital. Komunitas fashion dapat berupa kelompok yang terfokus pada tren lokal dan tradisional seperti kebaya dan batik, atau pada tren global seperti streetwear dan high fashion.

Di sisi lain, subkultur di dunia maya Indonesia sangat beragam dan menambah warna dalam keberagaman digital ini. Salah satu contohnya adalah fenomena penggemar K-pop, yang jumlahnya terus bertambah seiring dengan popularitas budaya pop Korea yang mendunia. Para penggemar K-pop sering terlibat dalam geregetan lagu, pembelian album, serta menonton konser daring idola mereka. Selain itu, mereka sering kali merencanakan proyek gabungan untuk mendukung artis favorit mereka, seperti penggalangan dana atau kegiatan sosial atas nama idola mereka.

Subkultur unik lainnya adalah komunitas pecinta dan pelestari lingkungan yang memanfaatkan *platform online* untuk menyebarkan kesadaran akan isu lingkungan. Grup ini sering kali terlibat dalam kampanye hijau, relawan untuk aktivitas bersih-bersih lingkungan, serta mempromosikan gaya hidup ramah lingkungan seperti penggunaan produk daur ulang dan pengurangan sampah plastik. Komunitas lingkungan ini juga memanfaatkan teknologi digital untuk menyelenggarakan seminar dan diskusi daring tentang topik keberlanjutan dan upaya pelestarian lingkungan yang lebih luas.

Satu lagi subkultur yang menarik adalah komunitas *gamers*, yang tidak hanya melibatkan pemain *game* tetapi juga pengembang *game* indie.

Para *gamers* berkumpul di *platform* seperti Discord dan Steam untuk berbagi pengalaman bermain, tips, serta mengikuti kompetisi *game* baik yang resmi maupun yang diadakan secara independen. Komunitas *game* ini juga sering berpartisipasi dalam acara gaming yang lebih besar, seperti festival *game* dan pameran teknologi, yang memungkinkan mereka untuk bertemu sesama penggemar dari seluruh dunia.

Masing-masing dari minat dan subkultur ini menunjukkan bahwa dunia maya di Indonesia bukanlah sekadar tempat berbagi informasi, tetapi juga pusat interaksi sosial yang dinamis, di mana individu dapat menemukan kelompok yang berpikiran serupa dan berbagi pengalaman serta pengetahuan. Pemetaan komunitas *online* ini memberikan pandangan yang lebih dalam mengenai bagaimana teknologi digital telah mengubah cara kita berkomunitas dan menyampaikan aspirasi bersama.

Selain berfungsi sebagai sarana berkumpul, komunitas *online* juga memiliki potensi besar untuk memberdayakan individunya. Mereka tidak hanya saling memberikan dukungan moril dan berbagi sumber daya, tetapi juga dapat menjadi agen perubahan sosial yang mendorong kesadaran kolektif tentang isu-isu terkini, serta memperjuangkan perubahan positif dalam masyarakat. Melalui pelibatan sosial yang dilakukan secara daring ini, masyarakat Indonesia dapat lebih memahami dan menghormati perbedaan, serta mengembangkan identitas digital yang lebih inklusif dan berdaya guna.

Pemetaan komunitas *online* Indonesia berdasarkan minat dan subkultur tidak hanya memberikan wawasan berharga bagi mereka yang ingin memahami lanskap sosial digital, tetapi juga berfungsi sebagai alat strategi bagi para pengambil keputusan yang berfokus pada pengembangan digital dan kultur masyarakat. Melalui pemetaan ini, strategi yang lebih efektif dapat dirancang untuk menjembatani disparitas digital, meningkatkan partisipasi sosial-ekonomi, dan mendorong inovasi berbasis komunitas yang berkelanjutan.

Perkembangan komunitas *online* di Indonesia mencerminkan dinamika sosial yang kompleks namun fascinatif, di mana minat dan subkultur membentuk fondasi kuat bagi terbentuknya hubungan lintas batas di dunia maya. Dengan terus mengaitkan teknologi, kreativitas, dan

keragaman dalam satu tarikan nafas, Indonesia berada pada posisi yang strategis untuk memimpin dalam inovasi digital sambil tetap menjaga kekayaan budaya yang sudah ada sejak lama.

Studi Kasus: K-Pop stan, Hijrah community dan *Gamers* Indonesia

Dalam era digital yang terus berkembang pesat, Indonesia tidak hanya menghadapi pengaruh budaya global, tetapi juga membentuk identitas komunitas maya yang beragam dan dinamis. Tiga komunitas maya yang menonjol adalah K-Pop stan, Hijrah community, dan *Gamers* Indonesia. Ketiga komunitas ini menjadi cerminan dari bagaimana teknologi informasi, khususnya internet dan media sosial, telah memberikan ruang yang luas bagi ekspresi budaya dan identitas di dunia digital.

K-Pop stan di Indonesia merupakan salah satu fenomena budaya yang mencuri perhatian banyak pihak dalam dekade terakhir. Para penggemar, yang sering menyebut diri mereka sebagai "stan", menunjukkan loyalitas yang tinggi kepada grup-grup K-Pop. Mereka terlibat aktif dalam sejumlah aktivitas seperti mengumpulkan merchandise, menghadiri konser, mengikuti fan meeting, dan bahkan berpartisipasi dalam proyek sosial atas nama idola mereka. Kehadiran media sosial seperti *Twitter*, *Instagram*, dan YouTube, telah membantu para stan untuk mengorganisir diri dalam komunitas yang lumayan besar dan solid. Contoh nyata dari kegiatan mereka dapat dilihat pada dukungan masif terhadap comeback atau debut album idol mereka, di mana mereka akan mengadakan streaming party, mengatur voting fanbase internasional dalam acara interaktif, serta menyempatkan waktu untuk trend *hashtag* di berbagai *platform* media sosial demi meningkatkan eksposur idol mereka.

Komunitas Hijrah di Indonesia muncul sebagai bagian dari fenomena keagamaan yang lebih besar, di mana individu-individu memutuskan untuk lebih mendalami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Didukung oleh *platform* seperti *Instagram*, YouTube, dan Telegram, para anggota komunitas Hijrah saling berbagi pengetahuan dan inspirasi religius lewat video ceramah, kajian *online*, maupun kumpulan doa dan motivasi. Beberapa tokoh Hijrah yang dulunya berprofesi sebagai

selebriti berhasil menarik perhatian umum dan memberi pengaruh besar terhadap para pengikutnya, mendorong mereka untuk mengikuti jejak dan perjalanan spiritual yang sama. Praktik Hijrah tidak hanya terbatas pada kapal digital; mereka sering kali disertai dengan komunitas offline yang mengadakan kajian agama, pesantren kilat, hingga kegiatan sosial dan kemanusiaan. Fenomena ini memperlihatkan perpaduan antara tradisi dan modernitas, di mana nilai-nilai agama dipromosikan dan disebarluaskan melalui medium digital.

Kemudian, komunitas *Gamers* Indonesia juga telah menunjukkan peningkatan yang signifikan, tidak hanya dari segi jumlah anggota, tetapi juga dalam hal pengaruh dan dampaknya terhadap industri *game* secara menyeluruh. Kehadiran *platform* streaming *game* seperti Twitch, YouTube, dan *Facebook* Gaming, telah memberikan ruang bagi para *gamers* untuk menunjukkan keahlian mereka serta berinteraksi dengan audiens secara langsung. Progres *game online* seperti DoTA 2, Mobile Legends, dan PUBG Mobile sukses menarik minat masyarakat luas. Hal ini tidak terlepas dari pencapaian dan prestasi tim e-sports Indonesia di kancah dunia yang kerap membawa nama bangsa ke podium internasional. Selain itu, komunitas *gamers* juga sering terlibat dalam turnamen lokal, pameran *game*, dan aktivitas sosial seperti charity gaming sebagai bentuk tanggung jawab sosial mereka. Tak dapat dipungkiri, industri *game* di Indonesia telah menjanjikan prospek karir yang menggiurkan, baik bagi individunya sendiri, maupun bagi pihak-pihak yang bergerak di perusahaan teknologi dan developer *game* lokal.

Teknologi digital telah menjadi jembatan yang menghubungkan individu-individu dari berbagai latar belakang sosial dan budaya, membentuk komunitas-komunitas *online* yang lebih inklusif. Dalam hal ini, K-Pop stan, Hijrah community, dan *Gamers* Indonesia tidak hanya memperlihatkan bagaimana identitas budaya dapat terbentuk, tetapi juga menunjukkan bagaimana masing-masing komunitas mempengaruhi cara pandang serta perilaku masyarakat umum. Penting untuk diingat bahwa kehadiran komunitas maya bukan hanya tentang mengangkat identitas tunggal, melainkan juga tentang keberagaman dalam perbedaan, serta

kemampuan untuk menyelaraskan nilai-nilai tradisional dan modern dalam lingkup yang lebih besar.

Khususnya dari sisi K-Pop stan, peta baru Nusantara Digital tidak dapat dipisahkan dari kesinambungan interaksi dan pertukaran budaya yang sangat global. K-Pop, sebagai produk budaya populer Korea Selatan, telah menembus batas-batas geografis yang sebelumnya sulit dijangkau. Dalam konteks Indonesia, perbedaan budaya antara Korea dan Indonesia tidak menjadi penghalang. Budaya K-Pop justru diterima dengan sangat baik oleh khalayak muda Indonesia, yang merasakan visibilitas meluasnya berkat jaringan digital yang tak terbatas. Para stan sering kali berkumpul dalam acara nonton bersama atau live viewing concert yang mereka adakan secara mandiri, baik di ruang-ruang publik maupun komunitas tertentu yang mereka bangun.

Interaksi yang berjenjang ini membentuk subkultur yang unik dan secara langsung berdampak pada pilihan mode, tata krama, dan gaya hidup sehari-hari para penggemar. Tak heran jika, dari waktu ke waktu, kita mendapati konten budaya Korea seperti makanan (Korean food), bahasa, bahkan drama dan variety show banyak diminati, dengan subtitel lokal yang memudahkan konsumsi konten. Ini adalah contoh nyata bagaimana akulturasi dan asimilasi budaya dapat berlangsung dalam spektrum digital.

Sedangkan komunitas Hijrah di Indonesia, secara dinamis dan perlahan memposisikan nilai-nilai ajaran Islam dalam ranah modernitas, tanpa melupakan esensi utama dari ajaran agama itu sendiri. Transformasi keagamaan yang kerap dimaknai sebagai sebuah "perjalanan" spiritual diramaikan oleh kemajuan teknologi yang membuat praktik-praktik agama lebih akomodatif dan terbuka. Dengan memanfaatkan media sosial dan jejaring digital sebagai *platform* dakwah serta komunikasi dengan sesama, komunitas Hijrah dapat menggapai audiens yang lebih luas tanpa terbatas oleh demografi atau geografi.

Pemanfaatan teknologi digital dalam penyebaran nilai-nilai religius dilegitimasi oleh respons masyarakat yang semakin menerima kajian audio-visual sebagai media pembelajaran dan refleksi dalam hidup sehari-hari. Bahkan, banyak anggota hijrah yang berinovasi dengan membuat aplikasi atau *platform online* yang menyediakan konten-konten islami, dari

pengetahuan dasar hingga ilmu yang lebih kompleks, menjadikan teknologi sebagai sarana dakwah yang efektif di zaman modern. Komunitas Hijrah mengedepankan semangat gotong royong dan saling mendukung dalam melakukan perubahan diri menuju akhlak yang lebih baik, membangun ikatan yang kuat antar sesama anggota meski terhalang oleh layar.

Di sisi lain, perkembangan teknologi juga telah membuka peluang bagi perkembangan komunitas *Gamer*s Indonesia. Dunia gaming yang dulunya diidentikkan dengan kegiatan hiburan semata kini telah menjadi industri yang bernilai dan menjanjikan, memberikan kontribusi yang signifikan pada ekonomi digital. Dengan bermodal perangkat komputer dan koneksi internet yang stabil, para *game*r dapat menjangkau khalayak dari berbagai belahan dunia, serta membangun karir dengan mengikuti kompetisi atau menciptakan konten video *game* yang unik dan inspiratif.

Fusion antara hobi dan pekerjaan ini bukan hanya sekedar hiburan, melainkan telah menjadi jalan hidup bagi banyak pemuda Indonesia. Prestasi demi prestasi para pemain atau tim e-sports Indonesia di ajang internasional semakin mengukuhkan posisi Indonesia sebagai salah satu negara dengan potensi *game*rs terbesar di dunia. Bahkan, kehadiran para *influencer* atau "streamer" *game* yang menyajikan konten *game* menarik dan interaktif juga berperan dalam memperkaya discourses dan pengalaman gaming, baik dari sisi teknis, estetis hingga strategis yang terbuka oleh pengaruh *game* global.

Melalui ketiga studi kasus komunitas maya ini, dapat ditarik benang merah bahwa era digital menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi masyarakat Indonesia untuk berkembang dan bergerak dalam kerangka baru yang lebih terbuka dan inklusif. Perkembangan teknologi yang diimbangi dengan kreativitas dan inovasi komunitas maya mampu menciptakan sistem budaya yang lebih dinamis dan fleksibel, yang dapat terus berkembang seiring perubahan digital ke masa depan.

Komunitas-komunitas tersebut tidak hanya terbatas pada batasan digital tetapi melibatkan kesadaran kolektif tentang bagaimana masyarakat Indonesia merespons dan berpartisipasi dalam arus perubahan budaya yang dinamis. Hal ini menjadikan perjalanan komunitas K-Pop stan, Hijrah,

dan *gamer*s tidak sekedar perjalanan pribadi, melainkan juga bagian dari identitas global Indonesia di peta digital dunia.

Ritual-ritual Baru di Altar Digital

Dalam era digital yang kian merambah setiap aspek kehidupan, kita tidak hanya menyaksikan kemajuan teknologi yang spektakuler, tetapi juga perubahan mendalam dalam praktik budaya dan sosial. Di dalam konteks antropologi digital, kita harus melihat bagaimana masyarakat Indonesia; khususnya yang diidentifikasi sebagai bagian dari suku-suku maya; telah mengembangkan, beradaptasi, dan menyerap teknologi ke dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan cara yang aman dan inovatif. Internet telah menjadi pusat dari banyak kegiatan dan ritual baru, melahirkan bentuk-bentuk interaksi sosial yang sebelumnya tidak mungkin dilakukan.

Salah satu aspek paling menarik dari transisi ini adalah cara di mana masyarakat Indonesia membentuk apa yang dapat kita sebut sebagai "ritual baru" di "altar digital". Suku-suku maya di Indonesia, sebuah istilah yang kita gunakan untuk merujuk kepada komunitas digital yang terikat melalui jaringan, budaya, dan aktivitas maya mereka, menciptakan ritual yang berdasarkan pada interaksi yang difasilitasi oleh *platform* digital. Ritual ini tidak hanya terbentuk di lingkup sosial, tetapi juga merasuki bidang-bidang keagamaan, ekonomi, pendidikan, dan pemerintahan.

Di bidang sosial, salah satu manifestasi dari ritual baru ini adalah perayaan acara tradisional secara *virtual*. Ketika pandemi global membatasi pertemuan fisik, masyarakat beralih ke *platform* digital untuk menyelenggarakan acara penting seperti pernikahan, upacara adat, dan bahkan pemakaman. Via aplikasi video call seperti Zoom atau Google Meet, keluarga dan kerabat yang tersebar di berbagai belahan dunia dapat bergabung dalam satu ruang maya untuk merayakan atau berkabung bersama. Aktivitas semacam ini tidak hanya memperlihatkan daya tahan budaya tradisional, tetapi juga fleksibilitasnya dalam menghadapi tantangan modernitas.

Ritual digital ini, pada mulanya mungkin tampak sebagai kebutuhan pragmatis, tetapi seiring berjalannya waktu, telah menemukan pijakannya

dalam masyarakat. Kini, banyak yang bahkan lebih memilih untuk tetap menggelar perayaan secara *virtual* mengingat kenyamanan dan aksesibilitasnya. Hal ini menunjukkan penempatan nilai pada efisiensi dan aksesibilitas yang sesuai dengan karakteristik budaya digital modern.

Dalam bidang keagamaan, komunitas suku-suku maya juga mulai mengadopsi praktik ibadah dan meditasi secara digital. Kebangkitan streaming langsung acara keagamaan memberi jalan bagi umat yang terpisah secara geografis namun terhubung secara spiritual untuk berpartisipasi dalam ibadah bersama. Konten-konten religius tersedia dalam berbagai bentuk media, memungkinkan seseorang memperdalam keyakinannya dengan cara yang lebih interaktif dan sesuai dengan kecepatan pribadi masing-masing.

Tak hanya itu, *platform* digital memungkinkan komunitas untuk membentuk jaringan dukungan moral dan spiritual yang kuat. Forum diskusi daring dan grup media sosial menjadi wadah bagi individu untuk berbagi dan mendiskusikan ajaran agama dan pengalaman spiritual. Di altar digital, ikatan spiritual diperkuat melalui berbagi dan diskusi lintas batas yang melatarbelakangi penciptaan communal belief system baru berbasis jaringan internet.

Secara ekonomi, *e-commerce* telah menggantikan pasar tradisional sebagai pusat aktivitas jual beli. Ritual belanja di Indonesia pun mengalami perubahan besar. Festival belanja *online* seperti Harbolnas (Hari Belanja *Online* Nasional) telah menjadi ritual tahunan yang dinanti-nantikan oleh banyak konsumen. Diskon besar-besaran dan promosi lainnya menjadi bagian dari ritual yang menggantikan perjalanan fisik ke mal atau pasar. Transaksi digital tidak lagi sekadar pelengkap tetapi telah menjadi kegiatan utama, mendisrupsi cara kita memahami dan melakukan proses jual beli dengan jangkauan pasar yang lebih luas.

Dalam pendidikan, digitalisasi telah memungkinkan akses yang lebih luas, menciptakan ruang kelas yang tidak lagi dibatasi oleh letak geografis. Ritualitas belajar mengajar yang sebelumnya bersifat harian di ruang kelas tersentralisasi telah menemukan jalan program pendidikan *online*, seminar daring, dan kursus digital yang dinamis. Internet membuka kemungkinan pendidikan seumur hidup bagi setiap orang, di mana saja. Proses belajar tak

lagi berakhir, tetapi menjadi ritual harian bagi mereka yang haus akan pengetahuan dan inovasi.

Di tingkat pemerintahan, agenda digital nasional telah memprioritaskan e-governance, yang bertujuan untuk mempermudah akses masyarakat terhadap layanan publik. Nikah *online* dan berbagai bentuk penyelenggaraan administrasi sipil kini dapat diakses melalui portal ketersediaan informasi. Ritual administrasi yang biasanya berbelit, kini menjadi lebih efisien, dan cepat, memberdayakan warga negara untuk bertindak mandiri dalam urusan birokrasi yang sebelumnya kompleks dan rumit.

Namun, di balik kemudahan dan inovasi ini, altar digital juga memunculkan fenomena baru yang perlu dicermati dengan hati-hati. Rutinitas mengecek gawai, keterikatan pada media sosial, dan ketergantungan yang tinggi terhadap peranti digital membawa serta risiko isolasi sosial dan penurunan keterampilan komunikasi tatap muka. Penting bagi masyarakat untuk menyeimbangkan kehidupan digital dan fisik agar teknologi dapat tetap menjadi sarana pemberdayaan, bukan pembatas.

Meskipun demikian, altar digital yang melambangkan pusat aktivitas maya memiliki potensi besar untuk memberdayakan budaya, mendemokratisasi pengetahuan, dan menyatukan komunitas-komunitas global. Keberhasilan dalam memfasilitasi dinamika budaya yang terus berkembang tergantung pada kemampuan masyarakat untuk beradaptasi dan berinovasi. Bagi suku-suku maya di Indonesia, perubahan ini tidak hanya memperkaya pengalaman hidup tetapi juga menjaga keberlanjutan budaya dalam wajah baru yang lebih modern dan tertanam kuat dalam jaringan.

Ritual-ritual baru di altar digital ini mewakili siklus tak terputus dari perubahan, adaptasi, dan pembaruan budaya. Dengan terus melakukan refleksi terhadap praktik-praktik ini, kita tidak hanya memahami struktur dan dinamika komunitas digital kita, tetapi juga memahami kekayaan dan fleksibilitas budaya Indonesia dalam memelihara identitas yang terus berkembang dalam era digital yang penuh dengan tantangan. Upaya untuk memetakan dan memahami fenomena ini memerlukan keterlibatan aktif dari semua pihak, dari akademisi hingga praktisi, agar strategi intelijen

budaya yang diterapkan tidak hanya efektif tetapi juga berkesinambungan, memastikan bahwa Indonesia tetap menjadi bangsa yang kaya akan warisan namun tetap dinamis dan siap menghadapi masa depan yang digital.

Analisis fenomena 'Digital Mudik' saat Lebaran

Fenomena ‘Digital Mudik’ telah menjadi salah satu aspek menarik dari transformasi digital yang mengakar dalam kehidupan masyarakat Indonesia, seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Momen Lebaran, sebagai salah satu perayaan terbesar di Indonesia, secara tradisional identik dengan kegiatan mudik atau pulang kampung. Namun, dengan perubahan situasi sosial dan perkembangan teknologi, konsep mudik pun mengalami transformasi hingga melahirkan istilah baru, yakni ‘Digital Mudik’. Di masa lalu, mudik Lebaran merupakan pengalaman fisik yang kental dengan kehangatan dan kerinduan akan kampung halaman. Orang-orang berbondong-bondong menuju tempat asal mereka untuk berkumpul bersama keluarga besar.

Kendati demikian, berbagai faktor seperti meningkatnya urbanisasi, tingginya biaya transportasi, kemacetan luar biasa, dan kebutuhan pekerjaan mendesak telah memicu sebagian orang mencari cara alternatif untuk tetap terhubung dengan keluarga mereka selama perayaan tersebut. Di sinilah ‘Digital Mudik’ mulai memainkan peran penting. Fenomena ini menggambarkan kecenderungan kaum urban; atau bahkan penduduk Indonesia secara umum; untuk memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana komunikasi dalam rangka menggantikan kehadiran fisik mereka di kampung halaman. Misalnya, penggunaan aplikasi seperti *WhatsApp*, Zoom, dan Skype menjadi semakin populer selama Ramadan hingga Hari Raya Idul Fitri.

Video call melalui *platform-platform* ini menyediakan pengalaman terhubung secara langsung dengan anggota keluarga dan sahabat meskipun terpisah oleh jarak ribuan kilometer. Keluarga dapat berbagi momen-momen penting seperti takbiran atau potong tumpeng secara *virtual*, sehingga mengurangi beban emosional akibat ketidakhadiran fisik. Bukan hanya itu, *platform* media sosial seperti *Facebook* dan *Instagram* juga

berperan penting dalam membagikan pengalaman mudik secara digital, di mana orang-orang dapat memperbarui status mereka, berbagi foto berkaitan dengan Lebaran, serta mengirimkan ucapan selamat. Memori digital ini dapat diabadikan lebih awet dan lebih mudah diakses dibandingkan dengan album foto konvensional. Sebuah contoh nyata dari 'Digital Mudik' terjadi pada Lebaran tahun 2020, ketika pandemi COVID-19 memaksa orang-orang untuk menghindari kerumunan dan perjalanan jauh.

Kebijakan pemerintah yang melarang mudik massal menjadikan teknologi digital sebagai satu-satunya harapan untuk tetap merayakan kebersamaan. Banyak perusahaan teknologi maupun startup lokal maupun nasional berlomba-lomba memperkenalkan aplikasi yang bisa mendukung berjalannya tradisi ini. Gojek, Tokopedia, dan Traveloka juga ikut serta dalam berbagai program, seperti penawaran layanan pengiriman paket dan parsel untuk mengirimkan bingkisan kue khas Lebaran kepada kerabat di kampung halaman. Lebih dalam lagi, 'Digital Mudik' juga menciptakan satu keadaan di mana kerinduan dan harapan bagi kepulangan fisik di masa depan bisa dipupuk dengan lebih subur.



Kebijakan mudik digital masa pandemi sumber : https://www.cnbcindonesia.com/

Meskipun berkomunikasi melalui layar, trauma ketidakhadiran berkurang dengan adanya perasaan tetap berhubungan dan terakomodasi. Hal ini tidak hanya berdampak pada individu tetapi juga memperkuat rasa gotong-royong dan solidaritas di dalam masyarakat yang lebih luas. Di satu sisi, 'Digital Mudik' bisa dianggap sebagai alat yang menawarkan kenyamanan temporer di tengah keterbatasan yang nyata. Namun, di sisi

lain, hal ini menimbulkan dilema baru mengenai keseimbangan antara kehadiran fisik dan kehadiran *virtual* di hari-hari penting.

Para antropolog digital pun tertarik untuk mempelajari bagaimana kaitan antara teknologi dengan pola ritual dan tradisi budaya, yang berkembang secara dinamis dari waktu ke waktu. Dalam kajian tentang budaya dan teknologi, 'Digital Mudik' menjadi studi kasus penting yang mengungkapkan bagaimana suatu budaya bisa merekonstruksi kebiasaan dan ritual dalam konteks digital. Ada sebuah kata bijak dari William Arthur Ward yang mengatakan, "Perubahan adalah angin kencang. Entah kita menyesuaikan layarnya, atau kita terbelit oleh angin badai tersebut." Seruan ini sangat relevan bagi komunitas yang harus menyesuaikan diri dengan kehidupan modern yang serba cepat dan penuh dengan perubahan teknologi, di mana keputusan harus segera diambil apakah kita akan beradaptasi dengan perubahan itu atau tidak. Tidak dapat diabaikan bahwa 'Digital Mudik' memiliki untung-rugi tersendiri.

Di satu sisi, solusi digital ini memungkinkan individu yang terikat dengan pekerjaan untuk tetap berpartisipasi dalam perayaan tanpa harus merelakan posisi mereka di dunia profesional. Aksesibilitas mudah berkat jaringan internet yang semakin terjangkau membuka peluang lebih besar untuk menjaga hubungan kekerabatan yang erat. Namun di sisi lain, tantangan berupa *digital divide* masih merupakan masalah serius yang harus dihadapi, terutama bagi penduduk pedesaan atau masyarakat dengan akses teknologi terbatas. Ini memunculkan kesenjangan sosial yang berpotensi memperburuk ketidakmerataan peluang antara kelas sosial. Fenomena ini juga mengundang pola interaksi sosial baru dalam keluarga inti. Penetapan tradisi bertukar ucapan dan hadiah melalui pesan atau video singkat kini menjadi hal biasa di banyak rumah tangga.

Hubungan yang dapat diakses secara digital memengaruhi cara anak-anak belajar tentang budaya mudik dan interaksi keluarga; mereka tumbuh dalam dunia yang meyakini bahwa teknologi adalah bagian tak terpisahkan dari setiap acara penting, baik yang bersifat personal maupun komunal. Di masa depan, 'Digital Mudik' mungkin akan terus berkembang bersamaan dengan kemunculan teknologi-teknologi baru yang lebih canggih, seperti *augmented reality* (AR) atau hologram. Meskipun beberapa

mungkin mengkritik pergeseran ini sebagai bentuk komodifikasi tradisi, dampak positifnya dalam mempertahankan interaksi sosial dan budaya tetap tidak bisa diabaikan.

Teknologi memungkinkan terciptanya pengalaman hari raya yang fleksibel dan tak terbatas oleh ruang, sekaligus membuka peluang bagi inovasi baru dalam kaitannya dengan adat dan tradisi. Ironisnya, dalam banyak situasi, 'Digital Mudik' tidak seutuhnya menggantikan pengalaman mudik tradisional namun berjalan dengan cara yang saling melengkapi. Di beberapa kasus, justru pertemuan fisik yang disempurnakan dengan pengalaman digital akan menciptakan versi baru dari ritual mudik yang semakin berlapis maknanya. Keintiman didapatkan dari balik layar adalah representasi dari penyesuaian terhadap situasi yang menantang, guna melestarikan kebersamaan di zaman yang makin terglobalisasi.

'Digital Mudik' adalah reinterpretasi dari tradisi panjang dalam balutan realitas digital. Sebuah solusi atas pembatasan fisik yang tetap mengedepankan nilai-nilai luhur seperti berbagi, gotong-royong, dan ikatan kekeluargaan yang harmonis. Ritual baru ini menunjukkan bagaimana manusia, betapapun terpisah oleh ruang, akan selalu mencari cara untuk bersatu dalam makna dan perasaan. Dalam konteks budaya Indonesia yang sangat kaya, 'Digital Mudik' bisa menjadi salah satu langkah menuju masa depan yang menggabungkan yang lama dan yang baru, menciptakan suatu perpaduan tradisi dan inovasi yang saling menguatkan. Transformasi digital ini adalah peluang bagi kita semua untuk mengulas kembali kebiasaan lama dengan perspektif yang lebih segar, meneguhkan bahwa di dalam koneksi maya sekalipun, wujud kasih sayang dan silaturahmi tetap akan selalu nyata.

Transformasi Upacara Adat ke *Platform* Live Streaming

Di era digital yang terus berkembang pesat ini, upacara adat yang merupakan bagian integral dari kehidupan sosial dan budaya di Indonesia mulai mengalami metamorfosis. Jika sebelumnya upacara adat dilakukan secara langsung dan bersifat komunitas, kini beberapa di antaranya telah berevolusi menjadi bentuk yang lebih modern dengan memanfaatkan

platform live streaming. Transformasi ini tidak hanya membuka jendela baru bagi pelestarian tradisi budaya, tetapi juga menawarkan aksesibilitas yang lebih luas kepada masyarakat, baik lokal maupun internasional.

Salah satu contoh nyata dari transformasi ini dapat kita lihat dalam upacara Ngaben di Bali. Ngaben, upacara pembakaran jenazah yang terkenal dari Bali, kini dapat diakses melalui tayangan live streaming. Pandemi COVID-19 telah mempercepat proses digitasi dari berbagai aspek kehidupan, termasuk ritual adat ini. Pembatasan sosial yang diberlakukan selama masa pandemi membuat masyarakat Bali berinovasi dengan mentransmisikan upacara Ngaben secara langsung melalui *platform* digital. Hal ini tidak hanya memungkinkan keluarga dan kerabat yang jauh untuk tetap berpartisipasi secara *virtual* tetapi juga menjadi sarana untuk memperkenalkan budaya Bali ke kancah internasional.

Contoh lain datang dari ritual Rambu Solo yang dilaksanakan oleh masyarakat Toraja. Sebenarnya, upacara adat ini mengharuskan kehadiran fisik dan partisipasi aktif dari semua anggota keluarga dan komunitas. Namun, kemajuan teknologi telah memungkinkan Rambu Solo untuk diselenggarakan secara *virtual* sehingga anggota keluarga yang tinggal jauh tetap bisa terlibat melalui siaran langsung. Dengan cara ini, biaya dan waktu yang sebelumnya menjadi beban dapat ditekan tanpa mengurangi esensi ritual tersebut.

Fenomena menarik lainnya adalah munculnya start-up yang melibatkan teknologi dalam pelestarian upacara adat. Perusahaan-perusahaan ini menawarkan jasa konsultasi budaya secara *virtual*, membantu pengaturan live streaming, hingga penyediaan paket ritual yang terintegrasi dengan teknologi. Inovasi ini tidak hanya memudahkan pelaksanaan upacara adat tetapi juga membuka peluang komersial baru yang dapat meningkatkan ekonomi lokal. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi dalam konteks ini bukan hanya sekadar solusi praktis, tetapi juga merupakan strategi adaptasi untuk menjaga eksistensi budaya tradisional di tengah perubahan zaman.

Adopsi teknologi live streaming dalam upacara adat ini juga merespon perubahan demografi dan gaya hidup masyarakat Indonesia yang semakin dinamis. Generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi digital

menemukan cara baru untuk terhubung dengan akar budaya mereka, sementara generasi sebelumnya mendapatkan pengalaman baru dari perpaduan teknologi dengan warisan klasik. Melalui live streaming, upacara adat dapat dilihat, didiskusikan, dan dihargai oleh lebih banyak orang, menciptakan dialog lintas batas yang memperkaya pemahaman budaya.

Transformasi ini tidak terlepas dari tantangan. Kekhawatiran akan kehilangan aura sakralitas dan menurunnya kualitas pengalaman spiritual adalah salah satu hal yang paling umum disorot. Beberapa pihak menganggap bahwa kehadiran fisik dan interaksi langsung tetap menjadi bagian yang tak tergantikan dalam upacara adat. Selain itu, ada pula isu seputar hak cipta dan privasi ketika memperkenalkan ritual adat di dunia maya. Penyelenggara upacara harus berhati-hati agar nilai-nilai adat tidak disalahgunakan atau dijadikan obyek komersialisasi berlebihan.

Namun demikian, dengan pengaturan yang tepat dan pemahaman yang komprehensif tentang esensi budaya, digitasi ritual adat tidak harus berarti kehilangan makna. Justru ini bisa dijadikan kesempatan bagi komunitas untuk memperkenalkan kekayaan budaya mereka sekaligus menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi. Pemerintah dan lembaga kebudayaan dapat berkolaborasi untuk memastikan bahwa setiap upacara adat yang disiarkan secara digital tetap menjaga nilai-nilai luhur dan asli, dengan memberi panduan dan regulasi yang jelas.

Dengan demikian, transformasi upacara adat ke *platform* live streaming merupakan langkah inovatif yang dapat menyatukan tradisi dengan teknologi modern. Ini memungkinkan ritual adat untuk tetap relevan di zaman digital dan menjangkau audiens yang lebih luas tanpa kehilangan makna dan sakralitas aslinya. Ketika teknologi digunakan sebagai alat untuk melestarikan dan menghormati warisan budaya, kita melihat bagaimana tradisi dapat terus hidup dan berkembang, tidak hanya di tanah airnya tetapi juga di panggung dunia.

Kehadiran media sosial dan *platform* digital lainnya juga memberikan ruang untuk edukasi dan partisipasi lebih lanjut dalam upacara adat. Masyarakat dapat menggunakan saluran ini untuk menyebarkan kesadaran, berbagi pengalaman, dan mendokumentasikan berbagai aspek dari upacara adat. Pelaksanaan upacara adat menjadi lebih transparan dan

dapat diakses oleh generasi muda yang mungkin tidak tumbuh dalam lingkungan yang kental akan tradisi tersebut.

Sebagai contoh, tren vlog budaya di YouTube yang menampilkan upacara adat dari berbagai daerah di Indonesia juga menyumbang kepada transformasi ini. Konten-konten ini tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga menunjukkan beragam cara komunitas melestarikan warisan budaya mereka dalam dunia yang semakin terhubung secara digital. Melalui tayangan ini, penonton tidak hanya menjadi lebih tertarik untuk belajar tetapi juga terinspirasi untuk ikut terlibat dalam pelestarian budaya.

Teknologi tidak hanya menyediakan *platform* untuk penyiaran tetapi juga untuk penelitian dan rekaman digital. Dokumentasi upacara adat dalam bentuk video berkualitas tinggi dan catatan digital membantu memastikan bahwa tradisi tersebut terjaga untuk generasi mendatang. Secara bersamaan, ini membuka akses ke berbagai institusi seperti universitas dan lembaga budaya yang tertarik untuk mempelajari dan mengarsipkan data berharga ini. Dengan demikian, digitasi upacara adat dapat menjadi aset penting untuk pendidikan dan penelitian.

Bagi masyarakat Indonesia yang penuh dengan keanekaragaman budaya, mengadopsi teknologi digital untuk memperpanjang usia tradisi adalah langkah yang cerdas dan progresif. Upacara adat seperti upacara Seren Taun di Jawa Barat, yang merayakan panen padi, juga bisa dilihat melalui *platform* live streaming, memungkinkan pengikut adat dan penggemar budaya dari seluruh dunia untuk berpartisipasi dalam merasakan keajaiban seni dan tradisi tersebut.

Meskipun upacara adat ini dijalankan dalam kerangka teknologi modern, penting bagi kita untuk tetap menjaga keseimbangan antara kemajuan dan tradisi. Dalam dunia yang terus berubah, kita harus memastikan bahwa nilai-nilai luhur dari budaya tetap dihormati, sambil membuka diri terhadap inovasi yang dapat mendukung keberlanjutannya. Oleh karena itu, penyelenggaraan upacara adat di *platform* digital harus dilakukan dengan rasa hormat dan tanggung jawab, menegaskan kembali komitmen untuk melestarikan kekayaan budaya bagi masa depan.

Kesadaran akan pentingnya melestarikan tradisi melalui teknologi telah mengantar kita pada sebuah era baru di mana ritual adat tidak hanya

dilakukan dalam lingkup lokal tetapi dapat disaksikan dan dikagumi secara global. Respons positif dari transformasi ini menunjukkan bahwa masyarakat siap untuk menyambut era baru pelestarian budaya; era di mana teknologi dan tradisi dapat berjalan beriringan, memperkaya satu sama lain dan membuka jalan menuju generasi yang lebih peduli dan mengerti akan pentingnya akar budaya mereka.

Dengan segala manfaat dan tantangan yang ada, transformasi upacara adat ke *platform* live streaming mewujudkan cita-cita kita dalam pengelolaan budaya yang lebih inklusif dan adaptif. Dengan menciptakan harmonisasi antara nilai lokal dan teknologi global, ini adalah langkah berani menuju masa depan di mana kekayaan tradisi budaya Indonesia terpancar dengan lebih cemerlang di panggung dunia, sekaligus memberi banyak pelajaran berharga tentang bagaimana budaya dapat tetap hidup dan beradaptasi di tengah dunia yang senantiasa berubah.

Bahasa Tubuh *Virtual* dan Emosi Digital

Dalam lanskap era digital yang semakin mendominasi kehidupan manusia modern, konsep interaksi sosial mengalami pergeseran dengan nuansa baru yang cukup signifikan. Salah satu aspek menarik dari interaksi digital adalah kemunculan bahasa tubuh *virtual* dan emosi digital yang menggantikan bahasa tubuh konvensional yang biasa kita temui dalam interaksi tatap muka. Bahasa tubuh *virtual* dan emosi digital ini penting dipahami dalam konteks antropologi digital, terutama dalam memetakan bagaimana suku-suku maya di Indonesia berkomunikasi dan mengekspresikan diri di ruang digital.

Bahasa tubuh, menurut kajian antropologis tradisional, merupakan salah satu cara manusia berkomunikasi yang paling purba. Ini meliputi gerakan tangan, ekspresi wajah, postur tubuh, dan berbagai sinyal nonverbal lainnya yang secara langsung dapat mempengaruhi persepsi dan pemahaman dalam komunikasi. Namun, dengan pergeseran komunikasi ke ranah digital, elemen-elemen ini bertransformasi menjadi bentuk-bentuk baru yang dikenal dengan istilah bahasa tubuh *virtual*. Dalam dialog melalui berbagai *platform* digital, seperti pesan instan, email, hingga media sosial,

elemen bahasa tubuh *virtual* hadir dalam bentuk emoji, GIF, stiker, dan avatar, yang berfungsi menyampaikan emosi, reaksi, serta intensi pengirim kepada penerima pesan.

Perkembangan teknologi digital memungkinkan penggunaan emoticon dan emoji yang sudah sangat meluas. Dari senyum sederhana hingga gambar-gambar kompleks yang menggambarkan perasaan dan keadaan, emoji telah menjadi bagian penting dalam komunikasi digital modern. Emoticon, yang kini digantikan oleh emoji lebih kompleks, berasal dari kombinasi karakter teks dan simbol untuk membentuk ekspresi wajah atau gambar sederhana lainnya. Penggunaan emoticon dan emoji ini menggambarkan upaya manusia untuk tetap mempertahankan elemen emosional dalam komunikasi, meskipun secara fisik terpisah oleh layar gadget mereka.

Peningkatan popularitas emoji dan stiker juga menunjukkan upaya manusia untuk menyeimbangkan aspek komunikasi nonverbal dalam percakapan digital. Penelitian menunjukan bahwa emoji bukan sekadar tambahan estetika, melainkan cara untuk memberikan kedalaman emosional dalam pesan yang seringkali terasa datar jika hanya disampaikan dalam bentuk teks. Selain itu, dalam konteks budaya Indonesia yang kaya akan berbagai suku dan bahasa, emoji membantu menjembatani perbedaan linguistik, memberikan isyarat emosional yang universal dan dapat dipahami oleh beragam kelompok sosial.

Lebih jauh, avatar kini juga memainkan peran penting dalam mengekspresikan bahasa tubuh *virtual*. Avatar, yang sering digunakan dalam dunia *game* dan aplikasi chat, merupakan perwujudan digital dari pengguna. Keberagaman penggunaan avatar memungkinkan individu untuk mengekspresikan identitas mereka sendiri di ruang *virtual*, juga sebagai alat untuk menyampaikan ekspresi tubuh yang tidak mungkin dilakukan secara fisik dalam dunia *virtual*. Banyak pengguna yang merasa lebih nyaman mengekspresikan perasaan dan pikiran yang mungkin sulit diutarakan secara langsung, diwakili melalui avatar mereka.

Dengan perkembangan kecerdasan buatan dan algoritma analitik data, bahasa tubuh *virtual* semakin canggih. Beberapa perusahaan besar telah mengembangkan teknologi yang mampu mengenali dan menafsirkan

ekspresi wajah dari gambar pengguna untuk dapat mengintegrasikannya dalam komunikasi digital. Teknologi ini mencoba menghadirkan perasaan "hadir" dalam interaksi digital dan memberikan pengalaman yang lebih kaya dan nyata, meskipun tetap dalam batas-batas *virtual*. Contoh nyata dari teknologi ini adalah penggunaan filter wajah pada aplikasi media sosial yang memungkinkan pengguna mengekspresikan emosi secara visual melalui modifikasi otomatis pada gambar wajah mereka.

Selain itu, video call atau panggilan video kini menjadi pilihan utama bagi banyak orang yang ingin mempertahankan komunikasi seolah-olah tatap muka, meskipun terpisah jarak. Dalam interaksi video call, pengguna dapat melihat sebagian besar wajah dan gesture tubuh lawan bicara, memungkinkan adanya transfer bahasa tubuh yang lebih nyata dibandingkan komunikasi berbasis teks. Latar belakang, intonasi suara, serta gesture membantu memberikan kedalaman dan konteks emosional yang kadang hilang dalam percakapan tertulis standar.

Namun, emosi digital tak terlepas dari konsekuensi dan tantangan etis. Dengan transformasi bahasa tubuh dan emosi menjadi bentuk *virtual*, ada risiko kehilangan keaslian komunikasi. Ekspresi yang ditampilkan kadang kurang genuine atau perlu dikontekstualisasikan dengan lebih hati-hati untuk menghindari kesalahpahaman. Di sisi lain, digitalisasi emosi dapat mengancam kedalaman hubungan manusia, menjadikan komunikasi lebih dangkal dan rentan terhadap misinterpretasi. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang memiliki budaya komunal yang kuat; menjaga atau bahkan memperdalam relasi melalui komunikasi digital menjadi tantangan tersendiri.

Emosi digital, di satu sisi, bisa dianggap sebagai perluasan dari empati yang dicapai melalui cara yang lebih modern. Emosi yang diekspresikan melalui bentuk digital berfungsi sebagai jembatan untuk memahami dan berbagi perasaan dengan orang lain, dan tidak sebatas pada konteks face to face. Di tengah keberagaman sosial dan budaya di Indonesia, terdapat kebutuhan yang signifikan untuk terus melakukan penyesuaian dan inovasi dalam cara kita berkomunikasi secara efektif dengan sesama.

Kajian feedback dan pemetaan emosi digital menunjukkan betapa luas dan penting peran bahasa tubuh *virtual* bagi banyak orang. Dari kalangan akademisi hingga sederhana komunitas *online*, bagaimana kita menggambarkan dan memetakan emosi digital atau bahasa tubuh *virtual* ini memberi insight mencerahkan terhadap dinamika sosial saat ini. Ketika orang Indonesia berkolaborasi dan berteman di *platform* digital, mereka mendapati bahwa emosi digital dapat mendorong kemudahan dan kenyamanan dalam akses komunikasi, yang berujung pada interaksi yang semakin inklusif.

Mempelajari antropologi digital dan pemetaan *virtual* dari suku maya Indonesia merupakan upaya memahami dan mengadaptasi evolusi dari ekspresi sosial tersebut ke dalam kajian akademis dan praksis yang lebih luas. Hal ini penting saat mempertimbangkan jalan integrasi dan penyebaran informasi bagi khalayak. Dengan menguasai dan memanfaatkan bahasa tubuh *virtual* serta memahami emosi digital secara tepat, adalah mungkin untuk menjembatani hambatan komunikasi tradisional dan menggantikannya dengan hubungan sosial yang lebih transformatif.

Pendekatan top-down dari analisis eklektik ini bertujuan untuk meningkatkan inteligensi dalam mengelola dinamika budaya di Indonesia, khususnya dalam konteks revolusi digital yang saat ini sedang berlangsung. Dengan demikian, bahasa tubuh *virtual* dan emosi digital tidak hanya sekedar konsep yang harus dipahami secara efektif, tetapi juga menjadi wawasan nyata yang dapat diterapkan bagi komunitas dan individu untuk membangun jembatan komunikasi yang lebih kuat dan koheren.

Kunci dari imporancynya aspek ini dalam literatur antropologi digital adalah kemampuannya untuk adaptive, menciptakan sistem komunikasi humanis modern yang dapat menyelami situasi dan kondisi dari berbagai latar belakang sosial budaya. Melalui studi yang mendalam dan penerapan secara tepat, bahasa tubuh *virtual* dan emosi digital dapat ditransformasi menjadi perangkat penting yang tidak hanya mempercepat penyebaran ide dan informasi di ruang digital tetapi juga menjaga warisan sosial kultural yang dijaga oleh generasi-generasi sebelumnya.

Memahami lingkup dan batasan dari bahasa tubuh *virtual* dan emosi digital ini memberikan pemetaan yang lebih meluas dari potensi dan dampaknya. Akibatnya, individu dan kelompok dapat mengembangkan lebih lanjut kapasitas untuk berpikir secara lebih kritis dan kreatif dalam menerapkan serta berinteraksi dengan manifestasi budaya dan sosial yang menggambarkan suku maya di era digital ini. Ini semua merupakan bagian integral dari strategi inteligensi dalam mengadaptasi dan memanfaatkan perubahan budaya di dunia digital yang semakin kompleks.

Eksplorasi makna emoji dan stiker dalam komunikasi *online* Indonesia

Seiring dengan perkembangan teknologi dan komunikasi digital, cara kita menyampaikan informasi dan emosi juga telah mengalami transformasi yang signifikan. Di Indonesia, yang dikenal dengan masyarakatnya yang beragam, emoji dan stiker telah menjadi elemen penting dalam komunikasi *online*. Mereka tidak hanya sebagai pelengkap estetika, tetapi juga pengganti ekspresi wajah dan bahasa tubuh, menambah dimensi emosi yang mungkin hilang dalam komunikasi teks tradisional.

Penggunaan emoji di Indonesia mencerminkan beragamnya budaya dan kebiasaan masyarakatnya. Emoji memiliki kemampuan untuk menjembatani kesenjangan budaya dan bahasa, memberikan pengirim dan penerima cara non-verbal untuk mengungkapkan emosi dan niat. Misalnya, ketika seseorang mengirimkan pesan teks kepada teman atau keluarga dengan menggunakan emoji senyuman 😊, hal tersebut dapat menandakan persetujuan, kebahagiaan, atau sekadar menjaga suasana tetap bersahabat. Emoji ini bisa dengan mudah diterima oleh semua orang tanpa perlu penjelasan lebih lanjut.

Di Indonesia, emotikon yang dikenal dengan sebutan "stiker" dalam aplikasi seperti *WhatsApp* dan *LINE*, juga memainkan peran utama dalam komunikasi sehari-hari. Berbeda dengan emoji, stiker memungkinkan pengguna untuk mengekspresikan emosi secara lebih mendalam dan personal. Aplikasi komunikasi populer di Indonesia menyediakan beragam tema stiker, yang seringkali mencerminkan sentimen lokal dan budaya populer. Misalnya, stiker dengan karakter kartun lokal atau frasa humoris

dalam bahasa daerah bisa memperkuat kedekatan emosional dan menghidupkan percakapan.

Kontribusi emoji dan stiker terhadap percakapan digital tidak hanya terbatas pada cara ekspresi individual, tetapi juga berdampak pada cara orang berinteraksi dalam kelompok atau komunitas. Dalam obrolan grup, mereka dapat digunakan untuk meringkas respon, mengurangi risiko kesalahpahaman, dan mempercepat alur percakapan. Sebagai contoh, dalam sebuah grup *WhatsApp* keluarga besar yang anggotanya tersebar di berbagai daerah di Indonesia, penggunaan stiker dengan desain lucu atau frasa komikal dapat dengan cepat menyebar tawa dan keakraban, melampaui batasan geografis dan bahasa.

Emoji dan stiker juga berfungsi sebagai alat untuk mendukung strategi komunikasi yang lebih luas. Dalam konteks pemasaran digital, misalnya, perusahaan di Indonesia memanfaatkan emoji dan stiker sebagai bagian dari kampanye mereka untuk membangun kedekatan dan interaksi yang menyenangkan dengan audiens. Tak jarang kita temukan merek-merek lokal maupun internasional yang menyisipkan emoji atau stiker dalam iklan mereka, baik untuk menonjolkan pesan humoris atau menekankan emosi tertentu, seperti cinta atau kebahagiaan, untuk menarik perhatian khalayak dan menciptakan hubungan emosional yang kuat dengan pelanggan.

Namun, di balik kegunaannya, penggunaan emoji dan stiker juga menimbulkan beberapa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan makna antara satu budaya dengan budaya lainnya. Di Indonesia, yang terdiri dari berbagai suku dan kelompok etnis, satu emoji dapat diartikan dengan cara yang sangat berbeda tergantung pada konteks budaya tempatnya digunakan. Misalnya, emoji yang menunjukkan jari telunjuk dan ibu jari membentuk lingkaran 👌, yang umumnya diartikan sebagai "baik" atau "Oke", dapat memiliki konotasi berbeda atau bahkan dianggap tidak sopan dalam konteks budaya tertentu.

Pentingnya memahami perbedaan ini tidak bisa diabaikan, terutama dalam komunikasi lintas budaya. Lebih-lebih, bagi generasi muda dan pengguna media sosial, ada kecenderungan untuk mengadopsi cara komunikasi yang dipengaruhi oleh budaya luar. Oleh karena itu, penggunaannya perlu disertai pemahaman tentang bagaimana simbol-

simbol ini diterima oleh orang lain dan waspada akan kemungkinan terjadi kesalahpahaman.

Dalam dunia kerja, khususnya di lingkungan yang mengusung komunikasi *virtual*, emoji dan stiker mulai diintegrasikan dalam aktivitas formal. Meskipun lebih sering digunakan dalam konteks informal, ada peningkatan penggunaan elemen ini dalam email kantor, *platform* konferensi *virtual*, atau grup obrolan tim untuk memberi nuansa personal pada pesan profesional. Meski begitu, penerapannya memerlukan keseimbangan yang cermat agar tidak terlihat kurang profesional atau disalahartikan.

Pemanfaatan emoji dan stiker dalam komunikasi *online* mencerminkan fleksibilitas dan kreativitas kita dalam beradaptasi dengan era digital. Perkembangan ini menyoroti sebuah fenomena di mana emosi elektronika mengubah warna interaksi digital kita. Seiring dengan terbentuknya kebiasaan baru dan berkembangnya kosakata visual ini, pengertian dan interpretasi bersama menjadi kunci untuk memaksimalkan potensinya dalam menyatukan orang-orang di tengah kebhinekaan budaya Indonesia.

Eksplorasi makna emoji dan stiker dalam komunikasi *online* di Indonesia menggambarkan transformasi cara berinteraksi masyarakat dalam era digital. Meskipun menawarkan manfaat dari segi ekspresi emosi dan komunikasi lintas budaya yang mudah, penggunaannya harus tetap dipandu dengan kesadaran dan pemahaman budaya. Emoji dan stiker telah dan akan terus memainkan peran penting dalam memperkaya percakapan *online*, menghadirkan peluang untuk menyatukan orang-orang dari latar belakang yang berbeda dalam jejaring sosial yang semakin meluas.

Studi Kasus: Konflik Budaya Akibat Kesalahpahaman Komunikasi Digital

Dalam era digital yang berkembang pesat, kita menyaksikan transformasi signifikan dalam cara informasi disampaikan dan diterima. Di Indonesia, di mana jaringan budaya dan bahasa begitu kaya dan beragam, komunikasi digital menjadi lebih dari sekadar pertukaran informasi. Sebaliknya, ia berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan kelompok-

kelompok budaya yang berbeda, meskipun terkadang dapat juga menjadi sumber konflik budaya yang tidak terduga.

Studi kasus ini mengeksplorasi peran komunikasi digital dalam konflik budaya akibat penerjemahan dan interpretasi pesan yang tidak akurat di ruang maya. Semakin menjamurnya media sosial seperti *WhatsApp*, *Facebook*, dan *Instagram* di seluruh Nusantara memungkinkan masyarakat dari Sulawesi, Sumatera, Jawa, hingga Papua untuk berinteraksi dalam satu *platform* yang sama. Dalam konteks ini, bahasa tubuh *virtual* dan emosi digital memainkan peran penting dalam bagaimana pesan dipahami dan diterima.

Pertama, mari kita lihat bagaimana emoji, elemen kecil yang kaya makna dalam komunikasi digital, sering kali mengundang interpretasi yang berbeda berdasarkan latar belakang budaya. Misalnya, emoji tangan yang dirapatkan mungkin dianggap sebagai simbol doa atau terima kasih di sebagian besar wilayah Indonesia. Namun, bagi beberapa kelompok lain, gestur ini dapat disalahartikan sebagai permintaan atau tanda permohonan mendesak. Perbedaan kecil dalam interpretasi ini dapat menimbulkan kebingungan ataupun kesalahpahaman di antara pengguna yang tidak menyadari perilaku budaya satu sama lain.

Kesalahpahaman tidak hanya terjadi pada level simbolis. Penggunaan bahasa sehari-hari yang ada di media sosial juga bisa memicu konflik. Sebagai contoh, istilah-istilah slang yang umum di Jakarta seperti "baper" (terbawa perasaan) atau "mantul" (mantap betul) sering kali tidak dipahami oleh mereka yang tinggal di daerah yang kurang terdigitalisasi. Ini memperlihatkan bagaimana bahasa *virtual* dapat menimbulkan jarak antara kelompok-kelompok etnis atau menyulitkan interaksi antardaerah.

Di sektor profesional, kesalahpahaman budaya akibat komunikasi digital dapat terlihat dari kasus-kasus eskalasi proyek antar daerah. Misalkan pada sebuah proyek bersama antara pemerintah kabupaten di Pulau Jawa dan rekan regional dari Nusa Tenggara Timur, email atau pesan teks yang dikirim dengan maksud instruksi atau permintaan tolong dapat ditafsirkan berbeda tergantung pada cara penyampaian pesan itu. Beberapa kelompok etnis mungkin menganggap permintaan dengan nada yang terlalu

langsung sebagai kasar atau mendominasi, sementara yang lainnya menganggap cara penyampaian tersebut sebagai pendekatan yang efisien.

Konflik semacam ini memperlihatkan pentingnya memahami keragaman komunikasi digital sebagai bagian dari strategi intelijen budaya. Dengan meningkatnya dominasi media digital sebagai alat komunikasi utama, upaya pendidikan tentang etika komunikasi digital serta pengejawantahan empati dalam interaksi di ruang maya perlu ditingkatkan. Program pelatihan lintas budaya sering kali direkomendasikan untuk meningkatkan kesadaran akan cara berkomunikasi yang sensitif secara kulturnal di *platform* digital.

Meskipun teknologi memudahkan pengiriman pesan lintas geografis dan budaya, fenomena tersebut menunjukkan bahwa ada risiko besar dalam komunikasi yang tidak disertai dengan klarifikasi dan penjelasan konteks. Salah satu contoh nyata yang pernah terjadi adalah ketika sebuah video yang diunggah di YouTube oleh user dari Jakarta menampilkan tradisi lokal yang dianggap unik, tetapi melalui filter budaya pengguna lainnya, dianggap sebagai ejekan atau penghinaan yang tidak hormat terhadap kearifan lokal.

Kepekaan budaya juga diperlukan dalam hal berbagi berita atau informasi sensitif di media sosial. Pada tahun 2020, survei menunjukkan bahwa 67% pengguna internet di Indonesia mendapatkan berita melalui media sosial, sehingga interpretasi dan reaksi mereka terhadap berita ini dapat menciptakan gelombang emosional yang sangat memengaruhi persepsi publik. Ini melibatkan rasa tanggung jawab untuk memastikan informasi tertulis dan visual tidak keluar dari konteks budaya yang sebenarnya.

Konflik budaya lain yang muncul dari komunikasi digital adalah fenomena ghosting dalam persahabatan *online* di Indonesia. Belum lama ini, seorang pengguna media sosial dari Bali merasa dilecehkan karena temannya di Papua berhenti membalas pesannya tanpa peringatan atau alasan yang jelas. Bagi yang satu, praktik ini merupakan bentuk umum dari pergeseran sosial yang diterima, tetapi bagi lainnya, dianggap sebagai penghinaan pribadi yang memutuskan ikatan teman.

Dalam menghadapi masyarakat digital yang semakin mengedepankan preferensi pribadi, navigasi dalam etiket komunikasi juga harus adaptif dan proaktif. Ketika komunikasi digital digunakan untuk menjangkau audiens yang lebih luas, penting untuk mengingat bahwa indikator-indikator non-verbal yang seringkali ada dalam percakapan tatap muka seperti intonasi, gerakan tangan, atau ekspresi wajah, kini harus diakomodasikan dengan lebih hati-hati melalui pesan yang tertulis.

Sebagai upaya mitigasi, penulis dan praktisi komunikasi harus memfasilitasi masyarakat dengan pengetahuan cara membaca simbolisme komunikasi digital secara lebih luas. Ini bisa mencakup tips sederhana tentang bagaimana menetapkan nada yang benar dalam email atau obrolan daring yang melibatkan pihak dari beragam latar belakang budaya. Dengan cara ini, tekanan emosional yang tidak perlu dapat dihindari dan hubungan digital dapat dibangun dengan lebih saling percaya dan empatik.

Namun, meskipun tantangan dalam dunia komunikasi digital ini nyata, mereka juga menyajikan peluang berharga untuk belajar dan beradaptasi. Mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang bahasa tubuh *virtual* dan emosi digital dapat memperkaya interaksi kita dengan orang lain, membawa penghormatan yang lebih besar terhadap keragaman dalam lingkungan maya yang kita tinggali. Dengan menilai dan menghargai perbedaan budaya dalam *platform* digital, kita membuka jendela menuju pembentukan jaringan sosial yang lebih inklusif dan harmonis di Indonesia.

Di banyak institusi pendidikan dan perusahaan, pelatihan mengenai kesadaran komunikasi lintas budaya kini mulai diintegrasikan. Tujuannya untuk merangsang dialog dan mendorong penciptaan strategi komunikasi yang bertanggung jawab secara kultural, meredam kemungkinan gesekan yang disebabkan oleh ketidakpekaan atau kesalahpahaman di dalam komunikasi digital.

Tantangan ini menuntut kita untuk mengakui dan menjaga identitas budaya sembari terbuka terhadap perubahan yang ditawarkan oleh perkembangan teknologi digital. Melalui pengakuan terhadap kesamaan dan perbedaan kita, aspek komunikasi digital tidak lagi menjadi penghalang,

tetapi jembatan untuk hubungan yang lebih kaya dan dinamis antar masyarakat Indonesia.

Memang, perjalanan menavigasi melalui pergesekan budaya dalam ranah digital bukanlah tugas yang mudah, tetapi dengan sikap yang terbuka dan penyesuaian komunikasi yang sadar konteks, kita dapat membawa dampak positif terhadap kualitas hubungan antarmanusia dalam jaringan maya. Ini adalah langkah penting menuju masa depan di mana setiap suara dapat didengar dan dipahami dengan cara yang paling otentik dan saling menghargai.



BAB KETIGA :
EKONOMI KREATIVITAS KETIKA BUDAYA MENJADI KOMONDITAS DIGITAL

EKONOMI KREATIVITAS - KETIKA BUDAYA MENJADI KOMODITAS DIGITAL

Indonesia, sebagai negara yang kaya akan warisan budaya dan tradisi yang beragam, berada di garis depan transformasi digital yang menjadikan budaya sebagai bagian integral dari ekonomi kreatif. Era digital telah membawa dimensi baru dalam cara kita melihat, mengalami, dan mengkomodifikasi budaya. Dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, budaya tidak lagi hanyalah artefak statis yang diwariskan dari generasi ke generasi, tetapi kini dapat diubah menjadi komoditas digital yang bernilai ekonomi tinggi. Fenomena ini tercermin dalam ekspansi sektor industri kreatif yang meliputi musik, film, seni, mode, arsitektur, bahkan kuliner dan pariwisata berbasis budaya yang meraup manfaat dari *platform* digital. Di suatu sisi, digitalisasi menawarkan peluang besar untuk pelestarian dan penyebaran budaya lokal ke pasar global.

Konten budaya dari Indonesia dapat diakses dan dinikmati oleh audiens di mana pun di dunia, menciptakan jembatan yang menghubungkan masyarakat antar-benua. Sebagai contoh, musik tradisional yang dipadukan dengan elemen modern kini dapat diapresiasi melalui layanan streaming, menawarkan regenerasi dan revitalisasi budaya. Demikian pula, seni dan kerajinan tangan yang mengakar dalam tradisi daerah kini dapat dijual melalui *e-commerce*, memberikan kesempatan kepada seniman lokal untuk memperluas pasar dan mendapatkan penghasilan yang berkelanjutan.

Namun, ini juga memunculkan tantangan baru. Dalam proses digitalisasi, ada risiko homogenisasi budaya di mana keragaman bisa terancam oleh tren komersialisasi yang cenderung menyederhanakan bentuk-bentuk ekspresi budaya untuk menyesuaikan preferensi pasar global. Komodifikasi budaya sering kali melibatkan penyederhanaan elemen budaya yang kaya dan kompleks menjadi bentuk yang lebih mudah dipahami dan dipasarkan. Oleh karena itu, membangun strategi intelijen dalam mengelola aset budaya menjadi amat krusial. Masyarakat, pemerintah, dan pelaku industri perlu saling bekerja sama untuk

memastikan bahwa budaya yang dikomodifikasi tidak kehilangan esensi dan makna asalinya.

Strategi untuk menghadapi tantangan ini mencakup perlindungan hak kekayaan intelektual atas produk budaya serta peningkatan literasi teknologi di kalangan pelaku industri kreatif. Kebijakan pendukung dari pemerintah dalam bentuk regulasi dan insentif juga memegang peranan penting untuk mendukung pelaku industri kreatif, serta menjaga agar digitalisasi tidak menggerus nilai-nilai tradisional yang menjadi jati diri bangsa. Pengembangan ekosistem bisnis yang mendukung inovasi kreatif dengan tetap menghargai dan mempertahankan nilai-nilai budaya tradisional merupakan elemen kunci dalam menghadapi era ekonomi digital ini.

Di satu sisi, ada tanggung jawab untuk memelihara dan mempraktikkan kebijaksanaan budaya lokal. Masyarakat Indonesia memiliki peran penting dalam memahami dan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya yang mereka warisi. Kesadaran dan penghargaan terhadap akar budaya tersebut dapat memupuk kreativitas dan inovasi yang lebih bertanggung jawab. Ini juga menginspirasi generasi muda untuk terlibat dan bangga dengan identitas budaya mereka sebagai aset yang dapat memperkaya spektrum kreatif dalam era digital.



Nilai Ekspor Ekonomi Kreatif Semester I Sumber : https://www.antaranews.com/infografik

Ekonomi kreativitas Indonesia di era digital memiliki potensi untuk menjadi salah satu pilar utama pertumbuhan ekonomi nasional jika dikelola dengan baik. Optimalisasi potensi tersebut memerlukan keseimbangan antara inovasi teknologi dengan kebijakan budaya yang mendukung. Peran masyarakat, aparat pemerintah, dan penggiat industri kreatif harus sinergis

dalam membentuk lingkungan yang layak dan berkelanjutan bagi perkembangan budaya sebagai komoditas digital. Dengan demikian, lestarinya warisan budaya dapat memberikan dampak positif baik secara ekonomi maupun sosial, membangun fondasi masa depan yang berkearifan lokal dan bertaraf global.

Kisah Pembuka: 'Dari Gerabah ke Gawai' Gambaran beralihnya cara berjualan pengrajin tradisional yang sukses melalui *e-commerce*

Di sebuah desa kecil di Jawa Tengah, hiduplah seorang pengrajin gerabah bernama Budi. Sejak kecil, Budi telah akrab dengan dunia gerabah. Setiap hari, ia menyaksikan ayahnya bermain dengan tanah liat, membentuknya menjadi karya seni yang berharga. Bagi Budi, menciptakan gerabah adalah sebuah seni sekaligus tradisi keluarga yang telah berlangsung turun-temurun. Namun, seiring waktu, Budi menyadari bahwa tradisi ini harus menghadapi tantangan baru di era modern: pasar yang semakin mengecil karena masyarakat beralih menggunakan barang-barang produksi massal modern yang lebih praktis.

Desa di mana Budi hidup bukanlah desa yang mudah dijangkau. Jalan berlubang dan terbatasnya akses transportasi membuatnya sulit untuk menarik pembeli dari kota. Akibatnya, jumlah penjualan terus menurun dan penghasilan keluarga ikut terdampak. Melihat situasi ini, Budi merasa perlu untuk beradaptasi. Ia menyadari bahwa jika ia tidak segera berinovasi, warisan seni yang telah diwariskan oleh keluarganya akan sirna.

Budi mendengar tentang *e-commerce* dari seorang teman yang tinggal di kota. Temannya bercerita bagaimana toko kecilnya kini bisa menjangkau pelanggan dari seluruh Indonesia. Tertarik dan penuh harapan, Budi pun mulai mencari tahu lebih lanjut tentang cara berjualan secara daring. Salah satu *platform e-commerce* terkemuka di Indonesia menjadi titik awal perjalanannya. Dengan bantuan anaknya, yang sudah lebih akrab dengan teknologi modern, Budi mulai memahami cara memotret produk, menulis deskripsi menarik, dan merancang strategi harga.

Salah satu tantangan terbesarnya adalah bagaimana menampilkan keunikan dan nilai seni dari gerabah buatannya melalui gambar dan kata-

kata. Budi menyadari bahwa bagaimanapun juga, orang masih enggan membeli barang kerajinan tradisional tanpa melihat dan merasakan langsung tekstur serta beratnya. Untuk itu, ia memutuskan untuk membuat video pendek yang menampilkan proses pembuatan gerabah, menonjolkan elemen tradisi dan keahlian yang diwarisinya. Video tersebut menjadi daya tarik utama dari toko daringnya, membawa nuansa pasar tradisional ke ranah digital.

Perlahan namun pasti, usaha Budi mulai menuai hasil. Ia mendapatkan pesanan dari Jakarta, Bali, hingga Kalimantan. Tidak hanya laris di dalam negeri, beberapa pelanggannya bahkan berasal dari luar negeri. Faktor keunikan serta kualitas yang tak diragukan lagi membuat produk gerabah Budi menjadi buruan kolektor barang-barang etnis. Selain itu, seninya berbicara melalui cerita yang ia sampaikan dalam setiap presentasi produk.

E-commerce tidak hanya membawa keuntungan dari segi keuangan bagi keluarga Budi. Ia juga memperluas jaringan serta pengetahuannya tentang pasar modern. Budi mulai diundang dalam berbagai pameran seni dan bazar pengrajin yang lebih luas, dengan pameran dari Sabang sampai Merauke. Melalui kesempatan ini, ia bertemu dengan banyak orang yang memiliki minat dan tantangan serupa. Mereka berbagi cerita, pengalaman, serta tips tentang bagaimana mempertahankan nilai tradisi sambil tetap mengikuti perkembangan zaman.

Pada suatu titik, pengalaman Budi menginspirasi pengrajin lain di desanya. Melihat keberhasilan Budi, banyak di antara mereka yang juga mulai beralih ke *platform* daring untuk menjual produk mereka. Keterampilan membuat gerabah, kain batik, ukiran kayu, serta kerajinan lainnya kini menemukan pasar yang lebih luas melalui layar gawai. *E-commerce* menjadi jembatan yang menghubungkan seni tradisional dengan konsumen modern, melintasi sekat-sekat geografis dan budaya.

Budi membuktikan bahwa dunia yang semakin digital ini bukanlah ancaman bagi nilai-nilai seni dan tradisi yang telah lama ada. Justru sebaliknya, ini adalah panggung baru yang mampu memamerkan kecantikan serta kearifan lokal kepada dunia. Para pengrajin seperti Budi

tidak lagi hanya menjadi pelaku ekonomi kecil, melainkan bagian dari roda ekonomi nasional yang dinamis dan berdaya saing.

Bagi Budi, setiap pesanan yang masuk bukan hanya sekedar transaksi ekonomi, namun juga kesempatan mengisahkan budaya leluhur kepada orang-orang dari berbagai pelosok dunia. Setiap gerabah yang ia kirim dilengkapi dengan cerita tentang asal-usulnya, makna yang terkandung dalam desainnya, serta cita-cita yang ingin ia capai melalui karyanya. Dengan begitu, Budi tidak hanya berjualan produk, tapi juga berjualan cerita yang menghubungkan hati dan pikiran pelanggan dengan budaya Indonesia yang kaya.

Kisah Budi adalah potret kecil dari transformasi besar yang sedang terjadi di seluruh Indonesia. Beragam kerajinan tradisional yang dulu dianggap kuno dan kalah saing, kini menemukan kembali hidupnya dalam bentuk digital. Dari gerabah hingga tenun, dari ukiran hingga kuliner tradisional, semuanya merasakan dampak dari perubahan pola konsumsi yang beralih ke ranah daring.

Tentu, perjalanan menuju kesuksesan ini tidak tanpa hambatan. Kendala teknis, persaingan harga, hingga perubahan algoritma *platform* terus menjadi tantangan yang perlu diatasi. Namun, dengan tekad dan inovasi, kisah-kisah sukses seperti Budi terus bermunculan, membuktikan bahwa seni tradisional bukanlah barang usang, melainkan harta karun yang tak ternilai harganya di tengah budaya global yang homogen.

Pertanyaan yang muncul kemudian adalah bagaimana pemerintah dan institusi terkait dapat mendukung lebih banyak lagi pengrajin seperti Budi untuk bertransformasi secara digital? Strategi apa yang tepat untuk melindungi dan mempromosikan produk lokal sehingga dapat bersaing secara sehat di pasar yang kian sengit?

Jawabannya mungkin terletak pada peningkatan akses terhadap infrastruktur digital dan pelatihan keterampilan baru bagi pengrajin. Kampanye kesadaran serta program dukungan, baik itu dari segi permodalan maupun promosi, dapat mendorong semakin banyak pengrajin memasuki ekosistem digital. Selain itu, kerjasama dengan *platform e-commerce* untuk menghadirkan fitur yang lebih ramah bagi pengrajin

tradisional juga bisa menjadi kunci untuk membuka lebih banyak lagi peluang.

Transformasi digital bukan berarti meninggalkan akar dan tradisi, melainkan cara baru untuk menjajaki dunia. Ia adalah jalan tengah antara mempertahankan warisan budaya dan menciptakan ruang bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Dengan memelihara semangat kolaboratif dan inovatif, kita dapat memastikan bahwa seni tradisional tidak hanya bertahan, namun juga berkembang pesat di era digital ini.

Dari gerabah ke gawai, perjalanan Budi menunjukkan bahwa batasan fisik tidak menjadi penghalang untuk berbicara tentang tradisi di *platform* global. Melalui *e-commerce*, budaya sekali lagi menjadi jembatan untuk saling memahami dan menghargai di antara manusia dari belahan dunia yang berbeda. Transformasi ini tidak hanya bermanfaat bagi Budi dan pengrajin lain, tetapi juga bagi ekonomi kreatif Indonesia secara keseluruhan, membawa dampak positif yang berkelanjutan bagi bangsa dan negara.

Pasar Raya Digital Indonesia

Indonesia, sebuah negara kepulauan yang kaya akan warisan budaya dan tradisi, kini tengah berada di tengah transformasi digital yang mengesankan. Di saat budaya tradisional bertemu dengan teknologi modern, terciptalah sebuah pasar raya digital yang melibatkan berbagai aspek kehidupan masyarakat sehari-hari. Pasar ini menjadi cerminan dari ekonomi kreativitas yang sedang berkembang pesat di Indonesia. Produk, praktik, dan nilai-nilai budaya lokal kini diolah menjadi komoditas digital yang memiliki daya tarik di tingkat global, menjadikan Indonesia salah satu pemain utama dalam lanskap digital di kawasan Asia Tenggara.

Fenomena pasar raya digital di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari pengaruh teknologi internet yang semakin mudah diakses oleh masyarakat dari berbagai lapisan. Survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menunjukkan bahwa penggunaan internet di Indonesia terus meningkat signifikan setiap tahun. Seiring dengan itu, berbagai *platform* digital seperti *e-commerce*, media sosial, dan marketplace lokal telah

menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Kehadiran teknologi finansial atau FinTech yang terus berkembang juga turut mempermudah transaksi di pasar raya digital, memberi akses kepada masyarakat untuk melakukan jual beli dengan cara yang lebih praktis dan efisien.

Pasar raya digital juga menciptakan ruang baru bagi pelaku industri kreatif di Indonesia. Dari seniman, desainer, penulis, hingga pembuat konten, semuanya memiliki peluang untuk memasarkan karya mereka ke audiens yang lebih luas dan beragam. *Platform* digital mendorong para pelaku industri kreatif untuk tidak hanya berfokus pada pasar lokal, tetapi juga menciptakan produk yang dapat bersaing di pasar global. Dengan memanfaatkan teknologi dan internet, mereka mampu memperkenalkan kebudayaan dan kekayaan lokal Indonesia ke seluruh dunia, menciptakan identitas baru yang lebih modern namun tetap berakar pada tradisi.

Salah satu sektor yang mengalami perkembangan pesat di pasar raya digital Indonesia adalah *e-commerce*. Ritel *online* menjadi salah satu motor penggerak utama ekonomi digital tanah air, dengan pertumbuhan yang diproyeksikan akan terus meningkat dalam beberapa tahun ke depan. *Platform-platform* seperti Tokopedia, Bukalapak, dan Shopee bukan hanya memfasilitasi transaksi jual beli, tetapi juga menyediakan layanan pemasaran dan logistik yang efisien. Hal ini memberi kesempatan kepada pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) untuk menjangkau pasar yang lebih luas tanpa harus mengeluarkan biaya besar untuk membuka toko fisik.

Selain *e-commerce*, media sosial juga memiliki peran penting dalam perkembangan pasar raya digital di Indonesia. Dengan pengguna yang mencapai ratusan juta, media sosial seperti *Facebook*, *Instagram*, dan *TikTok* tidak hanya menjadi sarana interaksi sosial, tetapi juga *platform* pemasaran dan promosi yang efektif. Industri mode, makanan, dan pariwisata Indonesia memanfaatkan media sosial untuk mempromosikan produk dan layanan mereka secara kreatif. *Influencer* dan content creator memanfaatkan *platform* ini untuk berkolaborasi dengan merek dan bisnis, menciptakan konten yang menghibur serta informatif, sehingga meningkatkan visibilitas dan daya tarik produk budaya Indonesia.

Kehadiran teknologi digital juga telah merubah cara masyarakat mengakses dan menikmati produk budaya. Industri musik, misalnya, kini lebih banyak beralih ke *platform* streaming seperti Spotify dan YouTube, di mana pengguna dapat mengakses berbagai jenis musik dengan mudah. Ini membuka peluang bagi musisi lokal untuk menciptakan musik yang tidak hanya ditujukan untuk pendengar Indonesia, tetapi juga pendengar internasional. Begitu pula dengan industri film dan televisi, di mana *platform* digital memungkinkan tayangan berkualitas tinggi untuk dinikmati kapan saja dan di mana saja, tanpa perlu terbatas oleh jam tayang televisi konvensional.

Pergeseran ke arah digital ini juga membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan dan literasi budaya. *Platform* pembelajaran *online* dan bimbingan belajar digital semakin diminati oleh pelajar dan orang tua di Indonesia. Kursus *online*, tutorial video, hingga aplikasi interaktif menjadi alat bantu yang efektif dalam meningkatkan pemahaman konten pendidikan secara menarik. Ini membuka akses pengetahuan budaya yang lebih luas untuk masyarakat Indonesia, sebagai bagian dari upaya memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budaya secara inovatif.

Selain itu, pasar raya digital memungkinkan terjadinya sinergi antara modernitas dan pelestarian budaya tradisional. Banyak desainer dan pengrajin lokal yang menggunakan teknologi digital untuk mendokumentasikan, menyimpan, dan mempublikasikan kebudayaan tradisional Indonesia. Produk-produk kerajinan tangan seperti batik, tenun, dan ukiran kini dapat dipasarkan ke berbagai negara tanpa batasan geografis, memperkuat ketahanan budaya dan identitas Indonesia di tengah derasnya arus globalisasi budaya.

Namun, walaupun menawarkan banyak peluang, pasar raya digital Indonesia juga menghadirkan tantangan tersendiri. Banyak pelaku usaha dan kreator konten di Indonesia yang masih berusaha untuk menemukan cara terbaik dalam memanfaatkan *platform* digital secara optimal. Persaingan yang ketat dan batasan teknologi tetap menjadi hambatan yang harus dihadapi. Selain itu, perlindungan hak kekayaan intelektual dan penegakan hukum yang lemah juga menjadi isu krusial, terutama dalam hal pencurian karya digital dan pelanggaran hak cipta yang kerap terjadi.

Untuk mendukung perkembangan yang sehat dari pasar raya digital di Indonesia, pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat perlu bekerja sama. Pemerintah dapat menyediakan regulasi yang jelas dan mendukung bagi pelaku ekonomi kreatif, mendorong inovasi melalui program pendidikan dan pelatihan, serta memastikan infrastruktur teknologi yang memadai untuk semua lapisan masyarakat. Sektor swasta, di sisi lain, dapat berkontribusi dengan investasi dalam teknologi baru, menyediakan *platform* yang aman dan ramah bagi pengguna. Sementara itu, masyarakat harus terus didorong untuk berpartisipasi aktif dalam era digital ini, membekali diri dengan literasi digital yang cukup untuk menavigasi dunia yang semakin terhubung ini.

Dengan potensinya yang sangat besar, pasar raya digital di Indonesia tidak hanya membuka pintu menuju kemajuan ekonomi, tetapi juga dapat menjadi kekuatan untuk memperkaya dan merayakan keberagaman budaya. Transformasi ini, jika dikelola dengan baik, bisa menjadi pendorong bagi Indonesia untuk menempati posisi strategis di panggung ekonomi global. Masa depan pasar raya digital menjanjikan integrasi yang lebih dalam antara teknologi dan budaya, pembentukan ekosistem yang berkelanjutan, serta peningkatan kualitas hidup masyarakat dengan memanfaatkan teknologi sebagai alat pemberdaya.

Pasar raya digital di Indonesia adalah manifestasi dari sebuah perkembangan ekonomi dan budaya yang tak terhindarkan di era digital. Ini menciptakan peluang besar untuk meredefinisi cara masyarakat berinteraksi dengan produk budaya dan ekonomi kreatif. Meskipun tantangan tetap ada, potensi yang dimiliki oleh pasar raya digital ini sangat besar, mengilhami keyakinan bahwa Indonesia dapat memimpin dalam inovasi dan kreativitas, menjadikan budaya sebagai komoditas yang berdaya saing tinggi di tingkat global.

Infografis: Pertumbuhan Ekonomi Kreatif Digital Indonesia

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi di Indonesia, ekonomi kreatif digital telah mengalami pertumbuhan yang signifikan. Sebagai salah satu sektor yang paling dinamis, ekonomi kreatif digital tidak hanya berhasil

menyelaraskan diri dengan perubahan zaman, tetapi juga menghadirkan berbagai inovasi yang mengubah wajah pasar Indonesia. Dalam batas-batas yang penuh potensi ini, Indonesia telah membuktikan dirinya sebagai pemain besar yang tidak bisa diabaikan dalam pasar digital global.



Potensi ekonomi digital Indonesia sumber : https://www.antaranews.com/infografik

Salah satu aspek paling menonjol dari pertumbuhan ekonomi kreatif digital di Indonesia adalah kemampuannya untuk beradaptasi dan berkembang dalam berbagai segmen, termasuk aplikasi mobile, permainan video, konten video streaming, musik, dan layanan berbasis teknologi lainnya. Sebagai contoh, industri aplikasi mobile telah melihat lonjakan besar dalam jumlah pengguna aktif harian maupun unduhan aplikasi. Gojek dan Tokopedia, dua unicorn teknologi domestik, berhasil meraih kesuksesan besar dengan memanfaatkan teknologi untuk menciptakan solusi inovatif yang memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat Indonesia.

Sektor permainan video, sebagai bagian dari ekonomi kreatif digital, juga menunjukkan potensi yang luar biasa. Industri ini telah menarik perhatian generasi muda dan menjadi salah satu bidang yang paling cepat berkembang. Para pengembang *game* lokal semakin diakui di pentas internasional dengan karya-karya mereka yang kreatif dan orisinal. Salah

satu contoh keberhasilan ini adalah *game* dengan tema khas budaya Indonesia yang berhasil menarik perhatian tidak hanya di dalam negeri tetapi juga di pasar internasional, membantu mempromosikan kekayaan budaya Indonesia.

Konten video streaming juga telah mengalami pertumbuhan eksponensial di Indonesia, didorong oleh peningkatan aksesibilitas internet dan perubahan pola konsumsi media masyarakat. *Platform* seperti YouTube dan Netflix tidak hanya merajai pasaran, tetapi juga menginspirasi munculnya layanan streaming lokal seperti Vidio dan Iflix yang menawarkan konten-konten lokal berkualitas. Produksi film dan serial TV lokal yang menggabungkan unsur tradisional dan modern telah berhasil mendapatkan tempat istimewa di hati penonton Indonesia.

Industri musik Indonesia juga tidak ketinggalan dalam memanfaatkan potensi ekonomi kreatif digital. Spotify dan Joox, sebagai layanan streaming musik yang populer, telah membuka jalan bagi musisi Indonesia untuk memperluas jangkauan pendengar mereka tidak hanya di dalam negeri tetapi juga ke panggung internasional. Musik Indonesia, yang kaya akan variasi genre dan tradisi, kini dapat diakses dengan lebih mudah oleh audiens global. Hal ini mendorong kolaborasi baru dan memungkinkan artis lokal untuk berkreasi dengan lebih bebas.

Selain sektor-sektor tersebut, ekonomi kreatif digital juga mencakup e-learning dan edukasi berbasis digital, yang semakin diminati di era modern ini. *Platform* seperti Ruangguru dan Zenius telah memanfaatkan teknologi untuk menyediakan akses pendidikan yang lebih fleksibel dan terjangkau bagi pelajar di seluruh Indonesia. Dengan dukungan jaringan internet yang semakin luas, kini lebih banyak pelajar Indonesia dapat menikmati berbagai materi edukasi berkualitas tinggi secara *online*.

Pengembangan berbagai macam teknologi digital juga turut memperkuat pertumbuhan sektor ini. Jika kita melihat bagaimana teknologi kecerdasan buatan, data analitik, dan blockchain diterapkan dalam mengoptimalkan layanan serta efisiensi bisnis, maka jelas bahwa Indonesia berkomitmen untuk terus berinovasi. Banyak startup teknologi yang berfokus pada solusi berbasis kecerdasan buatan kini bermunculan dan

memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan efisiensi industri dalam segala aspek.

Pertumbuhan ekonomi kreatif digital juga diperkuat oleh kemunculan ekosistem pendukung seperti inkubator dan akselerator bisnis yang bertujuan mengeksplorasi dan mengembangkan talenta-talenta baru. Program-program ini memberikan pendanaan awal, bimbingan, serta jaringan kepada para pengusaha muda untuk mengembangkan ide-ide kreatif mereka. Indonesia secara aktif mempromosikan kehadiran startup baru yang inovatif melalui berbagai kebijakan pemerintah yang mendukung pertumbuhan ekonomi digital.

Sementara itu, tantangan-tantangan seperti infrastruktur internet yang belum merata di seluruh pelosok negeri masih harus diatasi. Namun, pemerintah Indonesia bekerja keras untuk memastikan semua warga memiliki akses yang lebih baik untuk memanfaatkan peluang digital ini. Program pembangunan infrastruktur internet dan peningkatan literasi digital menjadi prioritas untuk mendorong pemanfaatan teknologi secara luas dan merata.

Di samping itu, peran serta komunitas kreatif dan kolaborasi antarpendidikan, industri, serta pemerintah juga menjadi kunci sukses dalam mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif digital Indonesia. Sebagai contoh, banyak universitas dan lembaga pendidikan tinggi kini bekerja sama dengan industri untuk mengembangkan kurikulum dan program pendidikan yang relevan dengan kebutuhan dan tren di dunia digital.

Pertumbuhan ekonomi kreatif digital di Indonesia bukan hanya soal meningkatkan nilai ekonomi semata, tetapi juga soal menciptakan lapangan pekerjaan baru serta memberdayakan individu-individu kreatif untuk mengembangkan potensi diri mereka sepenuhnya. Kesempatan yang luas untuk berinovasi dan berbagi inspirasi ini membangkitkan semangat kewirausahaan di kalangan generasi muda Indonesia, yang akan membawa dampak positif bagi masa depan ekonomi tanah air.

Dalam konteks kehidupan sehari-hari, pengaruh ekonomi kreatif digital dapat terasa hingga ke berbagai aspek. Dari cara kita memesan makanan, berbagi perjalanan, menikmati hiburan, hingga mempelajari keahlian baru, semuanya kini dapat dilakukan dengan lebih mudah dan

cepat. Pendekatan digital membuat semuanya lebih praktis dan juga membuka peluang baru bagi industri lainnya untuk berkembang secara paralel dalam ekosistem yang saling terhubung.

Judul "Pertumbuhan Ekonomi Kreatif Digital Indonesia" pada Bab 3 ini bukan sekadar laporan perkembangan kuantitatif, tetapi merupakan batu kesaksian dari bagaimana teknologi dan kreativitas manusia dapat bersatu untuk membentuk masa depan yang lebih baik dan berkelanjutan. Dengan tekad dan dedikasi yang dipadukan dengan tradisi kaya yang dimiliki bangsa ini, Indonesia berada di jalur yang tepat untuk terus memimpin dan berkontribusi secara signifikan terhadap ekonomi digital global.

Pertumbuhan ekonomi kreatif digital Indonesia telah membuka mata banyak pihak mengenai potensi besar yang dimiliki negara ini. Sebagai salah satu komunitas kreatif yang paling banyak muncul di Asia Tenggara, Indonesia telah menjadi kiblat bagi banyak negara di kawasan yang ingin belajar dari model pertumbuhan yang telah dikembangkan. Semangat kolaborasi dan inovasi yang mengakar kuat di Indonesia adalah bahan bakar utama untuk terus melaju di era digital yang penuh tantangan ini.

Kita dapat dengan jelas melihat bahwa ekonomi kreatif digital telah mengubah cara dunia melihat Indonesia; bukan hanya sebagai negara dengan kekayaan budaya yang melimpah, tetapi juga sebagai pusat inovasi yang siap untuk menghadapi tantangan masa depan dengan berani. Dalam menghadapi perubahan ini, Indonesia menyambut setiap peluang dengan semangat yang tidak mudah dipadamkan, selalu siap untuk menulis kisah baru di dunia ekonomi digital.

Dengan pertumbuhan ekonomi kreatif digital yang begitu luar biasa, satu hal yang kita dapat pastikan adalah bahwa Indonesia sedang menapaki jalur yang tepat menuju masa depan yang cerah. Dukungan dari semua pihak, termasuk pemerintah, industri, pendidikan, dan masyarakat, sangat diperlukan untuk memastikan bahwa perkembangan ini berlanjut dan bahkan meningkat di tahun-tahun yang akan datang. Ini adalah momen yang menentukan, di mana kita semua memiliki peran masing-masing untuk bermain dalam membentuk lanskap ekonomi dan budaya di era digital ini.

Pertumbuhan ekonomi kreatif digital Indonesia adalah sebuah cerita yang masih berlangsung, sebuah narasi yang terus menginspirasi dan

memotivasi. Dengan segala pencapaian sejauh ini, Indonesia hanya menatap ke depan dengan penuh harapan, bersiap untuk menunjukkan kepada dunia bahwa kekuatan kreatifnya tak mengenal batas. Ketika kita bergerak maju, mari kita terus mendukung dan merangkul inovasi, serta merayakan potensialitas yang ada dalam hubungan simbiosis antara kreativitas dan teknologi.

Analisis Tren: Dari Batik *Online* hingga NFT Wayang

Pada awal dekade kedua abad ke-21, lanskap budaya dan ekonomi Indonesia mengalami pergeseran dramatis dengan berkembangnya fenomena digitalisasi. Pasar Raya Digital Indonesia menjadi saksi dari transisi ini, di mana budaya tradisional yang sebelumnya berakar kuat pada bentuk-bentuk fisik mulai menjelma dalam format digital. Salah satu contoh paling menonjol dari transformasi ini adalah munculnya batik *online*. Batik, yang telah lama menjadi ikon budaya Indonesia, menemukan cara baru untuk menghubungkan seni dan warisan tradisionalnya dengan generasi baru yang lebih terkoneksi secara digital.

Saat ini, *platform e-commerce* besar seperti Tokopedia, Shopee, dan Bukalapak dipenuhi dengan toko-toko yang menjual batik dari berbagai penjuru nusantara. Tidak hanya menyediakan akses mudah bagi konsumen yang sebelumnya terbatas secara geografis, tetapi juga memungkinkan para pengrajin lokal untuk memperluas jangkauan pasar mereka. Proses ini tidak sekadar tentang menjual kain batik; ini adalah tentang mempromosikan cerita dan keterampilan yang terkait dengan setiap motif dan teknik pewarnaan yang mewujudkan filosofi dan identitas budaya yang spesifik.



Logo *e-commerce* sumber : https://www.itworks.id/

Sebagai contoh, batik Solo dan batik Yogya yang memiliki filosofi dan motif tersendiri tidak hanya dijual dengan bentuk kain tapi kini juga dalam bentuk aksesoris dan pakaian jadi yang bisa dinikmati lebih luas. Internet memungkinkan serta memfasilitasi dialog langsung antara pembuat dan pembeli, menciptakan hubungan emosional yang lebih kuat dengan produk yang mereka dukung. Dalam banyak kasus, pembeli kini menjadi pelindung seni dan budaya tradisional karena mereka ikut serta dalam pelestarian warisan budaya.

Di level teknologi yang lebih maju, kita menyaksikan fenomena NFT (Non-Fungible Token) bertransformasi menjadi salah satu alat penting dalam pengarsipan dan monetisasi produk budaya. Sejak diperkenalkannya cryptocurrency dan mekanisme blockchain ke dalam kesadaran umum, perdagangan NFT telah meledak sebagai cara baru untuk membeli dan menjual aset digital. Di tengah kebangkitan ini, wayang, bentuk seni pertunjukan tradisional Indonesia yang berusia ratusan tahun, mulai diabadikan dalam format NFT.

Dalam beberapa tahun terakhir, seniman kreatif Indonesia telah mengambil langkah inovatif dengan mendigitalkan kreasi wayang mereka sebagai NFT. Sebagai aset digital yang unik, NFT wayang tidak hanya memberikan kepemilikan eksklusif kepada pembelinya tetapi juga memastikan asal digital yang dapat diverifikasi. Ini membantu melestarikan kebudayaan asli sambil menawarkan sarana untuk monetisasi yang adil bagi seniman dan pelaku budaya. Contoh nyata dari ini adalah beberapa seniman muda Indonesia yang mulai menjual digitalisasi wayang kulit, wayang golek, atau bahkan ilustrasi wayang kontemporer mereka di *platform* seperti OpenSea.

Transformasi batik ke *e-commerce* dan adaptasi wayang dalam bentuk NFT ini menggambarkan bagaimana elemen budaya tradisional dapat menemukan kehidupan baru di dunia digital. Ini juga mencerminkan cara di mana pasar digital dapat menjadi wadah inovasi bagi produsen lokal Indonesia untuk bersaing dalam ekonomi global. Tentu saja, proses ini tidak selalu mulus, dan ada tantangan yang harus dihadapi. Perlu ada kontrol kualitas yang lebih ketat, serta upaya edukasi untuk memastikan setiap

produk budaya yang dipasarkan secara digital memang mewakili otentisitas dan nilai-nilai tradisional yang melekat padanya.

Contoh lain yang menambah dimensi beragam dari tren ini adalah munculnya seni dan kerajinan lokal Indonesia yang diperkaya oleh teknologi modern seperti laser cutting dan printing yang memungkinkan detail yang sangat presisi. Seiring dengan eksposisi yang didorong oleh media sosial dan perkembangan teknologi pencetakan, perajin tradisional sekarang dapat menciptakan karya dengan tingkat detail yang tidak terbayangkan sebelumnya. Produk-produk kerajinan ini, mulai dari patung kayu hingga perhiasan logam, sekarang juga dapat menghadirkan inovasi yang memadukan tradisi dengan desain modern bahkan dengan teknologi *Augmented reality* (AR) yang memberikan pengalaman interaktif.

Pasar Raya Digital Indonesia kini menjadi arena bagi ekspresi kreativitas tanpa batas. Setiap elemen budaya menjadi potensi komoditas digital sekaligus sarana pelestarian budaya yang berkelanjutan. Antara batik yang merentang dari penjualan baju hingga menjelma dalam pola pada aplikasi mobile, sampai wayang yang bertransformasi dari lemari museum ke token digital di blockchain, masa depan budaya dan seni di Indonesia terhubung dengan erat pada kemajuan teknologi. Hal ini memastikan bahwa warisan budaya tetap hidup dan relevan dalam bentuk yang sesuai untuk abad ke-21.

Di tengah semua transformasi ini, ada kebutuhan mendasar bagi semua pihak yang terlibat untuk mengembangkan kecerdasan budaya. Artinya, setiap inisiatif teknologi dan ekonomi di bidang budaya harus menghormati dan memahami konteks historis dan nilai budaya yang termasuk di dalamnya. Ini adalah tentang mencapai keseimbangan antara inovasi dan konservasi, antara memajukan pasar dan menjaga makna yang mendasar dari elemen budaya tersebut. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah, komunitas budaya, dan pelaku bisnis untuk berkolaborasi dalam strategi pengembangan dan pelestarian budaya digital.

Tidak kalah penting adalah pembangun ekosistem yang mendukung pendidikan dan pelatihan bagi kreator budaya. Pelatihan tentang keterampilan digital, manajemen hak cipta, dan strategi pemasaran digital menjadi hal yang sangat krusial agar para seniman dan perajin dapat

bersaing di pasar global. Inisiatif seperti hackathon budaya atau pendanaan inkubator digital untuk seniman dan startup budaya adalah contoh konkret dari strategi-strategi yang dapat diterapkan.

Pergeseran dari penggunaan produk budaya tradisional ke dalam format digital juga mempengaruhi cara masyarakat mengkonsumsi budaya. Kini, lebih banyak orang yang mulai mengakses karya seni dan budaya menggunakan perangkat digital seperti smartphone dan tablet, apalagi dengan semakin terjangkaunya perangkat dan koneksi internet di seluruh negeri. Tren ini mengubah waktu, tempat, dan cara di mana budaya diakses dan diapresiasi, yang pada gilirannya menambah lapisan baru pada hubungan masyarakat dengan warisan budaya mereka.

Untuk menjaga momentum, perlu ada upaya kolektif untuk menciptakan sistem yang mendukung keberlanjutan ini. Ini termasuk peningkatan investasi dalam infrastruktur digital, kebijakan yang mendukung inovasi, serta program-program yang mendukung pelestarian seni dan budaya tradisional. Dengan memahami tren dan tantangan yang terkait dengan perubahan budaya di era digital, Indonesia berkesempatan untuk tidak hanya melestarikan heritage budayanya tetapi juga memberdayakan sumber daya digitalnya untuk kemajuan ekonomi dan kebudayaan bangsa.

Melalui kolaborasi lintas sektor, dari pemerintah hingga sektor swasta, dari komunitas budaya hingga pendidikan, transformasi digital bisa menjadi peluang besar bagi pelestarian dan pengembangan budaya Indonesia. Ini adalah waktu dan kesempatan bagi bangsa ini untuk menghubungkan yang lama dan baru, tradisional dan modern, untuk memastikan bahwa kekayaan budaya yang mendalam tetap hidup dan kuat di era digital ini.

Influencer: Duta Budaya Era Baru

Dalam era digital yang serba terkoneksi seperti saat ini, peran individu dalam menyebarluaskan dan mempengaruhi budaya telah mengalami metamorfosis signifikan. Dengan kemajuan teknologi dan media sosial, muncul *influencer* sebagai duta budaya era baru. Fenomena ini tidak

hanya meredefinisi cara kita berinteraksi dengan konten budaya, tetapi juga cara budaya diproduksi, dibagikan, dan dikonsumsi di seluruh dunia, termasuk di Indonesia.

Sebelum era digital, figur publik seperti aktor, penyanyi, dan penulis memegang peranan penting sebagai ikon budaya. Namun, dengan kehadiran *platform* seperti *Instagram*, YouTube, dan *TikTok*, kini hampir tiap individu dengan pengaruh cukup dapat menjadi representatif dan proyektor budaya. *Influencer* bukanlah sosok yang terbatas pada kemampuan menciptakan tren mode atau kecantikan, tetapi mereka juga memainkan peran krusial dalam transformasi budaya digital. Di Indonesia, kita dapat melihat contoh yang semakin banyak tentang bagaimana *influencer* menjadi jembatan antara budaya lokal dan keterpaparan global. Mereka adalah media baru yang memungkinkan interaksi personal dan langsung antara pengikut dengan sosok yang mereka kagumi, dan ini membangun jaringan budaya digital yang kompleks dan dinamis.

Peran *influencer* sebagai duta budaya dapat terwujud dalam berbagai bentuk. Mereka dapat menjadi penggerak dalam pengenalan kembali nilai-nilai tradisi kepada generasi baru, mengusung gaya hidup yang lebih berkelanjutan, atau membuka diskusi terkait identitas dan pluralitas dalam konteks budaya lokal. Dalam banyak hal, pengaruh *influencer* sering kali melampaui batas geografis, memungkinkan budaya Indonesia dipahami dan diapresiasi di panggung internasional, tanpa kehilangan jati diri asli lokal. Sebagai contoh, penggunaan kain batik atau tenun dalam mode kontemporer dapat dipopulerkan oleh *influencer* yang menciptakan konten-konten estetis dan edukatif yang merdu mengenai sejarah dan cara pembuatan kain tersebut, menjadikannya menarik bagi audiens yang lebih luas.

Konsep ekonomi kreatif menjadi kunci utama dalam memahami pengaruh *influencer* dalam lanskap budaya era digital. Ekonomi kreatif, sebagai sebuah kerangka kerja, memungkinkan nilai ekonomi diekstraksi dari inovasi budaya yang dimediasi oleh teknologi. *Influencer* sebagai pelaku ekonomi kreatif memiliki kemampuan untuk memonetisasi konten mereka, yang sekaligus juga berfungsi sebagai kendaraan promosi untuk produk, layanan, dan gagasan budaya kepada audiens mereka. Di sisi lain,

modulasi ekonomi kreatif juga memberi daya pada komunitas lokal, memberikan mereka panggung baru untuk mendesain ulang cara mereka berinteraksi dengan budaya dan ekonomi.

Tantangan terbesar bagi *influencer* dalam menjalankan fungsi sebagai duta budaya adalah pengelolaan otentisitas dan kredibilitas. Dalam lingkungan digital yang kerap kali diwarnai oleh polarisasi dan infodemi, *influencer* harus mampu menavigasi dengan hati-hati antara menyajikan konten yang dapat menarik perhatian banyak orang dan tetap mempertahankan integritas konten mereka. Proses ini memerlukan keterampilan komunikasi yang cermat, kesadaran akan konteks sosial budaya, dan tanggung jawab etis terhadap informasi yang dibagikan. *Influencer* yang sukses tidak hanya melihat jumlah pengikut dan tingkat interaksi sebagai tolak ukur keberhasilan, tetapi juga dampak jangka panjang dari konten mereka terhadap persepsi dan pemahaman budaya yang lebih luas.

Transformasi peran *influencer* juga berdampak langsung pada industri pariwisata dan kekayaan budaya Indonesia. Destinasi wisata yang kaya akan warisan budaya sering kali mendapatkan peningkatan visibilitas dan popularitas melalui konten yang diproduksi oleh travel *influencer*. Apalagi di Indonesia, di mana keberagaman budaya adalah bagian integral dari identitas nasional, *influencer* dapat memainkan peran penting dalam mengeksplorasi dan mempresentasikan kekayaan ini melalui cara yang revelan dan menarik bagi generasi milenial dan generasi Z. Mereka dapat menyampaikan cerita yang lebih mendalam tentang daerah terpencil dengan keunikan budaya masing-masing, menyebabkan lonjakan minat wisatawan baik dari dalam maupun luar negeri.

Selain itu, duta budaya era baru harus mengoptimalkan keterampilan digital mereka untuk memanfaatkan algoritma dan *platform* media sosial secara efektif. Mereka dituntut untuk selalu update dengan perubahan teknologi yang dapat mempengaruhi adegan konten. Penggunaan alat analitik untuk memahami audiens, kolaborasi strategis dengan *brand* dan komunitas budaya, serta inovasi dalam pembuatan konten menjadi elemen penting dalam praktik pengaruh budaya digital. Ini juga mengharuskan mereka untuk berkolaborasi dengan penggiat budaya tradisional,

pemerintah setempat, dan pengusaha lokal agar tercipta ekosistem budaya yang berkelanjutan dan inklusif.

Penting bagi *influencer* untuk menyadari bahwa setiap konten yang mereka produksi bukan hanya tentang cara menampilkan gaya, tetapi juga cara mereka memengaruhi pandangan dunia mengenai budaya asli. Mereka memiliki kesempatan untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya melestarikan tradisi sekaligus menyesuaikannya dalam konteks modern. Ini termasuk bagaimana mereka merepresentasikan adat istiadat, ritual, dan praktik budaya sehingga selaras dengan nilai-nilai global tanpa mengorbankan esensi asli dari setiap elemen budaya.

Lintasan pertumbuhan *influencer* sebagai ikon budaya bahkan memiliki konsekuensi yang lebih luas dalam bagaimana kita memahami kekuatan budayanya. Mereka tidak hanya mendefinisikan ulang apa arti 'identitas' dalam era digital tetapi juga berkontribusi pada pembentukan pemahaman baru tentang 'komunitas' di era informasi. Dengan mengikuti dan memproduksi konten, *influencer* memberikan ruang bagi lahirnya narasi budaya yang lebih beragam dan inklusif, memberikan suara pada kelompok-kelompok marginal yang mungkin sebelumnya terabaikan dalam percakapan budaya arus utama.

Seiring dengan perkembangan zaman, *influencer* di Indonesia juga diharapkan untuk mengambil peran aktif dalam mendukung dan mempromosikan inisiatif digitalisasi budaya. Ini termasuk kolaborasi dengan museum, lembaga pendidikan, dan arsip nasional dalam mendigitalisasi peninggalan budaya serta membuatnya dapat diakses siapa saja. Dalam konteks ini, tugas mereka bukan hanya mendistribusikan informasi, tetapi juga membantu merancang ulang bagaimana informasi tersebut dipahami dan digunakan oleh audiens digital. Sebagai contoh, konten berwawasan seperti video pendidikan tentang sejarah alat musik tradisional atau tur *virtual* lokasi bersejarah dapat menjadi alat yang efektif dalam mengedukasi sekaligus menginspirasi penghargaan terhadap aset budaya nasional.

Dalam konteks pergeseran budaya dan dampak digitalisasi yang tak terhindarkan, *influencer* berdiri di garis depan sebagai agen perubahan yang tidak hanya berfungsi untuk berbagi pesan budaya tetapi juga menggiring

opini publik dan mempengaruhi kebijakan budaya. Mereka memberikan kembali suara kepada komunitas yang mungkin sebelumnya terpinggirkan, dan menciptakan ruang di mana dialog budaya dapat terjadi secara egaliter. *Influencer* adalah penulis naskah budaya, yang menulis ulang dan meresapi nilai-nilai budaya ke dalam fitur-fitur baru yang sesuai dengan tantangan serta peluang zaman modern.

Pentingnya adopsi pendekatan lintas sektoral dalam pengembangan strategi budaya digital juga tidak bisa dilewati. Melibatkan *influencer* dalam diskusi kebijakan, baik itu dalam ranah seni budaya atau ekonomi kreatif, memastikan adanya aliran ide dan perspektif baru yang segar yang berpotensi untuk memperkaya lanskap budaya Indonesia ke depan. Dengan memastikan keterlibatan *influencer* dalam proses-proses ini, kita dapat merayakan keanekaragaman budaya dan mendefinisikan ulang warisan multimodal kita bagi dunia.

Untuk lebih menggali potensi *influencer* sebagai duta budaya, kolaborasi antara sektor publik dan swasta sangat diperlukan. Pemerintah bisa menciptakan skema dukungan untuk mendorong *influencer* dalam mengembangkan konten berbasis budaya dan memberikan pelatihan untuk meningkatkan keahlian mereka dalam produksi konten yang berkualitas dan bertanggung jawab. Di sisi lain, sektor swasta dapat memberikan sponsor dan *platform* kepada para *influencer* untuk bereksperimen dan menyebarkan gagasan kreatif yang mampu memperkuat identitas budaya nasional di dunia internasional.

Pengalaman visual dan digital yang kaya akan berbagai cerita dan ekspresi budaya ini nantinya juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap keragaman budaya di dalam dan luar negeri. Dengan menerapkan strategi koheren menggunakan *influencer* sebagai duta budaya, kita bisa mempersempit kesenjangan budaya serta membuka jalan untuk dialog dan pemahaman yang lebih mendalam. Generasi baru akan lebih teredukasi dan terinspirasi untuk menggali serta melanjutkan tradisi, sekaligus menciptakan inovasi-inovasi baru yang berpijak pada akar budaya yang kuat namun berorientasi pada kemajuan masa depan.

Studi kasus beberapa *influencer* yang mempromosikan budaya Indonesia

Dalam beberapa dekade terakhir, revolusi digital telah memicu transformasi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk cara budaya lokal mendunia. Di tengah-tengah kemajuan teknologi, muncul kelompok individu yang tidak hanya memanfaatkan *platform* media sosial untuk kepentingan pribadi, tetapi juga menjalankannya sebagai alat yang ampuh untuk mempromosikan budaya Indonesia ke kancah global. *Influencer*, yang juga dapat dipandang sebagai pendukung gerakan budaya ini, telah berperan menjadi jembatan antara tradisi Indonesia yang kaya dengan dunia yang lebih luas. Bab ini membahas beberapa studi kasus *influencer* yang sukses dalam mempromosikan budaya Indonesia di dunia digital, menyoroti keberhasilan mereka dalam mengemas konten budaya menjadi daya tarik global.

Salah satu *influencer* yang mencolok dalam mempromosikan budaya Indonesia secara global adalah Susi Pudjiastuti, mantan Menteri Kelautan dan Perikanan Indonesia. Dengan karakter dan pesonanya yang bebas, Susi telah aktif menggunakan akun media sosialnya untuk memperkenalkan kekayaan laut dan kebudayaan pesisir Indonesia. Melalui postingan yang mencakup segala sesuatu mulai dari kuliner laut, keindahan terumbu karang, hingga tradisi masyarakat pesisir, Susi berhasil mengangkat kesadaran tentang pentingnya menjaga sumber daya laut Indonesia ke tataran internasional. Dengan lebih dari satu juta pengikut di berbagai *platform* sosial, Susi memanfaatkan pengaruhnya untuk menginspirasi audiens global mengenai kekayaan budaya Indonesia yang berkaitan dengan laut.

Contoh lain adalah Rich Brian, rapper dan produser musik yang dikenal di kalangan generasi muda. Dengan memanfaatkan *platform* seperti YouTube dan *Instagram*, Rich Brian, yang lahir dengan nama Brian Imanuel, menggunakan popularitasnya untuk menyoroti aspek budaya Indonesia dalam musik dan personal *brand*ing-nya. Meski awalnya dikenal melalui konten komedi, dia secara perlahan mereposisi dirinya ke ranah musik, menciptakan karya yang menggambarkan nuansa dan dinamika budaya Asia, termasuk Indonesia. Dalam beberapa wawancara, dia sering kali

menekankan asalnya dari Indonesia, membicarakan kuliner khas seperti rendang, dan bahkan menyertakan unsur-unsur budaya Nusantara dalam musik videonya.

Nila Tanzil, seorang *influencer* yang berfokus pada perjalanan dan keberlanjutan, juga menunjukkan bagaimana media sosial dapat digunakan untuk mempromosikan budaya lokal Indonesia. Ia adalah pendiri "Travel Sparks", sebuah perusahaan perjalanan yang memanfaatkan kegiatan sukarela untuk membangun perpustakaan di wilayah terpencil di Indonesia. Dalam setiap perjalanannya, Nila membagikan cerita dan gambar dari berbagai tempat di Indonesia, menyoroti keunikan dan keragaman budaya di wilayah tersebut. Di *Instagram*, ia mengajak pengikutnya untuk melihat keindahan alam, keanekaragaman hayati, serta keramahtamahan dan budaya masyarakat setempat. Dengan cara ini, Nila turut berperan dalam membangun citra Indonesia sebagai negara dengan ragam budaya yang kaya dan berarti di mata dunia.

Pada ranah seni rupa, seniman seperti Eko Nugroho juga menjadi bukti bahwa budaya Indonesia bisa mendunia melalui medium digital. Eko dikenal dengan gaya seni yang menggambungkan elemen-elemen tradisional Indonesia dengan isu-isu kontemporer yang sering kali dikemas dalam bentuk instalasi atau lukisan mural. Eko memanfaatkan *platform* digital untuk memamerkan karyanya, baik melalui media sosial maupun pameran *virtual*. Dengan meraih *platform* audiens global, seni rupa Indonesia diperkenalkan kepada khalayak yang lebih luas, menciptakan dialog internasional seputar budaya dan seni.

TikTok, sebagai salah satu *platform* media sosial yang populer di kalangan milenial dan Gen Z, juga menjadi lahan subur bagi *influencer* budaya Indonesia. Salah satu pengguna *TikTok* yang berhasil mengangkat budaya Indonesia adalah Adinda Thomas. Menggunakan format video pendek, dia kerap mengunggah konten tentang tarian tradisional Indonesia, pakaian adat, dan makanan khas daerah Nusantara. Kontennya kerap mendapat perhatian besar tidak hanya dari komuntas lokal tetapi juga pengguna internasional yang akan meninggalkan komentar antusias di unggahan-unggahannya.

Tak kalah penting, ada juga *influencer* yang memanfaatkan kekuatan media audiovisual untuk mempromosikan kekayaan flora dan fauna serta budaya asli Indonesia. Andre Sepriyan, seorang fotografer dan videografer yang fokus pada kehidupan alam liar di Indonesia, telah membuat berbagai dokumentasi yang memperlihatkan keunikan hayati Indonesia serta cara hidup masyarakat adat yang bersahabat dengan lingkungan. Karya-karya Andre tidak hanya menggugah keindahan alamnya, tetapi juga menyampaikan pesan pentingnya keberlanjutan dan pelestarian budaya lokal. *Platform* seperti YouTube dan *Instagram* menjadi sarana utama bagi Andre untuk memperlihatkan karya-karyanya kepada khalayak global dan mengedukasi mereka mengenai pentingnya menjaga keanekaragaman hayati serta budaya adat di Indonesia.



5 influencer Indonesia sumber : https://www.liputan6.com/

Mempertimbangkan semua kasus di atas, tampak jelas bahwa para *influencer* berupaya memanfaatkan berbagai *platform* media sosial untuk berbagi cerita dan membangun pemahaman yang lebih baik tentang budaya Indonesia. Keberhasilan *influencer* dalam mempromosikan budaya Indonesia tidak sekadar dilihat dari jumlah pengikut atau tingkat popularitas mereka secara *online*, tetapi juga dari perubahan persepsi dan peningkatan minat terhadap budaya Indonesia yang mereka ciptakan. Baik melalui konten komedi, seni, musik, perjalanan, atau bahkan politik, para *influencer*

ini memainkan peran krusial dalam membawa budaya Indonesia ke pentas dunia, menjadikan kekayaan tradisi Indonesia sebagai bagian yang tak terpisahkan dari diskusi budaya global.

Kekuatan ekonomi yang dibawa oleh para *influencer* ini juga tidak dapat dipandang sebelah mata. Dengan meningkatnya popularitas budaya Indonesia di kalangan audiens internasional, banyak sektor industri kreatif yang mengalami pertumbuhan ekonomi. Mulai dari peningkatan pariwisata, ekspor produk budaya, hingga kolaborasi internasional di bidang seni dan musik, semua gain ekonomi ini berawal dari upaya-upaya promotif yang dilakukan *influencer*. Ini menunjukkan bahwa *influencer* bukan hanya membawa budaya Indonesia dikenal dunia, tetapi juga berkontribusi nyata terhadap perkembangan ekonomi nasional melalui ekonomi kreatif.

Di tengah semua peluang yang ditawarkan oleh revolusi digital ini, masih ada tantangan yang harus dihadapi para *influencer*. Di antaranya adalah bagaimana mereka bisa tetap otentik dalam menyampaikan konten dan menjaga keseimbangan antara aspek komersial dan tujuan budaya. Tantangan lainnya termasuk mengatasi tantangan bahasa dan budaya yang mungkin muncul ketika menjangkau audiens global dengan latar belakang yang sangat berbeda. Namun demikian, dedikasi *influencer* untuk mempromosikan budaya Indonesia terus membuahkan hasil dan inspirasi yang memperkuat citra negara ini di mata dunia.

Dilema etika: Antara keaslian dan komersialisasi

Dalam dekade terakhir, para *influencer* telah muncul sebagai sosok penting dalam dunia digital. Mereka bukan hanya sekadar public figure melainkan sebuah wadah yang menghubungkan antara budaya, konsumen, dan *brand*. Namun, seiring berkembangnya popularitas, muncul pula dilema etika yang melibatkan keaslian dan komersialisasi. Ini adalah sebuah tantangan yang kompleks yang mempengaruhi bagaimana budaya ditampilkan dan diterima oleh masyarakat. Keaslian, yang merujuk pada orisinalitas dan integritas konten, berfungsi sebagai fondasi kritis dalam membangun hubungan dengan audiens.

Pada saat yang sama, komersialisasi menetapkan parameter di mana konten dan hubungan tersebut dapat dimonetisasi, sehingga menciptakan ketegangan yang dihadapi oleh banyak *influencer* saat ini. *Influencer* kerap kali harus mencari keseimbangan antara mempromosikan produk yang memberikan pendapatan dan memastikan bahwa dukungan mereka tampak tulus dan asli bagi pengikut mereka. Contohnya, dalam dunia kecantikan, *influencer* seperti Michelle Phan berkomitmen untuk menjaga keaslian dalam setiap endorsement yang dia lakukan. Dia hanya mempromosikan produk yang benar-benar dia percaya dan gunakan sendiri. Di sini, dia memprioritaskan integritas atas komersialisasi.

Namun, di sisi lain, ada juga *influencer* yang menyetujui setiap tawaran iklan demi keuntungan finansial, bahkan jika itu berarti mempromosikan produk yang belum tentu mereka gunakan. Keputusan demikian dapat merusak kredibilitas *influencer* di mata audiens, yang semakin kritis dan cerdas dalam mengevaluasi keaslian dukungan yang diberikan. Komersialisasi adalah fenomena yang tidak bisa dihindari dalam ekosistem digital saat ini. *Platform* seperti *Instagram*, YouTube, dan *TikTok* bahkan telah mengintegrasikan metrik dan alat yang mendorong *influencer* untuk melihat pengikut mereka sebagai target pasar. Fitur seperti 'shoppable posts' di *Instagram* atau fitur *'sponsored content*' di *TikTok* menggambarkan bagaimana *platform* ini memelihara hubungan simbiosis antara *influencer* dan *brand*. Dalam konteks ini, dilema apakah konten masih dapat dianggap orisinal atau sekadar alat promosi bagi pihak ketiga tetap memengaruhi nilai dan reputasi para *influencer*.

Namun, di balik semua ini, ada pertanyaan moral dan etis yang lebih besar. Apakah seorang *influencer* bisa tetap setia pada nilai-nilai mereka sendiri dan pengikut mereka ketika pendapatan utama mereka didorong oleh kemitraan komersial? Kasus seperti Zoella, seorang vlogger gaya hidup asal Inggris, terkenal karena menghadapi kritik setelah diketahui bahwa banyak produk yang dia promosikan dalam kerjasama komersial ternyata tidak pernah dia gunakan dalam kehidupan nyata. Situasi ini mengundang diskusi tentang batas antara keaslian dan komersialisasi, serta sejauh mana pengikut berhak mengetahui keaslian hubungan antara *influencer* dan produk yang dipromosikan. Pada intinya, dilema ini tidak hanya berdampak

pada *influencer* dan pengikutnya, tetapi juga mempengaruhi persepsi budaya yang lebih luas.

Dalam upaya mereka untuk memonetisasi konten, *influencer* sering kali mengkurasi pengalaman budaya dengan cara yang menarik secara visual tetapi mungkin tidak mencerminkan kompleksitas dan keragaman budaya sebenarnya. Misalnya, dalam konteks perjalanan, seorang travel *influencer* dapat memposting foto yang indah di lokasi wisata eksotis, namun tidak memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang sejarah atau masyarakat setempat yang menciptakan lingkungan tersebut. Akibatnya, budaya yang kaya dan komprehensif dapat direduksi menjadi sekadar latar belakang yang estetis dan dapat dipasarkan. Untuk mengatasi dilema ini, beberapa *influencer* telah mengambil pendekatan proaktif untuk mendidik dan melibatkan audiens mereka dalam dialog yang lebih mendalam tentang pilihan konten dan kemitraan mereka.

Mereka menggunakan *platform* mereka untuk tidak hanya mempromosikan produk tetapi juga mengadvokasi isu-isu penting, sering kali menggabungkan pesan komersial dengan aktivisme sosial. Contohnya, Dalam konteks ini, *influencer* seperti Liza Koshy, seorang komedian dan aktris, sering membahas isu-isu sosial dan politik melalui kontennya, menjadikannya otentik dan berpengaruh dalam cara yang *substantive*. Perusahaan juga menyadari pentingnya keaslian dalam pemasaran *influencer*. Banyak *brand* kini mencari kemitraan jangka panjang dengan *influencer* yang dapat menggambarkan nilai-nilai perusahaan mereka alih-alih fokus pada endorsement satu kali yang terkesan kurang mendalam.

Berkolaborasi dengan *influencer* yang benar-benar memahami dan mewakili etos merek tidak hanya meningkatkan otentisitas kampanye tetapi juga membangun hubungan yang lebih berkelanjutan antara *brand*, *influencer*, dan konsumen. Tekanan untuk mencapai keseimbangan antara keaslian dan komersialisasi telah memaksa banyak *influencer* untuk mengembangkan model bisnis baru yang mengurangi ketergantungan pada *brand* endorsement. Mereka semakin beralih untuk menciptakan produk mereka sendiri, baik dalam bentuk barang fisik seperti lini pakaian atau produk digital seperti kursus, *e-book*, dan kelas daring.

Cara ini memungkinkan *influencer* untuk menjaga kontrol kreatif dan naratif, sementara secara finansial mandiri dan tetap setia pada diri mereka sendiri dan audiens mereka. Pihak audiens memegang peran penting dalam mengarahkan masa depan konten digital dan hubungan para *influencer* dengan *brand*. Pengikut yang sadar akan hak mereka sebagai konsumen akan lebih cermat dalam mengevaluasi konten promosi dan dapat mengenali upaya tidak tulus dalam kepesertaan komersial. Dengan mendukung *influencer* yang menunjukkan integritas dan transparansi, audiens dapat mendorong terciptanya ekosistem digital yang lebih sehat dan beretika.

Dalam banyak hal, dilemma ini adalah refleksi dari kondisi sosial dan ekonomi yang lebih luas, di mana nilai-nilai tradisional menghadapi tantangan baru dalam masyarakat yang semakin terpusat pada teknologi dan konsumsi. Pendidikan, kesadaran diri, dan evaluasi kritis adalah elemen kunci yang dapat membantu para *influencer* dan audiens mereka bergerak melalui lanskap ini dengan cara yang konstruktif dan berkelanjutan.

Di masa depan, penanganan antara keaslian dan komersialisasi akan memainkan peranan penting dalam menentukan siapa yang akan terus mempengaruhi haluan budaya digital dan bagaimana budaya tersebut akan mewujud dalam interaksi sehari-hari. Sebagai duta budaya era modern, *influencer* memiliki tanggung jawab untuk menavigasi tantangan ini dengan bijak untuk memastikan bahwa generasi mendatang tidak hanya mewarisi dunia digital yang penuh dengan konten yang indah, tetapi juga karya yang kaya dan berdampak secara budaya.

Warisan Budaya dalam Genggaman

Transformasi digital yang melingkupi dunia saat ini telah menghadirkan peluang dan tantangan baru dalam pengelolaan warisan budaya. Di era ketika budaya menjadi komoditas digital, kita dihadapkan pada tantangan bagaimana menjaga keautentikan dan kedalaman warisan budaya sembari juga mengadopsi teknologi modern untuk menyajikannya kepada dunia. Teknologi digital bukan hanya memfasilitasi distribusi konten budaya ke publik yang lebih luas tetapi juga memungkinkan penciptaan

bentuk-bentuk baru dari ekspresi budaya yang sebelumnya tidak mungkin terjadi.

Penting untuk memahami apa yang dimaksud dengan "warisan budaya" dalam konteks ini. Warisan budaya mencakup beragam elemen seperti tarian tradisional, musik, kostum, bahasa, kerajinan tangan, dan banyak lagi. Ini adalah identitas dan kekayaan sebuah bangsa yang tidak hanya perlu dirayakan tapi juga dilestarikan. Pendataan digital terhadap warisan budaya menjadi langkah pertama dan paling penting dalam menghadapi era ini. Dengan mendigitalkan koleksi-koleksi budaya, baik itu dalam bentuk foto, video, atau rekaman suara, kita tidak hanya menyelamatkan mereka dari ancaman kerusakan fisik akibat usia, lingkungan, atau bencana, tetapi juga membuka akses baru ke generasi mendatang.

Proses digitalisasi ini tidak sesederhana yang dibayangkan. Memerlukan strategi matang untuk memastikan bahwa esensi dari seni dan budaya tersebut tidak hilang dalam proses konversi ke format digital. Ini termasuk mempertimbangkan resolusi terbaik untuk fotografi artefak, kualitas suara untuk rekaman musik, dan kejelasan untuk video tari. Para kurator, seniman, dan ahli warisan budaya perlu bekerja sama dengan teknolog untuk mencapai hasil yang ideal.

Salah satu contoh keberhasilan digitalisasi warisan budaya dapat dilihat dari bagaimana museum ternama di dunia telah memanfaatkan *platform online* untuk mempublikasikan koleksi mereka. Dengan kolaborasi dan pemanfaatan teknologi *Virtual Reality* (VR) dan *Augmented reality* (AR), orang-orang dari seluruh penjuru dunia kini dapat menikmati keindahan museum tanpa perlu berkunjung secara fisik. Contoh lainnya adalah pengembangan aplikasi ponsel yang memungkinkan masyarakat mempelajari bahasa daerah atau musik tradisional melalui metode yang interaktif dan menyenangkan.

Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa di balik semua keuntungan dari digitalisasi, terdapat beberapa tantangan yang harus diatasi. Kekhawatiran akan kerentanan data digital terhadap peretasan, pemalsuan, atau bahkan penyalahgunaan, menjadi salah satu isu kritis. Tantangan lainnya adalah bagaimana memastikan semua lapisan

masyarakat mendapatkan akses yang sama terhadap hasil digitalisasi ini, mengingat bahwa tidak semua individu memiliki kemudahan akses internet atau perangkat digital yang memadai.

Salah satu strategi yang bisa dijalankan untuk mengatasi tantangan ini adalah melalui kerja sama antara pemerintah, institusi budaya, dan sektor swasta. Pemerintah dapat memainkan peran penting dalam menciptakan regulasi dan infrastruktur yang mendukung transformasi digital di sektor budaya. Ini termasuk penyediaan dana, pelatihan, dan pembentukan kebijakan perlindungan data yang kuat. Swasta dapat terlibat dengan berinvestasi dalam teknologi dan menyediakan *platform* untuk distribusi budaya digital. Sementara itu, institusi budaya harus aktif mendokumentasikan dan mengkurasi koleksi mereka dengan semangat keterbukaan yang baru.

Selain itu, pendidikan memainkan peran esensial dalam memastikan keberlangsungan dan pemahaman terhadap warisan budaya di era digital ini. Pendidikan mengenai pentingnya melestarikan budaya harus dimulai sejak dini. Menjadikan budaya lokal sebagai bagian dari kurikulum sekolah akan membantu menumbuhkan rasa bangga dan tanggung jawab di kalangan generasi muda. Dengan demikian, diharapkan mereka tidak hanya menjadi konsumen dari warisan budaya digital tetapi juga menjadi penjaga dan penerusnya.

Aspek lain yang penting dalam diskusi ini adalah inovasi. Inovasi diperlukan untuk memastikan bahwa warisan budaya tetap relevan dan menarik bagi generasi muda. Ini bisa berupa pengembangan konten interaktif atau permainan yang berdasarkan pada cerita rakyat atau sejarah lokal. Dengan menggabungkan elemen-elemen tradisional dan teknologi yang menyenangkan, kita dapat menciptakan minat dan keterlibatan aktif dari generasi muda terhadap budaya mereka.

Di sisi lain, perhatian juga harus diberikan pada status kekayaan intelektual di dunia digital ini. Budaya yang diangkat ke dunia maya rentan terhadap plagiarisme dan pencurian intelektual, yang dapat merugikan komunitas asli. Dengan meningkatnya globalisasi, banyak elemen budaya menjadi sulit diidentifikasi asal-usulnya dan seringkali diambil alih oleh entitas yang lebih besar dengan sedikit atau tanpa kompensasi kepada

pencipta aslinya. Maka dari itu, sistem perlindungan yang efektif dan adil harus dikembangkan dan diterapkan.

Selain itu, penekanan lebih besar seharusnya diberikan pada peran komunitas lokal dalam proses pelestarian budaya. Komunitas tersebut adalah pemangku kepentingan utama yang dapat memastikan otentisitas dan relevansi dari upaya digitalisasi. Proyek-proyek digital harus dilakukan dalam kolaborasi erat dengan mereka dan sebaiknya mengedepankan prinsip "dari dan untuk" masyarakat. Teknologi dapat digunakan untuk mendukung pemberdayaan komunitas sehingga mereka tidak lagi hanya sebagai objek tetapi juga sebagai aktor dalam narasi budaya mereka sendiri.

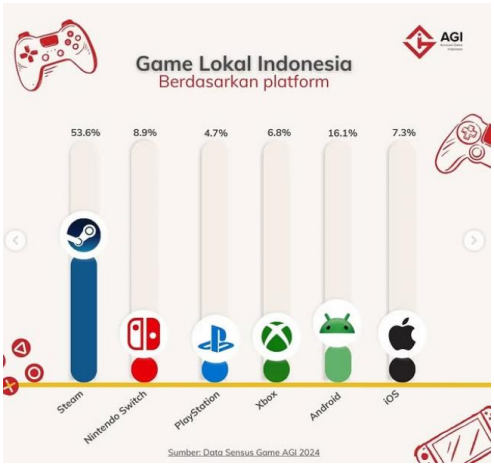
Transformasi digital dalam konservasi budaya adalah pisau bermata dua. Di satu sisi, ia membuka peluang tak terhingga bagi eksposur global dan inovasi dalam bagaimana kita mengalami dan menghargai budaya. Di sisi lain, ia membawa serta kekhawatiran tentang hilangnya esensi asli dan pengabaian kepentingan komunitas tradisional. Dengan pendekatan holistik, yang mencakup sinergi antara semua pemangku kepentingan dan pertimbangan etis yang kuat, warisan budaya dapat ditempatkan dalam genggaman yang kuat dan aman di era digital. Adalah tugas kita bersama untuk menjaga agar warisan ini tetap hidup, relevan, dan menjadi bagian integral dari perjalanan digital kita ke depan.

Eksplorasi Aplikasi dan *Game* yang Mengangkat Budaya Indonesia

Di tengah pergulatan dunia digital, budaya adalah harta karun yang sering kali dilupakan. Namun, dengan meluasnya akses internet dan meningkatnya penggunaan perangkat pintar, budaya Indonesia justru menemukan panggung baru untuk tampil melalui aplikasi dan *game*. Ini bukan sekadar soal nostalgiata, namun juga tentang memberi inspirasi baru pada generasi muda dan memperkenalkan keindahan budaya lokal kepada dunia.

Aplikasi dan *game* yang mengangkat budaya Indonesia berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran bahwa tradisi dan teknologi bisa berjalan beriringan. Salah satu contohnya adalah "Tebak Gambar", sebuah permainan ponsel yang sudah cukup lama populer di Indonesia. *Game* ini

mengandalkan humor lokal dan penggunaan bahasa yang dekat dengan keseharian masyarakat Indonesia. Dengan tantangan menebak gambar demi gambar yang berupa hubungan kata lucu dan khas, *game* ini berhasil menjadikan unsur kebudayaan lokal sebagai media permainan yang mengasyikkan.



Pertumbuhan *game* lokal Indonesia sumber :
https://www.*Instagram*.com/asosiasi*game*_id

Tidak berhenti di situ, ada juga aplikasi "Marbel Budaya Nusantara" yang mengedukasi anak-anak tentang keragaman budaya di Indonesia. Aplikasi ini menawarkan berbagai macam pengetahuan mengenai pakaian adat, rumah adat, tarian, hingga senjata tradisional dari seluruh penjuru nusantara. Dengan tampilan antarmuka yang menarik dan interaktif, anak-anak bisa belajar sambil bermain, mengenal dunia mereka yang sesungguhnya lewat layar kecil di genggaman tangan.

Pada sektor *game*, keberhasilan lain terlihat dari "*DreadOut*", *game* horor yang digarap independen oleh studio Indonesia, Digital Happiness. *Game* ini tidak hanya memberikan hiburan lewat *game*play-nya yang menegangkan, tetapi juga mempromosikan budaya Indonesia lewat elemen cerita yang mengangkat mitos dan legenda lokal, seperti kuntilanak dan pocong. Penggunaan unsur lokal dalam *DreadOut* mengundang banyak perhatian di pasar internasional, sehingga menjadi bukti bahwa budaya lokal bisa diterima secara global jika dikemas dengan inovatif.

Lain halnya dengan "*Ghost Parade*", *game platform* dengan tema petualangan yang turut mengangkat cerita rakyat dan makhluk mitos dari Indonesia. Dikerjakan oleh Lentera Nusantara, *game* ini mengajak pemain berpetualang di hutan Suri untuk menemukan kawan-kawan hantu yang berbeda, masing-masing berasal dari berbagai mitologi daerah. Selain menawarkan pengalaman bermain yang seru, "*Ghost Parade*" mengajak para pemain untuk lebih memahami dan menghargai kekayaan budaya tanah air.



Salah satu game budaya Indonesia sumber : https://www.goodnewsfromindonesia.id/

Selain hiburan dan edukasi, pengaplikasian budaya Indonesia dalam bentuk digital juga berfungsi dalam pelestarian budaya. Aplikasi seperti "*Learn Java*", misalnya, berperan dalam melestarikan bahasa Jawa yang kini mulai jarang digunakan oleh generasi muda. Aplikasi ini mengenalkan huruf-huruf Jawa dan kosakata sehari-hari dengan cara yang menyenangkan, sehingga mendorong pengguna untuk terus belajar dan menggunakannya dalam komunikasi sehari-hari.

Kemudian ada "Wayang VR" yang mencoba menghadirkan pengalaman menonton wayang dalam format realitas *virtual*. Dengan teknologi VR, pengguna bisa mendapatkan pengalaman lebih imersif, seolah-olah sedang duduk di sebuah pertunjukkan wayang yang sesungguhnya. Hal ini menunjukkan bagaimana teknologi modern bisa menjadi alat yang efektif untuk menjaga dan mempromosikan seni pertunjukkan tradisional yang semakin dilupakan zaman.

Koleksi aplikasi dan *game* ini membuktikan bahwa transformasi budaya melalui digitalisasi dapat menjadi alat yang ampuh dalam membangun dan mempertahankan warisan budaya Indonesia. Setiap

aplikasi dan *game* yang dirilis tidak hanya menyampaikan informasi yang diinspirasikan oleh budaya Indonesia, tetapi juga menawarkan peluang bagi pengguna untuk memahami dan merasakan warisan budaya yang sering kali sulit dijangkau dalam kehidupan modern sehari-hari. Dalam era globalisasi yang semakin mendominasi, aplikasi dan *game* semacam ini memberikan perspektif baru tentang bagaimana kita dapat memelihara identitas budaya nasional di dunia digital tanpa batas.

Selain itu, pembuatan dan pengembangan aplikasi dan *game* ini juga dapat menjadi wadah bagi anak muda Indonesia untuk mengekspresikan kreativitasnya. Pengembang lokal semakin banyak memanfaatkan teknologi untuk memperkaya konten serta menggali potensi ekonomi kreatif yang berbasis pada budaya lokal. Dengan demikian, tren ini turut menciptakan ekosistem yang mendukung kolaborasi antara teknologi, budaya, dan ekonomi.

Aplikasi dan *game* yang mengusung tema budaya Indonesia memenangkan hati generasi muda karena menghadirkan kebanggaan akan identitas lokal dalam bentuk yang mudah diakses dan dinikmati. Kombinasi antara edukasi, hiburan, dan pelestarian ini memperkaya khazanah *game* dan aplikasi Indonesia, sekaligus menandakan bahwa masa depan pelestarian budaya tidak lagi hanya menggantungkan diri pada cara-cara konvensional, melainkan memiliki dimensi baru yang lebih modern namun tetap berakar kuat pada kekayaan budaya lokal.

Fenomena digitalisasi budaya ini menunjukan dinamika budaya yang sangat bergantung pada kreativitas pengembang dalam memanfaatkan teknologi. Inovasi dalam digitalisasi budaya melalui aplikasi dan *game* membuka pintu bagi banyak peluang baru, baik dalam ranah domestik maupun internasional. Dengan terus berkembangnya pasar aplikasi dan *game*, para pelaku industri kreatif di Indonesia dituntut untuk terus berinovasi agar dapat mempertahankan daya tarik dari budaya lokal di kancah global.

Sebagai tambahan, dukungan pemerintah dan pelaku industri swasta dalam memfasilitasi pengembang aplikasi dan *game* budaya ini sangat penting. Kebijakan yang mendukung dan investasi dalam teknologi serta pembinaan di sektor pendidikan terkait industri kreatif dapat menjadi

motor penggerak bagi lebih banyak karya-karya inovatif yang menonjolkan kekayaan budaya Indonesia. Ini tidak hanya melestarikan budaya namun juga digunakan sebagai kendaraan untuk memupuk ekonomi kreatif dalam skala lebih besar.

Karya-karya ini, pada akhirnya, tidak hanya sekadar alat untuk melestarikan tradisi tetapi juga cerminan dari adaptasi sosial. Saat ini, kita menyaksikan perubahan wajah budaya Indonesia yang mulai merangkul teknologi digital sebagai bagian integral dari ekspresi budaya yang kontemporer. Tantangan ke depan adalah memastikan bahwa karya-karya digital yang membawa unsur budaya ini terus relevan dan berdampak bagi masyarakat, baik dalam rangka pembelajaran budaya maupun untuk menciptakan pengalaman hiburan yang mendidik bijak.

Tantangan dan peluang pelestarian budaya melalui teknologi AR/VR

Pada era digital ini, teknologi *Augmented reality* (AR) dan *Virtual Reality* (VR) telah membuka peluang baru untuk melestarikan dan menghidupkan kembali warisan budaya, yang berpotensi merevolusi cara kita berinteraksi dengan sejarah dan tradisi. Namun, seperti halnya teknologi lainnya, penerapan AR dan VR dalam pelestarian budaya menghadapi sejumlah tantangan yang harus diatasi untuk mencapai potensi maksimalnya.

Sebagai permulaan, salah satu tantangan utama adalah kebutuhan akan infrastruktur teknologi yang memadai. Akses terhadap perangkat keras dan lunak AR/VR sering kali menjadi kendala, terutama di daerah-daerah yang kurang berkembang. Inventaris perangkat seperti headset VR yang mahal dan perangkat mobile yang kompatibel dengan AR dapat menjadi hambatan signifikan. Ini bukan hanya mengenai biaya, tetapi juga ketersediaan teknologi tersebut yang masih terbatas di berbagai wilayah. Edukasi dan pelatihan yang memadai untuk menggunakan teknologi ini juga menjadi aspek penting yang harus diperhatikan, karena tidak semua orang memiliki pengetahuan dasar tentang AR dan VR.

Tantangan berikutnya terletak pada bagaimana membuat konten yang sesuai dan berkualitas tinggi yang dapat diakses melalui teknologi AR

dan VR ini. Kebudayaan adalah sesuatu yang sangat kaya dan mendalam, di mana banyak elemen seperti cerita rakyat, bahasa, tari-tarian, pakaian adat, serta ritus-ritus tradisional memerlukan penanganan khusus untuk diekspresikan dalam bentuk digital tanpa kehilangan makna dan esensi aslinya. Sehingga, ada kebutuhan untuk berkolaborasi dengan ahli budaya, sejarawan, dan seniman dalam menciptakan konten AR/VR yang autentik dan bermakna.

Selain itu, masalah hak cipta dan kepemilikan budaya juga muncul ke permukaan dalam penggunaan teknologi digital untuk pelestarian budaya. Banyak komunitas adat yang merasa khawatir akan mistifikasi dan komodifikasi budaya mereka tanpa izin atau kompensasi yang tepat. Oleh karena itu, ada tantangan dalam menciptakan kerangka kerja yang adil dan transparan seputar penggunaan elemen-elemen budaya dalam lingkungan AR/VR.

Meskipun demikian, peluang yang ditawarkan AR dan VR dalam pelestarian budaya sangatlah menarik. Salah satu keuntungan utama adalah kemampuan teknologi ini untuk memberikan pengalaman langsung dan mendalam mengenai berbagai aspek budaya. Contoh nyata dapat ditemukan dalam penggunaan aplikasi AR di museum, yang menawarkan interaksi langsung dengan artefak sejarah. Misalnya, The British Museum telah memperkenalkan penggunaan AR untuk menampilkan informasi tambahan saat pengunjung mendekati artefak tertentu, memberikan dimensi baru dalam penjelasan sejarah serta konteks dari setiap penemuan.

Di sektor pendidikan, AR dan VR membuka kesempatan luar biasa untuk mengajar sejarah dan budaya dengan cara yang lebih menarik dibandingkan dengan metode pendidikan klasik. Sekolah-sekolah dapat menggunakan teknologi ini untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang imersif, di mana siswa dapat ‘mengunjungi’ masa lalu, menyaksikan peristiwa historis, atau bahkan mengambil bagian dalam upacara adat tanpa perlu meninggalkan ruang kelas. Ini tidak hanya meningkatkan daya serap materi oleh siswa tetapi juga memungkinkan pengalaman belajar yang lebih empati dan autentik.

Selain itu, VR juga menawarkan potensi untuk melestarikan budaya yang terancam punah. Misalnya, proyek *Virtual Reality* dari New Zealand, '*The Virtual Museum of Pacific Island Art'* yang bekerja untuk mendigitalisasi koleksi seni dan artefak dari pulau-pulau Pasifik yang sulit dijangkau. Proyek ini menjadikannya lebih dari sekadar arsip digital; ini adalah ruang di mana orang dapat 'berjalan' di antara karya seni dan mendengarkan cerita yang tidak dapat ditemukan di tempat lain, serta memastikan bahwa peninggalan yang mudah rusak seperti bahari, kain tenunan tangan, dan artefak kayu dapat diakses oleh generasi mendatang.

Salah satu inovasi lain yang muncul adalah penggunaan teknologi AR untuk menghidupkan bahasa yang hampir punah. Beberapa aplikasi kini sedang dikembangkan untuk memungkinkan pengguna belajar bahasa adat melalui cara interaktif mengunakan AR, di mana ketika pengguna mengarahkan kamera ke objek, kata dalam bahasa tersebut muncul di layar bersama dengan pelafalan dari penutur asli. Dengan meningkatkan aksesibilitas pada bahasa-bahasa ini, teknologi berperan aktif dalam mencegah punahnya salah satu aspek terpenting dari warisan budaya, yaitu bahasa.

Meskipun ada banyak tantangan yang harus dihadapi, tak dapat dipungkiri bahwa AR dan VR membuka peluang yang luar biasa dalam pelestarian dan penyebaran budaya. Untuk mencapai manfaat tersebut, kolaborasi yang lebih intensif antara pengembang teknologi, pemerintah, serta komunitas budaya sangat diperlukan, sehingga teknologi ini dapat diberdayakan sepenuhnya secara adil dan efektif. Ketika komunitas dan teknologi dapat bersinergi, bukan hanya pelestarian saja yang dapat dicapai, tetapi juga revitalisasi budaya yang lebih hidup di zaman digital ini.

Sejatinya, berhasil atau tidaknya penggunaan teknologi AR dan VR dalam pelestarian budaya bergantung pada bagaimana masing-masing pihak dapat memenuhi perannya dengan baik dan saling bekerja sama. Komunitas adat harus berani membuka pintu mereka kepada teknologi, pemerintah harus siap memberikan dukungan dalam bentuk kebijakan dan infrastruktur, sementara pengembang teknologi harus mendengarkan dan beradaptasi dengan kebutuhan dan keinginan pengguna budaya tersebut.

Merupakan harapan besar bahwa di masa depan, batasan antara dunia fisik dan digital akan semakin menipis, menciptakan sebuah dunia di mana budaya dan tradisi tidak hanya hadir secara nyata, tetapi juga bersemayam dalam dunia maya dengan keaslian yang sama. Dengan demikian, kita bisa memastikan bahwa budaya yang kian langka dapat terus hidup dan bisa dinikmati oleh orang-orang dari segala usia di seluruh penjuru dunia, seolah tidak ada batas ruang dan waktu yang memisahkan.

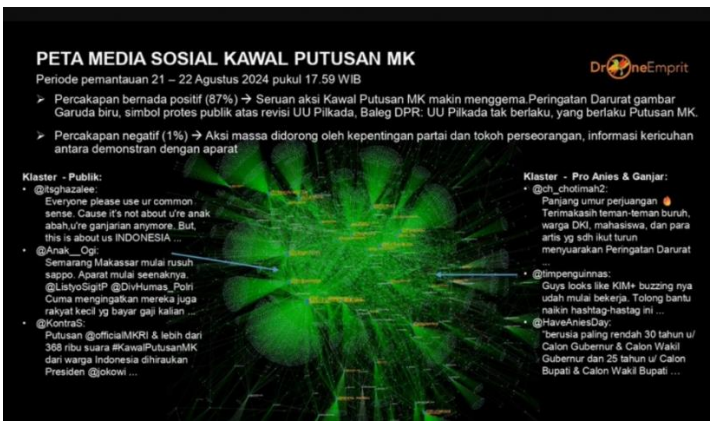


BAB KEEMPAT :
PANGGUNG POLITIK DIGITAL DEMOKRASI DI ERA *HASHTAG*

PANGGUNG POLITIK DIGITAL - DEMOKRASI DI ERA *HASHTAG*

Di era digital, Indonesia, seperti banyak negara lainnya, telah mengadopsi teknologi sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Fenomena ini tidak hanya memengaruhi bagaimana orang berkomunikasi, berbelanja, atau bekerja, tetapi juga bagaimana mereka terlibat dalam politik. Transformasi digital membawa serta perubahan signifikan dalam cara warga negara berinteraksi dengan demokrasi. Dalam konteks ini, politik digital dan demokrasi di era *hashtag* menjadi pusat perhatian. Era *hashtag* mencerminkan pergeseran dari cara tradisional warga negara berpartisipasi dalam proses demokratis menuju pendekatan yang lebih instan, terhubung, dan sering kali emosional. *Platform* media sosial seperti *Twitter*, *Facebook*, dan *Instagram* telah memainkan peran penting dalam merumuskan opini publik.

Slogan-slogan dan tagar viral menjadi simbol gerakan, sering kali lebih efektif dalam menyatukan dan memobilisasi massa daripada kampanye politik konvensional. Tagar bukan hanya alat pemasaran atau komunikasi, tetapi juga kendaraan untuk advokasi, menggerakkan protes, dan menyampaikan ketidakpuasan terhadap isu-isu sosial atau kebijakan pemerintah. Gerakan politik yang sebelumnya bergantung pada logistik fisik dan dana besar kini dapat terjadi dengan partisipasi minimal; cukup dengan koneksi internet dan perangkat pintar, suara individu dapat bergabung menjadi sebuah gerakan.



Contoh penggunaan hashtag di Indonesia sumber : https://www.suara.com/tekno/2024

Gerakan seperti Arab Spring adalah contoh nyata bagaimana *hashtag* dan media sosial mengubah lanskap politik global, memberikan kekuatan baru kepada orang-orang untuk menantang status quo dan mendobrak batasan-batasan komunikasi yang pernah ada. Namun, bersama dengan kekuatan baru ini, muncul pula tantangan tersendiri. Misinformasi dan berita palsu dapat menyebar cepat di *platform* digital, menyesatkan publik dan memicu ketidakpuasan yang mungkin tidak beralasan. Efek gelembung filter yang muncul dari algoritma media sosial pada akhirnya dapat mengisolasi individu dalam lingkungan ide yang sama, mempersempit pandangan mereka dan menghambat debat publik yang sehat. Dengan demikian, urgensi meningkat untuk membentuk strategi intelijen yang efektif agar dapat mengelola dinamika ini dan melindungi integritas demokrasi.

Selain itu, anonimitas yang diberikan oleh internet dapat menjadi pedang bermata dua; sementara di satu sisi memberikan perlindungan kepada aktivis dan penentang pemerintah untuk menyuarakan pandangan mereka tanpa takut akan represi, di sisi lain hal ini juga membuka pintu bagi komentar-komentar kebencian, aktivisme siber negatif, dan manipulasi oleh entitas atau negara lain yang memiliki agenda tertentu. Tantangan lain yang muncul adalah bagaimana mengukur dampak sebenarnya dari politik digital pada proses demokrasi.

Meski akses informasi yang lebih besar telah memungkinkan lebih banyak orang ikut dalam diskusi politik, perlu dipertanyakan apakah kualitas keterlibatan ini telah meningkat. Seringkali, partisipasi di media sosial terdistorsi oleh tren penggiringan opini dan tekanan kelompok, yang dapat menyulitkan diskusi rasional. Untuk mengelola tantangan ini, pengembangan literasi digital menjadi krusial. Edukasi publik tentang cara mengenali dan menilai informasi yang benar sangat penting untuk memberdayakan warga agar tidak menjadi korban disinformasi. Selain itu, transparansi algoritma yang digunakan oleh *platform* media sosial dan regulasi data pribadi adalah aspek penting lainnya yang harus diperkuat untuk melindungi hak privasi dan memastikan ekosistem digital yang sehat.

Langkah-langkah legislatif untuk menangani ujaran kebencian, disinformasi, dan propaganda di media sosial juga diperlukan. Namun, tindakan ini harus dijalankan secara hati-hati agar tidak menghalangi

kebebasan berekspresi. Pemerintah perlu bekerjasama dengan *platform* digital dan masyarakat sipil untuk menemukan keseimbangan antara pengawasan dan kebebasan, serta mempromosikan sebuah sistem politis yang inklusif dan responsif terhadap suara rakyat. Dalam membangun demokrasi yang berkelanjutan dan kuat di era digital, transformasi ini harus didukung oleh kebijakan yang memperkuat pengawasan etika teknologi dan melindungi hak-hak individu. Riset dan inovasi dalam teknologi harus berfokus pada menciptakan *platform* yang lebih aman dan ramah pengguna.

Tak dapat dipungkiri bahwa era *hashtag* telah membawa serta demokratisasi informasi yang belum pernah terjadi sebelumnya. Sistem politik harus beradaptasi dengan dinamika baru ini untuk memastikan bahwa perubahan sosial yang dihasilkan oleh politik digital dapat berkontribusi secara positif terhadap kehidupan demokrasi dan kebebasan individu di Indonesia. Dengan demikian, panggung politik digital tidak hanya menjadi wadah ekspresi, tetapi juga harapan bagi terwujudnya demokrasi yang sehat di masa depan.

Kisah Pembuka: 'Pemilu di Dunia Maya' Kampanye politik digital dan peran *influencer* politik

Dalam dekade terakhir, kita telah menyaksikan perubahan dramatis dalam cara pemilu dijalankan di seluruh dunia. Dari kampanye berbasis poster dan rapat umum besar-besaran, kita telah beralih ke era baru di mana maya menjadi panggung utama bagi politik modern. Di Indonesia, transformasi ini sangat terlihat, seiring dengan penetrasi internet yang semakin luas dan adopsi teknologi digital yang merambah hingga ke desa-desa terpencil. Era digital telah membuka jalan bagi kampanye kampanye politik dalam wujud yang sebelumnya sulit dibayangkan: persaingan sengit yang kini berlangsung dalam ponsel pintar dan laptop kita.

Kisah tentang kemunculan pemilu di dunia maya dimulai dengan meningkatnya penggunaan media sosial yang telah merevolusi cara informasi didistribusikan dan diterima oleh publik. *Platform-platform* seperti *Facebook*, *Twitter*, dan *Instagram* menjadi ruang vital bagi politisi dan partai politik untuk berkomunikasi langsung dengan pemilih. Di sini, sentimen

langsung dari konstituen dapat diukur, dan reaksi terhadap berbagai isu dapat dipantau secara real-time. Tidak lagi para politisi bergantung sepenuhnya pada media massa tradisional untuk menyampaikan pesan mereka; sekarang mereka memiliki kendali penuh atas komunikasi langsung dengan pemilih melalui *platform* digital.

Di dunia maya, persaingan politik menjadi multidimensi. Para kandidat dan partai politik tidak hanya bertarung untuk menarik perhatian massa dengan janji-janji dan program-program kerja, tetapi juga bersaing untuk mengelola citra dan reputasi *online* mereka. Kampanye politik digital melibatkan strategi yang mendalam, mulai dari pemanfaatan *Big Data* untuk memahami perilaku pemilih hingga penggunaan algoritma untuk mempersonalisasi pesan kampanye yang ditargetkan. Setiap langkah harus direncanakan dengan hati-hati, karena suatu kesalahan sekecil apa pun bisa berakibat fatal, dengan potensi viralitas yang dapat mengubah sekejap pandangan publik.

Salah satu kunci sukses dalam pemilu di dunia maya adalah peran yang dimainkan oleh *influencer* politik. Di Indonesia, sebagaimana di banyak tempat lainnya, *influencer* telah menjadi aktor politik penting. Mereka adalah individu atau kelompok dengan basis pengikut yang signifikan di media sosial, dan sering kali memiliki pengaruh yang besar terhadap opini publik. *Influencer* politik memiliki kemampuan untuk memengaruhi persepsi dan sikap para pengikutnya terhadap isu-isu politik, kandidat tertentu, dan bahkan partai politik keseluruhan.

Para *influencer* ini bergerak lincah di antara dunia maya dan nyata, menggunakan kapabilitas mereka untuk menjangkau audiens yang lebih muda dan melek digital; kelompok demografis yang seringkali sulit dijangkau melalui cara-cara kampanye tradisional. Peran mereka bisa sangat beragam, mulai dari mengampanyekan calon tertentu hingga mengangkat isu-isu politik yang penting untuk mendapatkan perhatian yang lebih luas. Apa yang membuat *influencer* politik begitu kuat adalah keotentikan dan kedekatan mereka dengan audiens mereka. Berbeda dengan tokoh politik yang terkadang dipersepsikan jauh dan formal, *influencer* sering kali dianggap lebih relevan dan dapat dipercaya.

Kampanye politik digital yang memanfaatkan *influencer* tidak hanya tentang mendapatkan dukungan suara, tetapi juga tentang membentuk narasi yang dapat diterima oleh publik luas. Di dunia di mana informasi bergerak dengan kecepatan cahaya dan opini dapat dibentuk dalam sekejap via tweet atau posting, memiliki dukungan dari *influencer* politik bisa berarti perbedaan antara kemenangan atau kekalahan dalam pemilu.

Salah satu contoh dari kekuatan kampanye digital dan *influencer* politik di Indonesia dapat dilihat dalam pemilu presiden dan pemilu kepala daerah. Kandidat yang berhasil mendayagunakan media sosial dan mendekati *influencer* politik yang tepat seringkali mampu menarik perhatian dan dukungan dari pemilih muda, segmen yang semakin menentukan dalam mempengaruhi hasil pemilu. Di sinilah inovasi dalam strategi kampanye semakin mendapatkan tempatnya, dengan memanfaatkan meme, video pendek, dan bahkan konten interaktif serta permainan untuk menarik minat dan keterlibatan audiens.

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa ada tantangan dan risiko yang menyertai era politik digital ini. Seiring dengan kemudahan akses informasi, muncul ancaman terhadap integritas informasi itu sendiri. Fenomena disinformasi dan misinformasi menjadi momok yang harus dihadapi oleh para pengambil kebijakan. Di dunia maya, di mana batas antara fakta dan opini sering kali kabur, penting bagi para pelaku politik untuk berhati-hati dalam mengelola informasi yang mereka sebarkan.

Oleh karena itu, dalam membangun kampanye politik digital yang efektif, penting bagi partai politik dan kandidat untuk mengembangkan strategi komunikasi yang kuat dan transparan. Mereka harus siap bersaing di medan perang informasi dengan menyediakan konten yang faktual, relevan, dan mudah dipahami oleh publik. Selain itu, etika dalam berkomunikasi harus dijunjung tinggi, agar setiap upaya kampanye tidak hanya memenangkan hati pemilih, tetapi juga membangun kepercayaan yang langgeng di antara konstituen.

Meskipun teknologi dan media sosial telah membawa banyak perubahan positif dalam proses politik, penting untuk diingat bahwa pada akhirnya, substansi dari pesan politik tetap menjadi faktor utama dalam menentukan kesuksesan kampanye. *Influencer* politik dan media sosial

hanyalah alat yang memfasilitasi penyebaran informasi dan membangun hubungan dengan pemilih, namun ide, visi, dan kapabilitas kandidat dan partai politik tetap menjadi inti dari kampanye itu sendiri.



Illustrasi kodeetik pemilu digital sumber : https://rumahpemilu.org/

Ke depan, dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat, dapat diprediksi bahwa politik digital akan terus berkembang dan menjadi lebih kompleks. Penggunaan alat analitik dan kecerdasan buatan untuk mengatasi perilaku pemilih dan mengoptimalkan pesan kampanye hanya akan menjadi lebih canggih. Namun, pada saat yang sama, tantangan dalam memelihara keaslian dan kepercayaan publik harus selalu menjadi prioritas utama.

Di Indonesia, pemilu di dunia maya hadir dengan tantangan khasnya sendiri. Sebagai negara dengan keanekaragaman budaya, agama, dan etnis yang luas, penting untuk memastikan bahwa komunikasi politik digital tetap inklusif dan memperhatikan sensitivitas sosial. Selain itu, regulasi dan kerangka hukum yang relevan harus diperkuat untuk melindungi pemilih dari potensi penyalahgunaan data dan menjaga privasi *online*.

Pemilu di dunia maya adalah fenomena yang tidak bisa dihindari dalam lanskap politik modern. Ini adalah cerminan dari bagaimana teknologi telah mengubah cara kita berinteraksi dan berorganisasi sebagai masyarakat. Meskipun tantangan yang dihadapinya tidak sedikit, peluang untuk memperkuat demokrasi dan partisipasi publik juga besar. Dengan pendekatan yang tepat, politik digital dapat menjadi alat yang ampuh untuk meningkatkan keterlibatan warga negara dalam proses demokrasi dan untuk mendorong perubahan positif dalam masyarakat.

Penting bagi kita untuk tidak hanya berfokus pada alat dan medium yang kita gunakan dalam kampanye politik, tetapi juga pada nilai-nilai dan

prinsip-prinsip yang kita perjuangkan. Pemilu di dunia maya memberikan kesempatan unik untuk membangun kembali kepercayaan publik dalam sistem politik kita dengan menempatkan pemilih di pusat dari semua yang kita lakukan. Hanya dengan cara ini kita dapat memanfaatkan potensi penuh dari era digital untuk memperkuat demokrasi dan memajukan kualitas kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dari Mimbar ke Media Sosial

Dalam beberapa dekade terakhir, perubahan teknologi telah mengubah cara kita berkomunikasi dan berpartisipasi dalam politik. Dulu, interaksi politik sering terbatas pada mimbar kampanye, debat publik, dan media cetak atau televisi yang saat itu masih menjadi pilar utama penyebaran informasi. Namun, dengan hadirnya internet dan, secara khusus, media sosial, kita telah memasuki era baru di mana gagasan tersebar lebih cepat, ide-ide berkembang dengan cara yang tak terbayangkan sebelumnya, dan perubahan budaya politik terjadi dengan dinamis.

Sebelumnya, mimbar menjadi media utama bagi para pemimpin dan politisi untuk menyampaikan pesan mereka kepada publik. Pertemuan langsung antara pemimpin dan rakyat ini memfasilitasi dialog yang lebih terpusat dan seringkali satu arah. Komunikasi semacam ini memungkinkan politisi untuk menyampaikan visi, misi, dan argumentasi mereka secara langsung di hadapan pendukung dan, pada saat yang sama, menilai reaksi audiens secara langsung. Namun, model komunikasi tersebut memiliki kendala besar: jangkauan terbatas, waktu dan tempat yang sering kali tidak fleksibel, serta ketergantungan pada kualitas penyampaian orator yang memadai.

Dengan kemunculan media sosial, terutama *platform* seperti *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, dan lainnya, lanskap komunikasi politik mengalami revolusi besar. Media sosial menyediakan panggung baru bagi politisi dan publik untuk terlibat dalam diskusi politik dengan cara yang belum pernah kita saksikan sebelumnya. Kecepatan dan jangkauan pesan sekarang diperluas secara eksponensial. Gagasan dapat menyebar ke

seluruh penjuru dunia dalam hitungan detik, debat dapat dimulai dan berlanjut 24 jam sehari tanpa batasan geografis, dan siapa pun dengan akses internet bisa berpartisipasi dan menyuarakan pendapat mereka.

Tidak diragukan lagi, media sosial telah mengubah cara politisi berkampanye dan berkomunikasi dengan konstituen. Kini mereka dapat memilih untuk memanfaatkan media sosial sebagai saluran utama untuk berkomunikasi dengan para pemilih, menyampaikan pesan kampanye, bahkan menggalang dana. Media sosial memberi politisi *platform* untuk menyampaikan pesan secara langsung ke audiens mereka tanpa perlu melalui perantara seperti media masa tradisional, yang sering kali menyaring dan memberlakukan editorialisasi pada informasi. Hal ini memungkinkan lebih banyak kontrol atas pesan dan citra publik yang ingin mereka tampilkan.

Namun, kekuatan media sosial juga disertai dengan tantangan dan risiko. Salah satunya adalah retorika yang dihasilkan di media sosial kerap kali lebih simplistik dan polar, karena dirancang untuk menarik perhatian dalam format yang singkat dan mudah dibagikan. Hal ini menciptakan lingkungan politik di mana pesan sederhana dan emotif lebih mungkin untuk menjadi viral dibandingkan analisis kompleks dan mendalam. Selain itu, kebebasan berekspresi di media sosial bisa menjadi ladang bagi penyebaran berita palsu atau hoaks, yang berpotensi membingungkan masyarakat dan bahkan membahayakan demokrasi.

Meskipun demikian, ada hal positif dari fenomena ini. Media sosial mendorong keterlibatan generasi muda dalam politik. Generasi yang peka terhadap teknologi ini lebih terbuka untuk menyatakan sikap dan opini mereka, dan mereka dapat diakomodasi oleh *platform* yang mudah diakses seperti media sosial. Dengan interaksi yang lebih sering dan aktif di media sosial, partisipasi politik secara keseluruhan dapat meningkat, memperkaya proses demokrasi dengan lebih banyak suara dan perspektif yang sebelumnya mungkin belum terwadahi.

Selain itu, media sosial memungkinkan kelompok-kelompok yang biasanya terpinggirkan untuk memiliki suara yang lebih kuat dan lebih terdengar. Di masa lalu, kelompok minoritas mungkin kesulitan mendapat perhatian dari media tradisional atau mengalami diskriminasi dalam akses

informasi. Kini, dengan media sosial, mereka dapat membangun jaringan mereka sendiri, berbagi pengalaman, dan menyuarakan isu-isu penting yang relevan dengan mereka kepada audiens yang lebih luas. Ini berarti media sosial dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan inklusivitas dalam politik dan memperkuat rasa keadilan sosial.

Penting untuk diperhatikan bahwa peralihan dari mimbar tradisional ke media sosial tidak sepenuhnya menghilangkan metode komunikasi yang sudah ada. Sebaliknya, keduanya dapat berjalan beriringan, masing-masing dengan kelebihan dan kekurangannya. Misalnya, meskipun media sosial dapat menjangkau audiens yang lebih luas dalam waktu singkat, acara tatap muka seperti kampanye publik dan debat tetap penting untuk membangun kedekatan emosional dan menumbuhkan rasa kepercayaan antara kandidat dengan pemilihnya. Maka dari itu, strategi komunikasi politik yang efektif memerlukan kombinasi dari berbagai pendekatan untuk menjamin kesuksesan dan kenaikan popularitas di mata masyarakat.

Di Indonesia, perkembangan penggunaan media sosial dalam politik terlihat nyata. Pilkada dan pemilihan presiden menunjukkan bagaimana *platform* ini menjadi medan tempur utama bagi para kandidat dan pendukungnya. Isu-isu nasional dapat dengan cepat mendapatkan atensi publik dan menjadi *trending* topic, memaksa calon pemimpin untuk merespons dengan sigap agar tidak ketinggalan dalam mengarahkan opini publik.

Seiring dengan meningkatnya peran media sosial dalam arena politik, terdapat pula upaya regulasi dan kontrol konten agar tidak menimbulkan kegaduhan atau ancaman terhadap stabilitas politik. Pemerintah dan lembaga terkait menyadari perlunya perlindungan terhadap kebebasan berpendapat sekaligus pencegahan akan penyebaran hoaks atau provokasi yang dapat memecah belah masyarakat.

Menyadari pentingnya media sosial sebagai sarana komunikasi dan partisipasi politik di era digital, beberapa inisiatif muncul untuk meningkatkan literasi digital masyarakat. Pendidikan berkenaan dengan etika berinternet dan literasi informasi dipandang penting agar publik dapat memilah mana informasi yang dapat dipercaya dan mana yang tidak. Literasi ini juga termasuk pemahaman mengenai bagaimana algoritma

platform bekerja, yang dapat mempengaruhi persepsi kita mengenai isu-isu yang terjadi di masyarakat.

Dalam konteks ini, para akademisi dan peneliti memiliki peran penting dalam mengkaji dampak media sosial terhadap perilaku politik dan dinamika budaya di Indonesia. Dengan pemahaman yang lebih dalam mengenai hubungan antara teknologi komunikasi dan perubahan sosial, strategi yang lebih efektif dapat dirancang untuk memanfaatkan potensi media sosial dalam membuat demokrasi yang lebih inklusif dan adil.

Di sisi lain, media sosial juga menuntut para politisi dan pemimpin untuk lebih transparan dan akuntabel. Di medium terbuka seperti media sosial, tindakan dan kebijakan mereka diawasi publik dengan ketat, dan respon dari netizen bisa langsung terlihat. Ini bisa menjadi benefit jika para politisi terbuka dan responsif terhadap kritik serta umpan balik, sehingga memperbaiki kinerja dan kebijakan mereka. Namun, tanpa defensifitas yang berlebihan, terbuka di media sosial juga membantu membangun hubungan yang lebih baik dan lebih sehat antara mereka dan masyarakat.

Kompleksitas yang ditawarkan oleh peralihan dari mimbar tradisional ke media sosial menunjukkan betapa canggih dan cepatnya dunia digital mengubah cara kita berinteraksi. Kehadiran media sosial menandai perluasan ruang publik di tengah terjadinya transformasi politik yang mengharuskan kita sebagai masyarakat untuk bijak dalam merespons dan memanfaatkannya. Dengan pemakaian yang tepat, media sosial dapat menjembatani perbedaan serta memperkuat kekuatan kolektif kita dalam membangun masa depan politik dan budaya yang lebih baik.

Analisis Pergeseran Wacana Politik ke Ruang Digital

Dalam dekade terakhir, ruang politik di Indonesia telah mengalami pergeseran signifikan, secara bertahap beralih dari ruang tradisional ke medan digital yang lebih dinamis. Pengaruh teknologi informasi dan *platform* media sosial yang berkembang pesat telah menghadirkan dimensi baru dalam diskusi dan partisipasi politik. Pergeseran dari "mimbar" ke "media sosial" bukan hanya berupa transisi saluran, tetapi juga perubahan

mendasar dalam cara komunikasi politik dilakukan, siapa yang terlibat, dan bagaimana opini publik dibentuk serta dipengaruhi.

Sebelum era digital, diskusi politik di Indonesia sebagian besar terjadi di ruang-ruang formal seperti gedung parlemen, kantor partai politik, dan media cetak mainstream yang memiliki akses terbatas dan diawasi oleh hierarki yang kaku. *Platform* diskusi ini, meskipun cukup efektif pada masanya, menghadirkan batasan-batasan bagi partisipasi luas masyarakat umum. Popularitas dan pemakaian media sosial, seperti *Facebook*, *Twitter*, dan *Instagram*, telah membalikkan paradigma ini dengan membuka ruang partisipasi yang lebih luas dan inklusif. Kini, setiap individu memiliki akses untuk menyampaikan pendapat, berdiskusi, dan bahkan menyibak isu-isu krusial kepada khalayak yang lebih besar dan variatif.

Salah satu perubahan signifikan yang dihadirkan oleh media sosial adalah pemecahan monopoli informasi oleh media massa tradisional. Dalam konteks ini, setiap pengguna dengan akun media sosial aktif berpotensi menjadi sumber berita dan opini yang berfungsi membentuk narasi sosial. Ini terlihat jelas dalam berbagai peristiwa politik di Tanah Air, di mana tagar-tagar populer dan ketukan jari di media sosial mampu menggiring perdebatan publik ke ranah yang luas. Sebagai contoh, saat berlangsungnya Pemilu 2019, media sosial menjadi arena persaingan dengan berbagai klaim dan kontra klaim yang beredar secara luas, termasuk penyebaran hoaks dan berita palsu yang menjadi tantangan baru dalam dunia politik.

Penggunaan media sosial sebagai alat politik juga terlihat jelas dalam saat-saat kritis ketika keputusan besar harus diambil oleh para pemimpin politik. Media sosial menjadi sarana bagi para politisi untuk langsung berbicara kepada rakyat, melewati prosedur konvensional seperti konferensi pers dan pernyataan resmi. Ini memberi mereka kendali lebih besar atas pesan-pesan yang ingin disampaikan, serta respons langsung dari audiens yang menjadi basis elektoral. Agus (2012) mencatat bagaimana penggunaan *Twitter* oleh beberapa politisi berhasil memobilisasi dukungan dalam aksi politik seperti gerakan dukungan terhadap revisi undang-undang tertentu atau saat bencana melanda, di mana instruksi dan koordinasi bantuan dapat disampaikan dengan cepat.

Pergeseran ke ruang digital bukan tanpa tantangan. Kebebasan berekspresi yang tak terbatasi memungkinkan penyebaran disinformasi dan narasi memecah belah yang dapat mengarah pada polarisasi sosial. Penelitian yang dilakukan oleh ITB pada tahun 2021 menggambarkan fenomena ini diawali dari banyaknya pengguna media sosial yang termotivasi lebih kepada keberpihakan politik ketimbang kebenaran informasi, hingga isu-isu sensitif yang diterima dan diolah secara mentah-mentah. Ini menjadikan tantangan besar bagi kebijakan regulasi pemerintah dalam menangkal hoaks dan menjaga kestabilan nasional.

Lebih lanjut, algoritma media sosial yang dirancang untuk memaksimalkan keterlibatan sering kali menyajikan konten yang berpotensi menarik perhatian lebih, termasuk yang kontroversial atau bahkan ekstrem. Algoritma ini berperan sebagai salah satu motor yang mempercepat laju pergeseran wacana politik menuju ruang digital tersebut, menampilkan konten politik yang mampu memompa keterlibatan tinggi dari audiens. Akibatnya, politik kerap kali lebih menonjolkan sisi-sisi dramatis yang mampu memikat perhatian publik namun sering menghadirkan fakta-fakta yang terdistorsi.

Kondisi ini memberikan tantangan baru bagi pembentukan kebijakan publik. Begitu juga partai politik dan pengambil kebijakan yang sekarang harus lebih bijak dalam menghadapi banjir informasi yang datang dari media sosial. Adaptasi terhadap dinamika ini menjadi keharusan agar dapat mengendalikan dan merespons dengan tepat opini serta gerakan di masyarakat.

Namun, di sisi lain, ruang digital juga menawarkan peluang peningkatan partisipasi politik yang lebih luas dan langsung. Misalnya, melalui kampanye *online* yang interaktif, masyarakat dapat terlibat langsung dalam berbagai aktivitas politik tanpa harus berada di tempat tertentu. Webinar politik, petisi *online*, dan diskusi daring yang interaktif memberikan kesempatan bagi pihak-pihak yang selama ini terpinggirkan untuk bersuara dan didengar. Partisipasi aktif ini, menurut studi yang dilakukan Universitas Indonesia, mampu meningkatkan kesadaran politik di kalangan generasi muda yang melek digital.

Sebagai contoh nyata, kita bisa melihat bagaimana kelompok masyarakat sipil menggunakan media sosial untuk mengorganisir gerakan-gerakan massa seperti “Aksi Kamisan” yang dimulai dari medium sosial untuk membentuk gerakan fisik yang nyata. Di sisi lain, banyak juga inisiatif untuk advokasi kebijakan di kalangan akademisi, yang menggunakan *platform* digital untuk menyebarkan kajian ilmiah dan membangun kesadaran publik terhadap isu-isu kebijakan yang tidak populer.

Mainstreaming isu-isu lingkungan, hak asasi manusia, dan keadilan sosial juga banyak difasilitasi oleh media sosial yang memungkinkan pesan-pesan kritis untuk menyebar secara cepat dan menjangkau audiens luas. Kampanye politik digital ini dalam banyak kasus berhasil mencuatkan isu yang sebelumnya kurang diminati menjadi perhatian nasional, memberikan tekanan politis pada pembuat kebijakan untuk bertindak sejalan dengan tuntutan masyarakat.

Di penghujung pergeseran wacana politik ini, yang juga tak boleh diabaikan adalah bagaimana peranan konten kreatif dalam menyampaikan pesan-pesan politik. Konten kreatif yang dimaksud di sini bisa berupa meme politik, video singkat, infografis, atau *blog* post yang menggunakan teknik storytelling agar lebih menarik dan mudah diakses oleh masyarakat. Dalam banyak hal, konten ini tak hanya menghibur tetapi juga mengedukasi dan mendorong masyarakat untuk lebih kritis terhadap permasalahan politik yang sedang dihadapi.

Dengan segala dinamikanya, pergeseran wacana politik ke ruang digital menyedersimplikasi bukan hanya perubahan cara kita merespons isu-isu politik tetapi juga harapan kita terhadap demokrasi yang lebih partisipatif dan inklusif. Dalam konteks kebudayaan, pergeseran ini adalah bagian dari transformasi besar yang sedang berlangsung, yang menantang kita untuk melihat lebih luas bagaimana teknologi akan terus meredefinisi interaksi sosial kita di masa mendatang.

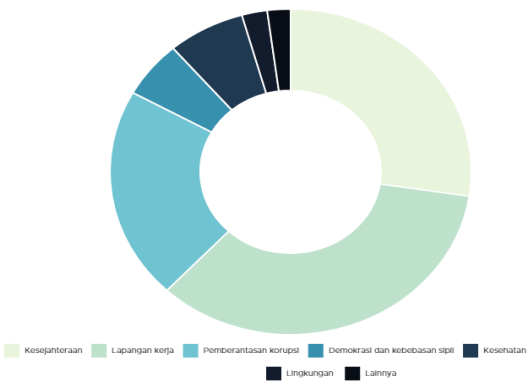
Sejalan dengan prinsip demokrasi modern, sudah sewajarnya jika masyarakat didorong untuk lebih aktif mengenali tantangan dan peluang dari pergeseran ini. Keseluruhan perubahan mendasar yang tengah kita saksikan menegaskan perlunya kebijakan, regulasi, dan juga pendidikan

publik yang adaptif dan inovatif untuk memastikan bahwa suara setiap warga negara dapat tersampaikan dengan aman dan bertanggung jawab.

Tentu, perjalanan transformasi ini belum mencapai akhirnya. Teknologi akan terus berkembang, dan begitu juga cara manusia berpolitik. Pandemi global yang mempercepat adopsi teknologi digital membawa kita pada kemungkinan-kemungkinan baru dan tantangan tambahan dalam menyinergikan dinamika budaya yang berkelanjutan baik secara lokal maupun global. Oleh karena itu, strategi intelijen dalam mengelola dinamika budaya di Indonesia harus selalu diperbaharui dan disesuaikan seiring waktu.

Studi Kasus: Viralnya isu politik dan dampaknya terhadap opini publik

Pada era media sosial, isu politik tidak lagi terbatas pada diskusi di ruang-ruang rapat pemerintahan, media cetak, atau acara debat televisi. Kini, berbagai *platform* media sosial seperti *Twitter*, *Facebook*, dan *Instagram* telah menjadi arena baru di mana isu-isu politik dapat berkembang dengan cepat dan mendapatkan perhatian publik yang masif. Fenomena viralnya isu politik di media sosial ini memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan opini publik.



Isu utama disoroti oleh gen-z pada pemilu 2024 sumber : https://data.goodstats.id/statistic

Dalam sub bab ini, kita akan membahas bagaimana isu politik bisa menjadi viral, dampaknya terhadap opini publik, serta memberikan contoh nyata dari kehidupan sehari-hari yang menggambarkan fenomena ini. Seiring bertumbuhnya teknologi dan internet, media sosial berubah menjadi

alat yang efektif untuk menyebarkan informasi dengan cepat dan luas. Sifat media sosial yang viral memungkinkan suatu isu, termasuk isu politik, tersebar dalam hitungan detik ke jutaan pengguna di berbagai belahan dunia. Namun, kecepatan dan luasnya penyebaran informasi ini juga membawa tantangan tersendiri, khususnya dalam hal akurasi dan kebenaran informasi. Ketika sebuah isu politik menjadi viral, sering kali informasi yang disajikan tidak sepenuhnya akurat, bias, atau bahkan disertai sentimen politik tertentu. Hal ini dapat mempengaruhi persepsi publik dan membentuk opini yang mungkin tidak didasari oleh fakta yang valid.

Contoh nyata dari fenomena ini adalah kasus viralnya perdebatan mengenai pemilihan presiden di Indonesia. Saat itu, isu tentang kandidat tertentu yang terlibat dalam kebijakan kontroversial menyebar dengan cepat di media sosial. Informasi yang awalnya dibagikan oleh akun-akun anonim di *Facebook* dan *Twitter* segera menyebar luas, membangkitkan berbagai reaksi dari pengikut fitur-fitur ini. Sejumlah besar akun lainnya, termasuk akun-akun palsu atau bot, turut serta dalam menyebarkan informasi tersebut, menambah kompleksitas masalah. Polemik ini kemudian menjadi topik diskusi panas baik di media sosial maupun di kalangan masyarakat umum.

Namun, setelah ditelusuri lebih lanjut, fakta menunjukkan bahwa sebagian besar informasi tersebut tidak akurat dan disajikan dengan tujuan memanipulasi opini publik demi kepentingan politik tertentu. Dampak dari penyebaran isu politik yang viral tidak dapat diabaikan. Salah satu dampak utamanya adalah polarisasi opini publik. Ketika individu terpapar pada informasi politik viral yang sering kali bersifat provokatif atau sensasional, mereka cenderung untuk segera mengambil sikap tanpa verifikasi lebih lanjut. Hal ini mengakibatkan terjadinya polarisasi, di mana masyarakat terbelah menjadi kelompok-kelompok yang saling bertentangan satu sama lain mendukung atau menentang isu tersebut.

Polarisasi ini dapat memperuncing konflik sosial dan mempersulit upaya untuk berdialog atau mencapai kesepakatan di antara pihak-pihak yang berbeda pandangan. Selain polarisasi, ada juga dampak lain yang serius yaitu misinformasi. Misinformasi yang menyebar dapat memengaruhi keputusan dan sikap politik masyarakat. Sebagai contoh, dalam pemilihan

umum, masyarakat yang terpapar pada informasi palsu atau fitnah mengenai calon tertentu dapat membuat keputusan memilih yang tidak berdasarkan informasi yang benar. Ini mengganggu proses demokrasi dan dapat merusak legitimasi hasil pemilihan. Terlebih lagi, ketika misinformasi ini melibatkan sentimen negatif terhadap kelompok tertentu, dapat memperburuk intoleransi dan diskriminasi di masyarakat. Namun, tidak selamanya dampak dari viralnya isu politik di media sosial bersifat negatif.

Ada kalanya viralitas informasi politik dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan suatu isu penting yang sebelumnya tidak mendapat perhatian. Sebagai contohnya, #MeToo dan berbagai kampanye media sosial lainnya yang menyoroti isu pelecehan dan kekerasan seksual telah berhasil mengubah opini publik dan mendorong perubahan kebijakan di banyak negara. Viralitas informasi semacam ini dapat berfungsi sebagai alat untuk memobilisasi masyarakat dan menuntut perubahan dari pengambil kebijakan. Untuk menghadapi tantangan dari isu politik yang viral, penting bagi kita untuk mengembangkan literasi digital dan berpikir kritis.

Masyarakat perlu dibekali kemampuan untuk menelaah informasi dengan bijak, melakukan verifikasi sebelum menyebarkannya, dan lebih selektif dalam mempercayai sumber-sumber informasi. Perlunya memperhatikan konteks dan isi dari informasi yang kita terima sangat penting agar kita tidak terperangkap dalam jebakan misinformasi atau hiburan semata. Melalui studi kasus ini, kita dapat memahami bahwa media sosial memiliki kekuatan besar dalam membentuk opini publik melalui penyebaran isu-isu politik. Dampaknya dapat beragam, dari memperkuat demokratisasi informasi hingga menimbulkan tantangan baru berupa polarisasi dan misinformasi.

Oleh karena itu, kemampuan untuk mengelola informasi dengan benar dan memahami konsekuensi dari penyebaran isu secara viral menjadi keterampilan kunci dalam era digital ini. Selama ini kita telah menyaksikan bagaimana media sosial telah membentuk ulang cara kita berinteraksi dengan informasi politik dan bagaimana kita berpartisipasi dalam proses demokrasi. Media sosial memberikan kekuatan kepada individu untuk bersuara dan memiliki panggung sendiri dalam menyuarakan pandangan politik mereka.

Seiring dengan kemudahan akses ini, datang pula tanggung jawab baru kita untuk menggunakan *platform* ini dengan bijak. Di era *hashtag* ini, media sosial tidak lagi hanya menjadi cermin dari realitas politik, tetapi sebuah mesin yang dapat menggerakkan perubahan. Dengan memanfaatkan kekuatan ini secara positif, isu politik yang viral dapat dimanfaatkan untuk memperkuat ikatan sosial dan membangun komunitas yang lebih toleran dan informatif. Namun, ini hanya dapat dicapai jika kita sadar akan kekuatan dan dampak dari media sosial dan berkomitmen untuk menjaga integritas informasi yang kita konsumsi dan sebarkan.

Dalam hal ini, pendidikan dan regulasi memiliki peran penting. Pendidikan mengenai literasi digital dan kritis kepada masyarakat luas sangat dibutuhkan untuk memastikan bahwa mereka dapat membedakan antara informasi yang benar dan yang palsu. Disamping itu, adanya regulasi dan kebijakan yang ketat mengenai penyebaran informasi di media sosial, serta tanggung jawab *platform* dalam menangani konten yang menyesatkan atau palsu, juga menjadi kebutuhan mendesak. Kehadiran media sosial dalam lanskap politik modern menandakan sebuah pergeseran besar dalam komunikasi politik.

Dampaknya terhadap opini publik dapat bersifat konstruktif jika disertai dengan pengetahuan dan tanggung jawab. Semakin kita memahami dinamika ini, semakin kita dapat memanfaatkannya untuk kebaikan kolektif, dan semakin kita berhasil menjaga kualitas demokrasi di era digital yang terus berkembang ini. Mari kita jaga kekuatan ini agar ia membantu kita menciptakan masyarakat yang lebih adil, transparan, dan inklusif.

Perang Narasi dan Polarisasi Digital

Pada era digital ini, di mana informasi dapat tersebar dengan cepat melalui berbagai *platform* media sosial, kita telah menyaksikan fenomena yang disebut "perang narasi." Fenomena ini mengacu pada upaya yang disengaja untuk menyebarkan versi kebenaran yang berbeda dengan tujuan mempengaruhi opini publik, membentuk persepsi, atau bahkan mengubah pola pikir masyarakat secara mendalam. Perang narasi sering kali melibatkan penggunaan konten digital yang kreatif dan mencolok, seperti

meme, video pendek, atau artikel viral yang dirancang khusus untuk memancing reaksi emosional dan memperkuat pandangan yang sudah ada sebelumnya di kalangan audiens tertentu.

Pertarungan narasi di ruang digital kerap kali menyeret masyarakat ke dalam pertarungan ideologis yang dalam dan sengit. Setiap kelompok kepentingan atau aktor politik berusaha memanfaatkan kecepatan dan jangkauan media sosial untuk menyebarluaskan narasi sejalan dengan agenda mereka. Teknik ini tidak hanya digunakan oleh kelompok politik arus utama tetapi juga oleh aktor non-negara, termasuk organisasi nirlaba, kelompok aktivis, komunitas daring, dan bahkan individu yang memiliki kepentingan spesifik. Dalam konteks ini, narasi yang beredar bukan hanya terbatas pada informasi faktual, tetapi sering kali juga mencakup misinformasi, disinformasi, atau propaganda yang dirancang untuk membingungkan audiens dan menciptakan ambiguitas atau keraguan terhadap fakta-fakta yang ada.



Karikatur Opini Republika : Gimmick Pilpres - (Republika/Daan Yahya)

Polaritas yang dihasilkan dari perang narasi ini menggambarkan fragmentasi besar dalam masyarakat. Polarisasi digital tercipta ketika masyarakat terbelah ke dalam kelompok-kelompok yang memiliki pandangan yang berlawanan secara tajam, sering kali didasarkan pada informasi yang selektif atau bahkan sesat. Akibatnya, terbangunlah 'ruang gema' atau 'echo chambers', yaitu situasi di mana individu dikelilingi hanya oleh informasi yang mengkonfirmasi keyakinan dan bias mereka sendiri, sementara informasi yang berlawanan atau berbeda pandangan cenderung diabaikan atau ditolak secara refleks.

Dampak polarisasi digital sangat signifikan pada tatanan politik dan sosial. Perpecahan ideologis yang tajam dapat berujung pada melemahnya kohesi sosial, menghambat dialog konstruktif, dan memperburuk ketegangan antar kelompok. Ini menjadi tantangan besar bagi negara-negara demokratis, di mana perbedaan pandangan seharusnya dapat dilihat sebagai kekayaan yang membangun diskusi dan konsensus, bukan menjadi penghalang bagi kerja sama dan saling pengertian. Selain itu, polarisasi digital juga dapat dimanfaatkan oleh kekuatan eksternal untuk mengganggu stabilitas sosial dan politik suatu negara, dengan cara menabur kebencian dan kecurigaan antara kelompok-kelompok yang berbeda.

Dalam konteks Indonesia, sebagaimana negara lain yang sedang bertransformasi secara digital, perang narasi dan polarisasi politik telah meningkat secara signifikan. Negara dengan kekayaan budaya, etnis, dan agama yang sangat beragam seperti Indonesia memerlukan fondasi yang kuat untuk menghadapi tantangan ini. Namun, upaya membangun solidaritas dan persatuan sering kali terbentur oleh narasi-narasi yang menyulut sentimen primordial atau sektarian demi kepentingan politik sesaat. Hal ini menjadi terlihat nyata, terutama menjelang dan selama masa-masa pemilihan umum, di mana narasi-narasi di seputar isu SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar-golongan) kerap dijadikan komoditas untuk menarik suara.

Memahami dinamika ini, penting bagi pemangku kebijakan, masyarakat sipil, serta media itu sendiri untuk mengembangkan strategi tangguh yang dapat menanggulangi dampak negatif dari perang narasi dan polarisasi digital. Instrumen hukum, regulasi, edukasi, dan diplomasi mungkin perlu dipertimbangkan dan disinergikan agar dapat melindungi sistem demokrasi dari ancaman yang membahayakan ini. Efektivitas penegakan hukum terhadap penyebar hoaks, ujaran kebencian, dan segala bentuk provokasi harus dioptimalkan agar bisa mengurangi efek polarisasi. Hal ini, tentu saja, harus dilakukan dengan tetap menghormati prinsip-prinsip kebebasan berpendapat dan berekspresi yang dilindungi oleh konstitusi.

Selain upaya di tingkat kebijakan publik, literasi digital masyarakat juga perlu menjadi perhatian utama. Memperkuat literasi digital bukan

sekadar memperkenalkan individu kepada teknologi, tetapi lebih dari itu, yaitu memberdayakan mereka untuk mampu berpikir kritis, menganalisis informasi secara objektif, dan membuat keputusan yang berlandaskan fakta yang dapat dipercaya. Dengan meningkatnya keterampilan literasi digital, masyarakat akan lebih mampu memfilter informasi yang diperoleh dan terhindar dari jebakan narasi yang menyesatkan.

Bagian penting dari strategi meredakan polarisasi adalah mendorong dialog lintas kelompok dan menumbuhkan semangat inklusivitas. Ini berarti kita harus bergerak melampaui batas-batas kelompok dan memperluas wacana dengan melibatkan lebih banyak partisipasi dan perspektif yang berbeda dalam diskusi publik. Mengupayakan kerjasama dan dialog terbuka di antara kelompok-kelompok yang berlainan pandangan merupakan langkah penting menuju rekonsiliasi dan pemahaman yang lebih baik. *Platform* digital dapat digunakan untuk tujuan ini, mengubah ruang digital dari medan perang narasi menjadi tempat berdialog yang menghasilkan solusi bersama bagi permasalahan yang dihadapi masyarakat.

Tentu saja, tanggung jawab untuk menyeimbangkan narasi tidak hanya ada pada pemerintah atau penyedia layanan teknologi, tetapi juga pada para pengguna individu. Setiap pengguna internet memegang peranan dalam mencegah penyebaran misinformasi dan disinformasi dengan memeriksa fakta-fakta yang tersedia dan tidak langsung percaya pada informasi yang bersifat provokatif. Upaya kolektif ini, jika dilakukan secara konsisten, dapat membuat narasi positif dan konstruktif lebih menonjol dibandingkan narasi yang memecah belah.

Di tengah fenomena yang memperlihatkan pertarungan narasi sewaktu-waktu, kita tidak boleh kehilangan harapan untuk membentuk ekosistem informasi yang lebih sehat. Memang, tantangan yang kita hadapi bukanlah persoalan yang mudah diatasi semalam suntuk. Namun dengan kerjasama semua pihak yang peduli pada masa depan demokrasi dan keutuhan masyarakat, diharapkan adanya perubahan substansial yang dapat membawa kita ke arah yang lebih baik.

Dalam kaitannya dengan pengembangan strategi intelijen budaya, perang narasi dan polarisasi digital menawarkan peluang sekaligus ancaman. Di satu sisi, mereka mewakili peluang untuk membaca lebih

dalam tentang dinamika sosial yang terjadi, menilai keresahan atau kecenderungan sikap publik, dan memprediksi kemungkinan pergeseran sosial yang terjadi. Di sisi lain, mereka dapat menjadi ancaman bagi stabilitas sosial apabila tidak dikelola dengan baik, menimbulkan konflik internal ataupun menawarkan celah bagi pihak eksternal untuk memanfaatkan kerentanan itu. Inilah yang menjadi tugas dari para pemangku kepentingan untuk membaca pola ini dan mengembangkan strategi yang adaptif dan responsif terhadap situasi.

Perang narasi dan polarisasi digital mencerminkan bagaimana perkembangan teknologi dapat mempengaruhi ranah politik dan kehidupan berbangsa. Sementara teknologi digital menawarkan peluang konektivitas dan akses informasi yang fantastis, perlu diingat juga bahwa ia membawa serta tantangan-tantangan baru yang memerlukan pendekatan baru, inisiatif yang tepat, dan kolaborasi yang kuat untuk menghadirkan solusi yang berkesinambungan bagi masyarakat.

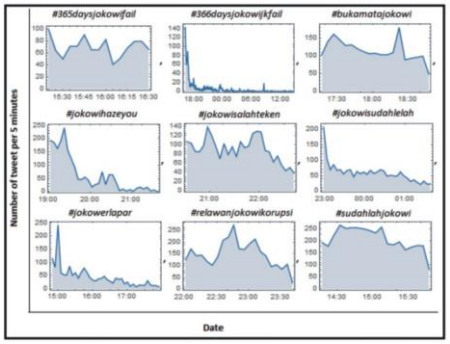
Infografis: Peta Polarisasi Politik di Media Sosial Indonesia

Dalam era digital modern Indonesia, *platform* media sosial telah menjadi arena pertempuran politik yang dinamis dan penuh warna. Dengan jutaan pengguna yang aktif setiap harinya, *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, dan YouTube tidak hanya menjadi saluran komunikasi bagi individu, tetapi juga medan polarisasi politik yang signifikan. Polarisasi ini tidak hanya membentuk pandangan politik warga, tetapi juga mempengaruhi dinamika sosial dan budaya Indonesia secara keseluruhan. Tidak jarang, media sosial menjadi tempat di mana perbedaan pendapat berubah menjadi konflik tajam, yang sering kali diperburuk oleh misinformasi dan berita palsu.

Polarisasi politik di media sosial dapat dilihat sebagai cerminan langsung dari fragmentasi politik di dunia nyata. Untuk memahami fenomena ini lebih dalam, infografis tentang peta polarisasi politik berfungsi sebagai alat visual yang efektif guna menggambarkan keterhubungan postingan, akun-akun *influencer* politik, dan fenomena viral yang berlatar belakang isu politik tertentu. Salah satu contohnya adalah saat pemilihan presiden, di mana *platform* media sosial yang semestinya menjadi tempat

pertukaran ide secara sehat, justru sering menjadi ajang propaganda dan disinformasi.

Salah satu contoh nyata dari polarisasi politik di media sosial Indonesia dapat dilihat pada Pemilihan Presiden (Pilpres) 2019. Saat itu, dua kubu utama pendukung Jokowi dan Prabowo menghiasi lini masa hampir setiap pengguna media sosial. Tagar seperti #JokowiLagi dan #2019GantiPresiden tidak hanya mendominasi ruang maya tetapi juga memantik perdebatan panas antara kelompok pendukung. Itu menggambarkan bagaimana narasi yang diusung oleh masing-masing kubu tidak hanya bertujuan untuk menggalang dukungan tetapi juga membentuk persepsi negatif terhadap lawan politik. Pada titik ini, muncul infografis sebagai cara efektif untuk menyederhanakan dan memvisualisasikan aliran ideologi yang rumit dan bagaimana jaringan komunikasi terbentuk.



Viral hashtag pasca pemilu 2014 sumber : https://bfinews.com/news/

Media sosial, dengan algoritmanya yang canggih, menambah kompleksitas polarisasi dengan secara tidak langsung 'mengkurasi' konten yang disukai pengguna berdasarkan interaksi sebelumnya. Ini berarti bahwa pengguna lebih cenderung melihat postingan yang sejalan dengan keyakinan politik mereka sendiri, sehingga memperkuat bias konfirmasi. Fenomena ini dikenal dengan istilah 'echo chamber', di mana individu hanya 'mendengar' pendapat yang sudah mereka setujui, mempersempit sudut pandang mereka dan meningkatkan intoleransi terhadap pandangan yang berbeda. Efeknya terlihat jelas ketika diskusi yang seharusnya sehat berubah menjadi ajang saling serang yang panas di kolom komentar.

Teknik infografis juga menyoroti bagaimana elemen visual dapat memengaruhi persepsi. Sebuah studi tentang pengguna media sosial

menunjukkan bahwa grafis yang menonjol dan desain menarik lebih mungkin menarik perhatian publik dan, selanjutnya, diasumsikan lebih kredibel daripada postingan teks tanpa dukungan visual. Contoh sehari-hari dapat ditemukan dalam kampanye politik yang menggunakan gambar dan infografis untuk menyederhanakan pesan dan menarik perhatian calon pemilih yang sibuk. Pada saat yang sama, ini mengindikasikan keterampilan kritis yang perlu dimiliki oleh pengguna media sosial untuk membaca dan menilai infografis secara objektif.

Seiring berjalannya waktu, tantangan menangani polarisasi ini semakin meningkat seiring dengan maraknya keberadaan akun-akun bot dan 'buzzer' yang sengaja dirancang untuk memengaruhi opini publik. Dalam politik Indonesia, istilah 'buzzer' sering kali mengacu pada entitas; baik manusia atau program otomatis; yang bertugas menyebarluaskan informasi tertentu untuk mempengaruhi percakapan publik secara cepat dan masif. Infografis dapat digunakan untuk memetakan aktivitas mereka, memperlihatkan jejaring yang mereka bangun, dan membuktikan sejauh mana mereka bisa merubah sentimen publik hanya dengan beberapa klik.

Di sisi lain, media sosial juga memberikan *platform* bagi inisiatif yang berupaya menyuarakan narasi alternatif dan mendukung wacana yang lebih sehat dan konstruktif. Kampanye pendidikan berbasis infografis mengenai pentingnya literasi digital dan verifikasi berita menjamur di berbagai *platform*, menawarkan informasi metodologi untuk mendeteksi hoaks dan menyaring fakta dari fiksi. Dengan meningkatnya kesadaran, pengguna media sosial diharapkan mampu memisahkan narasi politik berbasis fakta dari yang mengandung bias atau dirancang untuk memecah belah.

Contoh positif dari upaya ini dapat dilihat dalam inisiatif yang dilakukan oleh berbagai LSM dan komunitas, seperti MAFINDO (Masyarakat Anti Fitnah Indonesia), yang secara rutin menghasilkan infografis dan laporan yang membongkar informasi-informasi menyesatkan di dunia maya. Upaya kolaboratif semacam ini penting untuk membentuk ekosistem digital yang sehat dan mendorong dialog berbasis data dan fakta yang dapat membangun, bukan menghancurkan.

Lebih lanjut, tantangan terhadap polarisasi menggunakan infografis memerlukan pendekatan strategis yang mengolah data menjadi lebih dari

sekedar visualisasi informatif. Harus ada keahlian dalam membuat data menjadi narasi yang menggugah dan mampu mengundang refleksi sosial yang lebih luas. Pembentukan infografis dalam kebijakan publik dan kampanye sosial menjadi langkah kritis yang tidak hanya menyoroti masalah tetapi juga mengusung solusi konkret yang mudah dipahami oleh masyarakat luas.

Infografis memainkan peran penting dalam memetakan dan mengatasi polarisasi politik di media sosial Indonesia. Sebagai alat yang menggabungkan data dan narasi, infografis menjadi jembatan dalam menyederhanakan kompleksitas politik yang sering kali sulit dipahami oleh masyarakat umum. Dengan pendekatan yang tepat, infografis dapat mengubah konflik menjadi percakapan yang lebih produktif dan, secara keseluruhan, meningkatkan kualitas demokrasi digital di Indonesia. Ke depan, pemanfaatan infografis harus diarahkan untuk tidak hanya menggambarkan isu, tetapi juga merayakan keberagaman dan membangun jembatan di atas perpecahan ideologi.

Diskusi tentang Echo Chamber dan Filter Bubble

Di era digital ini, kita memiliki akses yang begitu luas terhadap informasi dari berbagai sumber. Namun, ironi terbesar dari akses tanpa batas ini adalah potensi terbentuknya *echo chamber* dan *filter bubble*. Keduanya merupakan fenomena yang dapat mempersempit pandangan individu dan menambah tingkat polarisasi dalam masyarakat.

Echo chamber, atau ruang gema, merujuk pada situasi di mana individu hanya terlibat dengan informasi dan opini yang memperkokoh pandangan mereka sendiri. Interaksi ini mirip dengan berbicara dalam ruangan tertutup yang mana pantulan suaranya hanya berbalik kepada diri sendiri. Di dalam ruang-ruang ini, pandangan yang sudah ada bukan hanya dipertahankan tetapi sering diperkuat dan diperbesar, karena individu yang terlibat tidak disuguhi oleh pandangan alternatif atau yang berseberangan.

Contoh nyata echo chamber dapat ditemukan dalam penggunaan media sosial yang memfasilitasi individu bergabung dalam grup yang memiliki kesamaan kepentingan atau keyakinan. Misalnya, pengguna

Facebook yang hanya mengikuti halaman-halaman atau grup dengan ideologi politik konservatif secara esensial membangun ruang gema, di mana mereka terus-menerus dihadapkan pada konten yang selaras dengan pandangan mereka, tanpa banyak penyeimbangan dari perspektif yang berbeda. Dalam konteks ini, berita dan opini dari pihak oposisi sering diabaikan atau bahkan dicemooh, bukan dijadikan bahan refleksi kritis.

Sementara itu, filter bubble adalah hasil dari algoritma yang digunakan oleh berbagai *platform* digital untuk mempersonalisasi konten berdasarkan preferensi dan kebiasaan pengguna. Algoritma ini secara otomatis menyaring informasi yang dianggap tidak relevan atau kurang diminati oleh pengguna, sehingga yang tersisa adalah konten yang sudah pernah disukai atau sering dibaca. Dengan demikian, individu terjebak dalam "gelembung" informasi yang sangat terkurasi.

Misalnya, seorang pengguna YouTube yang rutin menonton video tentang teori konspirasi tertentu akan terus direkomendasikan video-video serupa oleh algoritma *platform* tersebut. Secara bertahap, pengguna akan semakin terdorong untuk mempercayai informasi yang disajikan, karena jarang berkesempatan untuk memeriksa ulang atau memverifikasi dengan konten yang berlawanan. Akibatnya, filter bubble menutup peluang untuk memperluas wawasan dan menerima pandangan lain yang mungkin lebih akurat atau berimbang.

Fenomena echo chamber dan filter bubble ini saling berkelindan dalam mempengaruhi dinamisnya perang narasi dan polarisasi dalam politik digital. Ketika individu terus-menerus terpapar pada narasi yang sepihak, semakin besar peluang terjadinya gegar budaya atau bahkan konflik sosial. Dalam konteks politik Indonesia, salah satu peristiwa di mana perang narasi terlihat jelas adalah selama masa pemilihan umum. Pada saat itu, media sosial dibanjiri oleh berbagai macam informasi, dari yang berbasis fakta hingga berita palsu (hoaks), mencoba mempengaruhi opini publik. Hal ini sering kali diperparah dengan keberadaan bot dan akun palsu yang memperkeruh perang narasi dengan menyebarkan informasi sesat.

Salah satu contoh dampak filter bubble adalah ketika algoritma media sosial memprioritaskan berita yang lebih "menghibur" atau "menggemparkan" daripada yang mendidik dan faktual, pengguna akhirnya

mendapatkan kesan yang sangat berseberangan tentang isu tertentu tergantung pada sumber informasi mereka. Hal ini dapat dilihat dalam periode menjelang pemilihan umum ketika acara debat politik dapat menghasilkan persepsi yang sangat berbeda meskipun didasarkan pada kejadian yang sama. Calon yang dianggap "menang" dalam debat sering kali adalah cerminan dari siapa yang memiliki pengikut paling banyak di dalam ruang gema politiknya masing-masing.

Bahkan di luar konteks politik, filter bubble dapat memengaruhi topik budaya dan gaya hidup. Sebagai contoh, dalam dunia kuliner, seorang pecinta masakan vegan yang sering melakukan penelusuran dan mengonsumsi konten terkait makanan vegan akan terus diberi prioritas akses kepada konten serupa. Akibatnya, inovasi atau perkembangan terbaru dalam bidang kuliner lainnya mungkin terlewatkan karena dianggap tidak relevan oleh algoritma. Berkahirnya dalam 'gelembung vegan', pecinta kuliner ini mungkin tidak peka terhadap tren baru yang bisa jadi memperkayanya sebagai seorang penikmat makanan.

Agar bisa memahami dan mengatasi efek dari echo chamber dan filter bubble, penting bagi individu dan masyarakat untuk membangun kesadaran dan daya kritis terhadap penggunaan media digital. Salah satu pendekatan adalah dengan aktif mencari berita dan informasi dari berbagai sumber, melibatkan diri dalam diskusi dengan orang-orang dari latar belakang dan pandangan yang berbeda, serta memanfaatkan alat digital yang dapat memperluas perspektif.

Contoh upaya praktis adalah dengan berlangganan feed berita atau newsletter yang menampilkan beragam sudut pandang, bukan hanya dari blok ideologis tertentu. Menggunakan layanan pengecekan fakta sebelum mendistribusikan informasi juga dapat membantu meminimalkan dampak negatif dari informasi yang salah dan meningkatkan keakuratan pengetahuan yang disebarluaskan. Penting pula bagi masyarakat, terutama generasi muda yang lekat dengan teknologi, untuk diberikan pendidikan literasi media. Dengan begitu, mereka mampu mengenali bias informasi dan tidak hanya mengambil setiap konten yang muncul di layar digital sebagai fakta.

Munculnya *fact-checking community* dan inisiatif *cross-newsroom collaboration* dalam melawan maraknya berita palsu adalah langkah nyata dalam mengurangi efek echo chamber dan filter bubble. Namun, keberhasilan upaya ini sangat tergantung pada partisipasi aktif dari pengguna media digital itu sendiri. Dengan demikian, individu memiliki tanggung jawab untuk bersikap lebih kritis dan proaktif dalam memilih serta menyaring informasi.

Mengakhiri diskusi tentang echo chamber dan filter bubble, kita dapat menegaskan bahwa meskipun teknologi digital telah membuka banyak pintu untuk akses informasi, tetapi kita harus tetap waspada terhadap kecenderungan untuk tersesat dalam kemudahan tersebut. Hanya dengan rajin mempertanyakan dan mengonfrontasi informasi serta kesediaan untuk mendengar dari sisi lain, kita dapat mengatasi dampak buruk yang mungkin timbul dan bersama-sama membangun masyarakat yang lebih inklusif dan berpengetahuan luas.

Dalam konteks negara seperti Indonesia, di mana keberagaman identitas dan budaya adalah keniscayaan, menjaga informasi agar tetap sehat dan objektif bukanlah pilihan melainkan keharusan. Mendobrak dinding echo chamber dan mengempiskan filter bubble adalah langkah kongkrit dalam menjamin demokrasi digital dapat tetap berfungsi sebagai arahan untuk persatuan, bukan pemisahan. Di sinilah peran kritis masyarakat untuk beradaptasi dan berevolusi sehingga tidak terjebak dalam jerat digital yang diciptakan oleh algoritma atau bias pribadi.

Aktivisme Digital: Dari *Hashtag* ke Jalanan

Di era digital saat ini, teknologi internet dan media sosial telah mengubah lanskap politik dan sosial secara signifikan. Aktivisme digital telah muncul sebagai kekuatan baru yang memberikan suara kepada individu dan kelompok yang sebelumnya kurang terwakili atau bahkan tidak terdengar dalam proses politik dan pembentukan kebijakan. Dalam konteks ini, *hashtag* menjadi simbol dan alat penting dalam gerakan sosial, memungkinkan penyebaran pesan secara luas dan cepat ke seluruh dunia. Namun, adaptasi teknologi ini juga memicu diskusi tentang efektivitas

aktivisme digital dan apakah ia dapat menghasilkan perubahan nyata di tingkat kebijakan serta aksi nyata di lapangan.

Hashtag memiliki kekuatan yang luar biasa dalam menggalang perhatian publik. Inspirasi dari pencetusan *hashtag* dapat datang dari pelbagai peristiwa, keprihatinan sosial, atau sekedar keresahan individu yang dirasakan ribuan orang lainnya. Kejadiannya sangat sederhana; beberapa kata digabungkan menjadi tagar, lalu diunggah di *platform* media sosial. Ketika menjadi tren, *hashtag* tersebut tidak hanya menjadi alat komunikasi tetapi juga simbol perlawanan, solidaritas, serta ajakan untuk melakukan aksi nyata. Misalnya, gerakan #BlackLivesMatter di Amerika Serikat yang dimulai sebagai reaksi terhadap pembunuhan warga kulit hitam oleh aparat kepolisian, kemudian mendapatkan perhatian global, menyatukan pendukung dari berbagai belahan dunia yang turut mendukung perjuangan tersebut.

Pada kenyataannya, kekuatan *hashtag* tidak berhenti hanya pada wujud digitalnya. Gerakan-gerakan seperti #MeToo yang mengarahkan fokus pada isu kekerasan dan pelecehan seksual, membuktikan bahwa tekanannya mampu menjalar hingga mempengaruhi kebijakan perusahaan dan pemerintah serta memicu pemecatan tokoh-tokoh terkemuka yang terlibat dalam tindakan tersebut. *Hashtag* membuka peluang diskusi terbuka dan mengundang partisipasi banyak orang untuk memberikan kesaksian atau mendukung korban. Ini membuktikan bahwa kehadiran secara *online* dapat membongkar masalah yang selama ini tersembunyi dan mengarahkan perubahan nyata di masyarakat.

Namun demikian, penting untuk dicatat bahwa aktivitas digital tidak selalu diterjemahkan langsung ke dalam tindakan nyata di dunia fisik. Kritik sering kali datang dari ketidakcukupan aksi offline yang mengikuti gelombang protes *online*. Para pengkritik berargumen bahwa tanpa tindak lanjut konkret, perjuangan akan stagnan dan hanya akan berputar dalam batas ruang digital semata. Tindakan offline seperti demonstrasi, petisi, atau advokasi langsung sangat penting dalam mendorong perubahan kebijakan yang lebih substansial. Meski dunia digital menawarkan banyak keunggulan, batas teritorial tetap ada, dan perubahan nyata sering kali membutuhkan intervensi di lapangan.

Aktivisme dari *hashtag* ke jalanan ini memerlukan strategi yang matang agar pesan yang kuat dan suportif dari dunia maya dapat diterjemahkan ke dalam aksi nyata dan berkelanjutan. Organisasi atau kelompok masyarakat sipil sering kali memainkan peran penting dalam meneruskan pesan dari risetan sosial media ke tindakan fisik dengan memfasilitasi pertemuan, membentuk jaringan aksi, dan menjalankan program advokasi yang terarah. Mereka juga membantu mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan dan memastikan bahwa aksi yang dilakukan memenuhi tujuan dan tetap sesuai dengan nilai-nilai yang diusung oleh gerakan tersebut.

Di Indonesia, konteks sosial dan politik menciptakan tantangan tersendiri bagi aktivitas digital. Negara ini dikenal dengan pengguna media sosial yang aktif dan tempat berlangsungnya beberapa kampanye viral secara daring yang skala popularitasnya tidak bisa diremehkan. Namun, dinamika politik lokal dan sosial budaya juga menentukan bagaimana reaksi publik berlangsung ketika isu-isu tersebut dibawa di ranah offline. Meskipun demikian, beberapa gerakan telah berhasil membuktikan bahwa langkah dari *hashtag* ke aksi nyata dapat terjadi, asalkan memiliki koordinasi yang baik dan benar-benar menyentuh kepentingan banyak pihak.

Salah satu contohnya adalah gerakan-gerakan yang berpusat di sekitar kebijakan lingkungan dan perubahan iklim. Aktivisme *online* menyorot perhatian kepada upaya pelestarian lingkungan dan bahaya dari praktek merusak yang dibiarkan tanpa pengawasan ketat. Dengan memanfaatkan kekuatan media sosial, gerakan lingkungan mampu memobilisasi perhatian publik secara cepat dan merangkul lebih banyak orang dari berbagai daerah untuk bergabung dalam aksi nyata, seperti demonstrasi atau kampanye edukatif. Media digital dengan algoritmanya menyebarluaskan pesan hingga menjangkau orang-orang yang mungkin tidak terlibat langsung, tetapi menunjukkan ketertarikan pada isu yang sama.

Sebagai tambahan, penting untuk mempertimbangkan bagaimana aktivisme digital dapat memberikan tekanan kepada otoritas negara. Dalam banyak kasus, perhatian yang diawali dari media sosial dapat memaksa pihak berwenang mengambil tindakan lebih cepat dan tegas. Misalnya,

banyak regulasi atau kebijakan diberlakukan atau ditinjau kembali sebagai respon atas tekanan publik yang digalang melalui kampanye besar-besaran secara *online*. Ini menunjukkan bahwa meskipun belum tentu menggantikan sepenuhnya kekuatan demonstrasi jalanan tradisional, aktivisme digital berbasis *hashtag* mampu memberikan dampak signifikan dalam mempengaruhi pengambilan keputusan politik dan peningkatan kesadaran sosial.

Bagaimanapun, sektarianisme dan polarisasi juga menjadi isu penting dalam aktivitas digital. Lewat algoritma yang kurva nadanya bisa sangat subjektif, media sosial sering kali dilihat sebagai ruang yang bermuatan bias. Algoritma tersebut memiliki andil dalam menciptakan ruang gema, di mana orang hanya ditempatkan dalam lingkaran informasi yang memperkuat pandangan mereka sendiri, sehingga lebih sulit untuk mendorong diskusi yang inklusif dan menghasilkan solusi bersama. Untuk itu, aktivisme *hashtag* perlu diintegrasikan dengan upaya-upaya mendialogkan perbedaan dan menggalang komitmen dari berbagai pihak yang terlibat.

Mempertimbangkan semua ini, terdapat tantangan dan peluang yang harus dihadapi aktivis digital. Para penggerak masa kini perlu menyadari pentingnya integrasi lintas *platform* dan strategi yang efektif dalam memastikan bahwa energi dan momentum dari ruang digital dapat diterjemahkan ke dalam perubahan sosial yang nyata. Koordinasi yang baik, penyebarluasan informasi yang akurat, serta keterlibatan langsung dari komunitas-komunitas sangat menentukan keberhasilan gerakan dalam mengubah *hashtag* menjadi kebijakan atau aksi di lapangan.

Sehubungan dengan itu, pendidikan dan kapasitas digital harus menjadi bagian integral dari persiapan aktivis. Memahami cara kerja *platform*, menguasai seni narasi digital, serta memiliki keterampilan dalam manajemen informasi dan krisis adalah kemampuan yang sangat berharga dalam konteks ini. Sementara itu, kolaborasi dengan pakar di bidang terkait juga diperlukan untuk memberikan validitas dan otoritas yang diperlukan agar gerakan dapat diterima dan memiliki daya pengaruh lebih besar.

Tantangan terbesar adalah menjaga semangat dan keberlanjutan gerakan antara dua dunia: digital dan nyata. Merawat konsistensi dan fokus

dari masa ke masa memerlukan usaha ekstra di tengah derasnya arus informasi dan perubahan tren di media sosial. Aktivisme digital yang efektif adalah ketika para pelopor gerakan mampu memanfaatkan setiap kemajuan teknologi sekaligus memelihara komitmen terhadap tujuan akhir yang ingin dicapai, baik itu di tingkat kebijakan negara maupun perubahan perilaku individu sehari-hari.

Di Indonesia, potensi untuk mengembangkan aktivisme digital menjadi gerakan sosial yang konkret sangat besar mengingat tingginya angka penetrasi ponsel pintar serta penggunaan media sosial. Tantangan ke depan meliputi harmonisasi dengan dinamika budaya lokal yang kaya dan kadang kompleks, mendorong dialog terbuka di tengah-tengah keragaman, serta menjembatani berbagai pihak yang memiliki kepentingan berbeda. Dengan pendekatan yang tepat, gerakan-gerakan berbasis *hashtag* dapat menjadi percik perubahan yang menyala terang, memberikan kontribusi signifikan bagi kemajuan sosial dan demokrasi di Indonesia.

Studi kasus gerakan sosial yang berawal dari media sosial

Di era digital saat ini, media sosial memegang peranan yang sangat vital dalam membentuk dan mendukung gerakan sosial. *Platform* seperti *Twitter*, *Facebook*, *Instagram*, dan *TikTok* telah menjadi alat yang ampuh bagi individu dan kelompok untuk memobilisasi massa, menyebarluaskan informasi, dan memperjuangkan perubahan sosial. Gerakan sosial yang berawal dari media sosial sering kali bertumbuh menjadi gerakan nyata yang memiliki dampak signifikan terhadap masyarakat dan pemerintah. Dalam sub bab ini, kita akan mengeksplorasi beberapa studi kasus terkemuka dari gerakan sosial yang berawal dari media sosial, serta bagaimana gerakan ini mempengaruhi perubahan politik dan sosial di masyarakat.

Salah satu contoh paling menonjol adalah gerakan *#MeToo*, yang berawal dari penyalahgunaan hak istimewa seksual yang marak terjadi di tempat kerja. Bermula dari serangkaian tuduhan pelecehan seksual terhadap produser Hollywood yang terkenal, Harvey Weinstein, tagar *#MeToo* dengan cepat menyebar di *Twitter* pada tahun 2017. Gerakan tersebut memberikan kesempatan bagi jutaan wanita di seluruh dunia untuk

berbagi pengalaman mereka tentang pelecehan seksual. Ini tidak hanya mempertegas masalah pelecehan seksual yang sering kali diremehkan tetapi juga mendorong adanya dialog terbuka tentang kesetaraan gender dan pelecehan di tempat kerja. Implikasinya terasa kuat karena akhirnya banyak pelaku pelecehan seksual yang diadili, dan berbagai perusahaan mulai memeriksa ulang kebijakan dan etikanya.

Contoh lainnya yaitu gerakan *#BlackLivesMatter* yang muncul sebagai respons terhadap kebrutalan polisi dan rasisme sistemik di Amerika Serikat. Gerakan ini mendapat momentum besar setelah kematian George Floyd pada tahun 2020, yang menyebar luas melalui video yang viral di media sosial. Video tersebut menunjukkan seorang polisi yang menekan leher George Floyd selama lebih dari delapan menit, yang akhirnya menyebabkan kematiannya. Tagar *#BlackLivesMatter* mendunia, memprovokasi protes yang tidak hanya terjadi di Amerika Serikat tetapi juga di berbagai negara lainnya. Gerakan ini tidak hanya menuntut keadilan bagi Floyd dan korban kebrutalan polisi lainnya tetapi juga menyoroti perlunya reformasi sistem peradilan pidana dan tindakan antirasisme yang lebih tegas. Akibatnya, banyak departemen kepolisian di seluruh AS menghadapi tuntutan untuk menerapkan reformasi dan transparansi.

Di Indonesia, ada gerakan *#ReformasiDikorupsi* yang dipicu oleh serangkaian kebijakan pemerintah yang dianggap mengancam kebebasan sipil dan memperlemah upaya pemberantasan korupsi. Gerakan ini banyak dipelopori oleh mahasiswa yang menggunakan media sosial untuk mengorganisir aksi demonstrasi besar-besaran pada tahun 2019. Media sosial memainkan peran vital dalam menyebarluaskan informasi dengan cepat dan efisien di era informasi digital. Sejak saat itu, gerakan-gerakan sosial yang berbasis semangat demokrasi dan keadilan sosial terus tumbuh seiring meningkatnya penggunaan media sosial sebagai alat perjuangan.

Gerakan *#SaveAru* juga menjadi contoh bagaimna media sosial dimanfaatkan untuk melindungi lingkungan. Gerakan ini bertujuan untuk menyelamatkan Kepulauan Aru dari pembukaan lahan untuk perkebunan tebu yang berpotensi merusak lingkungan dan mengancam keberlangsungan hidup masyarakat adat. Melalui media sosial, aktivis lingkungan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dan mendapatkan

dukungan luas dari berbagai kalangan, termasuk selebriti dan tokoh nasional. Presiden pada saat itu menunda rencana pembukaan lahan sebagai respons terhadap tekanan masyarakat.

Sementara itu, *platform* media sosial juga dianggap sebagai ruang netral yang mempertemukan berbagai pemikiran dan opini, di mana individu dapat merasa lebih berani untuk mengungkapkan pandangannya. Hal tersebut terbukti dalam kasus *#OccupyWallStreet* yang dimulai di New York pada tahun 2011. Gerakan ini menentang ketidaksetaraan ekonomi yang dipicu oleh kapitalisme global. Dengan semboyan "We are the 99%", gerakan ini mengkritik distribusi kekayaan yang timpang dimana 1% populasi menggenggam mayoritas kekayaan dunia. Media sosial digunakan secara efektif untuk mensosialisasikan kegiatan protes di Taman Zuccotti dan untuk menggalang dukungan global. Meskipun tuntutan dari gerakan ini relatif tidak terinstitusi, dibandingkan dengan gerakan lain, namun tak dapat dipungkiri bahwa mereka berhasil mengangkat diskursus ketidaksetaraan ekonomi ke permukaan.

Masih ada banyak contoh lainnya, seperti *#WomenMarch* dan *#ClimateStrike*, yang berhasil menggugah perhatian dunia dan membangkitkan kesadaran kolektif dalam skala internasional. Gerakan *#WomenMarch* yang terjadi pada tahun 2017 memperlihatkan kekuatan perempuan dalam menyuarakan hak-hak mereka, dalam menanggapi komentar misoginis dan kebijakan diskriminatif yang diutarakan oleh tokoh politik tertentu. Begitu pula, gerakan *#ClimateStrike* yang didorong oleh aktivis muda seperti Greta Thunberg berhasil mendorong generasi muda di berbagai belahan dunia untuk berdiri bersama menuntut aksi nyata dari pemerintah terkait perubahan iklim. Media sosial menjadi kampanye efektif yang memungkinkan pesan gerakan sampai ke telinga pemimpin dunia di panggung internasional.

Gerakan sosial yang berawal dari media sosial menunjukkan bahwa, meski sarana dan bentuknya berbeda, esensi dari gerakan ini tetap mengakar pada tujuan mendorong perubahan. Media sosial telah memberikan akses yang lebih luas kepada semua kalangan untuk mengambil bagian dalam perubahan sosial, sesuatu yang dulunya sangat mahal dan sulit dilakukan. Meski demikian, bukan tidak mungkin bahwa

gerakan ini berhadapan dengan tantangan serius, terutama dalam hal kontrol informasi, penyebaran berita palsu, dan manipulasi data yang bisa memengaruhi persepsi publik. Oleh karena itu, sangat penting bagi partisipan gerakan untuk tetap kritis dan menjaga integritas informasi yang dibagikan di media sosial.

Penting untuk mencatat bahwa meski media sosial menjadi katalisator yang kuat untuk perubahan sosial, keberhasilan sebuah gerakan sering kali bergantung pada bagaimana aksi digital diterjemahkan ke dalam aksi nyata. Hal ini menekankan pentingnya koordinasi antara aksi *online* dengan aktivitas offline. Banyak gerakan yang dimulai dari media sosial akhirnya mendesak ke ranah politik dan legislatif untuk mencapai perubahan yang diinginkan. Tanpa adanya upaya untuk mempengaruhi kebijakan konkret, sering kali dampak dari gerakan ini tidak berkelanjutan.

Studi kasus di atas mengilustrasikan pergeseran paradigma dalam bentuk aktivisme. Digitalisasi telah mengubah cara kita memandang dan berpartisipasi dalam gerakan sosial. Sementara batas antara dunia maya dan dunia nyata menjadi semakin kabur, penting bagi aktivis untuk memanfaatkan media sosial dengan cara yang strategis dan bertanggung jawab. Dengan demikian, media sosial akan terus menjadi alat yang powerful dan krusial dalam memperjuangkan keadilan sosial dan demokrasi di masa depan.

Analisis efektivitas dan tantangan aktivisme digital

Dalam era digital ini, aktivisme telah mengalami transformasi yang signifikan. Dari yang sebelumnya sering dilakukan melalui pertemuan fisik dan organisasi, kini beralih ke *platform* digital yang lebih luas jangkauannya. Salah satu bentuk paling menonjol dari fenomena ini adalah amplifikasi *hashtag* yang dapat memobilisasi massa dalam waktu singkat. Namun, seperti fenomena sosial lainnya, aktivisme digital menghadapi berbagai tantangan dan pertanyaan tentang efektivitasnya dalam membawa perubahan nyata.

Pertama-tama, keberhasilan aktivisme digital sangat terkait dengan kemampuannya dalam menyebarkan informasi dengan cepat. *Platform*

media sosial seperti *Twitter*, *Facebook*, dan *Instagram* memungkinkan pesan untuk menyebar luas dalam hitungan detik. Sebagai contoh, ketika gerakan #BlackLivesMatter meledak di Amerika Serikat, *hashtag* tersebut dengan cepat menjadi tren global, menarik perhatian dunia pada isu-isu ketidakadilan rasial. Ini membuktikan bahwa alat digital dapat menjadi sangat efektif dalam membangkitkan kesadaran dan menggalang dukungan internasional untuk suatu isu.

Namun, meskipun kemampuan untuk menyebarkan informasi adalah keuntungan utama dari aktivisme digital, hal ini juga menimbulkan pertanyaan tentang dampaknya terhadap aksi nyata. Salah satu kritik utama terhadap aktivisme digital adalah bahwa tindakan ini sering kali hanya berakhir dengan tanda tangan petisi *online*, mengunggah atau me-retweet informasi tanpa disertai dengan tindakan konkret. Istilah 'slacktivism' sering digunakan untuk menggambarkan tipe aktivitas ini, di mana partisipasi lebih bersifat simbolis daripada substansial.

Di sisi lain, aktivisme digital juga menghadapi tantangan dari penyebaran informasi yang salah atau hoaks. Karena kecepatan penyebaran informasi di dunia digital, berita palsu dapat menyebar secepat berita yang sahih. Fenomena ini tidak hanya mengurangi kredibilitas kampanye digital tetapi juga dapat mengalihkan perhatian dari isu-isu penting yang sebenarnya sedang diadvokasi. Gerakan seperti #StopAsianHate, yang berusaha memerangi kebencian terhadap orang Asia di tengah pandemi COVID-19, kadang-kadang disertai dengan informasi yang salah yang mengaburkan pesan kampanye dan memicu perlawanan atau kritik dari kelompok lain.

Tantangan berikutnya dalam aktivisme digital adalah kemampuan *platform* digital itu sendiri untuk memoderasi konten. Algoritma media sosial dirancang untuk mempromosikan konten yang paling mungkin menarik perhatian, yang seringkali berarti konten kontroversial atau emosional. Hal ini dapat memperburuk polarisasi dan menyulitkan para aktivis untuk mencapai audiens yang lebih luas yang mungkin memiliki pandangan berbeda. Selain itu, perangkat ini sering kali digunakan oleh rezim otoriter untuk melakukan pengawasan, mengganggu, atau membungkam aktivis, seperti yang terjadi dalam kasus penangkapan aktivis

di Rusia dan banyak negara lainnya yang menyensor konten protes atau individu yang berani berkampanye melawan pemerintah mereka.

Di tengah tantangan-tantangan tersebut, ada juga keberhasilan yang diraih melalui aktivisme digital yang berfokus pada dampak nyata. Sebagai contoh, di Indonesia, kampanye #KamiBeraniVaksin berhasil meningkatkan tingkat kesadaran dan partisipasi publik dalam program vaksinasi COVID-19. Kampanye ini tidak hanya berhasil menyebarkan informasi yang akurat tentang pentingnya vaksinasi, tetapi juga mendorong komunitas dan individu untuk membagikan pengalaman pribadi mereka terkait vaksinasi, yang pada akhirnya mendorong lebih banyak orang untuk divaksinasi. Hal ini menggambarkan bagaimana aktivisme digital dapat digunakan secara efektif untuk mendukung kebijakan kesehatan publik.

Kehadiran *influencer* dan figur publik juga memberikan dorongan signifikan bagi efektivitas aktivisme digital. Para *influencer* sering kali memiliki basis penggemar yang besar dan mampu mempengaruhi opini publik. Saat mereka bergabung dalam kampanye digital, dampaknya bisa sangat signifikan. Contohnya adalah selebriti yang menggunakan *platform* mereka untuk mendukung gerakan lingkungan seperti penanaman pohon dan pengurangan penggunaan plastik. Partisipasi sosok-sosok ini sering kali mampu menggerakkan basis penggemar mereka untuk ikut ambil bagian dalam aksi nyata.

Selain itu, kolaborasi antara keberadaan fisik dan digital dari aktivisme juga menambah lagi kekuatan gerakan ini. Kombinasi antara unjuk rasa fisik dengan kampanye *online* bisa meningkatkan dukungan massa. Penggunaan media sosial untuk mengorganisir protes langsung dapat ditemukan dalam gerakan Hong Kong Protests atau Women's March yang dilakukan secara global. Keduanya menunjukkan bagaimana aktivisme yang sukses sering kali melibatkan strategi lintas-media untuk mencapai hasil yang paling berdampak.

Namun demikian, tantangan lainnya adalah adanya perbedaan digital (digital divide) yang membatasi partisipasi dari masyarakat dengan akses terbatas ke internet. Di banyak negara berkembang, termasuk sebagian wilayah Indonesia, tingkat penetrasi internet yang masih rendah dapat menjadi kendala besar bagi aktivisme digital. Situasi ini menantang

aktivis untuk menemukan cara inovatif untuk melibatkan kelompok-kelompok ini agar tetap mendapat informasi dan berpartisipasi meskipun keterbatasan teknologi.

Selain itu, keberlanjutan dari energi gerakan juga menjadi pertimbangan penting. Banyak gerakan digital memudar begitu saja setelah meraih puncak ketenaran tanpa mengarah pada perubahan kebijakan atau sosial yang nyata. Oleh sebab itu, penting bagi aktivis untuk selalu berfokus pada hasil jangka panjang dan mencari jalan agar usaha mereka menghasilkan dampak berkelanjutan. Ini bisa disertai dengan pembentukan jaringan kerja yang solid, aliansi dengan organisasi lain yang memiliki fokus serupa, dan terus memasukkan pelibatan komunitas dalam strategi mereka.

Meskipun ada banyak tantangan yang harus dihadapi, potensi aktivisme digital untuk menciptakan perubahan nyata tidak dapat diabaikan. Keberhasilannya terletak pada seberapa baik ia bisa menyelaraskan pesan digital dengan tindakan konkret. Dalam konteks Indonesia, aktivisme digital telah memainkan peran penting dalam memperjuangkan isu-isu demokrasi, lingkungan, dan sosial, mendorong masyarakat untuk lebih sadar dan terlibat dalam perubahan sosial. Dengan terus beradaptasi terhadap tantangan dan menemukan cara untuk mengatasi kendala yang ada, aktivisme digital memiliki kemampuan untuk tetap menjadi kekuatan yang berpengaruh dalam membawa perubahan positif.



BAB KELIMA : INTELIJEN DI ERA KETERBUKAAN PARADOK DAN STRATEGI

INTELIJEN DI ERA KETERBUKAAN - PARADOKS DAN STRATEGI

Di era digital yang didominasi oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, keterbukaan informasi menjadi hal yang tak terhindarkan. Kita hidup di zaman ketika kebutuhan untuk berbagi pengetahuan dan informasi melintasi batas-batas geografis dan sosial berkat internet dan media sosial. Namun, keterbukaan ini juga memunculkan paradoks yang menantang bagi para praktisi intelijen. Pada satu sisi, keterbukaan memudahkan pertukaran informasi dan kolaborasi yang lebih efisien, sementara di sisi lain, peningkatan keterbukaan juga menimbulkan ancaman terhadap keamanan dan kerahasiaan informasi penting. Menghadapi paradoks ini, strategi intelijen perlu dirancang ulang untuk menangani dinamika baru ini dengan cerdas dan efektif.

Intelijen, yang secara tradisional beroperasi dalam konteks yang sangat tertutup dan eksklusif, kini harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang lebih transparan dan mudah diakses. Sementara itu, ancaman siber meningkat dengan pesat, karena informasi yang dulu tersembunyi dan eksklusif sekarang dapat dengan mudah diakses dan dimanipulasi oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Oleh karena itu, strategi intelijen harus mampu mengelola informasi dengan bijaksana, memastikan bahwa informasi penting tetap aman sambil memanfaatkan data yang lebih terbuka untuk tujuan analisis dan pengambilan keputusan. Dalam konteks ini, penting bagi pemerintah dan lembaga terkait untuk mengembangkan kerangka kerja yang mampu menyeimbangkan kebutuhan keterbukaan dengan tuntutan kerahasiaan dan keamanan.

Salah satu pendekatan yang dapat diadopsi dalam menghadapi paradoks ini adalah meningkatkan pemanfaatan intelijen buatan dan analisis data besar. Teknologi ini memungkinkan deteksi dini terhadap ancaman dan pola yang tidak biasa, serta menyediakan prediksi yang lebih akurat tentang perkembangan situasi di masa depan. Di sisi lain, penting juga bagi lembaga intelijen untuk memperkuat kapasitas manusia dalam memahami dan menafsirkan data yang diperoleh, mengingat teknologi hanyalah alat yang memerlukan pemahaman dan kebijaksanaan manusia

dalam penggunaannya. Investasi dalam pengembangan keterampilan analitis dan etika intelijen menjadi penting untuk memastikan bahwa setiap keputusan berdasarkan informasi dapat dipertanggungjawabkan secara moral dan sosial.

Komitmen terhadap etika dan regulasi yang ketat juga menjadi bagian integral dari strategi intelijen dalam era keterbukaan ini. Kasus-kasus pelanggaran privasi dan penyalahgunaan data yang marak belakangan ini meningkatkan kesadaran publik akan pentingnya perlindungan data dan tanggung jawab terhadap penggunaannya. Lembaga intelijen harus menegakkan standar tinggi dalam praktik mereka untuk menjaga kepercayaan publik dan memastikan bahwa keterbukaan informasi tidak mengorbankan hak-hak individu. Selain itu, dibutuhkan kerjasama yang lebih erat antara sektor publik dan swasta untuk menciptakan lingkungan informasi yang aman dan terpercaya.

Bagi Indonesia, yang merupakan negara dengan keanekaragaman budaya dan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia, strategi intelijen di era keterbukaan tidak hanya berfokus pada perlindungan dan keamanan informasi, tetapi juga bagaimana intelijen dapat berkontribusi pada pengelolaan dinamika budaya dan sosial. Masyarakat yang terkoneksi secara digital di Indonesia menghadirkan tantangan tersendiri terkait penyebaran informasi dan pengaruh global yang dapat mempengaruhi nilai-nilai budaya lokal. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan pemahaman budaya dan konteks lokal dalam analisis intelijen agar strategi yang diterapkan dapat menghadirkan solusi yang relevan dan berkelanjutan.

Intelijen di era keterbukaan menghadapi tantangan dan peluang baru yang tidak bisa diabaikan. Era digital menawarkan kesempatan untuk mengakses informasi yang lebih luas dan cepat, namun juga menuntut tanggung jawab lebih besar dalam pengelolaannya. Dengan adopsi teknologi yang cerdas, pengembangan kapasitas manusia, serta komitmen terhadap etika dan regulasi, strategi intelijen dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mengatasi paradoks keterbukaan dan mencapai hasil yang bermanfaat bagi keamanan dan keberlanjutan budaya di Indonesia. Pemahaman mendalam terhadap lingkungan sosial dan budaya yang

berubah, serta kerjasama yang erat antara semua pemangku kepentingan, akan menjadi kunci keberhasilan dalam era keterbukaan ini.

Kisah Pembuka: 'Agen Rahasia di Dunia Tanpa Rahasia' Narasi fiksi tentang dilema agen intelijen di era digital

Di tengah hiruk-pikuk urban yang tiada henti, sebuah mobil melaju dengan tenang menelusuri jalanan Jakarta. Lampu-lampu kota memantulkan kilau cahayanya pada permukaan mobil hingga pesonanya menyeruak tajam, memberikan kesan misterius sekaligus memikat kepada siapa pun yang memperhatikannya sepintas. Di balik kemudi, seorang pria berkemeja abu dan berusia paruh baya tampak sibuk dengan pikirannya sendiri. Ia adalah Arif, seorang agen rahasia, namun seolah menjadi paradoks di dunia yang sepertinya tak lagi memiliki rahasia.



Illustrasi intelijen di era digital sumber : https://www.kompas.id/

Pekerjaan Arif, yang dulunya melibatkan penyusupan senyap dan kode-kode tersembunyi, kini seringkali lebih mirip kerja seorang analis data. Menjejak di dunia digital yang berlimpah di setiap sudut dengan jejak data dan jejak identitas, ia seolah bergerak dalam lautan informasi yang tak terbatas. Arif teringat akan hari-hari ketika tindakan pengejaran langsung dan observasi fisik lebih berarti daripada segala jempolan dan algoritma yang sekarang mendominasi. Namun di sinilah ia berada, dalam sebuah dunia di mana hamparan informasi tidak lagi tersembunyi di lemari besi, melainkan diunggah dan tersebar luas di jaringan-jaringan sosial.

Arif masih teringat percakapannya dengan Dani, analis muda yang baru saja bergabung dengan timnya. Dani menyuarakan kekagumannya terhadap pola matematika yang rumit dan metode analisis data yang canggih yang memungkinkan mereka memetakan hubungan dan pola pergerakan targetnya. “Bukan lagi soal mengejar, tapi soal memahami,” ujar Dani dengan semangat yang menyala di matanya. Arif, mendengarkan dengan tenang, hanya mengangguk, walaupun dalam hatinya, ia merindukan sensasi menjalani risiko yang nyata dalam lapangan.

Hari itu, dia duduk di kantornya yang kini lebih mirip markas pengamanan siber ketimbang pusat kendali operasi intelijen lapangan. Layar komputer di depannya menyala, menampilkan data dari puluhan rekaman kamera CCTV yang tersebar di seluruh penjuru kota, ditambah laporan pelacakan sinyal telepon yang terkini. Dia tak dapat mengelak dari kenyataan bahwa semua ini jauh lebih efektif dalam banyak cara, tetapi ada sesuatu yang dirindukannya: insting lapangan, sentuhan manusia yang tak bisa tergantikan oleh mesin tercanggih sekalipun.

Arif memikirkan betapa dunia ini berubah. Era digital membawa keterbukaan yang luar biasa luas, namun ironisnya, justru di dalamnya terletak rahasia yang tersembunyi. Tugas menjadi agen rahasia lebih dipenuhi oleh serangkaian keputusan etis yang kompleks. Bagaimana cara memanfaatkan informasi yang begitu mudah diakses, namun tetap menjaga integritas moral dan melindungi privasi individu? Batas antara yang legal dan ilegal semakin kabur, dan seringkali, keputusan yang harus diambil bak meniti di atas tali tipis.

Dalam pekerjaannya sehari-hari, Arif menghadapi dilema terkait etika pengawasan dan privasi. Apakah mengambil informasi dari media sosial yang dipublikasikan secara terbuka oleh seseorang melanggar hak privasi mereka? Bagaimana ketika kehidupan seseorang terpapar lewat unggahan-unggahan yang mereka sendiri tidak sadari dampaknya? Maka, muncul pertanyaan lainnya: apa yang tersisa untuk disebut sebagai rahasia di dunia tanpa rahasia ini?

Malam itu, seusai meninggalkan kantornya, Arif melangkah menuju sebuah kedai kopi yang selalu menjadi tempat pelariannya ketika pikirannya terasa terlalu penuh. Suguhan aroma kopi menyergapnya begitu ia

membuka pintu, memberikan ketenangan yang serupa dengan memori di masa lalu. Ia memilih duduk di pojokan, memesan secangkir hitam pekat yang tak pernah gagal memberi dorongan semangat tambahan.

Sambil menyeruput sedikit demi sedikit, Arif melirik pada layar ponselnya. Ada pemberitahuan baru: sistem intelijennya menangkap aktivitas mencurigakan yang harus ia periksa. Lagi-lagi, bukan hal yang baru walaupun setiap kasus menyimpan keunikan dan tantangannya sendiri. Dalam hitungan menit, dirinya kembali terserap dalam pengolahan data yang tiada henti, menganalisis segala kemungkinan ancaman yang terbentang dari informasi yang ada di depan mata.

Walau demikian, perhatian Arif sedikit terganggu oleh percakapan dua orang anak muda yang duduk bersebelahan. Mereka dengan santai membahas mengenai betapa banyak privasi yang terancam hilang karena penggunaan teknologi canggih dan jejaring sosial. Percakapan itu terasa ironis baginya yang setiap hari bergulat persis dengan isu tersebut. Anak muda tersebut merasakan ketakutan yang sama atas keterbukaan ini, seolah dunia yang semakin terhubung juga menjadi semakin terbuka untuk disusupi oleh tangan-tangan asing yang tak terlihat.

Arif tidak sendiri. Teknisi dan petinggi akan selalu berusaha menciptakan sistem yang lebih baik untuk mengamankan informasi, namun selalu ada cara untuk menembus tembok tersebut. Dalam paradoks keterbukaan ini, ada potensi bahaya yang tersembunyi, sekaligus peluang untuk menciptakan dunia yang aman dan teratur jika diatur dengan cara yang benar. Dalam hatinya, Arif berikrar bahwa meski dunianya sudah berubah, prinsip dan etika akan selalu menjadi pemandunya dalam menjalankan tugas-tugasnya sebagai agen rahasia.

Keesokan harinya, sebuah rapat penting diadakan di markas besar. Di hadapan para pemimpin unit, Arif memaparkan hasil analisisnya bersama Dani. Diskusi memanas seputar pendekatan baru yang akan diambil dalam menghadapi situasi ini. Seorang atasan menekankan pentingnya efisiensi berbasis teknologi, mengarahkan perhatian pada bagaimana algoritma dapat menggantikan pekerjaan intelijen tradisional dengan lebih baik. Namun, Arif mengingatkan mereka tentang pentingnya perspektif manusia secara langsung dalam setiap analisis yang dilakukan.

“Kita tidak boleh melupakan elemen manusia, intuition yang selama ini membawa kita pada banyak keberhasilan,” katanya tegas dalam forum tersebut.

Pertemuan itu menorehkan kesan mendalam. Arif memahami bahwa tantangan ini lebih besar dari sekadar teknik. Ini adalah perjuangan untuk menemukan keseimbangan antara kemajuan teknologi dengan kebutuhan akan kontrol manusia yang arif. Dunia mungkin telah banyak berubah, tetapi intinya tetap sama. Dalam setiap misi yang diambil, perlu ada keseimbangan antara penggunaan alat canggih dan hati nurani yang membimbing penggunaannya ke arah yang benar.

Agen rahasia seperti Arif mungkin menghadapi tantangan berbeda dari masa sebelumnya, tetapi dengan adaptasi dan komitmen yang teguh, tugas mereka bisa tercapai. Bagaimanapun, perang intelijen di era digital bukan hanya tentang informasi yang bisa dihimpun, tetapi juga tentang bagaimana informasi tersebut dimanfaatkan sesuai dengan nilai dan etika yang tetap memanusiakan sisi kemanusiaan itu sendiri.

Sekali lagi, di akhir hari panjang yang penuh pertimbangan berat, Arif kembali melangkah keluar dari kantor menuju rumahnya. Suasana tenang jalanan di malam hari menjadi pelengkap refleksi pribadinya. Langit malam yang luas mengingatkannya bahwa meski dunia bawahnya sibuk dan penuh gejolak, selalu ada bintang-bintang yang mewakili harapan, berkelip tenang di kejauhan. Sebuah pengingat bahwa meski dalam kesehariannya bergelut dengan informasi dan strategi, tujuan akhir dari pekerjaannya adalah kedamaian dan keamanan bagi mereka yang tidak dapat melindungi diri mereka sendiri.

Seiring berlalunya malam, Arif merasa lebih dikuatkan untuk menghadapi hari esok. Dengan latar era digital yang cenderung tak bertepi ini, agen seperti dirinya dituntut lebih dari sekadar ahli dalam teknologi dan pengumpulan informasi. Mereka perlu menjadi penjaga kesadaran moral dan selalu bersikap waspada terhadap etika dalam pengambilan keputusannya. Menutupi kelemahannya dengan kekuatan, Arif bertekad bahwa sekalipun era keterbukaan ini menuntut cara baru dalam bertindak, dia siap menghadapi tantangan yang akan datang dengan keyakinan dan dedikasi penuh.

Evolusi Intelijen: Dari Bayangan ke Cahaya Digital

Intelijen telah menjadi unsur vital dalam peradaban manusia, sejak zaman prasejarah ketika manusia pertama kali menyadari pentingnya informasi untuk bertahan hidup. Dari sekadar mengetahui lokasi sumber makanan hingga memasuki era pertanian dan kerajaan besar, intelijen telah mengalami banyak perubahan dalam perjalanan waktunya. Seiring dengan berkembangnya teknologi dan budaya, evolusi intelijen pun tak terhindarkan, hingga mencapai bentuknya yang kini dikenal dalam era digital.

Fenomena ini memberdayakan, sekaligus menjadi tantangan tersendiri. Bab ini bertujuan untuk menjelajahi perjalanan dan transformasi intelijen dari sekadar bayangan cara kuno menuju cahaya digital yang mengubah cara masyarakat beroperasi saat ini. Pada masa lalu, intelijen sering kali terbatas pada informasi yang didapat secara langsung melalui observasi, pengalaman pribadi, atau sumber informasi manusia lainnya. Pandangan kuno ini diibaratkan sebagai bayang-bayang karena ketidakmampuannya mengungkap keseluruhan kebenaran yang terjadi di balik layar.

Banyak kerajaan dan negara bergantung pada mata-mata yang menyusup ke tengah-tengah musuh untuk mendapatkan informasi vital. Informasi yang terkumpul kemudian dianalisis oleh sekelompok orang terlatih yang dipercaya sebagai penegak kebijakan strategis. Walaupun efektif untuk masanya, metode ini memakan waktu dan penuh risiko, serta sering kali menimbulkan informasi yang tidak akurat atau bias. Kemajuan dalam teknologi komunikasi telah membawa intelijen ke tahap yang lebih dalam. Dimulai dari penggunaan telegraf, radio, hingga telepon, masing-masing teknologi memberikan peluang lebih besar dalam pertukaran informasi yang lebih cepat dan efektif. Dari bayangan yang samar menjadi data yang lebih jelas, intelijen mulai berkembang dengan memanfaatkan teknologi untuk memperkuat kemampuannya.

Pada era Perang Dunia II, mesin Enigma dan komputer Colossus menciptakan tonggak sejarah dalam evolusi intelijen modern dengan memperkenalkan kriptografi sebagai alat untuk mengamankan komunikasi.

Setelah perang, dunia memasuki masa yang dikenal sebagai Perang Dingin, di mana pengumpulan dan analisis intelijen menjadi lebih canggih. Penggunaan satelit mata-mata dan teknologi pengawasan lainnya mulai mewarnai dunia intelijen. Saat itu, kemampuan untuk mendapatkan informasi secara real-time dari sekeliling dunia merupakan terobosan besar yang merevolusi cara pandang tentang potensi dan pentingnya data. Namun, tetap saja, batas antara data mentah dan informasi yang berguna masih memerlukan interpretasi manusia yang tidak selamanya tepat. Era digital dimulai dengan lahirnya komputer dan internet pada akhir abad ke-20.

Dengan adanya internet, lahirlah arus informasi yang sangat berlimpah dan dapat diakses dengan cepat dari berbagai penjuru dunia. Transformasi digital menciptakan berbagai alat baru untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mendistribusikan informasi dalam skala masif. Ini adalah momentum ketika intelijen mulai beralih dari sekadar bayangan menjadi cahaya digital, menciptakan paradigma baru dalam memahami peta kekuatan dunia.

Masyarakat sekarang dihadapkan pada meningkatnya volume data yang tersedia, memaksa pengembangan alat analisis dan kecerdasan buatan (AI) untuk membantu ekstraksi informasi bermakna dari lautan data tersebut. Di sisi lain, digitalisasi juga menghadirkan tantangan keamanan baru dalam pengelolaan dan perlindungan data. Kebangkitan AI dan alat analitik lainnya telah memungkinkan pengawasan canggih, bukan hanya oleh pemerintah tetapi juga oleh entitas swasta, meningkatkan kekhawatiran privasi dan pelanggaran hak-hak individu. Sebagai contoh, teknologi pengenalan wajah dan pemantauan media sosial telah diimplementasikan oleh pemerintah maupun perusahaan untuk melacak dan mengamati aktivitas individu.

Perubahan ini menimbulkan debat etis tentang batasan yang seharusnya dikenakan pada penggunaan teknologi dalam pengawasan dan pengumpulan data. Tantangan baru lainnya dalam era digital adalah fenomena disinformasi dan perang informasi yang marak terjadi. Dilakukan oleh negara, kelompok, atau individu yang ingin mempengaruhi opini publik dan kebijakan, disinformasi kini menjadi alat utama dalam perang asimetris

modern. Strategi ini memanfaatkan *platform* digital untuk menyebarluaskan berita palsu dan memanipulasi persepsi publik secara efisien dan cepat. Tantangan ini menuntut adanya peningkatan kapasitas analisis dari komunitas intelijen untuk menyortir fakta dari fiksi serta mendorong penerapan strategi konfrontatif terhadap disinformasi. Dari segi politik, evolusi intelijen digital juga membuka peluang demokratisasi informasi.

Masyarakat kini memiliki akses terhadap data dan informasi yang sebelumnya tersembunyi atau disensor. Keadaan ini dapat memperkuat partisipasi publik dalam proses politik, memungkinkan pengawasan yang lebih ketat terhadap kebijakan pemerintahan, dan memberikan alat bagi warga untuk membuat keputusan yang lebih terinformasi. Namun, keterbukaan informasi ini juga memperjelas pentingnya pendidikan literasi digital untuk mencegah penyalahgunaan dan misinterpretasi informasi.

Indonesia, sebagai negara yang secara geopolitik dan ekonomis strategis, tidak terlepas dari tantangan dan peluang yang dihadirkan oleh evolusi intelijen digital ini. Sebagai negara yang heterogen dengan populasi besar, infrastruktur teknologi yang memadai harus diciptakan untuk mendukung integrasi evolusi intelijen ini. Selain itu, kebijakan keamanan siber nasional juga harus diperkuat untuk melindungi data vital dari ancaman luar yang bermaksud merusak kedaulatan dan stabilitas bangsa. Pengembangan sumber daya manusia yang mampu menangani kompleksitas dunia digital juga harus menjadi prioritas.

Pendidikan dalam bidang analisis data, keamanan siber, dan teknologi informasi harus ditingkatkan untuk menciptakan tenaga kerja yang mumpuni dan berkompetensi. Selain sumber daya manusia, peningkatan infrastruktur teknologi dan kolaborasi dengan sektor swasta dalam mengembangkan teknologi analitik juga menjadi faktor kunci dalam menerapkan dan mengoptimalkan strategi intelijen digital. Tidak kalah pentingnya adalah kebutuhan untuk menanamkan etika dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi dalam intelijen. Teknologi seharusnya menjadi sarana yang mendukung kemajuan sosial dan ekonomi daripada menjadi alat supremasi yang mengancam kebebasan individu.

Oleh karena itu, diskusi dan regulasi yang tepat perlu dilakukan untuk memastikan bahwa inovasi teknologi dan strategi intelijen selaras dengan

prinsip-prinsip hak asasi manusia dan demokrasi. Evolusi intelijen dari bayangan ke cahaya digital telah mengubah tatanan dunia informasi, membuka peluang yang sebelumnya tak terjangkau sekaligus menantang batasan etika dan keamanan.

Intelijen digital memberikan kemampuan dan keleluasaan yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam mengolah data menjadi informasi strategis yang dapat mempengaruhi kebijakan dan pengambilan keputusan. Dalam menghadapi perubahan cepat ini, Indonesia harus sigap beradaptasi, memetakan strategi cerdas, dan membangun kapasitas untuk menjadikan era digital sebagai peluang untuk memajukan kepentingan nasional serta memastikan keselamatan dan kemakmuran bangsa di masa depan.

Infografis: Transformasi metode intelijen dari era analog ke digital

Di antara banyak perubahan yang dibawa oleh revolusi digital, transformasi metode intelijen dari era analog ke digital mungkin adalah salah satu yang paling signifikan namun seringkali kurang diperhatikan. Metode intelijen, yang dahulu mengandalkan cara konvensional seperti pengumpulan informasi melalui jaringan mata-mata atau penyadapan telepon konvensional, telah berevolusi menjadi lebih canggih dan terintegrasi dengan teknologi maju di era digital saat ini. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada cara intelijen dikumpulkan, tetapi juga bagaimana informasi tersebut dianalisis dan digunakan untuk mendukung keputusan strategis.

Pada era analog, metode pengumpulan intelijen lebih mengandalkan interaksi manusia dan teknologi yang terbatas. Mata-mata, yang seringkali menjalankan operasi di bawah samaran, menjadi kunci dari banyak operasi intelijen. Mereka bergerak di antara bayang-bayang, berinteraksi langsung untuk mendapatkan informasi dari sumber terpercaya atau mengamati pergerakan lawan dengan mata kepala sendiri. Sementara itu, teknologi mendukung usaha mereka dengan perangkat seperti penyadap telepon konvensional, yang meskipun revolusioner pada masanya, memiliki banyak keterbatasan.

Sebagai contoh, selama Perang Dingin, metode penyadapan telepon digunakan secara luas. Salah satu kasus yang menonjol adalah proyek ECHELON, sistem penyadapan telekomunikasi global yang diprakarsai oleh Amerika Serikat dan sekutunya. Pada masa itu, deteksi komunikasi membutuhkan usaha yang signifikan dan perangkat keras yang besar dan merepotkan. Namun kekurangannya adalah informasi yang didapat sering kali datang dengan delay atau tertinggal karena komunikasi saat itu lebih lama, decryption lebih sukar, dan analisis data tak semudah saat ini.

Kontrasnya, era digital menciptakan paradigma intelijen baru yang jauh lebih cepat, efisien, dan akurat. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam sekejap mata dengan menggunakan teknologi digital seperti software pengintai, algoritma analitis data besar, dan internet lainnya. Munculnya internet dan berkembangnya jaringan media sosial menawarkan cara-cara baru bagi badan intelijen dalam mengakses dan menganalisis informasi real-time. Komputasi awan dan analisis *Big Data* mendorong batas kemampuan untuk mengumpulkan, menyimpan, dan menganalisis data dalam skala besar, lebih dari yang dapat diimajinasikan pada era analog.

Sebuah contoh nyata dari penggunaan ini adalah dalam penerapan algoritma pada pemantauan media sosial untuk mengidentifikasi ancaman keamanan potensial. Setiap hari, miliaran data dihasilkan dari aktivitas *online* masyarakat. Instansi intelijen kini memanfaatkan teknologi pengolahan bahasa alami dan pembelajaran mesin untuk menyisir media sosial dan menemukan pola komunikasi yang mencurigakan. Ini diterapkan dalam penanggulangan terorisme, di mana analisis cepat dari posting media sosial dapat memberikan informasi awal yang vital dan mengantisipasi serangan sebelum terjadi. Sistem pemrosesan bahasa alami (natural language processing) mampu mengidentifikasi kata kunci tertentu dan mencocokkannya dengan database ancaman, sehingga informasi dapat diolah dengan cepat dan tepat waktu.

Selain media sosial, metode intelijen digital juga melibatkan pemetaan jaringan komunikasi digital dengan detail yang belum pernah ada sebelumnya. Penggunaan perangkat lunak untuk menghimpun metadata komunikasi memungkinkan badan intelijen untuk memahami struktur jaringan teroris atau organisasi kriminal tanpa harus mengakses isi pesan

tersebut. Metadata bisa memberikan wawasan yang berharga seputar pola komunikasi, termasuk siapa yang berkomunikasi dengan siapa, kapan, dan seberapa sering.

Namun, kemajuan dalam metode intelijen digital juga memunculkan sejumlah tantangan baru. Salah satunya adalah masalah privasi dan etika dalam pengumpulan data. Di era digital, mudah sekali bagi badan intelijen untuk melintasi batas privasi individu, karena banyak aktivitas digital yang bersifat pribadi namun berada di ranah publik. Berbagai aturan hukum dan etika menjadi sorotan ketika data pribadi digunakan untuk keperluan intelijen tanpa izin eksplisit dari pemiliknya.

Lebih jauh lagi, ketergantungan pada teknologi juga membawa risiko teknis seperti serangan siber. Sumber data digital dapat dengan mudah menjadi target para peretas, sehingga keamanan *cyber* menjadi prioritas tinggi dalam strategi intelijen modern. Perlindungan terhadap data intelijen ini mengharuskan badan intelijen untuk terus berinovasi dalam sistem keamanan mereka dan mengantisipasi potensi ancaman siber.

Transformasi dari analog ke digital juga mendorong perkembangan skillset yang dibutuhkan oleh personel intelijen. Di era analog, keahlian utama mungkin lebih terkait dengan kemampuan observasi, analisis situasional, serta keterampilan interpersonal dalam membangun jaringan dan rapport. Sedangkan di dunia digital modern, personel intelijen harus menguasai teknologi informasi, analitik data, serta teknik hacking defensif dan ofensif. Peningkatan kapasitas sumber daya manusia agar dapat beradaptasi dengan perubahan ini menjadi keharusan bagi instansi intelijen yang ingin tetap relevan.

Di Indonesia, transformasi ini juga memengaruhi strategi intelijen nasional. Dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat, badan intelijen Indonesia didorong untuk mengadopsi teknologi digital yang lebih canggih. Pemerintah juga telah mengambil langkah-langkah untuk memperkuat keamanan siber nasional dalam rangka meningkatkan perlindungan terhadap aset digital negara. Salah satu contoh konkret adalah pembuatan sistem deteksi ancaman yang dapat memonitor dan menganalisis lalu lintas dalam jaringan internet di tanah air.

Transformasi ini juga membawa dampak pada dinamika budaya di Indonesia, terutama terkait dengan penyebaran informasi dan penyaringan berita palsu. Di era digital, berita dapat tersebar dengan sangat cepat melalui *platform* media sosial dan aplikasi perpesanan. Badan intelijen kini berperan dalam melacak dan mengantisipasi penyebaran informasi yang tidak akurat, yang dapat mengganggu stabilitas sosial dan politik.

Dengan adanya kecanggihan teknologi penginderaan digital, intelijen dapat lebih proaktif dalam menghadapi tantangan baru. Ini sangat penting, terutama dalam menangani ancaman keamanan non-tradisional seperti terorisme digital dan serangan siber yang kini lumrah terjadi. Misalnya, algoritma pembelajaran mesin dapat digunakan untuk menganalisis pola transaksi keuangan mencurigakan dalam usaha mendeteksi pendanaan terorisme yang terkadang tidak jelas terlihat di permukaan.

Transformasi inti dari metode intelijen ini telah, dan akan terus, memberi dampak signifikan tidak hanya pada praktik operasional foto dan video intelijen, tetapi juga pada strategi, kebijakan, dan paradigma keamanan global. Dalam dunia yang semakin digital, kemampuan untuk bersikap adaptif dan tanggap terhadap perubahan teknologi adalah kunci keberhasilan bagi badan intelijen di seluruh dunia.

Namun, untuk meraih efektivitas tertinggi dalam penggunaan teknologi digital dalam intelijen, perlu adanya keseimbangan. Keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan penghormatan terhadap hak-hak individu, serta keseimbangan antara inovasi dan perlindungan terhadap ancaman digital. Melalui pendekatan yang bijak dan terukur, badan intelijen di berbagai tingkat dapat memanfaatkan kemampuan digital mereka untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan lebih terjamin bagi masyarakat.

Kendati digitalisasi menawarkan banyak peluang, keberhasilannya tetap bergantung pada bagaimana teknologi tersebut diimplementasikan dan digunakan secara etis. Maka, tantangan terbesar bagi intelijen di era ini bukan hanya sekadar menguasai teknologi, tetapi juga memastikan bahwa teknologi tersebut digunakan dengan cara yang tepat dan bertanggung jawab.

Diskusi etis: Privasi vs Keamanan Nasional

Dalam era digital saat ini, kita dihadapkan pada paradoks yang menantang terkait dengan keseimbangan antara privasi individu dan keamanan nasional. Diskusi ini menjadi semakin hangat di tengah kemajuan teknologi dan meningkatnya ancaman terhadap keamanan global. Privasi dan keamanan nasional sering kali dipandang sebagai dua kutub yang berlawanan, di mana peningkatan yang signifikan dalam satu kutub dapat menyebabkan penurunan pada kutub yang lain. Namun, apakah benar kita harus berkompromi dengan salah satu dari keduanya untuk menjaga keberlanjutan dan kesejahteraan masyarakat? Dalam sub bab ini, kami mencoba menggali lebih dalam ke dalam perdebatan ini, menawarkan perspektif dan contoh nyata bagaimana isu ini berperan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam masyarakat modern, konsep privasi sangat dihargai. Privasi dianggap sebagai hak dasar yang memungkinkan individu untuk mengendalikan informasi pribadi mereka dan bagaimana informasi tersebut digunakan serta dibagikan. Di lain pihak, keamanan nasional adalah kepentingan utama yang bertujuan melindungi negara dan warganya dari ancaman yang dapat merusak integritas dan stabilitas nasional. Dalam banyak kasus, untuk meningkatkan keamanan nasional, pemerintah dan lembaga intelijen memiliki kecenderungan untuk meningkatkan pengawasan pada orang-orang dan menggunakan teknologi untuk memantau telekomunikasi, kegiatan daring, dan bahkan aktivitas sehari-hari mereka.

Pertanyaan yang paling sering dipertanyakan dalam konteks ini adalah sejauh mana pengawasan diperbolehkan sebelum melanggar privasi individu. Contoh yang jelas adalah program pengawasan NSA (*National Security Agency*) di Amerika Serikat yang terungkap pada tahun 2013. Program ini melibatkan pengumpulan data telepon dan internet secara massal, bukan hanya dari orang-orang yang dicurigai melakukan kejahatan tetapi juga dari warga negara biasa. Hal ini menimbulkan perdebatan apakah hak privasi warga Amerika telah dilanggar dalam nama keamanan nasional.

Di Indonesia, situasinya tidak jauh berbeda. Dalam rangka menjaga keamanan dan stabilitas negara, pemerintah juga menerapkan berbagai teknik pengawasan. Salah satunya adalah melalui regulasi teknologi informasi yang memungkinkan akses ke informasi pribadi pengguna pada *platform* digital dan telekomunikasi. Langkah ini, meskipun dimaksudkan untuk memerangi terorisme dan kejahatan siber, dapat dianggap mengganggu hak privasi rakyat Indonesia jika tidak dilakukan dengan hati-hati dan transparan. Misalnya, penggunaan media sosial telah menjadi bidang pengawasan yang signifikan dan seringkali menjadi bahan diskusi panas terkait hak privasi.

Seiring waktu, akses tanpa batas dan penggunaan data pribadi yang disediakan oleh masyarakat kepada pemerintah dan lembaga lain menuai kritik. Orang-orang mulai menuntut adanya regulasi yang lebih ketat dan perlindungan privasi yang lebih kuat. Inisiasi seperti *General Data Protection Regulation* (GDPR) di Uni Eropa menawarkan panduan ketat mengenai bagaimana data individu harus dikumpulkan dan dilindungi. Peraturan ini memaksa organisasi untuk lebih transparan dan bertanggung jawab mengenai data pribadi yang mereka kumpulkan.

Meskipun demikian, ancaman terorisme, kejahatan siber, dan aktivitas kriminal lainnya yang memanfaatkan teknologi terus berkembang, menuntut adanya pendekatan strategis dalam penanganan isu keamanan. Pendukung peningkatan pengawasan berpendapat bahwa tanpa kemampuan untuk mengakses dan memantau data pribadi, akan lebih sulit bagi pemerintah dan lembaga penegak hukum untuk mengidentifikasi dan mengatasi ancaman tersebut dengan efektif. Mereka menegaskan bahwa mengorbankan sebagian privasi adalah harga yang harus dibayar untuk menjamin keamanan dan keselamatan kolektif.

Namun, pendekatan yang mengesampingkan sepenuhnya hak privasi demi keamanan nasional juga dapat mendatangkan konsekuensi buruk. Semakin banyak orang yang merasa diawasi dapat mengubah perilaku mereka, mengurangi kebebasan berekspresi, dan bahkan menciptakan iklim ketidakpercayaan antara masyarakat dan pemerintah. Di sini, penting bagi kebijakan publik untuk menemukan keseimbangan yang sehat antara keduanya. Salah satunya dengan menerapkan kebijakan yang

transparan dan akuntabel, di mana pengawasan dilakukan dengan mekanisme pengawasan independen yang memastikan tidak ada pelanggaran hak asasi manusia.

Dari sudut pandang teknologis, inovasi dapat memainkan peran penting dalam rangka menjaga keseimbangan antara privasi dan keamanan nasional. Misalnya, penggunaan algoritma enkripsi dan anonimisasi data dapat melindungi informasi pribadi masyarakat dari akses yang tidak sah, sembari memungkinkan pihak berwenang untuk tetap dapat melakukan pengawasan yang diperlukan. Teknologi kecerdasan buatan juga dapat digunakan untuk menganalisis data secara efisien dan hanya mengangkat potensi ancaman keamanan serius tanpa harus menyaring setiap informasi secara langsung.

Melihat contoh nyata di kehidupan sehari-hari, kita sering kali menemukan dilema ini dalam aplikasi dan layanan digital yang kita gunakan. Ambil contoh aplikasi pelacakan lokasi pada smartphone: fitur ini dapat membantu kita dalam hal navigasi dan keamanan pribadi, namun di saat yang sama, juga membuka potensi penyalahgunaan data lokasi kita. Pada layanan media sosial, kita dengan sukarela membagikan berbagai informasi pribadi, yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengalaman pengguna, tetapi di saat yang sama, juga bisa dijadikan dasar profil oleh pihak ketiga yang tidak bertanggung jawab.

Ada pula situasi di mana pemerintah menggunakan data digital untuk menekan kebebasan berpendapat. Misalnya, di beberapa negara, pandangan politik di media sosial telah digunakan untuk mengidentifikasi dan bahkan menindak warga yang dianggap sebagai ancaman terhadap pemerintah. Ini menunjukkan bahaya pengawasan yang berlebihan ketika digunakan untuk tujuan yang tidak benar. Kasus-kasus ini mempertegas perlunya hak privasi dijaga dengan baik tanpa mengorbankan upaya penguatan keamanan nasional.

Para pemimpin dunia dan para pembuat kebijakan memiliki tugas penting untuk membangun dialog yang berkelanjutan mengenai batas-batas pengawasan dan privasi. Mereka perlu memastikan bahwa kebijakan dan regulasi yang diimplementasikan inklusif dan mempertimbangkan kepentingan privasi individu tanpa mengabaikan kebutuhan untuk

melindungi masyarakat dari ancaman yang terus berkembang. Dengan memupuk budaya transparansi dan akuntabilitas, serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya privasi dan keamanan digital, kita dapat bergerak menuju solusi yang lebih seimbang dan berkelanjutan.

Upaya menciptakan keseimbangan yang ideal antara privasi dan keamanan nasional adalah sebuah perjalanan yang memerlukan kerjasama lintas sektor, baik dari pemerintah, pihak swasta, dan masyarakat umum. Edukasi publik, peningkatan literasi digital, dan partisipasi aktif dari berbagai pemangku kepentingan adalah komponen penting dalam penyusunan kebijakan yang adapif dan sesuai dengan perkembangan teknologi serta dinamika sosial-budaya.

Berkaca dari tantangan yang ada, solusi jangka panjang haruslah berfokus pada pendekatan proaktif dalam mengatasi konflik antara privasi dan keamanan nasional. Ini termasuk pengembangan kerangka hukum yang kuat, penetapan standar etika yang jelas dalam pemanfaatan teknologi, serta inovasi yang berfokus pada keselamatan pengguna tanpa melupakan hak privasi individu.

Tujuan utama kita adalah menciptakan dunia di mana individu dapat merasa aman tanpa dibayangi oleh rasa takut akan pelanggaran privasi. Kesetimbangan ini tidak hanya mengamankan identitas kita sebagai pribadi, tetapi juga memastikan bahwa kontribusi kita terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara tetap terlindungi. Masyarakat berhak untuk hidup dalam lingkungan yang aman, sekaligus menikmati hak privasi mereka dengan tenang. Maka dari itu, perjalanan kita memasuki era keterbukaan digital haruslah ditempuh dengan hati-hati, senantiasa menjunjung tinggi hak-hak dasar yang menjadi fondasi kehidupan yang damai dan adil.

Big Data dan AI: Senjata Baru Intelijen Budaya

Dalam menghadapi era keterbukaan informasi yang semakin meluas, terdapat dua elemen revolusioner yang telah menjadi pusat perhatian dalam strategi intelijen budaya: *Big Data* dan Kecerdasan Buatan (AI). Kedua teknologi ini telah berkembang pesat dan menawarkan pendekatan baru dalam memahami serta mengelola dinamika budaya yang

semakin kompleks di Indonesia. Meskipun istilah-istilah ini sering disalahartikan sebagai konsep teknologi masa depan, kenyataannya mereka telah menjadi senjata ampuh bagi para pengambil keputusan dan pelaku budaya dalam menavigasi lanskap informasi yang dinamis. *Big Data* , dengan kapasitasnya untuk mengumpulkan dan menganalisis sejumlah besar data dari berbagai sumber, telah mengubah cara kita memahami informasi budaya.



Penerapan *Big Data* sumber : https://dqlab.id/

Melalui teknik pengumpulan data yang canggih, termasuk sensus digital, analisis media sosial, dan pelacakan perilaku *online*, *Big Data* memungkinkan intelijen budaya untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang pola perilaku masyarakat, kecenderungan sosial, dan pergerakan budaya. Pemahaman ini menjadi dasar yang kuat untuk pengambilan keputusan yang lebih baik, baik dalam kebijakan publik maupun strategi yang diterapkan oleh perusahaan. Sebagai contoh, pemanfaatan data media sosial telah membuka jendela baru untuk memahami keinginan dan ketidakpuasan publik.

Setiap hari, jutaan unggahan, komentar, dan interaksi di *platform* seperti *Facebook*, *Twitter*, dan *Instagram* menyimpan potensi emas bagi analisis budaya. Dengan menelaah data ini, kita dapat menentukan isu-isu mana yang sedang hangat dibicarakan, opini publik yang mengemuka, serta tren budaya yang sedang berkembang. Hal ini memberikan informasi yang bernilai bagi pemerintah dalam menyusun kebijakan yang lebih responsif, serta bagi sektor bisnis untuk menciptakan produk dan layanan yang lebih relevan dengan kebutuhan konsumen. Kecerdasan Buatan, di sisi lain,

memainkan peran krusial dalam memproses dan menganalisis data dalam jumlah besar yang dikumpulkan oleh *Big Data* .

AI memungkinkan pemodelan yang lebih rumit dan analisis yang lebih mendalam, yang sebelumnya tidak dapat diakses hanya dengan metode statistik konvensional. Algoritma pembelajaran mesin, misalnya, dapat membantu dalam memprediksi perubahan sosial dan budaya di masa depan berdasarkan data historis dan tren saat ini. Ini tidak hanya membantu dalam mengantisipasi perubahan, tetapi juga dalam mengidentifikasi solusi kreatif untuk tantangan budaya yang muncul. Lebih lanjut, aplikasi AI dalam intelijen budaya meliputi analisis sentiment yang dapat memberikan gambaran tentang bagaimana reaksi emosional masyarakat terhadap isu-isu tertentu. Algoritma AI ini mampu mengenali nuansa bahasa yang digunakan dalam diskusi *online*, membantu identifikasi opini publik yang beragam, dan mengukur intensitas sentimen pada berbagai topik.

Data semacam ini sangat berguna untuk memetakan polarisasi sosial dan memberikan wawasan tentang cara terbaik untuk meredakan konflik budaya atau politik. Salah satu ilustrasi yang menggambarkan aplikasi *Big Data* dan AI dalam konteks intelijen budaya di Indonesia adalah penggunaan teknologi ini dalam menyusun strategi kebudayaan yang lebih inklusif. Di negara dengan keanekaragaman budaya yang tinggi seperti Indonesia, memahami karakteristik, kekuatan, dan kebutuhan komunitas budaya yang beragam adalah tantangan yang memerlukan pendekatan holistik dan berbasis data.

Big Data dan AI mampu menawarkan penilaian yang terperinci tentang aspek multikultural bagi kebijakan publik, seperti pendidikan, pariwisata, serta pengembangan wilayah yang lebih berkelanjutan dan menghargai nilai-nilai lokal. Pada tingkat nasional, pemanfaatan *Big Data* dan AI dapat membantu dalam pengelolaan keberagaman budaya dengan lebih efisien. Ini mencakup pemetaan budaya berdasarkan data spasial untuk memastikan distribusi yang adil dari sumber daya kebudayaan dan fasilitas publik, serta mendukung program-program edukasi budaya yang menargetkan kelompok masyarakat yang sebelumnya kurang mendapat perhatian.

Lebih dari itu, teknologi ini juga dapat membantu memprioritaskan investasi di sektor kebudayaan yang memiliki potensi pertumbuhan ekonomi signifikan, seperti industri kreatif dan pariwisata budaya, berdasarkan analisis data pasar yang akurat dan terpadu. Namun, meskipun manfaatnya sangat signifikan, penerapan *Big Data* dan AI juga menimbulkan tantangan yang tidak dapat diabaikan, terutama dalam hal privasi dan etika. Pengumpulan dan analisis data secara besar-besaran sering kali mendapat kritik karena dianggap ancaman bagi privasi individu.

Oleh karena itu, penting bagi semua pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, perusahaan, dan organisasi masyarakat sipil, untuk memastikan bahwa pengumpulan data dilakukan dengan transparent dan sesuai dengan regulasi yang mengutamakan privasi serta keamanan data pribadi. Selain itu, algoritma AI harus dirancang dan diterapkan dengan etika, memastikan bahwa mereka bebas dari bias yang bisa memperburuk kesenjangan atau diskriminasi yang ada di masyarakat.

Pemahaman yang mendalam tentang etika AI juga penting dalam desain dan implementasi teknologi ini. Misalnya, ketergantungan pada algoritma pembelajaran mesin dapat menyebabkan bias sistemik jika data yang digunakan sebagai acuan tidak representatif atau mencerminkan ketidakadilan sosial yang ada. Untuk mengatasi masalah ini, perusahaan teknologi harus bekerja sama dengan peneliti dan ahli etika untuk mengembangkan standar dan pedoman yang memastikan keadilan dan transparansi dalam sistem AI yang digunakan dalam intelijen budaya.

Seiring dengan meningkatnya ketergantungan pada *Big Data* dan AI dalam intelijen budaya, pendampingan manusia akan tetap penting dalam proses pengambilan keputusan. Analisis berbasis teknologi canggih ini, meskipun mampu mengungkapkan pola dan prediksi, memerlukan interpretasi kontekstual dan pemahaman manusiawinya untuk menjamin akurasi dan kesesuaian dengan nilai budaya di masyarakat. Kolaborasi antara ahli teknologi, ahli budaya, pemerintah, dan masyarakat akan menghasilkan strategi kebudayaan yang lebih holistic dan berkelanjutan di era digital ini. Dalam bab ini, kami mengeksplorasi evolusi *Big Data* dan AI sebagai senjata baru intelijen budaya di era keterbukaan.

Kedua elemen ini, bila digunakan secara beriringan dengan pendekatan etis dan sensitif terhadap konteks budaya, dapat membuka dimensi baru dalam pemahaman dan pengelolaan dinamika budaya yang ada. Dengan terus mengembangkan dan mengaplikasikan teknologi ini secara bertanggung jawab, Indonesia dan negara lainnya dapat menjangkau potensi penuh dalam membina kohesi sosial dan memperkuat jati diri budaya di tengah arus globalisasi yang kian deras. Ini adalah langkah penting menuju masa depan di mana teknologi ditenagai oleh wawasan budaya yang mendalam dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan dalam waktu yang lebih cepat dan efisien.

Penjelasan teknologi analisis *Big Data* untuk memahami tren budaya

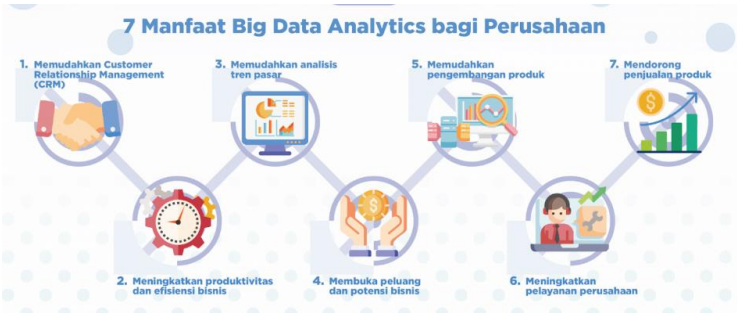
Di era digital ini, teknologi analisis *Big Data* telah menjadi alat esensial dalam memahami tren budaya yang berkembang. Ketika kita berbicara tentang *Big Data* , kita merujuk pada kumpulan data yang sangat besar dan kompleks yang tidak dapat diproses dengan menggunakan alat pengolahan data tradisional. *Big Data* dihasilkan dari beragam sumber, termasuk media sosial, *platform e-commerce*, catatan transaksi, dan bahkan perangkat seluler yang kita gunakan setiap hari. Implementasi analisis *Big Data* memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih baik dan lebih cepat, termasuk dalam memahami dinamika budaya.

Big Data memungkinkan para peneliti dan analis untuk mengidentifikasi pola-pola dan tren yang tersembunyi di balik tumpukan informasi yang masif. Misalnya, ketika mengkaji tren budaya, analisis *Big Data* dapat menampilkan preferensi dan minat dari berbagai kelompok masyarakat berdasarkan data yang diambil dari aktivitas *online* mereka. Sebagai contoh, pola pencarian Google, postingan di media sosial, dan kebiasaan belanja *online* dapat diolah untuk mengungkap bagaimana budaya populer berkembang dalam masyarakat tertentu. Perubahan selera musik, film, atau bahkan cara berpakaian dapat dianalisis untuk menentukan tren yang sedang naik daun.

Salah satu contoh nyata dari aplikasi teknologi ini adalah dalam industri hiburan dan media. Perusahaan seperti Netflix dan Spotify

memanfaatkan analisis *Big Data* untuk memahami preferensi audiens mereka. Dengan menganalisis data penonton seperti sejarah tontonan atau kebiasaan mendengarkan lagu, mereka dapat merekomendasikan konten yang sesuai dengan selera pengguna. Lebih jauh lagi, informasi ini juga digunakan untuk memproduksi konten baru yang diharapkan dapat memenuhi keinginan audiens, sehingga meningkatkan keterlibatan dan loyalitas mereka. Analisis *Big Data* juga digunakan dalam bidang pemasaran untuk memahami tren budaya.

Perusahaan memanfaatkan data untuk mengenali nilai-nilai dan preferensi budaya dari target pasar mereka. Dengan memahami karakteristik demografis dan psikografis konsumen, perusahaan dapat merancang kampanye pemasaran yang lebih tepat sasaran dan relevan dengan nilai-nilai budaya lokal. Misalnya, penggunaan *influencer* media sosial yang memiliki pengaruh besar pada kelompok budaya tertentu dapat membantu memasarkan produk dengan lebih efisien dibandingkan dengan metode periklanan tradisional. Di sektor publik, pemerintah juga menggunakan analisis *Big Data* untuk memahami dan memproyeksikan tren budaya. Misalnya, data dari survei penduduk, catatan sensus, dan *platform* media sosial dapat dianalisis untuk memetakan preferensi budaya warga dan mengantisipasi kebutuhan masyarakat.



Manfaat Big Data Analystics sumber : https://compas.co.id/

Dengan demikian, kebijakan publik dapat dirumuskan dengan lebih akurat, termasuk dalam hal pendidikan, pariwisata, dan pelestarian budaya lokal. Namun, penerapan teknologi analisis *Big Data* untuk memahami tren budaya tidak lepas dari tantangan. Salah satu tantangan utama adalah privasi data. Pengumpulan dan analisis data dalam skala besar sering kali melibatkan data pribadi, yang menimbulkan kekhawatiran tentang privasi

dan keamanan informasi. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan dan pemerintah untuk memastikan bahwa data yang dianalisis dijaga kerahasiaannya dan digunakan secara etis sesuai dengan peraturan perlindungan data yang berlaku. Selain itu, menginterpretasikan data yang kompleks membutuhkan keahlian khusus.

Analisis *Big Data* yang efektif memerlukan kombinasi antara teknologi, statistik, dan pemahaman mendalam tentang konteks budaya. Tanpa interpretasi yang tepat, hasil analisis dapat disalahpahami atau tidak sejalan dengan realitas yang ada. Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan kapasitas dalam bidang analisis data menjadi sangat penting. Dalam konteks Indonesia, analisis *Big Data* untuk memahami tren budaya menawarkan potensi besar.

Negara dengan beragam suku, budaya, dan bahasa ini bisa mendapatkan manfaat dari penggunaan *Big Data* untuk merayakan dan mempromosikan kekayaan budaya lokal. Sebagai contoh, melalui analisis data media sosial, kita dapat melihat bagaimana kecenderungan gaya hidup dan konsumsi budaya bervariasi antara satu wilayah dengan wilayah lainnya, memberikan wawasan tentang variasi dan kesatuan dalam keragaman budaya bangsa. Lebih lanjut, analisis *Big Data* dapat digunakan untuk melacak pergeseran budaya seiring dengan perkembangan teknologi dan globalisasi.

Budaya digital memungkinkan pertukaran budaya yang cepat dan dinamis, dan analisis data dapat membantu mendeteksi perubahan ini lebih cepat. Dengan demikian, para pelaku industri kreatif dan pemerintah dapat lebih tanggap dalam menyesuaikan kebijakan dan strategi mereka untuk mendukung perkembangan budaya di Indonesia. Seiring berjalannya waktu, teknologi analisis *Big Data* akan semakin terintegrasi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam upaya memahami dan mengelola dinamika budaya.

Dengan pendekatan yang inovatif dan bertanggung jawab, analisis *Big Data* dapat menjadi alat yang ampuh untuk membentuk masa depan budaya, sambil tetap menghormati hak dan privasi individu. Adopsi teknologi ini memerlukan kolaborasi antara pemerintah, akademisi, industri, dan masyarakat luas untuk memastikan bahwa manfaatnya dapat

dirasakan secara merata. Dengan memahami tren budaya melalui analisis *Big Data* , kita tidak hanya mendapatkan wawasan lebih dalam mengenai apa yang sedang terjadi di masyarakat, tetapi juga dapat mengarahkan perubahan yang konstruktif dalam budaya sehingga menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan responsif terhadap perubahan zaman.

Dalam implementasinya, *Big Data* perlu dikombinasikan dengan kecerdasan buatan (AI) untuk mendapatkan hasil analisis yang lebih mendalam dan presisi. Algoritma AI dapat membantu dalam menguraikan data yang sangat kompleks dan menyediakan prediksi serta rekomendasi yang mendetail. Pemanfaatan AI dalam analisis *Big Data* telah memungkinkan peningkatan kecepatan dan akurasi dalam memahami tren budaya, menjadikannya alat yang sangat berharga dalam adaptasi budaya di masa depan. Ke depan, akan semakin banyak organisasi yang mengintegrasikan analisis *Big Data* untuk memahami dan memprediksi tren budaya sebagai bagian dari strategi pertumbuhan mereka. Dengan terus mengasah teknik analisis dan mengoptimalkan penggunaan teknologi, masyarakat akan dapat memanfaatkan wawasan budaya yang didapat untuk menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan seimbang.

Studi Kasus: Prediksi dan pencegahan konflik sosial melalui analisis media sosial

Dalam dekade terakhir, media sosial telah berkembang menjadi arena kritis di mana banyak aspek kehidupan sehari-hari manusia terjadi, termasuk interaksi sosial, diskusi politik, dan pembentukan opini publik. Di Indonesia, penggunaan media sosial yang masif menawarkan peluang sekaligus tantangan dalam memprediksi dan mencegah konflik sosial yang potensial. Melalui analisis *Big Data* dan kecerdasan buatan (AI), para peneliti dan otoritas dapat ikut serta dalam memantau sirkulasi informasi untuk mengidentifikasi potensi konflik sosial dengan lebih baik dan mengembangkan strategi pencegahan yang efektif.

Dengan lebih dari separuh populasi Indonesia yang aktif di media sosial, *platform* seperti *Facebook*, *Twitter*, dan *Instagram* dapat menggambarkan bagaimana isu-isu tertentu mendapatkan perhatian publik. Sebagai contoh, selama pemilihan umum ketika sentimen

masyarakat mudah terpancing, analisis keterlibatan media sosial dapat menyoroti pola-pola perilaku yang mengidentifikasi potensi ketegangan sosial. Algoritma AI dapat disesuaikan untuk menangkap kata-kata dan frasa kunci yang menunjukkan munculnya percakapan emosional atau agresif yang berkaitan dengan konten politis atau sosiokultural.

Sebagai contoh nyata, dalam kasus rencana pembangunan yang kontroversial seperti reklamasi pantai atau penggusuran lahan, diskusi yang berkembang di media sosial sering kali menjadi medan pertempuran argumen antara berbagai kelompok kepentingan. Dalam situasi seperti ini, media sosial menjadi cerminan dari friksi sosial di lapangan dan dapat dimanfaatkan sebagai alat prediksi untuk mengidentifikasi risiko konflik yang mendasari. Dari sinilah, otoritas dapat memanfaatkan analisis *Big Data* untuk memetakan jaringan komunikasi, pengaruh tokoh kunci, dan persebaran informasi keliru atau hoax yang dapat memanaskan situasi.

Penggunaan AI dalam analisis media sosial berdampak signifikan dalam menciptakan model prediksi konflik yang mengantisipasi eskalasi ketegangan. Algoritma pembelajaran mesin dapat dilatih untuk mengenali tren peningkatan sentimen negatif, yang sering kali turut memicu intoleransi atau aksi kekerasan dalam masyarakat. Penerapan nyata dari teknologi ini salah satunya terjadi ketika pertemuan dua kelompok masa yang berseberangan dapat dicegah dengan analisis cepat dan responsif dari data yang terkumpul di media sosial.

Dalam satu contoh, ketika sentimen permusuhan antara dua kelompok etnis meningkat akibat berita palsu tentang insiden lokal, intervensi tepat waktu yang didorong oleh analisis media sosial mampu meredam ketegangan. Dengan pemahaman lebih awal mengenai akar konflik melalui analisis data secara mendalam, pihak berwenang dapat menyelenggarakan dialog antar komunitas, menjembatani persepsi, dan menekankan narasi damai yang didukung fakta. Dengan pandangan mendalam yang disediakan oleh pemetaan data sosial, keputusan yang lebih tepat dapat diambil untuk meminimalisir potensi kekerasan.

Selain menanggulangi hoax, analisis media sosial dengan bantuan *Big Data* dan AI juga dapat meningkatkan efektivitas kampanye toleransi dan inklusi. Melalui analisis publikasi dan interaksi *online*, tema dan narasi yang

mendorong kohesi sosial dapat diidentifikasi dan diperkuat. Perancangan kampanye berbasis data lebih memungkinkan penyebaran pesan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan keunikan setiap komunitas, sehingga menguatkan ikatan sosial serta menciptakan lingkungan yang lebih harmonis.

Namun, dalam memanfaatkan keunggulan *Big Data* dan AI untuk memprediksi dan mencegah konflik sosial, sejumlah tantangan dan risiko tetap harus diperhatikan, terutama yang berkaitan dengan privasi serta kebebasan berekspresi. Transaksi informasi yang melibatkan data pribadi dan pendapat politik di media sosial tidak boleh digunakan secara sembarangan dan harus mematuhi regulasi privasi yang ketat. Memang, ada kecenderungan di mana negara atau pihak berkepentingan mungkin tergoda untuk menyalahgunakan data guna memanipulasi preferensi publik atau menyingkirkan tokoh yang berseberangan, yang dapat berujung pada penyalahgunaan kekuasaan.

Lebih lanjut, meskipun analisis prediktif memberikan wawasan yang penting, hasilnya jangan dianggap sebagai kebenaran absolut. Keputusan-keputusan yang mengandalkan data harus selalu diimbangi dengan pemahaman konteks lokal yang mendalam dan melibatkan individu dan komunitas yang terkena dampak secara aktif dalam upaya pencegahan konflik. Kombinasi dari pendekatan ilmiah dan pengalaman di lapangan akan menjamin bahwa solusi yang dihasilkan benar-benar efektif dan berkelanjutan.

Meskipun demikian, manfaat potensial dari analisis media sosial untuk mencegah konflik sosial tidak dapat diabaikan. Ketika terjadi krisis sosial atau bencana alami, misalnya, media sosial dapat menyediakan jalur komunikasi alternatif yang berguna untuk mempercepat penyebaran informasi dan koordinasi bantuan. Dalam beberapa kasus kemanusiaan, informasi yang didapatkan melalui media sosial bahkan mampu menyediakan gambaran yang lebih cepat dan detail daripada media konvensional, memungkinkan respon dan penanganan yang lebih efisien.

Ke depan, kolaborasi antara pemerintah, lembaga peneliti, teknologi, dan masyarakat sipil di dalam pemanfaatan teknologi ini menjadi kunci agar wawasan yang terbangun dari analisis media sosial tidak hanya dilihat

sebagai alat kontrol, tetapi lebih sebagai pilar penting dalam ekosistem perdamaian sosial. Edukasi mengenai literasi digital pun perlu digalakkan untuk menjadikan masyarakat tidak hanya sebagai konsumen informasi, tetapi juga sebagai kontributor yang kritis dan bertanggung jawab dalam interaksi dunia maya.

Oleh karena itu, studi kasus ini memberikan contoh nyata dari bagaimana intelijen budaya yang berbasis data dapat memberikan dampak transformasional dalam mengelola dinamika sosial di era digital. Dalam upaya ini, perlunya kesadaran akan aspek etis dan tanggung jawab penggunaan teknologi mutakhir tidak bisa ditemukan dalam babak baru dari revolusi informasi, tempat di mana analisis data menjadi bintang utama. Melalui pengembangan dan penerapan kebijakan yang inklusif serta berorientasi masa depan, Indonesia memiliki kesempatan untuk menavigasi kompleksitas perubahan budaya secara lebih matang dan berkeadilan.

Kontra-Narasi dan Manajemen Persepsi di Era Digital

Pada era digital saat ini, kita hidup dalam abundansi informasi yang menyeruak melalui beragam kanal media sosial, portal berita daring, hingga *blog* pribadi. Dinamika ini secara signifikan telah mengubah cara kita berinteraksi, berpikir, dan memahami dunia. Salah satu fenomena utama yang muncul dari derasnya arus informasi ini adalah terjadinya perang narasi, di mana berbagai pihak berusaha mendominasi persepsi publik melalui penyebaran informasi terarah dan sistematis. Di sinilah kontra-narasi menjadi penting sebagai strategi untuk menyeimbangkan narasi yang berkembang dan membentuk persepsi yang lebih objektif dan konstruktif.

Kontra-narasi merupakan upaya yang tidak hanya penting dalam konteks sosial dan politik, tetapi juga dalam manajemen persepsi di berbagai sektor, termasuk bisnis dan kebudayaan. Konsep ini menunjuk pada serangkaian kegiatan komunikasi yang bertujuan untuk menggugurkan, melawan, atau memperlemah narasi dominan yang dianggap tidak akurat, manipulatif, atau merugikan. Dalam konteks

Indonesia, kontra-narasi menjadi alat yang sangat relevan mengingat kompleksitas sosial budaya serta keberagaman etnis yang ada.

Dalam upaya membangun kontra-narasi yang efektif, teknologi digital memberikan sejumlah peluang yang dapat dimanfaatkan. Salah satu cara yang paling nyata adalah melalui optimalisasi penggunaan media sosial. Dengan pengguna internet yang terus meningkat, media sosial menjadi *platform* ideal untuk menyebarluaskan jawaban terhadap narasi yang sedang berkembang. Aplikasi seperti *Twitter*, *Facebook*, *Instagram*, dan YouTube, dapat digunakan untuk menjangkau audiens yang luas dan beragam. Namun, penting untuk diingat bahwa efektifitas kontra-narasi di media sosial tidak hanya bergantung pada banyaknya pengikut, tetapi lebih pada kualitas konten dan cara penyampaiannya yang menarik.

Sebagai contoh, di era ketika berita bohong dan misinformation dapat dengan mudah menjadi viral, kontra-narasi harus dibangun di atas fondasi yang kuat berupa fakta-fakta yang terverifikasi. Kredibilitas adalah kunci utama dalam menarik simpati dan kepercayaan audiens. Oleh karena itu, memperkuat argumen dengan data yang akurat dan bersumber jelas bukan hanya menambah bobot kontra-narasi, tetapi juga meminimalisir serangan balik dari pihak yang merasa kontra-narasi tersebut mengancam posisi mereka.

Selain itu, penggunaan narasi yang humanistis dan emosional dapat menjadi senjata ampuh dalam perang persepsi ini. Masyarakat cenderung lebih tertarik pada cerita-cerita yang dapat mereka resapi dan rasakan hubungannya dengan kehidupan sehari-hari. Maka, kontra-narasi yang dipadukan dengan kisah-kisah nyata atau perspektif pribadi kerap kali lebih mudah diterima, karena terkesan lebih jujur dan mengajak audiens untuk merasakan pengalaman yang disampaikan.

Di sisi lain, pola kolaborasi juga perlu dibangun dalam menyusun kontra-narasi yang efektif. Kolaborasi tidak hanya muncul dalam bentuk aliansi antarindividu atau organisasi, tetapi juga dapat melibatkan kerjasama dengan pihak media, baik itu jurnalis, akademisi, maupun *influencer* yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat. Dengan menggabungkan berbagai otoritas dan sudut pandang, kontra-narasi dapat diorkestrasi menjadi lebih persuasif dan membumi.

Tantangan utama dalam strategi ini adalah memastikan bahwa kontra-narasi yang dibangun tetap relevan dan adaptif terhadap perubahan konteks dan dinamika sosial. Era digital yang cepat bergerak menuntut respons yang cepat pula, sehingga menuntut penanganan dan manajemen lapangan yang sigap dan terkoordinir. Tanpa kesiapan dan perencanaan yang matang, kontra-narasi bisa menjadi usang atau bahkan malah terjebak dalam perangkap retorika yang merugikan.

Dalam konteks budaya, manajemen persepsi di Indonesia menghadapi tantangan tambahan mengingat keberagaman yang ada seringkali dijadikan bahan untuk memecah belah. Oleh karenanya, kontra-narasi di sini tidak hanya mengedepankan argumen logis, tetapi juga menjunjung inklusivitas yang menghargai perbedaan. Dengan demikian, kontra-narasi ini tak hanya berfungsi sebagai alat pertahanan, tetapi juga sebagai medium edukasi yang memperkaya wawasan budaya masyarakat.

Lebih jauh lagi, pendidikan literasi digital menjadi esensial untuk mendorong kemampuan masyarakat dalam menyaring informasi secara kritis. Literasi digital yang baik akan mengurangi dampak negatif dari persepsi yang salah kaprah, dan memperkuat ketahanan masyarakat terhadap manipulasi informasi. Hal ini pada gilirannya mendukung upaya kontra-narasi yang sedang dilakukan, membangun daya kritis yang tinggi terhadap narasi apa pun yang hadir di ruang publik.

Seiring dengan semakin kompleksnya lanskap komunikasi digital, peran kontra-narasi dalam manajemen persepsi tidak akan menjadi lebih mudah. Akan tetapi, kesadaran untuk terus beradaptasi dengan perubahan dan keberanian untuk menghadapi tantangan adalah langkah awal yang tepat. Membekali diri dengan kemampuan analitis yang baik, memahami konteks lokal, dan lebih bersifat empatik dalam menyusun pesan merupakan elemen penting yang membantu menavigasi semakin kaburnya batas antara fakta dan opini.

Dengan semua itu, kontra-narasi di era digital adalah elemen yang tak dapat diabaikan dalam strategi intelijen budaya. Jika dikelola dengan tepat, ia tidak hanya menjadi alat pertahanan, tetapi menjadi sebuah peluang transformasi sosial yang dapat membawa perubahan positif dalam cara kita berfikir dan menyikapi segala sesuatu. Dalam perjuangan untuk

mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan di tengah gempuran informasi yang tidak terkontrol, kontra-narasi dan manajemen persepsi adalah dua hal yang bergerak seiring sejalan, saling menguatkan dan mendukung fungsi intelijen yang diperlukan di zaman sekarang.

Strategi melawan disinformasi dan radikalisasi *online*

Dalam era digital yang semakin canggih, masalah disinformasi dan radikalisasi *online* menjadi tantangan besar bagi keberlanjutan stabilitas budaya dan masyarakat. Disinformasi, yang dikenal sebagai informasi yang sengaja dimanipulasi untuk menyesatkan, dan radikalisasi, proses mengadopsi pandangan atau ideologi ekstrem, tidak hanya mengancam keamanan nasional tetapi juga mengganggu harmonisasi sosial. Di tengah keterbukaan informasi yang harus dihadapi masyarakat saat ini, muncul kebutuhan untuk merancang strategi yang efektif dalam menangani kedua tantangan ini. Digitalisasi membawa serangkaian manfaat yang tidak terbantahkan, namun juga meningkatkan kompleksitas dalam mengelola persepsi publik serta mengidentifikasi kebenaran dari kebohongan.

Menghadapi disinformasi sudah seharusnya dimulai dengan meningkatkan literasi digital masyarakat pada umumnya. Literasi digital bukan hanya kemampuan untuk menggunakan teknologi tetapi juga kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi yang diterima secara kritis. Merangsang kesadaran akan adanya disinformasi dan cara-cara untuk mengenalinya merupakan langkah awal yang penting. Pemerintah, perusahaan teknologi, serta lembaga pendidikan memainkan peran penting dalam menyediakan pelatihan dan sumber daya yang dibutuhkan oleh masyarakat untuk mengembangkan kemampuan ini. Contoh nyata bisa dilihat dari program literasi digital yang telah diimplementasikan oleh beberapa universitas dan organisasi non-profit yang bertujuan melatih masyarakat untuk menjadi lebih cerdas secara digital, seperti kampanye yang dilakukan oleh Kominfo atau Gerakan Literasi Nasional di Indonesia.

Pendekatan lain yang penting dalam melawan disinformasi adalah dengan meningkatkan transparansi dari *platform* media sosial. *Platform*

online seperti *Facebook*, *Twitter*, dan YouTube memiliki tanggung jawab untuk mempromosikan lingkungan digital yang sehat. Transparansi dalam algoritma yang digunakan untuk menampilkan konten adalah faktor penting yang perlu diperhatikan. Dengan mengetahui cara kerja algoritma ini, masyarakat dapat lebih memahami mengapa konten tertentu muncul di feed mereka, dan pada gilirannya, dapat mengembangkan skeptisisme sehat terhadap informasi yang dihadapkan kepada mereka. Sebagai contoh, langkah *Facebook* untuk menunjukkan sumber berita dan konteks di balik artikel berita sebelum dibagikan merupakan langkah progresif dalam meningkatkan transparansi dan mengurangi penyebaran informasi palsu.

Beranjak pada strategi menghadapi radikalisasi *online*, kolaborasi antar-lini menjadi faktor kunci. Pihak berwenang harus mampu bekerja sama dengan komunitas lokal, organisasi internasional, serta sektor swasta untuk mengidentifikasi dan mencegah radikalisasi pada akar penyebabnya. Pendekatan ini melibatkan upaya multidimensional yang menggabungkan teknologi, psikologi, dan sosial budaya. Misalnya, beberapa negara telah membentuk satuan tugas *cyber* khusus untuk melawan propaganda ekstremis yang disebarkan secara *online*, yang bekerja dengan lembaga penegak hukum internasional guna melacak dan menindaklanjuti aktivitas radikalisme. Selain itu, mereka juga melibatkan pakar psikologi untuk merancang program deradikalisasi.

Strategi kontra-narasi memainkan peran vital dalam mengatasi narasi radikal yang beredar di dunia maya. Dengan menyediakan narasi alternatif yang kuat dan menggugah, mampu menarik dan mempengaruhi individu-individu yang rentan terhadap retorika ekstremis. Narasi ini harus dapat memberikan solusi konkret terhadap permasalahan sosial yang sering dieksploitasi oleh kelompok radikal dan menawarkan rasa persatuan serta harapan. Sebagai contoh, penggunaan kampanye "Think Again Turn Away" oleh pemerintah Amerika Serikat yang disebarkan melalui media sosial untuk melawan narasi ekstremis ISIS telah membantu mengurangi dampak propaganda kelompok tersebut.

Membangun komunitas *online* yang positif dan inklusif juga menjadi strategi penting dalam memitigasi radikalisasi. Dengan menciptakan ruang digital di mana orang-orang dari berbagai latar belakang dapat saling berbagi

dan berdiskusi secara konstruktif, perbedaan dapat ditransformasikan menjadi kekuatan. Komunitas seperti ini dapat dimulai dari forum-forum diskusi, grup pendidikan, atau bahkan *platform* media sosial yang diatur dengan baik. Sebagai ilustrasi, *platform online* seperti Reddit memiliki moderasi ketat yang memungkinkan adanya diskusi berdasarkan fakta dan data yang valid, meskipun terkadang tetap rawan akan adanya penyusupan propaganda.

Pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan (AI) dan machine learning juga merupakan bagian integral dalam mendeteksi serta menghambat penyebaran disinformasi dan konten radikal. Aplikasi AI dapat memantau dan menganalisis konten *online* dalam skala besar, mengidentifikasi pola perilaku yang mencurigakan, dan bahkan memfilter konten berbahaya secara proaktif. *Platform* seperti Google dan *Facebook* sudah mulai menggunakan teknologi ini untuk mendeteksi unggahan atau kegiatan yang mencurigakan yang berpotensi melanggar pedoman komunitas dan menyebarkan ekstremisme.

Pentingnya pendekatan pendidikan dalam upaya kontra-narasi tidak dapat diabaikan. Program pendidikan yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran anak muda terkait bahaya disinformasi dan radikalisasi melalui kurikulum di sekolah-sekolah dapat memberikan dampak signifikan dalam jangka panjang. Siswa perlu diberikan pengetahuan dan keterampilan untuk berpikir kritis serta memahami dampak destruktif dari terpapar ideologi berbahaya. Sebuah contoh inspiratif dapat dilihat dari program-program yang dilakukan oleh lembaga seperti UNESCO yang mendorong pendidikan media dan literasi informasi di seluruh dunia.

Tidak kalah pentingnya adalah keterlibatan aktif dari individu-individu dalam masyarakat sebagai bagian dari solusi. Masyarakat harus diberdayakan untuk melaporkan konten mencurigakan dan berbahaya yang mereka temui. Pelaporan ini harus dipermudah oleh penyedia *platform* dan ditindaklanjuti dengan cepat dan efisien oleh tim yang bertanggung jawab. Contohnya, fitur pelaporan di dalam aplikasi seperti *Twitter* memungkinkan pengguna untuk menandai Tweet yang dianggap mengganggu atau melanggar ketentuan layanan.

Strategi melawan disinformasi dan radikalisasi *online* membutuhkan pendekatan holistik yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat dan memanfaatkan teknologi baru dengan bijak. Tidak ada solusi sederhana dan menyeluruh, namun kombinasi dari peningkatan literasi digital, kerjasama lintas sektoral, transparansi, kontra-narasi yang kuat, serta penggunaan teknologi canggih dapat memberikan hasil yang menjanjikan. Masyarakat harus menyadari bahwa mereka adalah bagian dari ekosistem informasi dan berperan aktif dalam menjaga keharmonisan dan ketahanan budaya di era digital ini.

Teknik-teknik *soft power* digital untuk diplomasi budaya

Di era digital yang serba cepat dan terkoneksi ini, diplomasi budaya telah menemukan tatanan baru melalui teknik-teknik *soft power* digital. Memanfaatkan teknologi dan *platform* digital untuk menyebarluaskan nilai-nilai budaya suatu negara kini menjadi salah satu pendekatan yang vital dalam memperkuat hubungan internasional. *Soft power* digital ini memungkinkan negara untuk menampilkan citra yang positif dan meningkatkan pengaruhnya tanpa mengandalkan kekuatan militer atau ekonomi semata.

Dalam sub bab ini, kita akan membahas berbagai teknik *soft power* digital yang dapat diterapkan untuk mencapai tujuan tersebut serta memberikan contoh nyata penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pertama-tama, penggunaan media sosial sebagai alat diplomasi budaya adalah salah satu teknik yang paling menonjol. Melalui *platform* seperti *Instagram*, *Facebook*, *TikTok*, dan *Twitter*, sebuah negara dapat menampilkan kekayaan budayanya kepada audiens global.

Konten yang berbentuk gambar, video, dan cerita bisa diakses dengan mudah, membuat promosi budaya menjadi lebih menarik dan interaktif. Misalnya, kedutaan besar Jepang di berbagai negara sering memanfaatkan *Instagram* untuk mempromosikan festival tradisional, masakan Jepang, serta seni origami dan ikebana. Hal ini tidak hanya meningkatkan minat terhadap budaya Jepang, tetapi juga merangsang pariwisata dan hubungan bilateral yang lebih erat.

Podcast dan video streaming juga menjadi teknik *soft power* digital yang efektif dalam diplomasi budaya. Konten audio visual yang diunggah di *platform* seperti YouTube dan Spotify dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam. Serial dokumenter tentang seni, sejarah, dan kehidupan sehari-hari suatu negara bisa menjadi alat yang ampuh untuk memberikan wawasan mendalam tentang budaya negara tersebut. Sebagai contoh, serial dokumenter "Kuliner Nusantara" di YouTube, yang disponsori oleh pemerintah Indonesia, berhasil menyoroti kekayaan kuliner dari berbagai daerah di Indonesia, yang pada gilirannya memperkenalkan variasi budaya dan tradisi lokal kepada khalayak internasional.

Selain itu, permainan video dan aplikasi interaktif dapat menjadi media diplomasi budaya yang kreatif. Dengan meningkatnya popularitas *game* di kalangan generasi muda, banyak negara yang memanfaatkan *platform* ini untuk mengenalkan budaya mereka. Sebagai contoh, permainan video "*Never Alone*" yang dikembangkan dengan melibatkan komunitas asli Alaska, berhasil menarik perhatian dunia terhadap kisah rakyat dan budaya asli mereka.

Aplikasi interaktif yang mengajarkan bahasa atau budaya, seperti Duolingo, juga sering kali menyertakan elemen budaya lokal dari bahasa yang dipelajari, sehingga memberikan kesempatan bagi pengguna untuk lebih memahami budaya di balik bahasa tersebut. Teknik lainnya adalah melalui *platform* pendidikan dan pertukaran digital yang kini dapat diakses dengan mudah melalui internet. Situs web dan *platform* MOOC (*Massive Open Online Courses*) dapat digunakan untuk menawarkan kursus bahasa dan kebudayaan dari suatu negara secara gratis atau dengan biaya yang relatif rendah.

Ini memungkinkan peserta dari seluruh dunia untuk mempelajari budaya asing dan bahkan merasakan pengalaman belajar di negara tersebut dari jarak jauh. Program pertukaran digital juga semakin populer, di mana siswa dan profesional dari berbagai negara berpartisipasi dalam proyek kolaboratif *online* yang tidak hanya memperkaya pengetahuan, tetapi juga membangun jaringan dan hubungan antarbudaya yang kuat. Lebih lanjut, seni dan budaya pop juga memainkan peranan penting dalam diplomasi budaya melalui *platform* digital. Musik, film, dan drama yang diproduksi

secara nasional dapat tersebar dengan lebih cepat dan luas berkat layanan streaming seperti Netflix, Hulu, dan Spotify. Industri hiburan Korea Selatan, misalnya, telah berhasil memanfaatkan media ini untuk menyebarkan Hallyu atau Korean Wave, yang mencakup musik K-pop, drama Korea, dan film Korea yang kini memiliki basis penggemar yang besar di seluruh dunia.

Fenomena ini tidak hanya memperkenalkan elemen budaya Korea ke kancah internasional, tetapi juga meningkatkan daya tarik negara tersebut di mata dunia. Di sisi lain, *blog* dan situs web juga menawarkan kesempatan bagi individu dan organisasi untuk berbagi perspektif budaya. Melalui tulisan dan esai yang dipublikasikan secara *online*, penulis dapat menggambarkan pengalaman dan pandangan mereka tentang budaya mereka sendiri atau budaya asing yang mereka pelajari. *Blog* perjalanan yang menceritakan pengalaman wisata di suatu negara sering kali tidak hanya mendorong orang lain untuk berkunjung, tetapi juga memperkenalkan tradisi dan kebiasaan lokal yang unik. Misalnya, *blog* yang menceritakan pengalaman mengunjungi pasar tradisional di Bali tidak hanya memberikan panduan wisata, tetapi juga merinci tradisi dan budaya transaksi yang terjadi di sana.

Diplomasi budaya juga dapat dilakukan melalui kolaborasi digital dalam bidang seni dan ilmu pengetahuan. Banyak seniman dan ilmuwan dari berbagai negara yang kini berkolaborasi melalui *platform* digital untuk menciptakan karya seni, penelitian, atau proyek ilmiah yang mencerminkan percampuran budaya. Kolaborasi ini tidak hanya menampilkan diversitas budaya, tetapi juga mendorong inovasi dan pemecahan masalah global yang lebih kreatif. Contoh nyata dari kolaborasi ini adalah inisiatif seperti *Google Arts & Culture* yang menampilkan dan mengelola karya seni dari seluruh dunia, memberikan akses yang lebih luas pada warisan budaya dan memperkuat kerja sama antar lembaga seni dan museum lintas batas negara.

Teknik *soft power* digital ini menunjukkan bahwa diplomasi budaya tidak lagi terbatas pada pertemuan tatap muka atau pertukaran fisik, melainkan dapat diakses dan dilakukan secara luas melalui teknologi. Keberhasilan dalam memanfaatkan teknik ini bergantung pada kemampuan suatu negara untuk menghasilkan konten yang autentik, menarik, dan relevan dengan audiens targetnya.

Selain itu, harus ada strategi komunikasi yang terencana dan koheren yang mendukung tujuan diplomasi budaya tersebut. Namun, penting untuk dicatat bahwa teknik *soft power* digital ini juga memiliki tantangan tersendiri. Informasi yang banyak tersebar di dunia maya bisa menjadi tantangan karena tidak semua informasi yang beredar akurat atau representatif terhadap budaya yang dimaksud. Oleh karena itu, penting bagi negara untuk memastikan bahwa konten yang disajikan benar-benar mewakili nilai-nilai budaya yang ingin disampaikan.

Selain itu, perlu untuk mempertimbangkan aspek keamanan dan perlindungan data dalam setiap aktivitas diplomasi digital, guna menghindari penyalahgunaan informasi yang dapat merugikan citra negara. Teknik-teknik *soft power* digital menawarkan peluang yang tak terbatas bagi negara-negara untuk meningkatkan pengaruh budaya mereka di panggung internasional. Dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi secara strategis, diplomasi budaya dapat menjembatani perbedaan, meningkatkan pemahaman antarbudaya, dan mempromosikan hubungan internasional yang lebih harmonis. Ini adalah era dimana konektivitas digital membuka peluang baru bagi pertukaran budaya, dan negara-negara yang mampu beradaptasi dengan tren ini akan meraih keuntungan yang signifikan dalam diplomasi global.

BAB KEENAM :
LABORATORIUM BUDAYA DIGITAL
INOVASI UNTUK HARMONI

LABORATORIUM BUDAYA DIGITAL - INOVASI UNTUK HARMONI

Di tengah perkembangan teknologi yang begitu pesat, kita menyaksikan bagaimana arus digitalisasi telah merambah berbagai segi kehidupan, termasuk budaya. Indonesia, dengan kekayaan budayanya yang beraneka ragam, tak luput dari sentuhan digitalisasi. Dalam konteks ini, laboratorium budaya digital menawarkan sebuah *platform* berbasis teknologi yang bertujuan memadukan keberagaman budaya dengan inovasi teknologi. Tujuannya tak lain adalah mencapai harmoni antarbudaya dan menciptakan sinergi yang produktif di era digital ini.

Laboratorium budaya digital berfungsi sebagai ruang kolaboratif di mana seniman, budayawan, peneliti, dan pengembang teknologi dapat bersatu untuk menciptakan dan bereksperimen dengan berbagai bentuk ekspresi budaya baru. *Platform* ini memungkinkan eksplorasi digital dari warisan budaya tradisional, mulai dari tari-tarian daerah, upacara adat, hingga kesenian kuliner, yang dikemas dalam format digital dan dapat diakses oleh masyarakat luas. Beragam aplikasi, *game*, dan media interaktif pun dihasilkan dari kolaborasi ini, membawa kekayaan budaya lokal ke dalam dunia maya yang tanpa batasan geografis.

Inovasi digital pada ranah budaya juga berkontribusi dalam usaha pelestarian. Teknologi memungkinkan dokumentasi yang lebih canggih dan mendalam tentang kebudayaan Indonesia, termasuk di dalamnya dokumentasi 3D dari artefak-artefak bersejarah yang dapat diakses dan dipelajari secara *virtual* oleh generasi mendatang. Lebih dari sekedar mendigitalisasi aset budaya yang ada, laboratorium ini mendorong penciptaan konten baru yang menginspirasi dan mendidik masyarakat tentang nilai-nilai kebhinekaan.

Dalam lingkungan ini, budaya tidak hanya dipelihara tetapi juga ditransformasikan menjadi lebih relevan bagi generasi digital saat ini. Di samping itu, salah satu peran krusial dari laboratorium budaya digital adalah mempromosikan dialog antarbudaya melalui *platform online*. Masyarakat dari berbagai latar belakang budaya dapat saling berinteraksi, berbagi cerita, dan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang satu sama lain. *Platform* ini mensimulasikan ruang *virtual* yang damai di mana

keragaman diterima dan diapresiasi, membangun landasan yang kuat untuk harmoni sosial di setiap sudut tanah air. Dalam pandangan yang lebih luas, inisiatif ini tidak hanya sekedar tentang inovasi teknologi dan pelestarian budaya, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam pengelolaan dinamika sosial di Indonesia.

Dengan memfasilitasi pertemuan budaya secara digital, laboratorium ini berpotensi merespons tantangan-tantangan sosial-politik yang disebabkan oleh perbedaan budaya dan konflik antar kelompok. Hal ini mendukung terciptanya masyarakat yang lebih toleran, kohesif, dan siap menghadapi kompleksitas hubungan sosial di era digital. Pada intinya, laboratorium budaya digital ini menawarkan suatu model bagi negara-negara lain untuk menavigasi perubahan budaya di era digital. Indonesia, sebagai bangsa yang selalu bangga dengan kekayaan budayanya, kini berada di garis depan, memimpin perubahan dengan menyeimbangkan antara tradisi dan inovasi.

Melalui usaha ini, kita dapat menciptakan masa depan yang lebih harmonis dan berkelanjutan, di mana teknologi menjadi jembatan yang menghubungkan kita dengan akar budaya kita yang kaya, serta dengan dunia.

Kisah Pembuka: 'Desa Digital: *Pilot Project* Masa Depan',Gambaran tentang salah satu desa yang ada di Indonesia seperti di Katingan dll menjadi model integrasi teknologi dan budaya lokal

Pada era digital yang serba cepat ini, transformasi teknologi telah mengubah berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk di wilayah yang sebelumnya diasumsikan tidak tersentuh teknologi canggih. Salah satu contohnya adalah sebuah desa di hati Kalimantan yang dikenal dengan nama Desa Katingan. Desa ini adalah cerminan dari bagaimana teknologi dapat diintegrasikan dengan budaya lokal, menciptakan sebuah model ideal yang dapat menjadi acuan bagi pengembangan desa-desa lain di seluruh Indonesia.

Sebelum perubahan besar ini terjadi, Desa Katingan adalah salah satu dari sekian banyak desa di Indonesia yang menggantungkan

perekonomiannya pada pertanian dan kerajinan tangan. Penduduknya hidup sederhana, di tengah kekayaan alam yang melimpah. Namun, akses terbatas terhadap teknologi dan informasi menyebabkan desa ini tertinggal dibandingkan daerah lain yang lebih maju. Keadaan berubah ketika sebuah inisiatif nasional yang disebut "Desa Digital" diluncurkan sebagai pilot project yang mengedepankan integrasi antara teknologi modern dan budaya lokal.

Desa Katingan dipilih sebagai salah satu proyek percontohan tidaklah tanpa sebab. Desa ini memiliki potensi kekayaan budaya dan alam yang luar biasa. Masyarakatnya terkenal dengan kerajinan dari rotan yang terampil dan produk pertanian lokal yang berkualitas tinggi. Namun, potensi ini belum sepenuhnya tereksplorasi dan termanfaatkan karena keterbatasan akses pasar serta pengetahuan tentang teknik pemasaran modern. Di sinilah peran teknologi menjadi kunci dalam mengubah kekurangan menjadi kelebihan.

Proyek Desa Digital di Katingan dimulai dengan instalasi infrastruktur internet yang kuat dan andal. Para ahli teknologi bersama pemerintah daerah dan organisasi non-pemerintah bahu-membahu membangun jaringan internet yang melingkupi seluruh desa. Kemudian, serangkaian pelatihan diberikan kepada warga desa, yang mengajarkan mereka tidak hanya cara menggunakan teknologi namun juga bagaimana memanfaatkannya untuk meningkatkan kehidupan sehari-hari dan budaya lokal mereka. Pelatihan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari dasar-dasar penggunaan internet, pemasaran digital, hingga teknik *e-commerce*.

Hasil dari proyek ini mulai dapat dirasakan dalam waktu yang relatif singkat. Salah satu yang paling mencolok adalah dampaknya terhadap perekonomian desa. Para pengrajin yang dulunya menjual produk mereka hanya di pasar lokal kini dapat memasarkan kerajinan mereka melalui *platform online*. Hal ini tidak hanya meningkatkan pendapatan mereka, tetapi juga mengangkat nama Desa Katingan di kancah nasional dan bahkan internasional. Produk kerajinan dari rotan Desa Katingan kini dapat ditemukan di berbagai pasar daring internasional, dihargai karena keunikan desain dan kualitasnya yang tinggi.

Tidak hanya sektor ekonomi yang berubah; sektor pendidikan dan sosial pun merasakan dampaknya. Akses internet yang baik memungkinkan para pelajar di Desa Katingan mengakses sumber belajar yang jauh lebih luas dan beragam. Teknologi ini juga membuka peluang bagi para pengajar untuk mendapatkan bahan ajar yang lebih kaya dan menarik. Dengan demikian, kualitas pendidikan di desa meningkat, dan generasi muda Desa Katingan kini memiliki kesempatan lebih besar untuk bersaing di tingkat nasional.



Ilustrasi desa digital sumber : https://diskominfo.badungkab.go.id/

Selain itu, teknologi digital telah memberikan cara baru bagi masyarakat Desa Katingan untuk melestarikan dan mempromosikan budaya lokal. Misalnya, berbagai cerita rakyat dan tarian tradisional yang menjadi bagian dari warisan budaya desa didokumentasikan dan dibagikan melalui *platform* media sosial. Hal ini tidak hanya menciptakan nilai tambah bagi pariwisata lokal tetapi juga membuat generasi muda semakin bangga dan tertarik untuk melestarikan budaya mereka sendiri.

Namun, proyek ini tidak dijalankan tanpa tantangan. Salah satu hambatan terbesar adalah resistensi awal dari beberapa penduduk yang merasa khawatir akan perubahan yang dibawa oleh teknologi. Sebagian besar telah terbiasa dengan cara hidup tradisional dan merasa asing dengan konsep teknologi digital. Menanggapi hal ini, pelaksana proyek Desa Digital mengadopsi pendekatan yang sangat manusiawi dan inklusif. Mereka mengundang tokoh masyarakat setempat dan pemimpin adat untuk turut serta dalam setiap tahap pengembangan, memastikan bahwa setiap perubahan yang diusulkan sesuai dengan norma dan nilai budaya lokal.

Perlahan, keberhasilan ini membangun kepercayaan masyarakat terhadap manfaat teknologi. Ketika mereka melihat perubahan nyata dalam

kehidupan sehari-hari, seperti peningkatan pendapatan, akses pendidikan yang lebih baik, dan peluang baru, resistensi tersebut berubah menjadi antusiasme yang menular. Proyek ini memperlihatkan bagaimana teknologi dapat diadopsi tanpa mengorbankan nilai-nilai budaya yang ada, justru memperkuatnya dengan cara-cara yang sebelumnya tidak pernah terpikirkan.

Keberhasilan Desa Katingan sebagai desa digital tidak hanya menjadi kebanggaan warganya, tetapi juga menjadi benchmark bagi desa-desa lain di Indonesia yang ingin mengikuti jejak serupa. Model integrasi teknologi dan budaya lokal yang diterapkan di desa ini menunjukkan bahwa pengembangan dan pelestarian budaya dapat berjalan seiring dengan kemajuan teknologi. Desa Katingan adalah contoh bagaimana penggabungan antara kearifan lokal dan inovasi modern dapat memberikan manfaat yang signifikan.

Proyek ini menyadarkan kita akan potensi besar yang dimiliki oleh desa-desa di Indonesia jika mereka diberikan akses dan dukungan teknologi yang memadai. Dengan cara ini, tidak hanya masalah keterbelakangan yang dapat diatasi, tetapi juga kita dapat melihat keindahan keragaman budaya Indonesia yang lebih dekat dan lebih nyata. Desa Katingan telah memulai sebuah perjalanan baru dan menjadi inspirasi bagi banyak desa lainnya untuk bermimpi dan berani mengubah keadaan.

Kisah Desa Katingan ini menjadi pembuka yang sempurna bagi Bab 6: Laboratorium Budaya Digital dalam buku ini. Ia menghadirkan sebuah perspektif baru dalam memahami dan mengelola dinamika budaya di era digital. Sebagai pilot project, Desa Katingan membuktikan bahwa teknologi bisa menjadi alat yang efektif untuk memfasilitasi perubahan budaya, sekaligus menguatkan identitas lokal. Di sinilah letak inovasi yang sesungguhnya: dalam kemampuan kita untuk membangun harmoni antara yang lama dan yang baru, antara tradisi dan teknologi.

Desa Katingan adalah contoh nyata dari keberhasilan strategi intelijen dalam mengelola dinamika budaya di Indonesia. Dengan pendekatan yang berbasis pada kepercayaan dan partisipasi aktif dari seluruh elemen masyarakat, kita dapat membangun masa depan di mana teknologi tidak mengubah siapa kita, tetapi membantu mengungkapkan

potensi terbaik yang kita miliki sebagai bangsa. Inilah saatnya memperluas proyek ini ke berbagai desa di nusantara, untuk membangun Indonesia yang lebih inklusif, berdaya saing, dan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai budaya luhur yang menjadi jati diri bangsa.

Pendidikan di Persimpangan Tradisi dan Teknologi

Dalam dekade terakhir, dunia pendidikan di Indonesia telah menghadapi tantangan yang belum pernah terjadi sebelumnya seiring dengan revolusi digital yang berkembang pesat. Pada titik ini, institusi pendidikan tidak hanya bertanggung jawab untuk menyampaikan pengetahuan tradisional, tetapi juga harus mengintegrasikan teknologi modern untuk mempersiapkan generasi masa depan yang kompeten dalam menghadapi dunia yang semakin digital. Kesempatan ini membawa kita pada persimpangan penting antara tradisi dan teknologi, di mana pendidikan harus mampu memadukan avant-garde teknologi dengan warisan budaya yang kaya.

Sistem pendidikan tradisional di Indonesia selama ini berfokus pada pembelajaran yang berbasis pada interaksi tatap muka, dengan guru sebagai pusat sumber pengetahuan dan siswa sebagai penerima pasif. Struktur ini telah menjadi tulang punggung pendidikan selama berabad-abad, dan tidak bisa dipungkiri bahwa banyak nilai positif tercermin darinya; entah itu dari segi kedisiplinan, etika berinteraksi sosial, atau pembentukan karakter siswa secara keseluruhan. Namun demikian, pada era digital saat ini, terdapat kebutuhan yang mendesak bagi pendidikan untuk bertransformasi agar tetap relevan dan mampu memenuhi tuntutan zaman.

Teknologi digital menawarkan berbagai alat dan sumber daya yang dapat meningkatkan pembelajaran. Salah satu yang menonjol adalah keberadaan internet yang mampu menyediakan akses informasi secara tak terbatas. Bagi siswa, ini berarti kemampuan untuk menjelajahi berbagai topik di luar kurikulum tradisional, menjangkau materi pendidikan dari segala penjuru dunia, dan bahkan mengikuti kursus-kursus yang sebelumnya tidak terjangkau. Dengan penggunaan teknologi seperti ini, siswa kini dapat berperan lebih aktif dalam proses pembelajaran mereka

sendiri, menggali minat mereka lebih dalam, dan menjadi pembelajar yang otonom. Namun, pengadopsian teknologi dalam pendidikan bukanlah tanpa tantangan. Ada kekhawatiran bahwa ketergantungan yang berlebihan pada perangkat digital dapat mengikis nilai-nilai budaya dan sosial yang telah lama tertanam dalam masyarakat. Keseimbangan harus ditemukan antara bagaimana kita menggunakan teknologi untuk mendidik, sambil tetap mempertahankan esensi dari pembelajaran yang humanis yang telah menjadi ciri khas dari sistem pendidikan tradisional kita. Selain itu, ada juga masalah kesenjangan digital yang harus ditangani.

Di tengah kemajuan yang dicapai, tidak semua bagian dari Indonesia memiliki akses yang sama terhadap sumber daya teknologi. Ada kesenjangan tajam antara daerah perkotaan dan pedesaan, dimana banyak sekolah di daerah terpencil masih bergelut dengan fasilitas yang minim, jauh dari jangkauan internet yang memadai. Hal ini meningkatkan risiko ketidakadilan dalam kesempatan pendidikan yang dapat memperdalam ketimpangan sosial. Penting juga untuk mempertimbangkan peran penting guru dalam transformasi ini. Dengan begitu banyaknya perubahan yang harus dihadapi, para pendidik perlu didukung dengan pelatihan yang memadai untuk mengintegrasikan teknologi secara efektif ke dalam metode pengajaran mereka.

Guru harus berperan sebagai fasilitator yang dapat memandu dan memotivasi siswa dalam lingkungan pembelajaran yang kaya teknologi, sambil mempertahankan nilai-nilai budaya yang penting. Di sinilah inovasi pendidikan dapat berfungsi sebagai jembatan antara tradisi dan teknologi. Salah satu contoh adalah penggunaan alat pengajaran berbasis *augmented reality* (AR) dan *Virtual Reality* (VR) yang tidak hanya mampu memikat perhatian siswa tetapi juga memungkinkan mereka untuk mengalami konten pelajaran dengan cara yang lebih mendalam dan interaktif.

Siswa dapat berkelana ke situs sejarah digital tanpa meninggalkan kelas mereka atau mengeksplorasi konsep-konsep sains dalam lingkungan 3D yang dinamis. Pengalaman belajar seperti ini mampu mempertahankan daya tarik pembelajaran tradisional tetapi disesuaikan dengan alat-alat modern. Lebih jauh, pendidikan berbasis proyek dapat dimanfaatkan untuk menggabungkan kerja kolaboratif dengan perangkat digital. Melalui proyek

yang mencakup penelitian, inovasi, dan kreativitas, siswa tidak hanya mempelajari materi akademik, tetapi juga belajar keterampilan penting seperti pemecahan masalah, kerjasama tim, dan manajemen proyek yang sangat relevan di era digital ini. Ini adalah bentuk pembelajaran aktif yang menginkorporasi teknologi modern untuk mendorong partisipasi siswa dan pembentukan pengetahuan baru.

Selain sekolah formal, peran pendidikan informal melalui *platform* daring dan komunitas belajar digital menjadi semakin penting. Berbagai inisiatif, termasuk kursus *online* terbuka massal (MOOC), aplikasi pembelajaran bahasa, dan tutorial video, telah menunjukkan potensi besar untuk menjangkau pembelajar di mana saja dan kapan saja. Ini menawarkan fleksibilitas yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan modern yang cepat, terutama bagi mereka yang terhambat oleh batasan geografis atau waktu. Dalam menelaah semua ini, tidak dapat disangkal bahwa pendidikan yang menghargai tradisi dan mengadopsi teknologi secara bersamaan adalah langkah maju yang tidak hanya penting tetapi juga tak terhindarkan. Ini menuntut kita untuk berpikir kritis tentang bagaimana kita mengukur pembelajaran dan kesuksesan pendidikan itu sendiri.

Pendidikan di era digital ini harus menjadi agen perubahan, bukan hanya dari bagaimana kita mengajar dan belajar, tetapi juga bagaimana pendidikan dapat memainkan perannya dalam memperkuat identitas budaya di tengah arus globalisasi. Teknologi, sejauh mana pun itu berkembang, harus dilihat sebagai alat untuk memperkuat, bukan menggantikan, nilai-nilai budaya yang menjadi petunjuk bagi generasi mendatang. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya tidak dipandang hanya dari sudut pandang efektifitas belajar, tetapi harus diimbangi dengan penanaman etika, norma, dan warisan budaya yang kokoh.

Memastikan bahwa teknologi digunakan sebagai alat untuk merangsang pembelajaran kritis dan untuk melestarikan serta mempromosikan tradisi lokal dan nasional adalah tantangan yang perlu dikelola dengan hati-hati. Untuk mengatasi tantangan ini, kebijakan pendidikan harus disusun agar lebih inklusif dan responsif terhadap perubahan zaman. Pengembangan kurikulum yang menggabungkan teknologi digital dengan konten budaya, pelatihan bagi pendidik, dan

memastikan akses teknologi yang merata adalah elemen penting yang harus difokuskan. Di persimpangan tradisi dan teknologi, pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang dapat memadukan yang terbaik dari kedua dunia ini.

Di satu sisi, menciptakan siswa yang berpengetahuan luas dan keterampilan siap dengan tuntutan era digital, sementara di sisi lain mempertahankan dan merayakan kekayaan budaya yang kita miliki. Dengan cara ini, pendidikan tidak hanya membimbing siswa menuju masa depan, tetapi juga menghubungkan mereka dengan akar budaya mereka, menciptakan individu yang berdaya dan masyarakat yang maju namun tetap melekat pada nilai-nilai yang menjadi jati dirinya. Melalui pendekatan holistik ini, kita dapat memastikan bahwa pendidikan di persimpangan ini menjadi jalan yang harmonis menuju kemajuan yang berkelanjutan.

Studi Kasus Sekolah yang Memadukan Kearifan Lokal dengan Literasi Digital

Pada bab sebelumnya, telah kita bahas bagaimana transformasi budaya menjadi elemen yang tak terelakkan dalam era digital saat ini. Bab ini akan mengupas tuntas tentang bagaimana pendidikan, sebagai salah satu aspek utama dalam pembentukan karakter dan identitas individu, mengalami dilema antara mempertahankan kearifan lokal dan beradaptasi dengan literasi digital. Fokus utama terletak pada sekolah-sekolah yang berupaya menjembatani dua dunia ini, dengan harapan dapat melahirkan generasi yang tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga memiliki pemahaman mendalam tentang budaya dan tradisi mereka sendiri.

Satu contoh nyata dari praktek ini ditemukan di salah satu sekolah dasar di Yogyakarta, yang telah mendapatkan banyak perhatian karena pendekatannya yang unik dalam menggabungkan kearifan lokal dan literasi digital ke dalam kurikulum sekolah mereka. Program ini dimulai dengan pengenalan kembali tradisi lokal, seperti seni batik, musik gamelan, dan cerita rakyat, ke dalam materi pembelajaran sehari-hari. Namun, yang membedakannya adalah bagaimana materi-materi tradisional ini dihadapkan dengan teknologi modern.

Siswa diajak untuk menggunakan perangkat digital, seperti tablet dan komputer, dalam mengakses informasi lebih lanjut mengenai topik-tradisi yang sedang dipelajari. Proyek-proyek kreatif dikerjakan dengan memanfaatkan aplikasi desain untuk menciptakan motif batik modern atau menyusun irama gamelan digital, yang kemudian dibagikan di *platform online* untuk dikenali oleh dunia luar. Integrasi ini juga diterapkan dalam bentuk dokumentasi digital.

Misalnya, siswa diajak untuk membuat film pendek atau dokumentasi foto yang merekam kegiatan upacara tradisional yang berlangsung di sekitar mereka. Hasil karya ini tidak hanya menjadi arsip digital, tetapi juga materi belajar bersama yang bisa dipelajari oleh angkatan siswa berikutnya. Dalam proses ini, siswa tidak hanya belajar mengoperasikan perangkat teknologi, tetapi juga mendalami warisan budaya yang ada di sekitar mereka, suatu hal yang menumbuhkan rasa bangga dan memiliki terhadap identitas lokal. Materi bacaan di perpustakaan pun dirombak.

Sekolah ini telah mengonversi banyak buku cerita rakyat dan catatan sejarah lokal ke dalam format *e-book* dan *audiobook*. Dengan cara ini, literasi digital diperkenalkan sambil tetap menampilkan konten-konten yang sarat akan nilai-nilai tradisional. Pelajaran bahasa Jawa, yang seringkali dianggap membosankan oleh sebagian siswa, kemudian diperkuat dengan modul interaktif dan aplikasi belajar bahasa yang memiliki fitur *augmented reality*. Ini tidak hanya membuat pelajaran lebih menarik, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang relevan dengan zaman sekarang.

Pada dasarnya, sekolah ini bertujuan untuk membekali siswa dengan kemampuan abad ke-21. Dengan menerapkan pendekatan ini, mereka mencoba menciptakan lingkungan belajar yang memperhatikan kekayaan tradisi sekaligus siap menghadapi tantangan global. Melalui penggunaan film dokumenter dan *podcast* sebagai alat pembelajaran, siswa diajak untuk mengeksplorasi sejarah lokal dan menganalisisnya melalui perspektif modern, memanfaatkan alat-alat digital untuk riset dan menyampaikan pandangan mereka melalui jurnal digital atau *blog* pribadi.

Contoh lain ditemukan di pulau Bali, di mana sekolah-sekolah mengadakan festival digital tahunan sebagai *platform* untuk

memperlihatkan hasil karya kreatif siswa. Dalam acara ini, siswa mempresentasikan aplikasi atau start-up sederhana yang idenya berasal dari kearifan lokal Bali. Salah satu karya yang menarik perhatian publik adalah aplikasi "Subak *Challenge*", sebuah permainan interaktif yang menyimulasikan pengelolaan sistem irigasi tradisional Bali.

Aplikasi ini dikembangkan untuk meningkatkan kesadaran generasi muda akan pentingnya menjaga keseimbangan alam dan penggunaan air secara bijaksana. Melihat antusiasme dan dampak positif yang dihasilkan, pendekatan pendidikan ini juga mulai diterapkan di sekolah-sekolah menengah lainnya di Indonesia. Mereka berkolaborasi dengan tokoh-tokoh masyarakat lokal untuk menyusun kurikulum yang relevan dengan nilai-nilai lokal sambil menggandeng pakar teknologi untuk menyediakan pelatihan literasi digital.

Beberapa sekolah di Jawa Tengah, misalnya, menggandeng pengrajin wayang untuk memberikan lokakarya mengenai pembuatan wayang kulit yang nantinya akan diprogram untuk menjadi aplikasi interaktif berbasis cerita pewayangan. Dengan demikian, selain memperkenalkan budaya wayang kepada generasi muda, mereka juga mendapat keterampilan baru dalam pengembangan aplikasi teknologi. Praktik-praktik ini tidak hanya menguntungkan dari sisi pendidikan formal di sekolah, tetapi juga mempengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat luas.

Anak-anak yang pulang ke rumah membawa serta kebanggaan dan pengetahuan budaya orang tua mereka sering kali menularkan semangat belajar dan pelestarian budaya kepada anggota keluarga. Orang tua yang sebelumnya tidak begitu tertarik dengan teknologi kini terinspirasi untuk belajar bersama anak-anak mereka, serta memanfaatkan teknologi untuk melakukan usaha kecil berbasis budaya setempat seperti usaha kuliner atau kerajinan tangan yang dipasarkan secara *online*.

Di penghujung hari, program-program ini menunjukkan bahwa mendidik generasi muda tentang literasi digital tidak harus mengabaikan atau meninggalkan kearifan lokal. Sebaliknya, teknologi dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk melestarikan dan mengajarkan warisan budaya kepada generasi berikutnya. Dengan strategi yang tepat dan dukungan dari berbagai pihak, kita dapat membangun sistem pendidikan yang mempersiapkan

siswa untuk menjadi individu yang kompeten dan berkualitas tinggi, sekaligus menjaga agar budaya lokal tetap hidup dan bermakna dalam kehidupan modern mereka.

Strategi ini tidak hanya mendukung tujuan pendidikan yang berkelanjutan tetapi juga menjembatani kesenjangan antara tradisi dan modernitas dua kutub yang sering dianggap bertentangan, namun sesungguhnya dapat dikolaborasikan untuk menciptakan masa depan yang harmonis dan saling melengkapi.

Infografis: Model pendidikan *hybrid* untuk era digital

Dalam dunia yang semakin terdigitalisasi, pendidikan berada di tengah persimpangan antara tradisi dan teknologi. Dalam era modern ini, pendidikan *hybrid* muncul sebagai pendekatan yang revolusioner, mengombinasikan metode pembelajaran tradisional dengan teknologi digital yang canggih. Pendidikan *hybrid* menawarkan keseimbangan antara pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran *online*, memberikan fleksibilitas dan akses lebih luas kepada peserta didik di berbagai lokasi. Model ini memanfaatkan infografis sebagai alat visual untuk memudahkan pemahaman konsep dan proses pembelajaran. Infografis, dengan kekuatan visualisasi datanya, menjadi sarana penting dalam pendidikan *hybrid*, menjelaskan konsep kompleks dalam bentuk yang lebih mudah diakses dan dipahami, sehingga mendukung pembelajaran yang lebih efektif dan efisien.

Saat dunia terus bergerak menuju digitalisasi, pendidikan *hybrid* memberikan jawaban terhadap tantangan yang muncul. Salah satu komponen utama dalam sistem pendidikan *hybrid* adalah penggunaan infografis yang tidak hanya memikat secara visual, tetapi juga menyampaikan informasi dengan cara yang singkat dan jelas. Infografis ini berfungsi sebagai jembatan penghubung antara materi pembelajaran dan pemahaman peserta didik. Dengan infografis, konsep yang rumit dapat diurai menjadi bentuk yang lebih sederhana melalui elemen grafis yang menampilkan data dalam bentuk diagram, ikon, dan simbol yang familiar dan mudah dipahami. Hal ini sangat penting, terutama di era di mana data dan informasi terus berkembang dengan cepat.

Contoh nyata dari penggunaan infografis dalam pendidikan *hybrid* terlihat jelas dalam pembelajaran mata pelajaran sains dan matematika. Topik yang sering kali menakutkan bagi peserta didik dapat diubah menjadi pengalaman belajar yang menyenangkan dengan menggunakan infografis. Misalnya, ketika mempelajari sistem tata surya, infografis dapat menampilkan setiap planet lengkap dengan orbit dan karakteristiknya, sehingga mempermudah siswa untuk membandingkan dan memahami posisi serta ukuran relatif planet-planet tersebut. Ketika mendalami statistik, grafik dan diagram dalam infografis dapat membantu siswa memvisualisasikan data, mengidentifikasi tren, dan melakukan analisis dengan cara yang lebih menarik daripada hanya membaca angka dari teks.

Pendidikan *hybrid* tidak hanya menggemakan pendekatan visual dalam pembelajaran sains dan matematika tetapi juga meluas ke berbagai disiplin ilmu lainnya. Dalam studi sosial, infografis dapat digunakan untuk memetakan sejarah perubahan sosial atau alur hubungan geografis dan politik antarnegara. Dengan bantuan elemen-elemen infografis seperti peta interaktif, grafik garis waktu, dan diagram hubungan, siswa dapat membangun pemahaman yang mendalam tentang perubahan sejarah dan dinamika geopolitik dengan cara yang lebih mengesankan. Bahkan dalam bidang studi bahasa, infografis dapat mempermudah pembelajaran tata bahasa dengan memberikan representasi visual tentang struktur kalimat atau peta semantik untuk memperkaya kosakata.

Di institusi pendidikan tinggi, infografis menjadi bagian integral dari strategi pembelajaran *hybrid*. Mahasiswa dapat dengan mudah mengakses materi kuliah, ujian, dan tugas melalui *platform online* yang dirancang untuk pendidikan *hybrid*. Dalam lingkungan ini, infografis membantu meringkas hasil penelitian, menyampaikan argumen, dan menyusun kerangka presentasi yang layak diapresiasi. Sebagai contoh, ketika mahasiswa diminta mempresentasikan proyek penelitian, sebuah poster infografis yang rinci dan menarik dapat menjadi alat yang berharga untuk menyajikan data dan temuan penelitian mereka kepada audiens, bahkan dalam format presentasi *virtual*. Proses pembelajaran menjadi lebih berinteraksi dan menarik, mendukung partisipasi aktif dan meningkatkan keterlibatan mahasiswa.

Pendidikan *hybrid* yang dilengkapi dengan infografis menawarkan kesempatan belajar yang lebih luas dan inklusif, menjangkau peserta didik dengan berbagai kebutuhan pembelajaran. Dengan memanfaatkan kekuatan infografis, lembaga pendidikan dapat mendukung peserta didik dengan discapabilitas dalam mengakses bahan ajar. Misalnya, bagi siswa dengan kesulitan pemahaman teks, infografis dapat menawarkan representasi visual yang lebih mudah dicerna. Selain itu, siswa dengan gangguan pendengaran dapat mengambil manfaat dari akses ke konten yang disampaikan melalui teks dan simbol grafis, menggantikan atau mendukung penjelasan audio. Pendidikan *hybrid* yang adaptif ini memastikan bahwa pendidikan bisa diakses oleh semua orang tanpa terkecuali.

Selain itu, penggunaan infografis dalam pendidikan *hybrid* juga berperan penting dalam meningkatkan kemampuan literasi media digital di kalangan peserta didik. Oleh karena itu, kemampuan untuk merancang dan membaca infografis menjadi keterampilan yang semakin relevan dan dibutuhkan. Literasi visual, atau kemampuan untuk memahami informasi yang disajikan secara visual, menjadi kompetensi dasar di era digital ini. Dalam proses pembelajaran, siswa dibimbing untuk tidak hanya melihat infografis sebagai alat penerima informasi, tetapi juga sebagai alat untuk berkomunikasi secara efektif. Dengan keterampilan ini, siswa dapat menilai keakuratan informasi, memahami konteks data, dan mempresentasikan ide dengan cara yang lebih terstruktur dan persuasif.

Pendidikan *hybrid* dengan dukungan infografis juga membawa perubahan substansial dalam peran guru. Alih-alih berfokus hanya pada pengajaran tradisional, guru semakin berkolaborasi dengan peserta didik dalam lingkungan belajar yang lebih dinamis. Guru diberi kebebasan untuk mengeksplorasi metode pengajaran inovatif, termasuk integrasi infografis dalam kurikulum. Dengan demikian, guru dapat lebih mudah mengevaluasi perkembangan siswa, mengidentifikasi area yang memerlukan peningkatan, dan menyesuaikan pedagogi untuk meningkatkan efektivitas pengajaran. Hubungan antara guru dan siswa menjadi lebih kolaboratif, di mana keduanya berperan aktif dalam mengembangkan lingkungan belajar yang kaya dan inspiratif.

Di sisi lain, pendidikan *hybrid* dengan infografis juga menawarkan peluang untuk personalisasi pembelajaran, yang sangat penting di era digital ini. Dengan informasi yang tersedia secara *online*, siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya masing-masing. Infografis memfasilitasi siswa dalam menyusun jalur pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu, memungkinkan mereka untuk fokus pada topik yang mereka anggap relevan dan membangun kerangka pengetahuan yang lebih spesifik. Misalnya, siswa dapat memanfaatkan infografis untuk mengeksplorasi konsep-konsep kunci sebelum atau sesudah sesi belajar, memperdalam area yang kurang dipahami, dan memotivasi diri mereka melalui elemen visual yang menstimulasi.

Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan *hybrid* dengan infografis berkontribusi pada pembentukan ekosistem pembelajaran berkelanjutan yang mendukung transformasi digital secara keseluruhan. Dengan semakin terbukanya ruang belajar, pendidikan tidak lagi terbatas pada ruang kelas fisik. Lokasi, teknologi, dan konten menjadi lebih terhubung, menjembatani kesenjangan digital dan meningkatkan peluang belajar. Infografis berperan sebagai aset krusial yang memfasilitasi komunikasi global, memungkinkan siswa dan pendidik di berbagai belahan dunia untuk berinteraksi dan berbagi pengetahuan secara real-time. Dengan demikian, pendidikan *hybrid* dapat memberikan dampak positif yang lebih luas tidak hanya bagi siswa, tetapi juga masyarakat secara keseluruhan.

Keberhasilan implementasi pendidikan *hybrid* dalam era digital tidak lepas dari kemitraan dan kolaborasi antara pemerintah, pelaku industri, dan lembaga pendidikan. Untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang optimal, perlu adanya dukungan dalam bentuk infrastruktur teknologi, pelatihan guru, dan pengembangan konten yang relevan. Pemerintah dapat memainkan peran penting dengan menyediakan sumber daya dan kebijakan yang mendukung penyediaan akses pendidikan berkualitas secara merata. Pelaku industri teknologi dapat bekerja sama dengan lembaga pendidikan untuk menciptakan alat dan *platform* pembelajaran inovatif yang mendorong kolaborasi dan inovasi.

Dalam era digital yang penuh dengan inovasi dan perubahan cepat, pendidikan *hybrid* dengan infografis menjadi strategi yang tepat untuk

menjawab kebutuhan pembelajaran manusia modern. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga mempersiapkan peserta didik agar lebih adaptif dan siap menghadapi tantangan masa depan. Sebagaimana infografis memudahkan transmisi informasi yang kompleks menjadi lebih mudah dicerna, pendidikan *hybrid* memungkinkan perpaduan antara tradisi pembelajaran dan teknologi untuk menciptakan sistem edukasi yang progresif dan inklusif. Melalui pendekatan ini, pendidikan dapat menjadi lebih dari sekadar instrumen transfer pengetahuan, melainkan sebuah pengalaman holistik yang melahirkan individu-individu yang inovatif, berpengetahuan luas, dan siap berkontribusi dalam dunia yang terus berubah.

Seni Rupa dan Pertunjukan di Kanvas Digital

Pada era digital ini, batasan-batasan fisik yang dulunya menghambat penyaluran kreativitas mulai tergeser oleh kehadiran *platform* digital yang menawarkan kanvas tanpa batas. Seni rupa dan pertunjukan yang sebelumnya terikat oleh ruang fisik kini menemukan nafas baru di dunia maya, menciptakan dimensi baru dalam pengalaman artistik. Dari lukisan hingga instalasi, dari teater hingga tari, transformasi dan adaptasi media seni ini memberikan peluang untuk menjangkau audiens global, menyebarkan pesan dengan cara yang belum pernah terbayangkan sebelumnya, dan mengubah cara kita mengekspresikan diri serta memahami dunia di sekitar kita.

Seni rupa digital adalah salah satu wujud nyata bagaimana teknologi digital mengangkat batasan-batasan tradisional. Seniman kini dapat menciptakan karya-karya yang tidak hanya dapat dinikmati melalui layar, tetapi juga dapat berinteraksi dengan penikmatnya. Dalam lingkungan ini, ekspresi artistik tidak lagi terbatas pada cat dan kanvas; melainkan diperluas dengan penggunaan perangkat lunak dan teknologi canggih yang memungkinkan penciptaan karya seni yang kaya, imersif, dan penuh inovasi. Teknologi seperti AR (*Augmented reality*) dan VR (*Virtual Reality*) bahkan memungkinkan seniman untuk menciptakan pengalaman yang sepenuhnya baru, di mana audiens dapat memasuki dunia yang telah dibuat

dan berinteraksi dengan elemen-elemen karya tersebut dengan cara yang sebelumnya tidak mungkin.



Illustrasi penggunaan AR sumber : https://primakara.ac.id/

Salah satu contoh menarik dari inovasi ini adalah pameran seni digital yang sepenuhnya dilakukan secara *online*. Tidak hanya mengubah cara pameran tersebut diselenggarakan, tetapi juga mempengaruhi cara kita berpartisipasi dalam seni. Seniman dapat mengunggah karya mereka di galeri *virtual*, di mana orang-orang dari seluruh dunia dapat mengakses dan menikmati seni tersebut tanpa harus melakukan perjalanan fisik. Selain memberikan kesempatan bagi artis untuk memamerkan karyanya tanpa harus terkendala oleh ruang fisik, pameran ini juga memungkinkan pihak kurator untuk menciptakan narasi yang lebih dinamis dengan menghubungkan karya-karya berdasarkan tema, medium, atau teknik kreatif tertentu.

Selain seni rupa, seni pertunjukan juga menemukan tempat baru di ranah digital. Pertunjukan teater yang dulu hanya bisa dinikmati di gedung-gedung teater kini dapat diakses dari rumah dengan cara streaming. Bahwa teknologi digital membuka peluang menciptakan pengalaman teater yang lebih kaya, termasuk interaksi langsung antara penampil dan audiens melalui berbagai *platform* digital. Performansi yang direkam dengan teknologi 360 derajat memungkinkan penonton untuk merasakan kemegahan pementasan seakan-akan mereka benar-benar berada di teater, lengkap dengan semua nuansa dan atmosfirnya. Teknologi ini memberikan pengalaman yang jauh berbeda dan memungkinkan eksplorasi naratif dan artistik yang lebih luas.

Seni tari, sebagai salah satu bentuk seni pertunjukan yang paling dinamis, juga mengalami transformasi signifikan. *Platform* seperti YouTube dan *TikTok* memberikan akses kepada penari untuk menampilkan karya mereka kepada audiens global. Ini juga mendukung kolaborasi internasional yang lebih mudah, karena seniman dari berbagai belahan dunia dapat bekerja sama meskipun terpisah oleh jarak fisik yang jauh. Dengan bantuan teknologi editing dan efek visual, koreografer dan penari dapat menciptakan video tari yang menampilkan efek-efek spektakuler yang memperkaya pertunjukan secara visual. Penekanan pada elemen visual dan storytelling di sini menambahkan unsur baru dalam seni tari yang membuatnya lebih menarik bagi generasi penikmat seni saat ini.

Pergeseran ini menantang kita untuk memikirkan kembali konsep tradisional tentang seni dan ruangnya. Pameran dan pertunjukan yang berbasis waktu dan tempat digantikan dengan format yang lebih fleksibel, di mana seni dapat dinikmati kapan saja, dimana saja, dan oleh siapa saja yang memiliki akses internet. Dalam konteks Indonesia, ini membuka peluang bagi seniman-seniman lokal untuk menunjukkan ekspresi artistiknya ke panggung dunia, sekaligus melestarikan dan menyebarluaskan seni budaya tradisional yang kaya kepada audiens yang lebih luas dan beragam. Seni digital menawarkan jalan bagi seniman Indonesia untuk merangkul teknologi sambil tetap terhubung dengan akar budaya mereka.

Namun, dengan segala kesempatan tersebut, seni digital juga menghadirkan tantangan baru. Salah satu kekhawatiran utama adalah tentang hak cipta dan plagiarisme di lingkungan digital yang dapat diperbanyak dan disebarkan dengan mudah. Seniman harus mencari cara baru untuk melindungi karya mereka dan memastikan bahwa hak-hak mereka dihormati di ranah *online*. Selain itu, ada pula isu tentang hilangnya interaksi fisik yang dianggap sebagai esensi dalam pengalaman seni, baik untuk pencipta maupun penikmatnya. Pameran digital tidak dapat sepenuhnya menggantikan kehadiran fisik dan interaksi personal yang sering kali menjadi bagian penting dari pengalaman seni itu sendiri.

Penting untuk diingat bahwa teknologi adalah alat yang memberikan pilihan-pilihan baru, bukan pengganti pengalaman tradisional. Kombinasi

antara pendekatan digital dan fisik dapat menciptakan pengalaman multi-sensori yang lebih kaya. Misalnya, sebuah pameran dapat menyertakan elemen digital yang memungkinkan publik yang lebih luas untuk mengaksesnya dari jarak jauh, sementara tetap menjaga elemen fisik untuk mereka yang dapat hadir langsung untuk menikmati tekstur dan detail karya dengan mata kepala sendiri. Sehingga, teknologi dan metode tradisional dapat bekerja sama untuk memperkaya pengalaman seni secara keseluruhan.

Adanya seni rupa dan pertunjukan di kanvas digital juga mendorong dialog baru tentang aksesibilitas. Sebelumnya, seni sering dianggap sebagai sesuatu yang elit dan eksklusif, hanya bisa dinikmati oleh kalangan tertentu yang mampu untuk pergi ke museum atau teater. Namun, digital membuka kesempatan bagi siapa saja untuk menikmati dan terlibat dalam seni tanpa hambatan besar seperti biaya atau lokasi. Melalui aksesibilitas ini, seni tidak hanya dapat diapresiasi secara lebih luas, tetapi juga dapat menginspirasi lebih banyak orang untuk terlibat dalam dunia artistik sebagai kreator.

Saat ini, sekolah-sekolah seni di berbagai wilayah mulai memperkenalkan teknologi digital sebagai bagian dari kurikulum pendidikan mereka, menyiapkan generasi baru seniman yang tidak hanya menguasai teknik tradisional, tetapi juga cakap dalam media digital. Hal ini akan menghasilkan penggabungan yang kaya antara tradisi dan modernitas, memberikan hasil-hasil kreatif yang unik dan inovatif. Apalagi, teknologi digital memberikan seniman baru alat untuk menantang dan memecahkan batas-batas yang ada, untuk mengeksplorasi konsep-konsep baru, dan untuk mempengaruhi audiens mereka dengan cara yang lebih personal dan langsung.

Dengan seiring pertumbuhan teknologi dan kebutuhan untuk beradaptasi, kita dapat melihat bagaimana ekosistem seni yang dibentuk oleh digital menjadi katalis bagi evolusi baru dalam seni dan budaya. Ini bukan hanya perubahan dalam cara seni dibuat dan dinikmati, tetapi juga perubahan dalam bagaimana kita mendefinisikan seni itu sendiri dan peran apa yang dimainkannya dalam kehidupan kita sehari-hari. Teknologi dan seni digital memainkan peran utama dalam menciptakan jembatan antara

masa lalu dan masa depan, menawarkan harapan baru untuk ekspresi artistik yang lebih inklusif dan diterima secara global.

Maka, saat kita bergerak maju, penting untuk terus mendorong batas-batas seni digital dan mencari keseimbangan antara teknologi dan esensi budaya kita yang telah mendapat tempat khusus di dalam hati kita. Ini adalah perjalanan yang penting; bukan hanya untuk evolusi seni tapi juga untuk perkembangan pemahaman kita tentang budaya dan identitas di era digital. Dalam kanvas digital yang terus berkembang ini, baik seniman maupun penikmat seni dapat menemukan ruang untuk bertemu, berkreativitas, berinovasi, dan berkolaborasi, membentuk masa depan seni yang lebih beragam dan inklusif.

Eksplorasi karya seni digital yang mengangkat tema budaya Indonesia

Pada era digital yang serba cepat ini, teknologi tidak hanya memberikan perubahan dalam cara kita berkomunikasi dan bekerja, tetapi juga transformasi dalam bidang seni rupa dan pertunjukan. Internet, perangkat lunak desain canggih, dan *platform* media sosial telah menjadi kanvas baru bagi seniman untuk mengekspresikan diri mereka, termasuk dalam menggali dan memamerkan kekayaan budaya Indonesia. Melalui seni digital, tradisi yang mungkin dulu hanya dapat dirasakan melalui media fisik seperti kain, ukiran, dan pementasan panggung, kini dapat dinikmati oleh audiens global dengan cara yang lebih interaktif dan dinamis.

Salah satu aspek paling inspiratif dari seni digital adalah kemampuannya untuk menghidupkan kembali elemen-elemen budaya tradisional. Misalnya, batik, ikon tekstil Indonesia yang diakui UNESCO sebagai Warisan Budaya Dunia, telah menemukan ekspresi baru dalam dunia digital. Seniman grafis menggunakan perangkat lunak desain untuk menciptakan pola batik yang tidak hanya berfungsi sebagai desain seni murni tetapi juga diintegrasikan ke dalam produk-produk digital seperti mencetak di fashion *virtual*, *wallpaper smartphone*, hingga *skins* pada aplikasi dan perangkat lunak lainnya. Penggunaan pola batik ini di ruang digital tidak hanya menjaga popularitasnya tetapi juga berkontribusi pada

pelestarian sejarah dan maknanya bagi generasi muda yang mungkin lebih sering terpapar ke teknologi daripada ke industri tekstil tradisional.

Pertunjukan wayang kulit, bagian integral dari seni pertunjukan Jawa, menjadi contoh lain bagaimana seni tradisional dapat dieksplorasi di media digital. Wayang dalam bentuk digital telah memungkinkan pertunjukan tersebut diakses lebih luas melalui *platform* video streaming. Dalang dapat menggunakan perangkat lunak animasi untuk membuat pertunjukan yang dapat diakses melalui ponsel dan komputer, membuka akses ke audiens yang lebih luas, baik di dalam negeri maupun luar negeri. Ini bukan hanya mempertahankan bentuk seni yang sudah ada sejak berabad-abad tetapi juga membuatnya relevan dengan demografi yang lebih muda yang mungkin belum pernah melihat wayang kulit secara langsung. Dengan memanfaatkan kekuatan teknologi seperti *Virtual Reality*, penonton bahkan bisa 'berada' di tengah-tengah pertunjukan meskipun mereka duduk ribuan kilometer jauhnya. Ini menambah dimensi baru pada keterlibatan penonton dan memperdalam apresiasi terhadap seni itu sendiri.

Indonesia yang dikenal dengan keberagaman etnis dan budayanya juga memiliki kekayaan cerita rakyat dan mitologi yang dapat dieksplorasi lebih lanjut dalam bentuk karya seni digital. Seniman lokal semakin banyak yang tertarik untuk menggali cerita-cerita ini, merekonstruksi narasi lama dengan pendekatan modern untuk bisa diterima oleh audiens yang lebih muda. Misalnya, cerita rakyat tentang Nyai Roro Kidul atau legenda Ande-Ande Lumut dibuat ulang dalam bentuk novel grafis digital atau diadaptasi ke dalam *game* interaktif. Ini membuka peluang bagi kaum muda untuk belajar tentang khazanah budaya Indonesia melalui format yang mereka minati.

Contoh lain dari eksplorasi digital adalah adaptasi pertunjukan seni tari tradisional seperti Tari Kecak Bali, yang dikenal dengan irama yang memukau dan ekspresi yang dramatis. Di kanvas digital, beberapa seniman telah menciptakan bentuk seni Tari Kecak dalam format animasi gerak dan rekaman video menggunakan teknologi *motion capture*. Teknologi ini memungkinkan penangkapan gerakan nyata para penari yang kemudian dimodifikasi dan digabungkan dengan elemen grafis dan suara yang menambah efek dramatis dalam pertunjukan. Teknik ini bukan hanya

memberikan pengalaman yang imersif tapi juga melestarikan teknik dan tarian itu sendiri sehingga dapat tetap dinikmati oleh generasi yang akan datang tanpa harus kehilangan keaslian dan akar budayanya.

Pameran *virtual* adalah satu dari sekian inovasi yang memungkinkan seniman menampilkan karyanya kepada dunia tanpa batas-batas fisik. Keberadaan galeri seni *virtual* mengizinkan seniman dari berbagai daerah di Indonesia untuk menunjukan karya mereka secara internasional. Hal ini menghilangkan hambatan geografis sekaligus mempromosikan seni dan keragaman budaya Indonesia. Pameran ini seringkali didukung dengan workshop *virtual* yang mengundang calon seniman untuk belajar dan tertarik menekuni seni tradisional yang diinovasikan dengan teknologi.

Seni mural juga memasuki era digital dengan hadirnya teknologi *augmented reality* (AR) dimana mural-mural ini bisa 'hidup' ketika dilihat melalui lensa kamera smartphone. Di Indonesia, seniman mural telah memanfaatkan teknologi ini untuk lebih menyampaikan pesan dan interaksi yang lebih mendalam dengan audiens. Sebuah mural yang menggambarkan sejarah perjuangan Indonesia, misalnya, dapat diperkaya dengan konten naratif yang hanya bisa dilihat melalui aplikasi AR, menambah nilai edukasi sekaligus hiburan bagi siapa saja yang melihatnya.

Eksplorasi karya seni digital yang mencerminkan budaya Indonesia adalah tentang menemukan harmoni antara warisan tradisional dan inovasi modern. Ini bukan hanya sekadar mengadopsi teknologi terbaru, melainkan bagaimana teknologi dapat digunakan untuk memperkaya, melestarikan, dan mempromosikan budaya yang sudah lama ada. Seni digital menjadi jembatan yang menghubungkan masa lalu dan masa depan, memberikan kesempatan bagi seluruh kalangan untuk belajar dan merayakan, serta membangun apresiasi yang lebih dalam terhadap kekayaan budaya Indonesia. Ini merupakan langkah maju yang revolusioner dalam bagaimana kita memahami dan menerjemahkan tradisi ke dalam bentuk yang dapat diakses dan diterima oleh dunia yang terus berubah.

Dari batik digital hingga pertunjukan *virtual*, dari cerita rakyat yang diadaptasi dalam *game* interaktif hingga pameran seni dalam ruang maya, seni digital Indonesia tumbuh dan berkembang, membuktikan bahwa meski dunia bergerak ke arah digital, akar budaya tetap menjadi dasar yang kokoh.

Dalam setiap piksel yang terbentuk dalam kanvas digital, ada cerita, warisan, dan ekspresi budaya yang unik, menghadirkan penjelajahan tanpa batas untuk menggali potensi seni Indonesia di era digital.

Analisis dampak *platform* streaming terhadap seni pertunjukan tradisional

Di era digital, transformasi teknologi telah memberikan dampak signifikan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang seni dan budaya. Salah satu fenomena yang menonjol dalam konteks ini adalah pertumbuhan pesat *platform* streaming. *Platform* seperti YouTube, Netflix, Amazon Prime, dan layanan streaming lainnya telah mengubah cara kita mengakses dan mengonsumsi konten budaya. *Platform* ini menawarkan berbagai kemudahan, mulai dari aksesibilitas yang mudah, pilihan konten yang beragam, hingga kebebasan untuk menonton kapan saja dan di mana saja. Namun, di sisi lain, muncul pertanyaan besar mengenai bagaimana dampak keberadaan *platform* streaming ini terhadap seni pertunjukan tradisional, sebuah bagian dari warisan kultural yang kaya dan beragam di Indonesia.

Salah satu dampak positif yang dapat diidentifikasi dari kehadiran *platform* streaming adalah peningkatan jangkauan audiens untuk seni pertunjukan tradisional. Sebelumnya, pertunjukan seni tradisional seringkali terbatas pada wilayah geografis di mana pertunjukan itu dilakukan. Misalnya, pertunjukan wayang kulit yang biasanya hanya bisa disaksikan secara langsung di daerah tertentu kini dapat diakses oleh orang-orang dari berbagai belahan dunia melalui *platform* digital. Ini tidak hanya memungkinkan kelompok seni tradisional untuk memperluas audiens mereka tetapi juga memberikan kesempatan bagi orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda untuk belajar dan menghargai seni tradisional Indonesia.

Namun demikian, ada tantangan yang mengiringi keuntungan ini. Misalnya, salah satu masalah utama adalah potensi pendangkalan esensi seni pertunjukan tradisional ketika dipindahkan ke format digital. Seni tradisional sering kali lebih dari sekadar tontonan; ia merupakan pengalaman imersif yang melibatkan interaksi langsung antara penampil

dan penonton. Beberapa elemen penting seperti kehadiran fisik, energi dari penonton, dan nuansa budaya setempat terkadang sulit untuk diterjemahkan sepenuhnya dalam format digital. Sebagai contoh, tari kecak dari Bali, yang menggantungkan sebagian besar daya tariknya pada interaksi langsung dan elemen partisipatif, dapat kehilangan sebagian dari dampak emosionalnya ketika disaksikan melalui layar.

Lebih jauh, maraknya *platform* streaming juga membawa tantangan ekonomi bagi seniman tradisional. Banyak grup seni yang sebelumnya mendapatkan pendapatan dari penampilan langsung dan penjualan tiket kini harus berhadapan dengan model bisnis baru yang menekankan distribusi konten gratis atau biaya langganan yang sangat kompetitif. Sementara beberapa seniman berhasil memonetisasi konten mereka melalui iklan atau kerjasama sponsor di *platform* streaming, banyak lainnya yang kesulitan menemukan cara yang berkelanjutan untuk mendanai kegiatan mereka. *Platform* streaming seperti YouTube memang menawarkan skema monetisasi, tetapi pendapatan yang dihasilkan seringkali tidak sebanding dengan biaya produksi dan distribusi pertunjukan seni tradisional.

Sebagai contoh nyata, komunitas budaya Reog Ponorogo perlahan-lahan mulai menggunakan YouTube untuk menampilkan pertunjukan mereka kepada audiens yang lebih luas. Namun, pemimpin komunitas tersebut mengakui bahwa meskipun popularitas mereka meningkat, pendapatan yang mereka peroleh dari *platform* digital tidak cukup untuk mendukung seluruh anggota komunitas, yang rata-rata masih mengandalkan pemasukan dari pekerjaan lain di luar seni pertunjukan. Ini menyoroti kebutuhan mendesak akan model bisnis baru yang dapat mendukung keberlanjutan seniman tradisional di era digital.

Selain dampak ekonomi, aspek lain yang perlu diperhatikan adalah bagaimana *platform* streaming mempengaruhi pelestarian dan evolusi seni tradisional itu sendiri. Di satu sisi, adanya dokumentasi yang berkelanjutan di *platform* digital membantu memastikan bahwa pertunjukan seni tersebut tidak akan sepenuhnya terlupakan atau punah. Arsip digital dapat menjadi sumber daya penting bagi generasi mendatang yang ingin mempelajari dan melestarikan warisan budaya ini. Di sisi lain, eksposur luas melalui internet

juga membuka peluang inovasi dan penyegaran bagi seni tradisional, memungkinkan elemen-elemen baru untuk diintegrasikan atau direspon oleh seni pertunjukan.

Beberapa seniman dan kelompok seni tradisional telah mengambil pendekatan kreatif dengan memadukan elemen-elemen modern dalam pertunjukan mereka. Misalnya, kolaborasi antara tari tradisional Jawa dengan elemen tari kontemporer dari Barat, yang muncul sebagai respons terhadap audiens yang lebih kosmopolitan di *platform* streaming. Namun demikian, inovasi semacam ini perlu dikelola dengan hati-hati agar tetap menghormati akar budaya sekaligus merangkul inovasi. Keterbukaan terhadap pengaruh-pengaruh baru dapat memberikan napas segar dan memperpanjang relevansi seni tradisional di masa depan, tetapi harus dilakukan dengan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai budaya yang mendasari.

Aspek pendidikan dan pembelajaran juga mengalami transformasi yang signifikan akibat pengaruh *platform* streaming. Generasi muda yang secara alami lebih terbiasa dengan teknologi digital sekarang dapat mengakses bahan pembelajaran tentang seni pertunjukan tradisional dengan mudah melalui video tutorial, wawancara dengan seniman ternama, atau bahkan mengikuti kelas *online*. Dengan kata lain, *platform* streaming berfungsi sebagai jembatan antara teknologi modern dan tradisi kuno, memberikan kesempatan emas bagi upaya menjaga warisan budaya.

Meskipun demikian, ada kemungkinan terjadinya "komodifikasi" seni tradisional ketika konten semacam ini diunggah ke *platform* streaming. Seni tradisional bisa saja berubah menjadi sekadar objek tontonan yang kehilangan kedalaman maknanya sebagai sesuatu yang patut dihargai. Dalam upaya mengejar ketenaran digital dan jumlah penonton yang tinggi, risiko penyesuaian yang berlebihan dan kehilangan keaslian bisa saja terjadi. Oleh karena itu, seniman tradisional dan komunitas budaya harus berdialog untuk menemukan keseimbangan antara mengeksplorasi peluang digital tanpa mengorbankan keaslian dan nilai budaya inti mereka.

Dalam upaya menavigasi tantangan dan peluang ini, kolaborasi antara sektor publik dan swasta menjadi penting. Pemerintah dapat memainkan peran krusial dalam menyediakan kerangka kerja yang

memadai untuk mendukung seniman, seperti dukungan finansial untuk proyek-proyek digitalisasi seni tradisional, pelatihan keterampilan digital untuk para seniman, dan inisiatif perlindungan hak cipta yang memastikan bahwa seniman mendapatkan imbalan yang setimpal dari karya mereka di *platform* digital. Demikian pula, sektor swasta dapat memberikan dukungan melalui investasi dalam produksi konten berkualitas tinggi dan kemitraan untuk mendukung kampanye peningkatan kesadaran akan pentingnya seni tradisional.

Pemerintah Indonesia telah mulai melakukan beberapa langkah konkret yang mengarah ke arah ini, misalnya dengan menyiapkan dana hibah untuk proyek seni dan budaya digital. Meskipun langkah ini baru saja pada tahap awal, itu menunjukkan komitmen untuk mendukung pertumbuhan dan kelangsungan seni tradisional di era digital. Selain itu, ada juga inisiatif yang mempertemukan seniman dengan ahli teknologi untuk membangun kapasitas digital di kalangan seniman tradisional. Upaya semacam ini bisa menjadi cetak biru yang efektif untuk negara-negara lain yang menghadapi tantangan serupa.

Platform streaming menawarkan peluang yang tak terbatas bagi promosi dan pelestarian seni pertunjukan tradisional, tetapi mereka juga menghadirkan sejumlah tantangan yang perlu diatasi. Solusi yang berkelanjutan memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan seniman, komunitas budaya, pemerintah, dan sektor swasta. Sangat penting untuk terus mengeksplorasi cara untuk memanfaatkan teknologi guna mendukung seni tradisional tanpa mengorbankan nilai-nilai budaya terpenting. Dengan demikian, kita tidak hanya memastikan kelangsungan seni tradisional dalam lanskap budaya yang terus berkembang, tetapi juga memperkaya pengalaman budaya di seluruh dunia.

Sementara *platform* streaming menghadirkan berbagai peluang dalam menjembatani jarak antara tradisi dan modernitas, mereka juga menuntut pemahaman dan pengelolaan yang cermat agar seni pertunjukan tradisional dapat terus berkembang dan memberi kontribusi signifikan terhadap kekayaan budaya global. Perhatian terhadap keseimbangan antara teknologi dan warisan budaya adalah kunci untuk memastikan bahwa kita

tidak hanya melihat seni tradisional sebagai bagian dari masa lalu, melainkan sebagai fondasi yang dinamis untuk masa depan.

Arsitektur Maya: Melestarikan Warisan dalam *Bit* dan *Byte*

Di era digital yang serba cepat ini, konsep pelestarian warisan budaya mengalami transformasi signifikan. Keberadaan arsitektur maya menjadi salah satu pendekatan inovatif dalam upaya melestarikan dan menggali kejayaan masa lalu Indonesia yang kaya akan keragaman budaya. Tidak lagi terbatas pada cara-cara konvensional, pelestarian kini beralih pada pengumpulan bit dan byte yang menata dunia *virtual* menjadi laboratorium budaya yang tak terbatas oleh ruang dan waktu.

Sebelum menjelajahi bagaimana arsitektur maya berfungsi dalam pelestarian budaya, penting untuk memahami dahulu konteks dari revolusi digital yang melatarbelakanginya. Kemajuan teknologi informasi telah mengubah cara kita memandang dan memproses informasi. Melalui berbagai alat dan *platform*, masyarakat kini dapat mengakses, membagikan, dan bahkan menciptakan bentuk komunikasi dan interaksi baru. Digitalisasi telah membuka cakrawala baru bagi upaya pelestarian, memberikan akses yang lebih mudah dan luas kepada generasi mendatang untuk belajar dari masa lalu.

Jika kita kembali menelusuri sejarah, Indonesia sebagai negara dengan ribuan pulau yang tersebar luas memiliki kekayaan budaya yang beraneka ragam. Arsitektur nusantara yang berkembang di berbagai daerah menunjukkan keunikan dan kekhasan dari masing-masing suku bangsa. Bangunan seperti candi Borobudur, rumah adat Tongkonan dari Toraja, hingga masjid kuno di Demak, menggambarkan warisan yang sesungguhnya tidak ternilai harganya. Namun, kerentanan struktur fisik dari pengaruh waktu, perubahan iklim, dan perkembangan fisik kota menantang keberlanjutan keberadaan warisan ini. Di sinilah peran teknologi digital menjadi sangat penting.

Arsitektur maya menawarkan perspektif baru dalam memvisualisasikan dan melestarikan bangunan bersejarah. Melalui metode pemodelan tiga dimensi (3D), rekayasa ulang digital bangunan bersejarah

memungkinkan reproduksi yang mendetail dan akurat. Sebuah proyek pelestarian digital, misalnya, menggabungkan pemindai laser 3D, fotografi resolusi tinggi, dan perangkat lunak canggih untuk melakukan survei yang presisi terhadap situs-situs bersejarah. Dengan data ini, para arsitek dan peneliti dapat merekonstruksi bangunan dalam dunia maya secara menyeluruh dan rinci.

Keberadaan arsitektur maya juga memungkinkan untuk menciptakan pengalaman imersif bagi penggunanya. Dengan menggunakan teknologi realitas *virtual* (VR) dan tambahan (AR), pengunjung dapat menjelajahi bangunan bersejarah dalam format *virtual* yang interaktif. Ini tidak hanya dapat meningkatkan apresiasi budaya, tetapi juga menawarkan cara baru bagi institusi untuk menampilkan koleksi mereka kepada publik. Sebagai contoh, sebuah museum di Jakarta berkolaborasi dengan pengembang teknologi untuk menciptakan tur *virtual* yang memungkinkan pengunjung melihat bentuk asli suatu bangunan yang kini sudah mengalami kerusakan parah akibat gempa bumi. Dengan teknologinya, mereka bisa menghidupkan kembali masa kejayaan bangunan tersebut tanpa memerlukan kehadiran fisik di lokasi.

Selain itu, arsitektur maya berfungsi sebagai jebakan waktu yang mengabadikan kondisi suatu bangunan dalam momen tertentu. Data yang telah dikumpulkan dan direkam secara digital dapat digunakan sebagai referensi masa depan dalam upaya restorasi atau penelitian lebih lanjut. Hal ini menjadi sangat relevan di Indonesia, di mana takut akan bencana alam seperti gempa dan banjir, selalu membayangi keberadaan bangunan bersejarah yang rentan. Dengan adanya cadangan digital, risiko kehilangan total informasi berharga ini dapat diminimalisir.

Di sisi lain, inovasi dalam arsitektur maya juga menghadirkan tantangan tersendiri yang perlu diatasi. Salah satu isu utama adalah masalah hak cipta dan kepemilikan budaya. Ketika sebuah warisan budaya telah didigitalisasi, siapa yang memiliki hak atas replika *virtual*nya? Ini menjadi semakin rumit ketika mempertimbangkan penggunaan komersial dari teknologi ini. Misalnya, jika versi digital sebuah candi digunakan dalam permainan video atau produk digital lainnya, bagaimana keuntungannya dibagikan atau dikendalikan? Meski sepintas teknologi ini menjanjikan,

pertanyaan-pertanyaan seputar etika dan legal harus diselesaikan agar dapat diterima secara luas.

Tantangan teknis lainnya adalah memastikan kualitas dan ketahanan database dari pemodelan digital tersebut. Teknologi selalu berkembang cepat, membawa risiko format saat ini akan menjadi usang di masa depan. Oleh karenanya, harus ada upaya berkesinambungan untuk memastikan bahwa data arsitektur maya tetap dapat diakses dan digunakan, terlepas dari perubahan teknologi yang terjadi.

Kemudian, bagaimana kita dapat memastikan partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian ini? Peran pendidikan dan sosialisasi menjadi krusial dalam membuka wawasan dan memperkenalkan teknologi digital sebagai alat yang efisien untuk pelestarian budaya. Masyarakat, terutama generasi muda, harus didorong dan diberdayakan untuk berperan aktif dalam proses ini, baik melalui program pendidikan formal maupun kegiatan komunitas yang mendorong eksplorasi dan pemanfaatan teknologi.

Inisiatif inklusif seperti hackathon, lokakarya pemodelan 3D, atau kompetisi desain digital dapat menginspirasi banyak orang untuk terlibat dalam pelestarian digital. Penggunaan *platform* terbuka yang memungkinkan kolaborasi dan berbagi pengetahuan juga dapat mengakselerasi kemajuan dalam bidang ini. Pengembang perangkat lunak dan desainer dapat bergabung dengan sejarawan dan arsitek untuk menciptakan solusi baru yang lebih efektif dan efisien dalam melestarikan warisan budaya Indonesia.

Melalui pendekatan ini, tidak hanya warisan budaya dapat dilestarikan secara lebih efektif, tetapi juga dapat membuka peluang ekonomi baru. Industri pariwisata, misalnya, dapat memanfaatkan teknologi ini untuk menarik wisatawan dari berbagai belahan dunia, yang ingin mengalami keindahan dan keunikan budaya Indonesia dalam format digital yang belum pernah ada sebelumnya. Arsitektur maya juga memperkenalkan peluang untuk pelestarian budaya yang bersifat kolaboratif lintas negara, di mana warisan dunia dapat dipertahankan dan dihargai bersama sebagai kekayaan bersama manusia.

Arsitektur maya memberikan peluang luar biasa bagi pelestarian dan evolusi warisan budaya kita. Di Indonesia, negara yang kaya akan sejarah dan tradisi, penggunaan teknologi ini menawarkan kemungkinan yang tak terbatas untuk mengekspresikan dan membagikan keragaman budaya kepada dunia. Melalui kemampuan untuk mentransformasikan elemen-elemen sejarah menjadi bentuk digital yang dapat diakses oleh siapapun, kapanpun, dan di manapun, kita dapat menciptakan jembatan abadi yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan.

Penting bagi kita untuk memastikan bahwa dalam mengejar inovasi digital, esensi dari warisan budaya tetap terjaga. Teknologi hanyalah alat, dan tanggung jawab ada pada kita untuk menggunakannya dengan bijak dan sensitif. Dengan komitmen yang tepat, sinergi antara teknologi dan budaya ini dapat menjadi katalis untuk kebangkitan kesadaran dan penghargaan akan warisan leluhur kita, mengilhami generasi mendatang untuk menggali nilai-nilai budaya yang fundamental dan menerapkannya dalam konteks dunia modern yang terus berubah.

Proyek-proyek pelestarian cagar budaya melalui teknologi 3D dan VR

Sebagai bagian integral dari upaya pelestarian cagar budaya, teknologi 3D dan Realitas *Virtual* (VR) telah membuka peluang yang luar biasa dalam melestarikan dan menghidupkan kembali arsitektur Maya. Pengadopsian teknologi ini bukan hanya sekadar upaya untuk menyimpan peninggalan budaya dalam format digital, tetapi juga untuk menciptakan pengalaman yang lebih imersif bagi masyarakat luas, termasuk generasi mendatang yang akan berhubungan dengan warisan ini terutama melalui medium digital. Salah satu terobosan signifikan adalah proyek pencitraan 3D yang dilakukan pada situs-situs Maya di Meksiko, seperti Tikal dan Palenque.

Pengerjaan ini melibatkan pemetaan dan pemodelan terperinci dari struktur-struktur tersebut menggunakan kombinasi teknologi laser *scanning* dan *photogrammetry*. Hasilnya adalah rekonstruksi digital yang sangat akurat, yang memungkinkan peneliti dan pengunjung *virtual* untuk menjelajah situs ini tanpa harus melakukan perjalanan fisik ke lokasi yang

kadang-kadang sulit dijangkau. Proyek seperti ini, yang dipimpin oleh beberapa universitas terkemuka dan lembaga kebudayaan, menggarisbawahi bagaimana teknologi dapat berfungsi sebagai alat yang ampuh untuk konservasi budaya.

Sebagai contoh, proyek "*Maya Skies*" yang diinisiasi oleh CICLOPE Group menjadi bukti bagaimana VR dapat mengubah cara kita memandang dan memahami warisan budaya. Dalam proyek ini, pengguna yang memakai headset VR dapat merasakan pengalaman mendalam menapak tilas langkah para arsitek dan pemuka agama Maya, menyusuri jalanan kota thios époque yang telah lama berlalu. Efeknya tidak semata-mata pendidikan, tetapi juga emosional, karena membangkitkan penghargaan dan rasa hormat terhadap kejeniusan arsitektur kuno yang mengagumkan. Pendekatan teknologi ini tidak hanya memiliki dampak pada pelestarian fisik, tetapi juga pada kebangkitan dan penyebarluasan narasi sejarah.

Melalui pengalaman interaktif, pengguna, termasuk pelajar, dapat berpartisipasi aktif dalam rekonstruksi tematik dari peristiwa-peristiwa sejarah yang terkait dengan arsitektur Maya. Dengan demikian, pendidikan sejarah menjadi lebih dari sekadar hafalan fakta-fakta kering, tetapi menghidupkan kembali cerita-cerita di balik struktur megah seperti Piramida Kukulkan di Chichen Itza. Di kehidupan sehari-hari, pengaruh proyek-proyek ini sangat terasa.

Museum-museum kini mengintegrasikan galeri digital, dimana pengunjung bisa menikmati tur *virtual* bangunan kuno dengan tambahan informasi interaktif. Bagi yang berada jauh dari Meksiko, aplikasi dan *platform* berbasis web memungkinkan akses global ke koleksi *virtual* ini. Sebagai ilustrasi, seorang pelajar di Indonesia dapat mengikuti tur maya ke situs Tulum hanya dengan menggunakan smartphone atau perangkat VR sederhana. Hal ini bukan hanya meningkatkan aksesibilitas, tetapi juga memberi kesempatan lebih luas untuk memahami dan menghargai kebudayaan Benua Amerika yang kaya dan kompleks.

Peran teknologi 3D dan VR ini tidak hanya terbatas pada rekonstruksi bangunan, tetapi juga pada restorasi artefak budaya. Sebagai bagian dari upaya digitalisasi, banyak artefak Maya yang rapuh telah dipindai dan dipublikasikan dalam bentuk tiga dimensi, memungkinkan peneliti

merasakan detail yang tidak mudah terlihat dengan mata telanjang. Kehadiran detail-detail ini dalam bentuk digital membantu menambah data dan pengetahuan yang lebih dalam mengenai kehidupan keseharian masyarakat Maya, dari pola perdagangan, cara hidup, hingga praktik keagamaan.

Dalam skala yang lebih luas, proyek-proyek ini berkontribusi terhadap kebijakan pelestarian budaya yang berorientasi pada teknologi. Kemitraan antara pemerintah, organisasi internasional dan sektor swasta, baik dari dalam maupun luar Meksiko, telah berkembang untuk mengeksplorasi potensi penuh dari pelestarian digital. Kebijakan tersebut didukung oleh inisiatif edukatif dan partisipatif yang melibatkan masyarakat sekitar situs bersejarah, memastikan bahwa teknologi digunakan secara inklusif dan berkelanjutan. Tidak dapat disangkal bahwa teknologi 3D dan VR telah membuka jalan baru dalam dunia pelestarian budaya. Melalui penggabungan elemen-elemen imersif seperti visualisasi tiga dimensi dan lingkungan *virtual*, masyarakat dapat berhubungan langsung dengan masa lalu dengan cara yang lebih bermakna dan berwawasan luas.

Upaya ini bukan hanya tentang merawat benda fisik dari masa lampau, tetapi juga melestarikan narasi dan makna yang menyertainya dalam lanskap budaya global yang terus berubah. Transisi ke ruang digital ini tidak hanya berarti mentransfer objek dan situs ke dalam bit dan byte, tetapi juga memberikan kerangka baru bagi pelestarian aktif, di mana batas waktu dan ruang dapat diabaikan. Bagi pelestari warisan budaya dan arsitek, proyek-proyek ini menantang dan merangsang cara kerja baru dalam memahami dan melindungi kekayaan peradaban manusia yang tak ternilai ini.

Di masa depan, keberlanjutan inisiatif semacam ini akan menjadi penentu keberhasilan dalam menjaga warisan bumi dari dampak perubahan iklim, urbanisasi, dan tantangan lain yang menghampiri keberadaan situs budaya setiap hari. Sejalan dengan kemajuan teknologi, kita memasuki era baru di mana melestarikan warisan budaya menjadi lebih dari sekadar menjaga bangunan kuno tetap berdiri. Ini menjadi soal konvergensi antara teknologi dan kemanusiaan, menghadirkan peluang emas untuk melestarikan budaya dalam bentuk yang benar-benar baru,

sembari menjaga nilai dan pengetahuan yang dapat diterapkan untuk generasi yang akan datang.

Dengan semakin banyaknya proyek pelestarian cagar budaya melalui teknologi 3D dan VR, kita diingatkan akan pentingnya peran dokumentasi dan inovasi dalam dunia yang cepat berubah. Setiap piksel pada model 3D mengisahkan cerita, setiap paparan VR menawarkan wawasan baru, membantu kita semua; baik itu di dalam maupun di luar dunia akademis; untuk lebih memahami dan meresapi kapabilitas yang ditawarkan oleh warisan arsitektur Maya yang megah dan menantang ini. diharapkan, inisiatif-inisiatif semacam ini akan terus berkembang dan menjangkau lebih banyak area budaya, tidak hanya di Meksiko, tetapi juga di seluruh dunia, termasuk di Indonesia, di mana berbagai budaya lokal yang indah menunggu untuk didokumentasikan, dilestarikan, dan dirayakan dalam ranah digital.

Diskusi: Autentisitas vs Aksesibilitas dalam pelestarian digital

Dalam era digital yang kian maju, pelestarian warisan budaya telah berpindah dari ranah fisik ke ranah digital. Transformasi ini membawa serta beberapa tantangan yang menarik, terutama ketika kita berbicara tentang dua konsep utama: autentisitas dan aksesibilitas. Di satu sisi, autentisitas mengacu pada komitmen untuk menjaga keaslian dokumen atau artefak dalam bentuk digitalnya, sementara aksesibilitas berkaitan dengan kemampuan untuk mengakses dan memanfaatkan artefak tersebut secara luas oleh masyarakat.

Autentisitas digital berupaya menjaga keutuhan informasi aslinya ketika suatu objek beralih dari bentuk fisik ke digital. Misalnya, saat kita memindai manuskrip kuno untuk membuat arsip digital, kita harus meresapkan setiap detail kecil tanpa kehilangan informasi historis. Tantangan utama di sini adalah proses digitalisasi itu sendiri, yang terkadang bisa menyebabkan perubahan atau degradasi dari informasi asli. Pertanyaan yang sering muncul adalah, seberapa jauh kita dapat mempercayai media digital ini untuk menyampaikan esensi yang sebenarnya dari objek aslinya?

Berbeda dengan autentisitas, aksesibilitas menuntut kemudahan dalam mengakses informasi tersebut. Dunia digital menawarkan potensi luar biasa untuk mendiversifikasi dan menyebarluaskan sumber daya budaya. Dengan mengunggah artefak yang telah didigitalisasi ke *platform online*, kita membuka pintu bagi audiens global yang sebelumnya mungkin tidak memiliki sarana untuk mengunjungi museum fisik atau perpustakaan di suatu lokasi. Ini tentu menciptakan peluang untuk pendidikan yang lebih merata dan inklusif, memungkinkan orang-orang dari berbagai belahan dunia untuk belajar dan menghargai warisan budaya yang berbeda.

Meskipun keduanya memiliki kelebihannya masing-masing, menggabungkan autentisitas dengan aksesibilitas dalam pelestarian digital bukanlah tugas yang mudah. Salah satunya, penting untuk menemukan keseimbangan antara kualitas resolusi gambar digital dan ukuran file yang memungkinkan akses cepat dan luas tanpa mengorbankan detail penting. Di sinilah teknologi pemampatan dan format file inovatif seperti JPEG2000 atau format TIFF berperan. Teknologi ini memungkinkan penciptaan file yang lebih kecil dengan resolusi tinggi, yang menjaga elemen visual kritis tetap utuh.

Untuk memberikan contoh konkret, mari kita lihat proyek *Google Arts & Culture* yang telah memungkinkan akses ke koleksi museum dan galeri seni di seluruh dunia melalui internet. Dalam proyek ini, tantangannya adalah bagaimana menampilkan karya seni dengan resolusi tinggi yang dapat dilihat oleh publik global, namun tetap mempertahankan keaslian warna, tekstur, dan detail halus lainnya yang ada dalam lukisan atau patung fisik. Mereka menggunakan teknologi fotografi digital mutakhir dan praktik pemindaian untuk memastikan bahwa pengalaman visual pengguna *online* semirip mungkin dengan melihat karya tersebut secara langsung.

Kita juga bisa melihat analoginya pada pelestarian catatan musik dalam format digital. Ketika musik di-remaster dan didistribusikan secara digital, sering ada kompromi antara kualitas suara dan ukuran file. Distribusi dalam format MP3 seringkali mengurangi kualitas aslinya untuk peningkatan aksesibilitas. Namun, format seperti FLAC menawarkan alternatif dengan menyediakan kualitas lossless yang menjaga semua informasi suara asli, meski dengan ukuran file yang lebih besar.

Salah satu isu yang mengemuka adalah bagaimana kita dapat memastikan bahwa data yang selalu tersedia saat ini tidak hanya eksis untuk generasi saat ini tetapi juga untuk keturunan di masa depan. Ini melibatkan tantangan teknologi dalam hal penyimpanan dan migrasi data dalam jangka panjang, karena format digital yang kita gunakan saat ini mungkin tidak kompatibel dengan teknologi di masa depan. Perusahaan teknologi dan lembaga budaya harus merancang strategi cerdas yang memastikan kepanjangan hidup data tersebut, seperti dengan terus memperbarui format digital ke standar yang lebih efisien ketika teknologi berkembang.

Dengan meningkatnya ketergantungan pada teknologi digital untuk pelestarian budaya, aspek keamanan juga menjadi perhatian penting. Bagaimana kita melindungi data digital dari ancaman peretasan, korupsi data, atau bencana siber yang dapat menghapus atau merusak artefak digital kita yang paling berharga? Teknologi *blockchain*, misalnya, menawarkan solusi potensial dengan menyediakan sistem pencatatan yang aman dan dapat diverifikasi yang dapat digunakan untuk melacak otentikasi dan perubahan data dari manuskrip digital atau karya seni.

Selain itu, pelestarian digital menuntut keterlibatan komunitas dan kolaborasi global. Dalam kasus banyak artefak budaya yang didigitalisasi, aspek kepekaan budaya dan hak milik intelektual tidak boleh diabaikan. Terdapat penelitian dan negosiasi yang berkelanjutan untuk memastikan bahwa digitalisasi dan distribusi aset budaya tertentu dilakukan dengan cara yang menghormati pencipta asli dan kebudayaan yang bersangkutan. Misalnya, digitalisasi artefak penduduk asli seringkali memerlukan izin dan bekerjasama dengan komunitas lokal untuk memastikan penggambaran yang tepat dan penggunaan material budaya mereka.

Tantangan dalam menyelaraskan autentisitas dan aksesibilitas dalam pelestarian digital berbagi banyak kemiripan dengan tantangan dalam bidang sains dan teknologi lainnya: menemukan keseimbangan antara konservasi dan inovasi, antara nilai-nilai tradisional dan peluang-peluang baru yang diberikan oleh teknologi modern. Ini tidak hanya tentang menjaga masa lalu, tetapi juga tentang mengizinkan masa lalu untuk hidup dan berfungsi dalam dunia masa kini dan masa mendatang di mana

teknologi adalah salah satu alat komunikasi dan pendidikan paling kuat yang kita miliki.

Melihat ke depan, mungkin kita berada di ambang revolusi pelestarian budaya, di mana kolaborasi antara ahli teknologi, sejarawan, dan masyarakat secara luas dapat menciptakan pengalaman budaya baru yang tercerahkan. Menciptakan akses yang inklusif dan berkeadilan untuk pelestarian digital, namun tetap memerhatikan autentisitas seperti aspek fisik dari teks kuno yang bisa terasa berbeda bila dipindahkan ke ranah digital, akan menjadi kunci keberhasilan jangka panjang.

Dalam hal ini, edukasi dan pembelajaran menjadi titik pusat dalam meningkatkan kesadaran terhadap pelestarian digital. Literasi digital di semua kelompok usia dan latar belakang dapat memainkan peran penting dalam memastikan bahwa masyarakat memahami pentingnya pelestarian digital dan cara terbaik untuk melakukannya dengan pemahaman etis dan teknis yang tepat. Partisipasi publik yang lebih besar juga dapat memicu inovasi dalam desain alat dan proses digitalisasi, yang pada akhirnya mendorong standar baru best practice untuk semua yang terlibat.

Dalam konteks Indonesia khususnya, dengan peninggalan budaya yang kaya dan beragam, perhatian lebih terhadap proyek digitalisasi pelestarian budaya tidak hanya memberi potensi ekonomi yang signifikan dengan memperkenalkan warisan budaya kita kepada dunia, tetapi juga dapat memperkuat rasa identitas nasional dan membangun pemahaman serta kerjasama di kalangan masyarakat multi-kultural negara kita. Konvergensi antara autentisitas dan aksesibilitas dalam konteks ini adalah jalan yang menuju ke masa depan kaya tradisi namun diwarnai oleh semangat inovasi.

BAB KETUJUH :
NAVIGASI MASA DEPAN
PETA JALAN UNTUK INDONESIA DIGITAL BERBUDAYA

NAVIGASI MASA DEPAN - PETA JALAN UNTUK INDONESIA DIGITAL BERBUDAYA

Di tengah transformasi digital yang terus berkembang, Indonesia menghadapi tantangan dan peluang yang beragam dalam menciptakan masa depan yang berbudaya dan modern. Dengan populasi yang besar dan beragam, potensi digital Indonesia tidak hanya terbatas pada peningkatan ekonomi, tetapi juga dalam mempengaruhi tatanan sosial dan budaya. Bab ini menguraikan peta jalan strategis untuk membawa Indonesia menuju masa depan digital yang dihormati secara global dan menghargai nilai-nilai lokal. Pertama-tama, Indonesia harus fokus pada pengembangan infrastruktur digital yang solid. Ini berfungsi sebagai tulang punggung semua inovasi di era digital dan perlu dikembangkan dengan memperhatikan jangkauan yang merata di seluruh wilayah. Prioritas harus diberikan pada akses broadband yang dapat menjangkau daerah terpencil, menjembatani ketimpangan digital antara pusat perkotaan dan pedesaan. Dengan demikian, partisipasi yang lebih luas dari seluruh lapisan masyarakat dapat ditingkatkan, memperkaya keragaman kontribusi terhadap lanskap digital.

Di samping perkembangan teknologi, pentingnya literasi digital tidak bisa diabaikan. Literasi digital yang tinggi melibatkan kemampuan untuk tidak hanya menggunakan teknologi, tetapi juga memahami implikasinya pada privacy, keamanan, dan etika. Upaya pendidikan di semua jenjang harus menekankan pentingnya literasi digital dengan mengintegrasikannya ke dalam kurikulum. Ini bukan sekadar adaptasi teknis tetapi sebuah transformasi budaya, di mana masyarakat diajak untuk menjadi pengguna yang bijak dan kreatif dalam memanfaatkan teknologi. Pengembangan ekosistem inovasi digital juga menjadi elemen vital. Pemerintah dan sektor swasta harus dapat bekerjasama dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan startup dan pengembangan teknologi baru. Memfasilitasi akses ke sumber daya seperti inkubator bisnis, mentor, dan jaringan investor akan mempercepat lahirnya produk-produk inovatif yang tak hanya bersaing di pasar regional tetapi juga di kancah global

Kebijakan dan regulasi yang mendukung inovasi namun tetap melindungi kepentingan publik adalah aspek penting lainnya dalam peta

jalan ini. Regulasi yang cerdas harus mampu mengimbangi kebebasan berinovasi dengan kebutuhan masyarakat akan keamanan dan stabilitas. Dengan kata lain, harus ada keseimbangan antara mempercepat kemajuan teknologi dan mengatur dampaknya pada struktur sosial. Oleh karena itu, pendekatan regulasi yang inklusif dan partisipatif harus diterapkan untuk membangun kepercayaan publik sekaligus menegakkan kebijakan yang berdaya saing. Tidak kalah penting adalah melestarikan dan mempromosikan identitas budaya dalam setiap aspek perkembangan digital. Budaya dapat menjadi daya tarik unik yang membedakan produk atau layanan digital Indonesia dari yang lain. Membangun konten digital yang kaya secara budaya dan memanfaatkan warisan budaya dapat menjadikan Indonesia sebagai negara yang bukan hanya pengguna tetapi juga kreator di panggung digital global.

Pada konteks sosial, daya kritis masyarakat terhadap informasi yang beredar di dunia digital harus terus diasah. Tantangan informasi yang salah atau disinformasi menuntut masyarakat yang memiliki ketajaman analisis dan kapasitas untuk memilah informasi. Pendidikan kritis dan kesadaran media harus selalu menjadi ujung tombak dalam memberantas hoaks yang dapat memecah belah dan merusak tatanan sosial. Implementasi peta jalan ini membutuhkan kerjasama yang erat antara pemerintah, sektor swasta, akademisi, serta komunitas. Sinergi dan kolaborasi lintas sektor akan memperkuat ekosistem yang ramah inovasi dan memastikan inisiatif yang dilakukan sejalan dengan kepentingan nasional dan kedaulatan budaya. Sebuah masa depan digital berbudaya di Indonesia bukan hanya angan-angan, tetapi sebuah tujuan yang bisa dicapai dengan komitmen dan kolaborasi semua pihak.

Refleksi: Pelajaran dari Masa Lalu dan Masa Kini

Perjalanan Indonesia menuju digitalisasi adalah sebuah saga yang kaya akan tantangan dan peluang. Dalam refleksi ini, kita diajak untuk menyimpulkan pelajaran dari masa lalu dan masa kini yang dapat membimbing kita ke arah masa depan yang lebih baik. Sejarah, budaya, dan teknologi saling bersinggungan erat dalam narasi besar ini, membentuk

kerangka kerja yang harus kita navigasi dengan bijak. Dengan memahami dan mengombinasikan kebijaksanaan dari masa lampau bersama inovasi masa kini, kita berpeluang mengukir sebuah lintasan yang istimewa dalam sejarah digital Indonesia.

Mari kita mulai dengan menelusuri jejak sejarah teknologi di Indonesia yang telah memberikan kita banyak pelajaran berharga. Pada awalnya, Indonesia sebagai bangsa agraris, tergantung pada alam dan memiliki ritme kehidupan tersendiri. Adopsi teknologi terjadi perlahan namun pasti, dengan mesin cetak dan radio sebagai pembuka bagi revolusi informasi di tanah air. Pada masa ini, teknologi bukan hanya sarana komunikasi, tetapi juga alat penyampai budaya dan tradisi yang memperkuat ikatan kebangsaan. Dari sini, kita belajar bahwa teknologi dapat dan harus digunakan untuk memperkuat, bukan merusak, tatanan sosial budaya.

Kemudian, memasuki era globalisasi dan revolusi industri ke-4, gelombang teknologi digital melanda seluruh penjuru negeri. Televisi, internet, dan ponsel menjadi ikon dari perubahan ini. Masyarakat terpapar pada jutaan informasi setiap harinya, dan dengan demikian, muncul kebingungan serta tantangan dalam menjaga identitas budaya lokal. Dalam refleksi ini, terlihat bahwa meski adopsi teknologi membawa peradaban Indonesia ke pergaulan internasional, tetapi kita perlu melakukan usaha lebih untuk mempertahankan identitas budaya unik kita. Hal ini menuntut adanya strategi intelijen yang tepat dalam menangani dinamika perubahan budaya.

Penting untuk diingat bahwa teknologi tidak sepenuhnya netral. Teknologi selalu membawa nilai-nilai yang mengikutinya, sesuatu yang seringkali diabaikan. Dalam ingatan kolektif bangsa Indonesia, terdapat pengalaman pahit dari kolonialisasi yang membekas dan membentuk pola pikir serta tindakan di masa modern. Teknologi digital, seperti halnya teknologi dari masa lampau, harus ditelaah dan dimanfaatkan dengan perspektif yang bijak, memastikan bahwa akulturasi teknologi tidak mengorbankan nilai-nilai dan warisan budaya kita. Di sini, kita belajar untuk mewaspadai dan sekaligus memanfaatkan teknologi sebagai alat peradaban.

Sesuatu yang kaya dari pelajaran masa lalu adalah kelenturan budaya Indonesia dalam merespon perubahan. Berabad lalu, ketika perdagangan mulai menghidupkan jalur laut Indonesia, masyarakat kita dikenal menerima pengaruh asing namun tetap mempertahankan akar budaya sendiri. Ada semacam kekuatan adaptif yang dimiliki bangsa ini dalam meresapi hal yang baru tanpa kehilangan jati diri. Dalam konteks digital saat ini, ketahanan budaya semacam itu sangatlah bernilai. Tetap setia pada prinsip kebangsaan sambil membuka diri akan perubahan adalah pelajaran penting yang bisa kita tarik ke masa kini.

Tantangan masa kini adalah bagaimana Indonesia bisa menavigasi dinamika budaya dengan semangat adaptif yang sama. Dinamika ini seiring dengan pertumbuhan ekonomi digital, yang bukan hanya menciptakan perekonomian baru tetapi juga menuntut penyesuaian sosio-kultural yang siginifikan. Kita belajar dari masa kini bahwa keberagaman budaya, yang menjadi kekuatan Indonesia, harus dilihat sebagai aset dalam membangun masa depan yang lebih inklusif. Teknologi digital menawarkan kesempatan luar biasa untuk mendorong inovasi lokal, namun harus diiringi kesadaran akan potensi dampak homogenisasi budaya yang membahayakan keberagaman tersebut.

Selain itu, teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara kita memandang hubungan antarmanusia. Interaksi yang dulunya dibatasi oleh geografi kini menjadi mungkin hanya dengan klik. Namun, transformasi ini datang dengan sisi gelapnya, yaitu berkurangnya hubungan interpersonal yang mendalam dan otentik. Kerap kita temukan kondisi di mana interaksi sosial menjadi dangkal dan superfisial akibat ketergantungan pada media digital. Oleh karena itu, pembelajaran masa kini menuntut kita untuk membangun ekosistem digital yang tidak melulu berbasis transaksi, namun juga emosional dan spiritual, agar tatanan sosial tidak kehilangan maknanya.

Dari sudut pandang ekonomi, pelajaran masa lalu mengajarkan bahwa ketergantungan pada satu sektor dapat menimbulkan risiko besar saat terjadi perubahan global. Contoh dari boom minyak bumi di era Orde Baru mengajarkan mengenai pentingnya diversifikasi ekonomi. Saat ini, ekonomi digital membuka lahan baru bagi inovasi dan pemberdayaan,

tetapi juga harus diiringi oleh peningkatan kompetensi lokal agar kita dapat bersaing secara global. Investasi dalam pendidikan dan pelatihan digital menjadi kunci agar masyarakat Indonesia dapat berpartisipasi aktif dalam ekonomi baru ini.

Pelajaran lain yang penting adalah terkait dengan kebijakan publik. Sejarah panjang Indonesia mengindikasikan bahwa kebijakan yang bijak dan terencana dapat mendorong penggunaan teknologi untuk kepentingan umum. Kebijakan yang dibuat di era digital ini seharusnya melibatkan partisipasi aktif dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk masyarakat lokal, untuk memastikan kebutuhan dan aspirasi mereka diakomodasi dengan baik. Regulasi tentang data, privasi, dan keamanan siber harus mencerminkan kebijaksanaan yang telah dipelajari dari masa lalu dan disesuaikan dengan kondisi saat ini untuk melindungi warga negara di era digital.

Dalam catatan reflektif ini, penting juga mengapresiasi nilai-nilai etis yang bertahan menyusuri waktu dan kini diberikan konteks baru. Misalnya, nilai gotong royong dan kebersamaan yang telah terbukti menjadi roh perjuangan bangsa, harus dipertahankan dalam narasi digital. Kita harus memastikan bahwa teknologi tidak mengikis nilai-nilai kebersamaan, melainkan digunakan sebagai medium untuk memperkuat solidaritas sosial. Menghidupkan semangat community building pada *platform* digital dapat menjadi cara efektif untuk memastikan kita tidak hanya menjadi pengguna pasif, tetapi juga pencipta yang aktif dalam dunia digital ini.

Seiring dengan revolusi digital yang mempercepat laju perubahan, bangsa Indonesia berada di persimpangan penting untuk menentukan arah ke depan. Kita telah melihat banyak negara yang mengalami kesalahan strategis dalam mengelola dinamika budaya di era digital, dan kita harus belajar dari pengalaman mereka. Di sinilah pentingnya bagi Indonesia untuk mengembangkan strategi intelijen efektif dalam mengeksplorasi perubahan yang ada. Dukungan akademik, riset, serta inovasi kebijakan harus menjadi pilar utama dalam menangani transformasi digital ini.

Menjadi jelas bahwa masa depan digital Indonesia memanggil kita untuk bersiap, tidak hanya dengan perangkat keras dan lunak, tetapi juga dengan niat dan komitmen kolektif yang kuat dalam melestarikan dan

mengembangkan budaya. Di dunia yang sangat terhubung seperti sekarang, ada keindahan dalam membagikan cerita dan warisan budaya Indonesia ke dunia. Kuncinya adalah untuk menempatkan identitas budaya kita sebagai inti dari inovasi dan menjadikannya daya tarik tersendiri di tengah persaingan global.

Pada refleksi terakhir, kita diingatkan bahwa kebudayaan adalah fondasi penting bagi suatu peradaban. Sebuah bangsa yang tidak memahami, merangkul, dan melestarikan budayanya akan mengalami risiko kehilangan identitas. Ini adalah tantangan dan sekaligus kesempatan bagi Indonesia: bagaimana kita bisa merangkul perubahan digital tanpa kehilangan sentuhan manusiawi yang membentuk esensi dari budaya. Dalam perspektif ini, kolaborasi antara teknologi dan budaya seharusnya bukan hanya sebuah keniscayaan, tetapi sebuah keharmonisan yang hidup dan berkelanjutan.

Saat kita melihat ke masa depan digital Indonesia, pelajaran dari masa lalu dan kini memanggil kita untuk berani bermimpi, namun tetap berpijak kokoh pada nilai-nilai budaya yang selama ini kita junjung. Dengan memperhatikan pembelajaran yang telah diraih, kita dapat mengarahkan perjalanan ini dengan penuh keyakinan, mengetahui bahwa kita berdaya menciptakan sebuah Indonesia yang digital namun tetap berbudaya, memungkinkan kita untuk memberikan warisan berharga bagi generasi yang akan datang.

Skenario Masa Depan: Indonesia 2045

Memasuki tahun 2045, Indonesia diharapkan akan mencapai tonggak penting pada perayaan seratus tahun kemerdekaannya. Sebagai negara yang telah bertransformasi menjadi salah satu kekuatan utama di Asia Tenggara, Indonesia memegang kedudukan istimewa di kancah global. Dengan populasi lebih dari 300 juta jiwa, Indonesia telah berkembang dalam berbagai aspek, termasuk teknologi, sosial, ekonomi, dan budaya, membentuk identitas unik yang berakar pada warisan tradisional namun beradaptasi dengan modernitas digital.



Pilar pembangunan Indonesia 2045 sumber : https://iap2.or.id/

Visi Indonesia 2045 menekankan pentingnya kesiapan menghadapi tantangan era digital dengan memanfaatkan revolusi teknologi dan komunikasi. Infrastruktur digital Indonesia kini telah mencakup seluruh pelosok negeri, memungkinkan konektivitas yang lebih baik dan akses informasi yang merata. Dengan infrastruktur ini, masyarakat Indonesia telah mengalami peningkatan signifikan dalam akses pendidikan berkualitas, layanan kesehatan, serta peluang ekonomi yang lebih baik, yang secara kolektif berkontribusi pada peningkatan standar hidup.

Di sektor pendidikan, penggunaan teknologi digital telah merevolusi cara pengajaran dan pembelajaran di seluruh penjuru negeri. Sekarang, pelajar Indonesia dapat mengakses bahan edukasi secara *online*, terhubung dengan insititusi pendidikan global, dan berpartisipasi dalam kelas *virtual*. Dengan teknologi *augmented reality* (AR) dan *Virtual Reality* (VR), siswa dapat merasakan pengalaman belajar yang mendalam dan interaktif. Selain itu, kurikulum telah disesuaikan dengan kebutuhan industri abad ke-21, dengan fokus pada pengembangan keterampilan digital dan literasi teknologi yang esensial.

Ekosistem bisnis di Indonesia juga mengalami perubahan signifikan. Digitalisasi telah mengukuhkan bisnis berbasis teknologi dan startup sebagai tulang punggung ekonomi nasional. Pemerintah dan sektor swasta berkolaborasi untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi inovasi dan kewirausahaan, termasuk mengembangkan kebijakan dan regulasi yang mendukung, pendanaan, serta inkubasi bisnis. Perdagangan *online* telah

melampaui batasan geografis, memungkinkan pengrajin lokal untuk menjual produk unik mereka ke pasar internasional. Ekonomi kreatif berkembang pesat, menarik perhatian dunia dengan kekayaan budaya Indonesia yang diolah menjadi produk dan layanan bernilai tambah tinggi.

Dalam bidang pemerintahan, sistem pemerintahan digital telah diterapkan untuk meningkatkan efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas pelayanan publik. Teknologi blockchain digunakan dalam sistem administrasi negara, memastikan keamanan data dan mengurangi potensi korupsi. Masyarakat dapat mengakses layanan publik dengan lebih mudah melalui *platform* digital terpadu, dan partisipasi masyarakat dalam proses demokrasi semakin meningkat dengan adanya sistem e-voting dan *platform* untuk konsultasi publik yang lebih terbuka.

Kehidupan sosial di Indonesia pun telah bertransformasi dengan revolusi digital. Media sosial dan *platform* digital lainnya menjadi alat penting bagi masyarakat untuk berinteraksi, berbagi informasi, dan membangun komunitas. Keberagaman budaya di Indonesia tetap terjaga, sementara munculnya budaya-budaya baru yang merupakan hasil dari globalisasi dan teknologi memicu pertukaran ide yang semakin dinamis. Digitalisasi juga memungkinkan masyarakat untuk lebih memahami dan menghormati perbedaan, menciptakan harmoni sosial yang lebih erat.

Di sisi lain, tantangan keamanan siber menjadi perhatian utama dalam skenario ini. Dengan semakin terhubungnya infrastruktur digital, risiko serangan siber juga meningkat. Pemerintah dan sektor swasta melakukan langkah-langkah proaktif untuk mengamankan data dan sistem informasi nasional. Pengembangan kapasitas di bidang keamanan siber menjadi prioritas agar Indonesia dapat melindungi kepentingannya di ranah digital.

Sementara itu, berbagai inisiatif diluncurkan untuk mengatasi kesenjangan digital yang masih ada, terutama di daerah pedesaan dan terpencil. Investasi terus dilakukan untuk meningkatkan infrastruktur digital dan menyediakan pelatihan literasi digital kepada masyarakat, memastikan seluruh lapisan masyarakat dapat ikut serta dan merasakan manfaat dari kemajuan teknologi.

Untuk mencapai visi Indonesia 2045, kerjasama regional dan internasional menjadi semakin penting. Indonesia mengambil peran aktif dalam forum global untuk berbagi pengetahuan dan teknologi, serta terlibat dalam berbagai proyek kerjasama yang mempromosikan pembangunan berkelanjutan dan inklusif. Diplomasi digital digunakan sebagai alat untuk mendekatkan Indonesia dengan negara-negara lain, memperkuat jaringan aliansi strategis di tengah perubahan geopolitik yang cepat.

Dengan pandangan jelas ke masa depan, Indonesia berhasil menyeimbangkan antara kemajuan teknologi dan pelestarian budaya. Pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta bekerja bersama untuk menciptakan peta jalan strategis yang memastikan transformasi digital berjalan selaras dengan nilai-nilai budaya luhur Indonesia. Perayaan 100 tahun kemerdekaan Indonesia akan menjadi saksi bagaimana bangsa ini mengarungi dinamika perubahan zaman secara adaptif, bermartabat, dan berwawasan ke depan.

Kemajuan ini akan berujung pada Indonesia sebagai negara yang bersatu dalam keberagaman, maju dalam inovasi, dan berdaulat dalam kedaulatannya. Tahun 2045 bukan sekadar perayaan historis, tetapi cerminan atas bagaimana Indonesia mampu menghadapi tantangan global dengan kepala tegak dan ketahanan budaya yang kuat, sembari membawa manfaat nyata bagi rakyatnya dan berkontribusi positif bagi dunia.

Tiga Skenario Posible untuk Budaya Indonesia di Era Digital

Pada era digital saat ini, masa depan Indonesia terus berubah seiring dengan kemajuan teknologi dan perubahan sosial ekonomi global yang pesat. Untuk memahami bagaimana budaya Indonesia dapat berkembang hingga tahun 2045, kita harus mempertimbangkan tiga skenario posible yang dapat terjadi dalam lanskap budaya. Skenario-skenario ini tidak hanya menggambarkan kemungkinan yang bisa tercapai, tetapi juga memberikan wawasan mengenai langkah-langkah strategis yang harus diambil untuk mengarahkan perubahan budaya Indonesia di masa depan.

Skenario pertama adalah skenario "Melestari-Digital". Dalam skenario ini, Indonesia berhasil mengintegrasikan teknologi digital dengan

nilai dan tradisi budayanya yang kaya. Kemajuan teknologi tidak hanya diterima mentah-mentah, tetapi dipadukan secara harmonis dengan praktik budaya lokal. Contohnya, teknologi *augmented reality* (AR) dan *Virtual Reality* (VR) digunakan untuk memperkenalkan kekayaan budaya Indonesia ke dunia internasional. Seorang wisatawan dapat menggunakan perangkat AR untuk melihat pertunjukan tari kecak Bali di ruang tamu mereka sendiri, atau menggunakan VR untuk mengalami sensasi berperahu di sungai Mahakam tanpa meninggalkan rumah mereka. Teknologi ini tidak mengurangi nilai budaya, melainkan memperluas jangkauannya ke audiens global yang lebih luas. Dalam kehidupan sehari-hari, festival-festival tradisional seperti Karapan Sapi di Madura dapat disiarkan secara real-time dengan kamera 360 derajat, memungkinkan orang di seluruh dunia merasa seolah-olah mereka ada di tengah-tengah acara tersebut. Integrasi ini juga memberi peluang bagi generasi muda untuk mengeksplorasi dan merasakan kebudayaan nenek moyang mereka dalam format yang menarik dan modern.

Pada skenario kedua, yaitu skenario "Transformasi-Konflik", kita melihat bahwa perubahan digital membawa tantangan signifikan yang dapat membawa perpecahan sosial. Teknologi digital mengubah pola komunikasi dan interaksi sosial, yang pada akhirnya menyebabkan konflik antar-generasi dan antara kelompok yang berbeda. Misalnya, penggunaan teknologi yang semakin meluas untuk transaksi keuangan dapat menggantikan praktik-praktik pasar tradisional di pasar-pasar lokal. Sementara beberapa kelompok bisa saja menerima perubahan ini sebagai upaya modernisasi, yang lain merasa kehilangan identitas dan keberadaan budaya lokal mereka. Peralihan ke sistem *e-commerce* dapat melunturkan hubungan antara pedagang dan konsumen yang sebelumnya terjalin erat dalam budaya tawar-menawar. Konflik generasi terlihat ketika para orang tua yang terbiasa dengan cara konvensional menghadapi anak-anak mereka yang tumbuh dengan teknologi komunikasi baru. Nilai-nilai seperti kebersamaan dan gotong royong mulai digantikan dengan interaksi digital yang lebih individualistis, menciptakan jarak emosional dalam keluarga dan masyarakat. Untuk mengatasi konflik ini, dibutuhkan usaha untuk

membangun kesadaran dan kolaborasi antar-generasi dalam memanfaatkan teknologi tanpa mengorbankan nilai-nilai kebersamaan.

Skenario ketiga adalah skenario "Domestikasi-Digital". Dalam skenario ini, Indonesia mampu mendomestikasi dan mengembangkan teknologi digital secara mandiri untuk mendukung budaya lokal dan kesejahteraan sosial-ekonomi. Teknologi menjadi alat pemberdayaan yang dapat mengatasi ketimpangan sosial dan ekonomi. Upaya untuk menciptakan *platform* lokaporasi atau marketplace lokal berbasis digital yang dapat memberdayakan pengrajin lokal dan mempromosikan produk-produk khas daerah merupakan contoh konkrit. Pembuatan aplikasi dan perangkat lunak yang dirancang khusus untuk memperkuat budaya lokal, seperti aplikasi pelestarian bahasa-bahasa daerah, pembelajaran seni tradisional melalui media digital, dan permainan edukasi berbasis sejarah nusantara, menjadi alat utama dalam memperkukuh budaya. Sebagai contoh, komunitas desa di Papua dapat menggunakan smartphone dan internet untuk mempromosikan dan menjual kerajinan tangan mereka di pasar internasional. Anak-anak sekolah di pedesaan dapat belajar seni menari Reog dengan menggunakan tutorial *online* yang diproduksi oleh ahli tari di kota besar. Pemerintah dan masyarakat bekerja sama untuk memperkuat infrastruktur digital yang menjangkau daerah terpencil, memberikan kesempatan yang sama bagi semua warga negara untuk memanfaatkan teknologi demi kebaikan bersama. Pendekatan ini memungkinkan ekonomi dan sosial budaya yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Ketiga skenario ini, meskipun berbeda, menunjukkan berbagai kemungkinan mengenai bagaimana budaya Indonesia dapat berkembang di era digital. Penting bagi para pemangku kepentingan, baik pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat umum, untuk terus mengevaluasi dan merencanakan langkah-langkah strategis yang bijak guna mencapai hasil yang diinginkan. Dengan cara ini, perpaduan antara tradisi dan modernitas dapat tercapai sambil tetap mempertahankan identitas dan keberlanjutan budaya Indonesia di tahun-tahun mendatang. Kombinasi dari teknologi dan elemen budaya yang kuat dapat menciptakan pengalaman unik dan mendalam yang tidak hanya menguntungkan masyarakat Indonesia tetapi

juga memberi kontribusi bagi dunia global. Budaya yang hidup dan berkembang dalam era digital ini berpotensi menjadi penggerak ekonomi kreatif dan sumber inspirasi bagi integrasi dan harmoni sosial yang lebih luas di Indonesia.

Infografis: Faktor-faktor kunci yang mempengaruhi masa depan budaya digital

Pada 2045, Indonesia akan merayakan seratus tahun kemerdekaannya, dan saat itu terjadi, masyarakat akan semakin terlibat dalam ekosistem digital. Berbaurnya teknologi dengan kehidupan sehari-hari menawarkan berbagai kesempatan, tetapi juga menampilkan sejumlah faktor kunci yang akan sangat mempengaruhi perkembangan budaya digital di negara ini. Untuk memahami masa depan ini, kita harus mempertimbangkan lima faktor utama: aksesibilitas teknologi, literasi digital, kebijakan pemerintah, inovasi teknologi, dan keberagaman budaya.

Aksesibilitas Teknologi adalah faktor krusial yang akan menentukan siapa yang dapat berpartisipasi dalam dunia digital. Pada 2045, akses internet diharapkan menjangkau seluruh pelosok nusantara, berkat infrastruktur yang lebih baik dan keberlanjutan proyek seperti Palapa Ring. Ini berarti komunikasi, pendidikan, dan bisnis dapat dilakukan di manapun di Indonesia, dari Sabang sampai Merauke. Sebagai contoh, petani di Sumatra dapat menggunakan aplikasi berbasis data untuk menentukan waktu tanam dan panen yang optimal, sementara pelajar di Papua dapat mengikuti kelas *virtual* yang sama dengan rekan-rekan mereka di Jakarta, menghapus batasan geografis yang selama ini membatasi mereka.

Literasi Digital akan menjadi penentu utama apakah masyarakat dapat memanfaatkan teknologi secara efektif. Pemerintah, lembaga pendidikan, dan perusahaan teknologi perlu berkolaborasi dalam pendidikan literasi digital, mulai dari dasar hingga lanjutan, untuk memastikan setiap individu tidak hanya paham menggunakan perangkat digital tetapi juga mampu berpikir kritis tentang informasi yang mereka konsumsi dan distribusikan. Contoh nyatanya bisa terlihat dalam program "Indonesia Digital Literasi" yang mengajarkan keterampilan dasar komputerisasi dan cara mengenali informasi hoax di dunia maya. Dengan

meningkatnya kompetensi literasi digital, masyarakat akan lebih adaptif terhadap perubahan dan inovasi yang akan terjadi.

Kebijakan Pemerintah dan regulasi akan memainkan peran sentral dalam menavigasi budaya digital. Keberhasilan kebijakan ini akan bergantung pada kemampuan pemerintah untuk menciptakan kerangka kerja yang seimbang antara mendorong inovasi digital dan melindungi data dan privasi. Kebijakan yang tercipta dapat mempengaruhi bagaimana *platform* sosial beroperasi, bagaimana data pengguna ditangani, dan bagaimana inovasi digital dapat menyelaraskan dengan nilai-nilai budaya lokal. Sebagai contoh, regulasi terhadap ekonomi digital seperti *e-commerce* dan fintech harus dirancang sedemikian rupa sehingga memberikan perlindungan konsumen serta mendorong pertumbuhan ekonomi.

Inovasi Teknologi juga akan menjadi faktor penentu. Indonesia perlu membina ekosistem inovasi yang kuat untuk mendorong pertumbuhan startup dan riset teknologi. Inovasi di AI, IoT, dan teknologi 5G/6G harus sesuai dengan kebutuhan lokal dan tidak hanya meniru tren global. Dalam dunia kesehatan, misalnya, teknologi telemedicine yang berkembang di desa-desa terpencil telah memungkinkan dokter untuk memberikan diagnosis dan perawatan yang tepat waktu melalui aplikasi kesehatan, sehingga mengurangi angka kematian akibat penyakit yang sebelumnya sulit terjangkau oleh pelayanan langsung.

Keberagaman Budaya juga harus dipertimbangkan dalam setiap aspek pengembangan teknologi digital. Budaya Indonesia yang kaya dan beragam dapat menjadi sumber konten dan inspirasi yang unik, tetapi juga menuntut kepekaan dalam implementasi teknologi. Teknologi harus bisa beradaptasi dengan konteks sosial dan kultural masyarakat Indonesia. Contohnya adalah aplikasi pariwisata digital yang tidak hanya menampilkan informasi lokasi wisata, tetapi juga memberikan wawasan tentang adat dan tradisi setempat, sehingga pengguna dapat memperoleh pengalaman yang lebih mendalam dan menghargai warisan budaya nusantara.

Ketika kita membayangkan masa depan budaya digital Indonesia di 2045, kita melihat gambaran sebuah bangsa yang tidak hanya beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan teknologi tetapi juga membentuk

ketentuan sendiri untuk menciptakan ekosistem digital yang inklusif dan berkembang. Dengan mengintegrasikan aksesibilitas teknologi, membangun literasi digital, menetapkan kebijakan yang tepat, memelihara inovasi, dan merangkul keberagaman budaya, Indonesia bisa menjadi pemain utama di arena global sambil tetap menjaga dan merayakan identitas kultural yang kaya dan beragam.

Untuk melihat contoh lebih lanjut dalam kehidupan sehari-hari, kita bisa melihat pada *platform* pendidikan digital yang menggabungkan gamifikasi dan kecerdasan buatan untuk menciptakan pengalaman belajar personal. Dengan literasi ini, siswa di seluruh Indonesia dapat mengakses bahan pendidikan yang relevan dan terkurasi, yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemajuan individu mereka. Keberhasilan ini tidak hanya diukur melalui angka kelulusan yang meningkat tetapi juga melalui kemajuan pembelajaran yang personal dan menarik yang daxang melengkapi kebutuhan intelektual masyarkat.

Pembangunan berkelanjutan di bidang energi, seperti energi terbarukan yang digabungkan dengan proyek-proyek infrastruktur digital, akan menjadi contoh lain di mana teknologi berfungsi untuk kemajuan masyarakat. Dengan memanfaatkan energi matahari dan sumber daya energi terbarukan lainnya di wilayah yang strategis, dan menghubungkannya dengan jaringan digital yang kuat, Indonesia akan dapat menciptakan kawasan hijau yang tidak hanya ramah lingkungan tetapi juga memberikan dampak ekonomi positif yang luas.

Dengan fokus pada investasi di teknologi yang ramah lingkungan dan berbasis komunitas, Indonesia dapat membangun masyarakat digital yang tidak hanya berkelanjutkan tetapi juga berfokus pada peningkatan kesejahteraan umum. Teknologi digital akan mendukung pengelolaan sumber daya secara efisien, baik di bidang pertanian, perdagangan, maupun pengembangan kota-kota pintar. Dengan adanya sensor dan IoT di bidang pertanian, misalnya, petani dapat mengoptimalkan pengairan dan penggunaan pupuk berdasarkan data yang diperoleh secara langsung, meningkatkan hasil produksi sekaligus menjaga kelestarian lingkungan.

Pada aspek kebudayaan, *platform* digital bisa menjadi jembatan yang menghubungkan generasi muda dengan warisan sejarah dan budaya lama

yang ada di tiap wilayah. Melalui aplikasi yang menggabungkan realitas tertambah, sejarah lokal bisa dihidupkan kembali dalam bentuk interaktif, sementara *platform* media sosial lokal dapat menjadi ruang untuk melestarikan dan mendiskusikan tradisi dan nilai-nilai lama serta bagaimana menggabungkannya dalam cara hidup modern.

Saat kita menavigasi peta jalan menuju Indonesia digital berbudaya di masa depan, kita harus menjaga keseimbangan arah antara peluang yang diberikan oleh inovasi dan teknologi baru dengan nilai-nilai budaya yang selama ini mengakar kuat dalam masyarakat. Dengan demikian, masyarakat kita tidak hanya akan menjadi pengguna teknologi yang cerdas, tetapi juga pencipta dan inovator yang membentuk masa depan teknologi sesuai dengan nilai-nilai lokal dan untuk kesejahteraan semua orang. Kemajuan teknologi harus diselaraskan dengan kehidupan nyata untuk memastikan bahwa kita membangun masa depan yang perhatian terhadap manusianya, dan tidak kehilangan aspek kemanusiaan kita yang esensial. Dengan demikian, budaya digital di Indonesia dapat menjadi contoh keberhasilan global yang memperlihatkan keselarasan antara perkembangan teknologi dan pelestarian nilai-nilai budaya yang kaya.

Rekomendasi Strategis

Memasuki era digital yang semakin pesat, Indonesia menghadapi tantangan unik dalam mengelola perubahan budaya yang dipicu oleh kemajuan teknologi. Dalam bab ini, kita akan membahas berbagai rekomendasi strategis yang dapat membantu negara kita menavigasi masa depan dengan lebih bijak dan efektif, menciptakan peta jalan yang kokoh bagi pengembangan digital yang berbudaya. Tujuan utama dari rekomendasi ini adalah untuk menjembatani kesenjangan antara perubahan budaya yang terjadi dan nilai-nilai tradisional yang perlu dipertahankan, sembari memanfaatkan transformasi digital untuk kemajuan bangsa.

Pertama, pengembangan pendidikan berbasis digital harus menjadi prioritas utama. Pemerintah, sektor swasta, dan institusi pendidikan perlu bekerja sama untuk mendesain kurikulum yang menekankan literasi digital dan pemahaman mendasar tentang teknologi. Mengintegrasikan teknologi

ke dalam ruang kelas tidak hanya tentang menyediakan perangkat keras, tetapi juga tentang mengubah pendekatan pembelajaran agar siswa dapat berpikir kritis dan adaptif terhadap perubahan teknologi yang cepat. Dengan begitu, generasi mendatang akan lebih siap mengatasi tantangan dan memanfaatkan peluang di dunia digital.

Selanjutnya, penguatan infrastruktur digital merupakan kebutuhan yang mendesak. Untuk mengintegrasikan budaya digital secara merata, pemerintah harus mempercepat pembangunan infrastruktur internet yang mencakup seluruh wilayah Indonesia, dari kota hingga desa terpencil. Akses yang merata ke internet dapat membuka peluang ekonomi dan pendidikan yang lebih luas bagi masyarakat, serta menciptakan ekosistem digital yang inklusif. Pemerintah juga perlu mengundang partisipasi sektor swasta untuk berinvestasi dalam pengembangan jaringan broadband yang lebih luas dan efisien.

Di sisi lain, literasi digital harus diterapkan secara menyeluruh di seluruh lapisan masyarakat. Hal ini melibatkan pendidikan dan pelatihan bagi generasi muda, pekerja, dan masyarakat umum agar mereka melek terhadap teknologi digital dan media sosial. Dengan pemahaman yang cukup, masyarakat dapat terhindar dari informasi yang menyesatkan, serta mampu memanfaatkan teknologi dengan bijak untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Kampanye literasi digital, baik melalui *platform online* maupun tatap muka, harus digalakkan oleh pemerintah dan organisasi non-pemerintah sebagai bagian dari upaya kolektif meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat.

Pemberdayaan ekonomi digital melalui usaha kecil dan menengah (UKM) juga harus mendapat perhatian khusus. UKM adalah tulang punggung perekonomian Indonesia, dan dengan memanfaatkan teknologi digital, mereka dapat memperluas pasar dan meningkatkan efisiensi operasional. Pemerintah dan sektor swasta perlu menyediakan pelatihan dan sumber daya bagi pelaku UKM agar mereka dapat mengadopsi teknologi terbaru, seperti *e-commerce*, pemasaran digital, dan manajemen rantai pasok berbasis teknologi. Dengan demikian, transformasi digital dapat memperkuat daya saing UKM dan meningkatkan kontribusi mereka terhadap perekonomian nasional.

Selain itu, pemerintah perlu merancang kebijakan yang mendukung inovasi dan pertumbuhan industri digital. Ini termasuk insentif bagi startup teknologi, perlindungan kekayaan intelektual, dan regulasi yang mendorong persaingan sehat di pasar digital. Kebijakan yang tepat dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi inovasi dan menarik investasi asing untuk membangun ekosistem startup yang beragam dan dinamis. Pemerintah juga harus berperan aktif dalam menjaga keseimbangan antara regulasi dan kebebasan berinovasi agar Industri 4.0 dapat berjalan dengan optimal di tanah air.

Kemudian, aspek keamanan siber harus menjadi bagian integral dari strategi digital nasional. Dengan meningkatnya ketergantungan pada teknologi, ancaman keamanan siber juga berkembang pesat. Pemerintah dan sektor swasta harus bekerja sama dalam membangun sistem pertahanan siber yang kokoh, menghadirkan protokol keamanan terbaik, dan menjamin perlindungan data pribadi warga negara. Pelatihan keamanan siber dan kesadaran akan ancaman digital juga harus menjadi bagian dari program literasi digital yang lebih luas, memastikan bahwa individu dan organisasi mampu mengidentifikasi dan merespons ancaman dengan cepat dan efektif.

Aspek budaya juga tidak boleh diabaikan dalam strategi digital. Digitalisasi menyediakan *platform* untuk mempromosikan dan melestarikan budaya lokal kepada audiens global. Pemerintah dapat berkolaborasi dengan komunitas budaya dan kreatif untuk mengembangkan konten digital yang menampilkan keanekaragaman budaya Indonesia. Digitalisasi arsip budaya, pameran *virtual*, dan *platform* kreatif berbasis teknologi dapat menjadi cara efektif untuk mempromosikan warisan budaya sambil tetap menjaga nilai-nilai tradisional. Menggunakan teknologi untuk mengedukasi dan melibatkan generasi muda dengan kekayaan budaya kita dapat memastikan keberlangsungan budaya Indonesia di era digital.

Partisipasi aktif masyarakat dalam pengembangan kebijakan digital juga penting. Pemerintah perlu melibatkan warga dalam diskusi dan pengambilan keputusan mengenai strategi digital nasional. Konsultasi publik, diskusi kelompok terfokus, dan *platform* kolaborasi *online* dapat menjadi alat yang efektif untuk mengumpulkan masukan dan pandangan

dari berbagai pemangku kepentingan. Dengan melibatkan masyarakat dalam proses ini, kebijakan yang dihasilkan akan lebih mencerminkan kebutuhan dan aspirasi rakyat, sekaligus meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pemerintah.

Di balik rekomendasi tersebut, penting untuk terus melakukan evaluasi dan penyesuaian terhadap strategi yang diterapkan. Dunia digital berkembang dengan sangat cepat, dan pendekatan yang tepat hari ini mungkin perlu diubah besok. Pemerintah harus membangun mekanisme untuk mengidentifikasi tren dan perubahan, serta kemampuan untuk merespons dengan cepat dan tepat. Pemantauan berkelanjutan, review berkala, dan adaptasi terhadap kebijakan digital yang ada adalah kunci untuk memastikan bahwa strategi Indonesia tetap relevan dan efektif dalam menghadapi tantangan masa depan.

Dengan mengedepankan pendidikan digital, memperkuat infrastruktur, meningkatkan literasi digital, memberdayakan ekonomi digital, menerapkan kebijakan inovatif, memperkuat keamanan siber, melestarikan budaya, melibatkan partisipasi publik, dan melakukan evaluasi berkelanjutan, Indonesia dapat bertransformasi menjadi negara yang memanfaatkan teknologi digital untuk kemajuan dan kesejahteraan bangsa. Peta jalan yang efektif dan strategis ini diharapkan dapat menuntun Indonesia menuju era digital yang inklusif, seimbang, dan berbudaya, mengangkat posisi negara kita di kancah global dan memberikan manfaat yang nyata bagi seluruh masyarakat.

Untuk pembuat kebijakan: Regulasi dan inisiatif pemerintah

Dalam era digital yang penuh gejolak ini, peran pemerintah sebagai pembuat kebijakan menjadi sangat penting dalam merancang regulasi dan inisiatif yang mampu mengakomodasi dinamika budaya modern. Digitalisasi telah mengubah hampir setiap aspek kehidupan kita, termasuk cara kita berinteraksi, belajar, bekerja, dan bahkan bagaimana kita menjaga identitas budaya kita. Seiring dengan perkembangan teknologi yang pesat, kebijakan dan regulasi pemerintah harus dirancang secara bijaksana dan

responsif untuk memastikan bahwa manfaat dari transformasi digital ini dapat dirasakan secara merata di seluruh lapisan masyarakat Indonesia.

Pertama, salah satu pendekatan penting bagi pembuat kebijakan adalah dengan memperkuat regulaasi privasi dan keamanan data di era digital. Di tengah meningkatnya kekhawatiran mengenai keamanan siber, pemerintah harus menetapkan standar komprehensif untuk melindungi data pribadi pengguna internet. Sebagai contoh nyata, kebijakan seperti Undang-Undang Perlindungan Data Pribadi harus diimplementasikan dengan efektif untuk memastikan bahwa data sensitif pengguna tidak disalahgunakan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Inisiatif ini akan memberikan landasan yang kokoh bagi masyarakat untuk merasa aman dalam ekosistem digital, sekaligus melindungi hak individu atas privasi mereka.

Selain perlindungan data, pembuat kebijakan juga harus fokus pada pengembangan infrastruktur teknologi yang merata. Inisiatif seperti "Indonesia Terhubung" harus diintensifkan untuk memastikan bahwa akses internet cepat dan andal dapat dinikmati oleh seluruh wilayah, termasuk daerah-daerah terpencil yang masih minim infrastruktur digital. Dengan membangun infrastruktur yang memadai, masyarakat di semua daerah dapat ikut serta dalam revolusi digital, yang pada gilirannya akan mendorong pertumbuhan ekonomi dan sosial yang berkelanjutan.

Di samping itu, penting juga bagi pembuat kebijakan untuk mendorong literasi digital dan pelatihan keterampilan. Ketika teknologi semakin terintegrasi ke dalam kehidupan sehari-hari, kemampuan menggunakan teknologi digital dengan bijak dan efisien menjadi kebutuhan mendasar. Pemerintah dapat memperkenalkan program pelatihan keterampilan digital yang berkualitas tinggi untuk berbagai kelompok usia, mulai dari sekolah dasar hingga pendidikan tinggi, serta untuk para pekerja dewasa yang ingin meningkatkan keterampilan mereka. Misalnya, inisiatif seperti pelatihan daring bersertifikat untuk keterampilan pemrograman, analisis data, dan literasi media digital dapat menjadi dasar dalam membangun tenaga kerja yang siap menghadapi tantangan abad ke-21.

Dalam konteks budaya, pemerintah juga harus memperhatikan bagaimana digitalisasi dapat digunakan untuk melestarikan dan

mempromosikan warisan budaya Indonesia. *Platform* digital dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk mendokumentasikan, menyebarluaskan, dan mempelajari kekayaan budaya bangsa, mulai dari tarian tradisional, musik, seni rupa, hingga bahasa daerah. Pemerintah dapat mengembangkan portal budaya digital yang berfungsi sebagai arsip nasional untuk memastikan bahwa generasi mendatang dapat terus mengakses dan menghargai warisan budaya mereka. Inisiatif ini tidak hanya membantu dalam melestarikan tradisi budaya, tetapi juga dapat memperkenalkan keunikan budaya Indonesia ke panggung internasional.

Salah satu contoh nyata dari upaya pelestarian budaya digital adalah inisiatif digitalisasi naskah-naskah kuno dan manuskrip tradisional yang disimpan di berbagai museum dan perpustakaan. Dengan memanfaatkan teknologi digital, naskah-naskah ini dapat diakses oleh masyarakat umum maupun peneliti secara global, tanpa risiko kerusakan fisik lebih lanjut. Langkah ini tidak hanya melestarikan kebijaksanaan dan tradisi leluhur, tetapi juga membuka peluang baru untuk penelitian dan penemuan akademis yang mungkin belum pernah dibayangkan sebelumnya.

Regulasi dan inisiatif pemerintah juga harus mencakup aspek pengaturan ekonomi digital, termasuk *e-commerce* dan ekonomi berbagi (*sharing economy*). Dengan pertumbuhan pesat sektor ini, pembuat kebijakan harus memastikan adanya regulasi yang jelas untuk mendukung pertumbuhan ekonomi digital yang berkelanjutan. Regulasi yang adaptif diperlukan untuk menciptakan lingkungan bisnis yang adil, melindungi konsumen, dan memastikan persaingan yang sehat. Misalnya, kebijakan pajak yang disesuaikan dan regulasi pelindung konsumen dapat membantu mendorong lebih banyak partisipasi dari pelaku usaha lokal dan internasional di pasar digital Indonesia.

Pembuat kebijakan juga harus mempertimbangkan dampak lingkungan dari perkembangan teknologi digital. Inisiatif hijau digital harus menjadi bagian integral dari regulasi pemerintah sehingga pertumbuhan digital tidak mengorbankan keberlanjutan lingkungan. Misalnya, kebijakan yang mendorong penggunaan energi terbarukan di pusat data dan infrastruktur teknologi dapat mengurangi jejak karbon dan mendukung tujuan keberlanjutan yang lebih luas.

Pengembangan kebijakan yang inklusif dan berbasis partisipatif juga sangat diperlukan. Proses pembuatan kebijakan harus melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk masyarakat sipil, akademisi, industri teknologi, dan kelompok marginal, sehingga dapat menciptakan kebijakan yang lebih holistik dan efektif. Dengan mendengar langsung dari mereka yang merasakan dampak kebijakan, pemerintah dapat lebih memahami tantangan dan kebutuhan nyata masyarakat di era digital ini.

Adapun tantangan dalam menerapkan regulasi dan inisiatif ini terletak pada keselarasan dan penegakan yang konsisten. Pemerintah harus membangun kerangka kerja yang fleksibel namun tegas, yang memungkinkan penyesuaian dengan kemajuan teknologi namun tetap menjaga prinsip dasar yang diusung. Kolaborasi antara kementerian, badan pemerintah, dan institusi terkait menjadi esensial untuk menghindari tumpang tindih kebijakan dan memastikan penerapan yang konsisten di lapangan. Implementasi kebijakan yang terkoordinasi dengan baik akan membawa manfaat jangka panjang, baik dalam konteks ekonomi, sosial, maupun budaya.

Peran pemerintah dalam menyediakan regulasi dan inisiatif yang tepat di era digital ini tidak boleh dipandang sebelah mata. Dengan tantangan yang kian kompleks dan kebutuhan masyarakat yang berubah cepat, kebijakan yang adaptif, inklusif, dan berbasis nilai-nilai budaya harus menjadi prioritas. Dalam mengarungi masa depan digital, Indonesia memiliki potensi besar untuk menjadi negara yang menghargai inovasi dan keberagaman budaya. Dengan regulasi yang tepat, kita dapat memastikan bahwa digitalisasi membawa manfaat bagi semua dan menjaga esensi budaya kita yang kaya.

Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta akan menjadi kunci utama dalam transisi menuju masyarakat digital yang berbudaya. Dengan membangun sinergi yang kuat, kita bisa menciptakan ekosistem yang harmonis antara teknologi dan budaya, memungkinkan kita menikmati gaya hidup digital yang selaras dengan identitas budaya kita. Dalam skenario ideal ini, transformasi digital tidak hanya memfasilitasi akses informasi dan jaringan komunikasi, tetapi juga

menjadi katalisator untuk pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan pemerataan sosial yang bermakna.

Untuk lembaga intelijen: Adaptasi dan inovasi dalam era keterbukaan

Era keterbukaan yang ditandai dengan kemudahan akses informasi dan data melalui internet dan teknologi digital lainnya membawa dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, tak terkecuali bagi lembaga intelijen. Lembaga intelijen yang selama ini beroperasi dengan paradigma tertutup perlu melakukan penyesuaian terhadap dinamika baru yang muncul dalam era digital ini. Adaptasi dan inovasi bukan lagi pilihan, melainkan keharusan demi menjaga relevansi, efektivitas, dan efisiensi operasional lembaga ini dalam menghadapi tantangan masa depan.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi lembaga intelijen di era keterbukaan adalah bagaimana mengelola informasi yang kini berlimpah dan mudah diakses. Volume data yang besar dan terus meningkat memerlukan pendekatan baru dalam hal pengumpulan, penyaringan, dan analisis informasi. Salah satu solusi yang perlu diadopsi adalah penggunaan teknologi *Big Data* dan kecerdasan buatan (AI) yang memungkinkan analisis data dalam jumlah besar dengan lebih efisien dan akurat. Contohnya, implementasi algoritma mesin pembelajaran dapat membantu lembaga intelijen dalam mengidentifikasi pola-pola yang relevan dari data yang tersebar di berbagai *platform* digital.

Ini akan mempermudah dalam mendeteksi ancaman maupun peluang dari informasi yang mungkin tidak terstruktur dengan baik. Selain itu, era keterbukaan juga mendorong lembaga intelijen untuk lebih transparan dan akuntabel. Hal ini tidak berarti bahwa seluruh operasi atau strategi harus dibuka ke publik, tetapi lembaga intelijen dapat mengambil langkah-langkah untuk membangun kepercayaan publik dengan memperlihatkan komitmen mereka terhadap etika dan hukum. Misalnya, mereka dapat melibatkan masyarakat dalam beberapa kegiatan yang tidak bersifat rahasia, seperti edukasi *cyber* security atau seminar tentang pentingnya menjaga privasi data pribadi. Pendekatan ini tidak hanya

meningkatkan citra lembaga tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan literasi digital masyarakat.

Adaptasi lain yang perlu diperhatikan adalah pergeseran struktur dan budaya organisasi di dalam lembaga intelijen sendiri. Era digital menuntut pendekatan kolaboratif dan lintas disiplin dalam setiap proses intelijen. Penggunaan teknologi digital memungkinkan terjadinya kolaborasi yang lebih fleksibel dan cepat antar divisi atau bahkan antar lembaga negara. Lembaga intelijen harus dapat memanfaatkan teknologi seperti sistem berbasis cloud atau alat komunikasi digital untuk memungkinkan pertukaran informasi dan kerja sama yang lebih dinamis. Selain itu, budaya organisasi yang terbuka terhadap inovasi dan mau bereksperimen dengan pendekatan baru juga harus ditanamkan untuk meraih kesuksesan di era keterbukaan.

Peningkatan kapabilitas SDM juga merupakan sebuah keharusan. Agen intelijen di era ini tidak hanya dituntut memiliki kemampuan analisis konvensional, tetapi juga harus melek digital dan memahami seluk-beluk teknologi informasi. Pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan, baik dalam kemampuan teknis maupun non-teknis, sangat penting untuk menjamin bahwa SDM yang dimiliki oleh lembaga intelijen mampu mengikuti perkembangan teknologi yang ada.



Illustrasi *human resources sumber* : ttps://umsu.ac.id/

Kompetensi dalam analisis data, penguasaan perangkat lunak analitik, hingga kemampuan beradaptasi dengan alat-alat komunikasi baru perlu menjadi fokus utama dalam pengembangan SDM di lembaga intelijen. Di sisi lain, ancaman keamanan siber menjadi perhatian krusial di era digital. Lembaga intelijen harus mampu mengantisipasi dan merespons dengan cepat terhadap serangan-serangan siber yang dapat mengancam

keamanan nasional. Investasi dalam infrastruktur keamanan siber yang canggih serta kemitraan dengan penyedia jasa teknologi informasi terkemuka dapat menjadi langkah strategis untuk mengatasi ancaman ini.

Selain itu, membangun tim respons insiden yang terlatih dan memiliki kapabilitas yang memadai sangat esensial untuk menjaga kesiapsiagaan dalam menghadapi segala ancaman siber yang mungkin muncul. Contoh nyata dari adaptasi yang sukses dapat dilihat pada pasangan teknologi dan keamanan yang dilakukan oleh badan intelijen di beberapa negara maju, di mana mereka telah menunjukkan adaptabilitasnya dengan membangun pusat pengamanan data yang terdesentralisasi dan keamanan siber. Misalnya, *National Security Agency* (NSA) di Amerika Serikat telah lama berinvestasi dalam teknologi mutakhir untuk meningkatkan kapabilitas analisis data mereka, dengan mengimplementasikan kemajuan terbaru dalam AI dan machine learning.

Selain itu, badan ini juga aktif dalam mempromosikan kesadaran keamanan siber pada berbagai lapisan masyarakat melalui inisiatif edukatif. Keberhasilan adaptasi dan inovasi dalam menghadapi tantangan era keterbukaan juga membutuhkan perhatian yang serius terhadap aspek-aspek etika dan hukum, terutama dalam konteks pelindungan privasi warga negara. Meskipun pengumpulan dan analisis data secara besar-besaran menjadi sesuatu yang vital dalam operasional intelijen, lembaga intelijen harus terikat pada regulasi yang menjaga hak-hak privasi individu.

Penerapan kerangka kebijakan yang jelas dan transparan akan membantu memastikan bahwa operasional intelijen tetap berada dalam batasan-batasan hukum yang berlaku. Dengan cara ini, lembaga dapat menjaga keseimbangan antara kebutuhan strategis dan respek terhadap hak privasi. Masyarakat juga dapat mengambil peran aktif dalam meningkatkan keamanan komunitas mereka dengan berpartisipasi dalam berbagai program perlindungan dan keamanan yang diselenggarakan oleh lembaga intelijen. Melalui kerja sama ini, lembaga intelijen dapat memfasilitasi komunitas dalam mengidentifikasi ancaman lokal dan mengembangkan strategi mitigasi yang efektif. Hal ini menunjukkan pentingnya integrasi antara fungsi intelijen dan masyarakat sebagai garda terdepan dalam mendeteksi dan merespon ancaman lokal.

Dengan membuat masyarakat sadar akan lingkungannya, serta melengkapi mereka dengan pengetahuan dan alat yang diperlukan, ancaman dapat lebih cepat terdeteksi dan dieliminasi. Lebih jauh lagi, keterampilan komunikasi yang baik perlu dipupuk berkaitan dengan manajemen informasi. Lembaga intelijen di era keterbukaan harus dapat berkomunikasi secara efektif tidak hanya dalam lingkup internal, melainkan juga kepada publik, terutama ketika dihadapkan pada misinformasi yang kerap tersebar luas di media sosial. Mengembangkan strategi yang mapan untuk menghadapi propaganda atau berita hoaks adalah langkah penting untuk memastikan bahwa informasi yang benar dan akurat dapat tersampaikan pada publik tanpa menimbulkan kepanikan.

Ke depan, untuk meningkatkan keunggulan kompetitif dan ketahanan, lembaga intelijen perlu terus melakukan penilaian dan penyempurnaan strategi serta taktik intelijen yang digunakan. Salah satunya adalah dengan mengatur prioritas pada area-area kritis akibat perkembangan geopolitik dan teknologi, serta memperbaharui metodologi penilaian ancaman secara konstan. Pembelajaran dari kejadian-kejadian masa lalu serta penelitian berkala terhadap trend intelijen global dapat menjadi basis yang kuat dalam meningkatkan kapabilitas manajemen krisis mereka di era digital. Lembaga intelijen di Indonesia, seperti di banyak negara lainnya, harus mampu beradaptasi dengan tuntutan zaman dalam era digital yang serba terbuka ini.

Dengan memanfaatkan teknologi canggih, memperkuat struktur dan budaya organisasi, meningkatkan keterampilan SDM, serta bekerjasama lebih erat dengan masyarakat, lembaga intelijen dapat merespons perubahan zaman dengan lebih baik. Inovasi tidak hanya menjadi alat penguatan operasional di era keterhubungan, tetapi juga merupakan jalan untuk menjembatani kebutuhan antara keamanan negara dan kemaslahatan publik di tengah derasnya arus informasi global.

Untuk masyarakat: Peran aktif dalam membentuk budaya digital

Di tengah derasnya arus digitalisasi yang tengah melanda negeri ini, masyarakat memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk

dan mengadopsi budaya digital yang beretika dan inklusif. Keterlibatan masyarakat bukan hanya menjadi penonton dalam lanskap digital yang baru, melainkan juga harus menjadi agen perubahan yang aktif dalam mencipta dan memelihara lingkungan digital yang sehat dan membangun. Dengan berbagai perangkat digital yang terus berkembang, masyarakat memiliki kekuatan untuk menentukan bagaimana teknologi digunakan untuk kebaikan bersama. Mereka dapat menciptakan pola interaksi baru yang lebih produktif dan bertanggungjawab, serta mendorong tumbuhnya literasi digital di kalangan luas.

Salah satu kesempatan besar bagi masyarakat adalah terlibat dalam kampanye literasi digital yang dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan akan teknologi. Misalnya, komunitas lokal dapat menyelenggarakan lokakarya atau diskusi panel mengenai cara menggunakan internet secara etis dan aman. Hal ini tidak hanya membantu mengurangi kebutaan digital, tetapi juga memperkuat kualitas interaksi di dunia maya. Literasi digital memberikan kemampuan bagi individu untuk mengevaluasi informasi secara kritis, mengenali berita palsu, dan melindungi privasi serta data pribadi mereka di era digital ini.

Tidak hanya berhenti pada pengetahuan individu, warga masyarakat dapat berperan sebagai penegak norma-norma sosial di ruang digital. Ketika melihat konten atau komentar yang tidak pantas atau merusak, mereka dapat bertindak untuk melaporkan kepada otoritas terkait atau mengedukasi rekan-rekan mereka tentang etika digital. Ini merupakan langkah penting dalam menjaga ruang digital tetap positif dan kondusif. Sebagai contoh, komunitas daring dapat menetapkan aturan-aturan yang mencegah penyebaran ujaran kebencian atau desakan untuk menyakiti. Pelibatan masyarakat dalam kurasi *platform* digital demikian akan membantu menciptakan lingkungan digital yang aman bagi semua.

Selain pelibatan langsung dalam mengolah dan mengarahkan penggunaan teknologi yang lebih baik, masyarakat juga perlu menyadari peran penting yang mereka mainkan dalam mewariskan budaya digital kepada generasi muda. Pendidikan mengenai teknologi dan dampaknya harus dimulai sejak dini, tidak hanya di sekolah, tetapi juga di rumah. Mengajarkan anak-anak tentang cara memanfaatkan teknologi untuk

belajar dan berkreasi akan membentuk pola pikir yang berbeda mengenai peran teknologi dalam kehidupan mereka. Jalan ini dapat ditempuh dengan memperkenalkan program-program pelatihan atau kursus *online* yang dapat diakses oleh siapa saja, tanpa batasan geografis.

Terciptanya kelompok dukungan digital yang terdiri dari berbagai lapisan masyarakat, mulai dari anak muda, pegiat pendidikan, hingga orang tua, dapat menjadi forum untuk saling berbagi dan belajar. Misalnya, mengadakan sesi berbagi pengalaman dalam memanfaatkan teknologi untuk keperluan sehari-hari seperti berwirausaha, mendapatkan informasi kesehatan yang benar, atau sekadar mencari hiburan positif. Dengan dukungan demikian, masyarakat lebih mungkin untuk mengembangkan keterampilan digital yang relevan dan memberdayakan diri sendiri dalam ekosistem yang semakin bergantung pada teknologi.

Teknologi seharusnya menjadi alat bantu yang memberdayakan, bukan menjadi sumber kecemasan atau konflik. Oleh karena itu, masyarakat perlu didorong untuk memahami bagaimana kebijakan digital mempengaruhi kehidupan mereka dan bagaimana mereka dapat mempengaruhinya. Partisipasi warga dalam forum daring, petisi atau usulan kepada pembuat kebijakan mengenai regulasi digital dapat menjadi katalis perubahan yang signifikan. Implementasi kebijakan publik yang tepat dapat mengarahkan penggunaan teknologi yang demokratis dan adil.

Penggunaan media sosial yang bertanggung jawab adalah bagian penting lainnya dari peran masyarakat. Dengan banyaknya *platform* media sosial yang berfungsi sebagai sumber informasi dan interaksi sosial, masyarakat memiliki peluang emas untuk menciptakan narasi positif. Berbagai gerakan komunitas untuk menyuarakan isu-isu sosial melalui kampanye media sosial menjadi contoh nyata mengenai kekuatan kolektif masyarakat dalam membentuk opini publik. Inisiatif seperti kampanye positif yang mengangkat isu lingkungan, kesehatan mental, atau pemberdayaan perempuan memperlihatkan bagaimana media sosial dapat digunakan secara efektif untuk tujuan mulia.

Masyarakat juga memiliki potensi untuk menciptakan dan mengelola ruang-ruang diskusi yang terbuka dan inklusif mengenai isu-isu keterkaitan antara teknologi dan kebudayaan. Misalnya, diskusi terkait hak-hak digital,

eksploitasi data, atau fenomena *cyber* bullying yang masih banyak terjadi. Melalui *platform* digital seperti webinar, *podcast*, atau *blog*, masyarakat dapat mengedukasi publik mengenai isu-isu ini dan mendorong dialog yang solutif.

Kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat sipil menjadi penting untuk mendorong keterlibatan masyarakat yang lebih luas. Misalnya, melalui kebijakan yang mendukung pengembangan infrastruktur teknologi terutama di daerah yang belum terjamah teknologi. Pada saat yang sama, program pengembangan sumber daya manusia yang berfokus pada keterampilan digital juga harus ditingkatkan. Sinergi antara semua pihak yang berkepentingan ini akan mempercepat pembentukan budaya digital yang inklusif dan berkelanjutan.

Saat teknologi menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, masyarakat dihadapkan pada peluang untuk memanfaatkan dan membentuknya dengan cara-cara yang belum pernah mereka bayangkan sebelumnya. Transformasi ini menuntut kepekaan dan kesadaran tinggi dari setiap individu, agar tidak tersesat dalam perkembangan yang pesat dan kompleks. Dengan memahami peran dan tanggung jawab mereka, masyarakat dapat memainkan peran kunci dalam mengarahkan masa depan digital yang lebih baik bagi semua. Mendorong partisipasi aktif dan komitmen bersama dalam membangun ekosistem digital yang etis dan terkendali dapat memastikan bahwa masa depan digital Indonesia adalah masa depan yang memberikan manfaat dan peningkatan kualitas hidup bagi seluruh masyarakat.

Masyarakat bukanlah penonton pasif dalam revolusi digital ini. Mereka adalah penentu dan pelaku yang dapat mengolah potensi digitalisasi untuk mencapai kemajuan kolektif. Dengan semakin maraknya pengguna internet di Indonesia, sudah seharusnya masyarakat berperan serta dalam merumuskan serta menjaga etika berteknologi yang luhur. Pemahaman bahwa setiap klik memiliki dampak, dan setiap interaksi maya adalah nyata, harus menjadi kesadaran bersama yang terus dipupuk.

Penutup: Merajut Kembali Identitas di Dunia Tanpa Batas

Kini, kita berada di ambang masa depan yang terdefinisi oleh kemajuan teknologi dan konektivitas global yang membuat batas-batas fisik dan budaya menjadi semakin buram. Di tengah perubahan ini, tantangan terbesar yang dihadapi oleh Indonesia adalah menjaga serta merajut kembali identitasnya di dunia tanpa batas. Dalam konteks ini, peran strategis budaya lokal menjadi sangat penting sebagai fondasi dari pembangunan masyarakat digital yang berbudaya.

Indonesia, dengan kekayaan budaya dan keragaman etnisnya, memiliki potensi luar biasa untuk memanfaatkan lanskap digital yang terus berkembang guna mempromosikan dan melestarikan nilai-nilai lokalnya. Namun, ini memerlukan strategi yang cermat dan pendekatan berkesinambungan yang tidak hanya berfokus pada kemajuan teknologi tetapi juga pada pemeliharaan dan penguatan jati diri bangsa. Dalam menghargai serta mengintegrasikan warisan budaya ini ke dalam dunia digital, masyarakat tidak hanya akan beradaptasi dengan perubahan hari ini, tetapi juga membangun ketahanan terhadap tantangan masa depan.

Salah satu aspek utama yang perlu dipertimbangkan adalah bagaimana masyarakat Indonesia dapat melibatkan teknologi sebagai alat untuk mendukung keberlanjutan identitas budaya dan sosialnya. Teknologi harus dipandang tidak hanya sebagai produk kemajuan tetapi sebagai sebuah *platform* untuk menyiarkan dan mengekspresikan kebudayaan Indonesia yang kaya. Dari penggunaan media sosial hingga pengembangan konten digital berbasis budaya, peluang untuk mengkomunikasikan identitas nasional kita tampaknya tak terbatas. Oleh karena itu, penting untuk mendorong inovasi di bidang industri kreatif dan konten digital yang berakar pada budaya lokal dan narasi nasional.

Upaya ini tidak mungkin terwujud tanpa partisipasi aktif berbagai pemangku kepentingan, baik itu pemerintah, akademisi, ataupun sektor swasta. Interaksi dan kolaborasi yang sinergis harus difasilitasi untuk menciptakan berbagai inisiatif yang dapat mengarusutamakan elemen-elemen budaya lokal ke dalam ekosistem digital Indonesia. Pemerintah, misalnya, dapat memainkan peran penting dalam menetapkan kerangka

regulasi yang mendukung upaya pelestarian budaya di era digital. Sementara itu, akademisi dapat berkontribusi dengan penelitian dan kajian yang kritis untuk memahami perubahan dinamika budaya di masyarakat.

Lebih jauh, peran pendidikan dalam memperkuat kembali identitas budaya di zaman digital ini menjadi sangat penting. Kurikulum pendidikan harus menyertakan literasi digital yang berpadu dengan kesadaran budaya untuk memastikan bahwa generasi muda tidak hanya melek teknologi tetapi juga paham akan nilai-nilai dan akar budaya mereka. Proses pendidikan perlu dirancang untuk menanamkan rasa bangga terhadap identitas lokal, sembari membuka wawasan terhadap keragaman dunia. Dengan pendekatan seperti ini, teknologi tidak akan menciptakan jarak, melainkan menyatukan dan memperkuat komunitas budaya kita.

Namun demikian, upaya merajut kembali identitas di dunia tanpa batas ini tidak akan selalu mudah. Internet dan media sosial memang menyediakan *platform* yang luas dan efektif untuk ekspresi budaya, tetapi ia juga bisa menjadi saluran bagi pertukaran informasi yang tak terkendali dan, terkadang, merusak. *Hoaks*, disinformasi, dan fenomena global yang cenderung homojen berpotensi mengikis nilai-nilai budaya lokal jika tidak diantisipasi dengan baik. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan pemahaman kritik digital yang kuat dalam setiap individu agar dapat secara bijaksana menavigasi arus informasi.

Pada tingkat komunitas, inisiatif lokal seperti festival budaya, lokakarya kerajinan tangan, atau ajang seni tradisional dapat diberdayakan menggunakan teknologi untuk menambah daya tarik dan partisipasi. Digitalisasi dari acara-acara lokal ini tidak hanya membantu melestarikan tradisi tetapi juga meningkatkan akses dan apresiasi terhadap budaya. Melalui *platform* digital, kita dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan menciptakan dialog lintas budaya yang dapat memperkaya pola pikir kita sebagai bangsa yang majemuk.

Masyarakat adat juga memegang peranan penting dalam mendefinisikan identitas kita dan harus diikutsertakan dalam percakapan digital ini. Partisipasi aktif mereka dalam masyarakat digital akan memastikan bahwa nilai-nilai mereka dihargai dan diperhitungkan dalam narasi besar kemajuan teknologi. Pengaruh dari komunitas adat dapat

mengingatkan kita akan pentingnya keseimbangan antara modernitas dan tradisi; sebuah pelajaran penting di tengah arus globalisasi dan perubahan teknologi yang pesat.

Penutup ini dimaksudkan untuk menggarisbawahi pentingnya pendekatan holistik dalam menangani perubahan budaya di era digital, yang mencakup kebijakan, pendidikan, dan partisipasi masyarakat. Mengintegrasikan elemen budaya dalam strategi digital Indonesia bukanlah pilihan tetapi sebuah keharusan untuk menciptakan harmonisasi antara kemajuan teknologi dan kelestarian warisan budaya kita. Secara kolektif, kita harus mencapai titik keseimbangan di mana kita merangkul inovasi teknologi tanpa kehilangan akar budaya kita.

Di masa depan, tetap perlu dilakukan pengawasan dan penilaian terus-menerus terhadap dampak teknologi terhadap dinamika sosial dan budaya kita. Perubahan adalah keniscayaan, tetapi bagaimana kita mengelola perubahan tersebut akan menentukan apakah kita berhasil dalam merajut kembali identitas kita di dunia yang semakin terhubung namun semakin tanpa batas ini. Dengan strategi yang tepat, Indonesia dapat menjadi model dari bagaimana sebuah bangsa menjaga identitasnya sembari menangkap peluang yang diciptakan oleh lanskap digital global.

Melalui langkah-langkah spesifik dan strategis, baik di tingkat kebijakan maupun implementasi, kita dapat memastikan bahwa perjalanan Indonesia menuju masa depan digital yang berbudaya tidak hanya penuh potensi tetapi juga selaras dengan nilai-nilai luhur yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari jati diri kita. Memang, tantangan besar terbentang di depan, tetapi dengan tekad dan komitmen kita bersama, upaya merajut kembali identitas di dunia tanpa batas ini bukanlah sebuah impian yang tak terjangkau. Ini adalah jalan yang menyatu dengan semangat kebhinekaan kita, mengantarkan Indonesia menuju masa depan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Refleksi filosofis tentang esensi budaya Indonesia di era global digital

Dalam era global digital saat ini, refleksi filosofis terhadap esensi budaya Indonesia menjadi sangat penting karena bangsa ini terus berjuang

untuk menjaga identitasya di tengah arus perubahan yang cepat dan tak terelakkan. Globalisasi, yang didorong oleh teknologi digital, telah menyebarluaskan jaringan informasi dan komunikasi ke seluruh penjuru dunia, memungkinkan budaya dari satu bagian dunia untuk berinteraksi dengan dan mempengaruhi budaya lain dalam hitungan detik. Ini memberikan tantangan unik bagi Indonesia, negara yang dikenal dengan keanekaragaman budaya dan tradisinya. Di titik inilah, esensi budaya Indonesia diuji: bagaimana dapat bertahan dan berkembang dalam dunia yang semakin terhubung ini.

Esensi budaya Indonesia terletak pada keragaman yang terjalin menjadi satu kesatuan. Nusantara, dengan ribuan pulau dan ratusan suku bangsa, telah menjadi tempat bertemunya berbagai tradisi dan nilai-nilai lokal yang membentuk kebudayaan nasional yang unik. Proses globalisasi mengajak kita untuk mempertanyakan: Apakah mungkin menjalankan tradisi lama dalam konteks modern yang semakin digital? Apakah budaya lokal dapat bertahan di tengah iklim dimana nilai-nilai budaya asing mendominasi?

Salah satu contoh nyata dari tantangan ini terlihat dalam kehidupan sehari-hari di media sosial. *Platform* seperti *Facebook*, *Twitter*, dan *Instagram* telah menjadi ruang di mana budaya global dan lokal berinteraksi. Di satu sisi, media sosial memberikan kesempatan bagi budaya-budaya kecil untuk 'bersuara' di panggung dunia. Tetapi di sisi lain, terdapat risiko terjadinya homogenisasi budaya, di mana budaya yang lebih kuat dan dominan dapat "menenggelamkan" budaya yang lebih kecil. Misalnya, gaya hidup Barat dengan mudah dapat diadopsi pada generasi muda Indonesia melalui paparan terus menerus pada konten-konten global. Hal ini dapat menyebabkan perubahan dalam nilai-nilai keluarga, kepercayaan sosial, dan bahkan pemikiran politik tanpa disadari.

Namun, teknologi digital juga menawarkan potensi untuk menjaga dan mempromosikan budaya Indonesia secara lebih luas. Pertunjukan tari tradisional, musik gamelan, atau ritual adat yang sebelumnya hanya dapat disaksikan secara langsung di lokasi tertentu, kini dapat diakses secara *online* oleh siapa saja, kapan saja, dan di mana saja. Inisiatif seperti kampanye 'Visit Indonesia' yang mengandalkan *platform* digital untuk

mempromosikan destinasi wisata dan budaya lokal adalah salah satu cara Indonesia mengadaptasi teknologi digital untuk memperkuat identitas budayanya. Lebih jauh, ini memicu refleksi tentang bagaimana masyarakat bisa memanfaatkan teknologi untuk mengembangkan bentuk-bentuk ekspresi budaya yang baru yang tetap berakar pada nilai-nilai tradisional.

Proses menyelaraskan esensi budaya dengan dunia digital membutuhkan filosofi penerimaan yang kritis. Ini bukan hanya soal menerima atau menolak teknologi baru, tetapi juga bagaimana kita dapat secara strategis memposisikan budaya lokal dalam konteks global yang dinamis. Filosofi ini tercermin dalam konsep *'local wisdom*' yang diadaptasikan untuk menemukan solusi kontemporer. Satu dari banyak contoh adalah arsitektur ramah lingkungan yang memanfaatkan desain tradisional rumah adat namun dengan bahan dan teknik modern untuk efisiensi energi. Di bidang kuliner, munculnya kafe dan restoran yang menyajikan menu autentik tradisional dalam penyajian modern memadukan cita rasa lokal dengan gaya kosmopolitan yang merefleksikan perpaduan budaya.

Pentingnya refleksi filosofis ini juga menuntun pada penekanan terhadap pendidikan. Sistem pendidikan di Indonesia harus secara proaktif mengintegrasikan pengetahuan tentang budaya digital dan ilmu-ilmu humaniora. Keterampilan teknis dalam teknologi digital harus diimbangi dengan pemahaman yang mendalam tentang konteks sosial, budaya, dan sejarah Indonesia. Dengan demikian, generasi muda tidak hanya menjadi konsumen teknologi, tetapi juga pelestari dan inovator budaya.

Refleksi filosofis tentang esensi budaya di era digital seyogianya mendorong ke arah kebijakan publik yang lebih inklusif. Kehadiran internet dan infrastruktur digital harus ditempatkan sebagai alat pemersatu, bukan pemecah belah. Pemerintah sebagai penggagas kebijakan perlu mengedepankan regulasi yang melindungi ekspresi budaya lokal, memberi dukungan bagi komunitas seniman dan kreator konten dalam negeri, serta memastikan bahwa akses terhadap teknologi ini menjangkau seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali. Selain itu, kebijakan perlu menekankan pentingnya bahasa daerah dan nasional sebagai instrumen utama dalam kreativitas dan komunikasi.

Kita juga harus mendekati globalisasi dengan perspektif multikultural dan dialogis, memahami bahwa setiap budaya memiliki kekuatan dan kelemahan yang dapat dipelajari satu sama lain. Ini berarti memperlakukan interaksi budaya sebagai proses dua arah yang setara, di mana budaya Indonesia tidak hanya menjadi penerima tetapi juga kontributor dalam mozaik budaya dunia. Ini menuntut keberanian untuk menunjukkan kekayaan budaya kita kepada dunia, sembari tetap bersifat kritis terhadap pengaruh yang mungkin mengikis nilai-nilai esensial kita.

Dalam beberapa dekade mendatang, arah perkembangan teknologi digital nampaknya akan semakin mempercepat proses perubahan budaya. Namun, dengan refleksi mendalam dan pendekatan yang strategis, Indonesia bisa memanfaatkan peluang ini untuk memperkaya, bukan menghilangkan, esensi budaya yang telah menjadi jati diri bangsa ini sejak berabad-abad lalu. Pertanyaannya bukan lagi apakah teknologi akan menghancurkan atau mempertahankan budaya kita, melainkan bagaimana kita dapat menggunakan teknologi untuk membangun masa depan yang didasarkan pada landasan budaya yang kuat namun fleksibel.

Di akhir semua ini, esensi budaya Indonesia di era digital global terletak pada kemampuan kita untuk beradaptasi sambil tetap setia pada nilai-nilai inti kita. Budaya bukanlah artefak yang statis, tetapi lebih seperti kain tenun yang terus berkembang, di mana setiap benang baru yang ditambahkan memperkuat keseluruhannya. Melalui refleksi ini, kita diingatkan bahwa sekalipun kita hidup di dunia yang tanpa batas, akar budaya kita memberikan fondasi kokoh yang tetap relevan di setiap era.

Panggilan untuk aksi kepada pembaca

Dalam era digital ini, perubahan tidak bisa dihindari dan justru menjadi satu-satunya yang selalu hadir secara konsisten. Ketika kita berbicara tentang identitas, khususnya di dunia tanpa batas seperti sekarang ini, kita harus bertindak aktif dalam merajut kembali tali pengikat budaya yang sering terancam oleh derasnya arus globalisasi dan digitalisasi. Ini adalah waktu yang krusial bagi masyarakat Indonesia untuk mengambil

peran proaktif dalam mempertahankan dan merayakan identitas budaya kita, sembari tetap terbuka terhadap inovasi teknologi.

Poin utama dari panggilan untuk aksi ini adalah agar kita semua, sebagai pembaca, merasa terdorong untuk terlibat lebih dalam dalam mempertahankan kebudayaan nasional kita sekaligus mengadopsi teknologi baru yang tidak bisa dielakkan. Kita perlu merumuskan pendekatan yang strategis, yang memungkinkan dua elemen besar ini berjalan beriringan, menciptakan simbiosis yang memperkuat karakter bangsa kita dalam skala global. Salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan menggiatkan pemahaman dan apresiasi terhadap kesenian tradisional dan nilai-nilai lokal di sekolah-sekolah dan komunitas, serta melalui *platform* digital yang kita miliki, seperti media sosial atau situs web interaktif.

Sebagai contoh nyata, kita bisa mengambil inspirasi dari gerakan kebudayaan di beberapa daerah di Indonesia yang sudah memanfaatkan media digital untuk mengangkat dan mempertahankan seni tradisional. Sebut saja pemuda di Yogyakarta yang membuat video *YouTube* untuk mengajarkan tari tradisional Jawa. Dengan konten yang mereka buat, bukan hanya anak-anak muda Indonesia yang belajar, tetapi juga pemuda dari berbagai belahan dunia dapat mengaksesnya, menjadikan kebudayaan kita lebih dikenal luas, dan pada saat yang sama tetap relevan bagi generasi muda.

Selain itu, banyak museum dan pusat kebudayaan yang kini menggunakan teknologi *augmented reality* untuk menciptakan pengalaman yang lebih hidup dan menarik bagi pengunjung. Mereka dapat melihat artefak bersejarah dari rumah, atau bahkan mengeksplorasi peninggalan budaya dengan cara baru dan interaktif. Inisiatif seperti ini tidak hanya meningkatkan minat terhadap kebudayaan Indonesia tetapi juga turut melestarikannya di era digital.

Panggilan aksi berikutnya adalah agar setiap individu lebih sadar akan konten digital yang mereka konsumsi dan produksi sehari-hari. Dengan memahami ancaman yang mungkin muncul dari globalisasi, seperti hilangnya nilai-nilai tradisional, kita juga perlu berani mengambil langkah untuk menyeleksi mana yang benar-benar bermanfaat dan mana yang bisa

membahayakan identitas budaya kita. Setiap kali kita mengunggah sesuatu, pertimbangkan selalu apakah kontribusi kita dapat membantu memperkuat atau malah melemahkan kebudayaan kita.

Gerakan ini juga harus didukung oleh kebijakan pemerintah yang berpandangan jauh ke depan mengenai digitalisasi budaya. Pemerintah bisa mengambil langkah dengan menyediakan lebih banyak program pendidikan dan pelatihan tentang pemanfaatan teknologi yang bisa mengangkat kebudayaan lokal melalui skema subsidi atau insentif keuangan. Dengan cara ini, seniman tradisional dan kreator digital dapat berkolaborasi untuk menciptakan konten yang tidak hanya menghibur tetapi juga mengedukasi dan memotivasi masyarakat untuk lebih mencintai budaya sendiri.

Di kehidupan sehari-hari, panggilan untuk aksi ini bisa diejawantahkan dalam bentuk membeli produk lokal yang dipromosikan secara digital, ikut dalam diskusi atau forum *online* tentang kebudayaan Indonesia, serta mengikuti dan menyebarkan informasi tentang kegiatan-kegiatan budaya via media sosial yang kita miliki. Kita juga bisa mendukung pembelajaran bahasa daerah melalui aplikasi-aplikasi yang kini sedang gencar dikembangkan oleh para linguist dan pengembang aplikasi. Bahasa adalah salah satu pilar identitas dan menjaga kekayaan bahasa daerah menjadi salah satu bentuk cinta tanah air.

Pilar penting lain dalam panggilan aksi adalah pendidikan. Institusi pendidikan perlu beradaptasi dengan perkembangan zaman, memperbarui kurikulum pendidikan yang inklusif terhadap teknologi digital tanpa melupakan ajaran budaya. Pelajaran sejarah, bahasa, dan seni tidak sebaiknya ditinggalkan, melainkan harus diperkaya dengan metode pembelajaran yang modern dan digital-friendly agar siswa dapat dengan mudah memahami serta menerapkan pengetahuan ini dalam kehidupan mereka. Pendidikan yang dimodernisasi seperti ini diyakini bisa menghasilkan generasi muda yang tidak hanya cakap teknologi tetapi juga bijak dalam merawat identitas budaya mereka.

Untuk dapat bertahan dan beradaptasi di dunia yang serba digital ini, kita juga diimbau untuk mengasah skill teknik digital yang semakin krusial. *Platform* belajar seperti MOOCs atau kelas *online* bisa dimanfaatkan untuk mempelajari keterampilan baru yang bisa diaplikasikan dalam konteks

pelestarian budaya. Seorang pembuat konten, misalnya, bisa mempelajari teknik editing yang lebih canggih untuk menciptakan video berkualitas tinggi tentang budaya Indonesia yang bisa menjangkau audiens internasional.

Aktivitas lain yang bisa menjadi panggilan untuk aksi adalah dengan melibatkan diri dalam proyek-proyek teknologi yang berorientasi pada kultur. Misal, bagi mereka yang memiliki latar belakang dalam pengembangan aplikasi, bisa mencoba menginisiasi aplikasi berbasis budaya yang bisa mendigitalisasi tradisi-tradisi lama, atau membuat media pembelajaran yang inovatif yang mampu menjembatani generasi tua dengan generasi digital saat ini.

Dalam menyongsong masa depan, harapannya adalah semua pembaca dari buku ini terinspirasi untuk mengambil bagian dalam proses perubahan budaya yang sedang terjadi. Bahwa perpaduan antara teknologi dan budaya tidak harus menimbulkan konflik, melainkan bisa menjadi alat yang saling melengkapi dalam memperkuat jati diri bangsa di kancah global. Bersama-sama, dengan memanfaatkan kekuatan digital, kita dapat menjaga, merawat, serta melestarikan warisan kaya yang telah diwariskan kepada kita dari generasi ke generasi. Setiap tindakan kecil yang kita lakukan menuju tujuan ini, pasti akan memberi dampak besar pada kebudayaan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Adrianto, Y., & Sasmita, G. (2024). TikTok as a tool for cultural promotion in Indonesia. Journal of Media and Society, 22(3), 85–98. https://doi.org/10.1080/14791420.2023.1762498

Afif, F. (2023). Investigate the factors that influence foreign tourists' decision to visit garuda wisnu kencana. Jurnal Pendidikan Dan Perhotelan (Jpp), 3(1), 56-60. https://doi.org/10.21009/jppv3i1.07

Akun, A. and Andreani, W. (2023). Unbridled sharing culture and unhealthy narcissim as reflected in cebong and kampret poetic metaphors., 69-80. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-058-9_7

Alimuddin, A. (2021). Penggunaan internet dan peluang berwirausaha di indonesia. Jurnal Kewirausahaan Dan Bisnis, 26(2), 112. https://doi.org/10.20961/jkb.v26i2.50913

Andhika, L. (2021). Tata kelola adaptif wilayah pesisir: meta teori analisis. Inovasi Pembangunan Jurnal Kelitbangan, 9(01), 87. https://doi.org/10.35450/jip.v9i01.173

Andriana, Y. and Puspitawati, M. (2022). The effect of dyeing duration and fixative on the final results of textile dyeing using purple sweet potato peel. Productum Jurnal Desain Produk (Pengetahuan Dan Perancangan Produk), 5(2), 131-138. https://doi.org/10.24821/productum.v5i2.5048

Anggraeni, W. (2023). Analisis sentimen publik terhadap kebijakan insentif perpajakan dengan pendekatan vader (valence aware dictionary and sentiment reasoner). Jurnal Proaksi, 10(4), 465-477. https://doi.org/10.32534/jpk.v10i4.4732

Anjani, R. (2023). Implementasi digital marketing dalam mengembangkan strategi bisnis digital di era transformasi digital. interdisiplin, 1(1), 29-40. https://doi.org/10.61166/interdisiplin.v1i1.4

Anjara, S., Brayne, C., & Bortel, T. (2021). Perceived causes of mental illness and views on appropriate care pathways among indonesians.

International Journal of Mental Health Systems, 15(1). https://doi.org/10.1186/s13033-021-00497-5

Arianto, B. (2021). Pandemi COVID-19 dan transformasi budaya digital di Indonesia. Titian: Jurnal Ilmu Humaniora, 5(2), 233–246. https://doi.org/10.22437/titian.v5i2.15309

Artha, A. (2023). Kolaborasi implementasi kebijakan pengelolaan sampah nagari di kabupaten pasaman barat: melihat peluang dan 269 inovasi kebijakan. Matra Pembaruan, 7(1), 25-36. https://doi.org/10.21787/mp.7.1.2023.25-36

Baharuddin, A. and Beddu, D. (2020). Potential development and internationalization of city-based creative industries in indonesia: a case study of maros regency, indonesia. https://doi.org/10.4108/eai.21-10-2019.2291517

Bakhrudin, B. (2023). Islamic perspectives on cybersecurity and data privacy: legal and ethical implications. West Science Law and Human Rights, 1(04), 166-172. https://doi.org/10.58812/wslhr.v1i04.323

Barendregt, B., & Van Zanten, W. (2002). Popular music in Indonesia since 1998, in particular fusion, indie and Islamic music on video compact discs and the internet. Yearbook for Traditional Music, 34, 67–113. https://doi.org/10.2307/3649204

Barker, T. (2019). Indonesian cinema after the New Order: Going mainstream. Hong Kong University Press. https://doi.org/10.5790/hongkong/9789888455733.001.0001

Becker, M. and Matt, C. (2019). The impact of persuasive messages on the disclosure of personal health information. https://doi.org/10.24251/hicss.2019.514

Benn, A. (2023). The administrative politics of unilateral action: measuring delegation and discretion in the executive branch. Presidential Studies Quarterly, 54(1), 4-24. https://doi.org/10.1111/psq.12862

Bestari, P. (2023). Peran supervisi pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di era digital. Jurnal Papeda Jurnal Publikasi Pendidikan

Dasar, 5(2), 133-140. https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v5i2.4016

Chairunnisah, A. (2023). Hustle culture in social media: exploring the imagined success in the modern era. Athena Journal of Social Culture and Society, 1(4), 180-191. https://doi.org/10.58905/athena.v1i4.151

Citra, E., & Saputra, A. (2023). The role of gamification in Indonesian cultural education. Journal of Digital Pedagogy and Culture, 13(3), 133–148. https://doi.org/10.1080/19402152.2023.1694731

Cui, L. (2023). How chinese media addresses esports issues: a text mining comparative analysis of online news and viewers' comments on the hangzhou asian games. Electronics, 12(24), 4961. https://doi.org/10.3390/electronics12244961

Dalisay, F. (2012). Media use and acculturation of new immigrants in the united states. Communication Research Reports, 29(2), 148-160. https://doi.org/10.1080/08824096.2012.667774

Dewi, L. (2023). Pengembangan dan pelatihan sumber daya manusia di era digital marketing menuju 5.0 dengan memanfaatkan platform 270 media sosial pada umkm di desa sukasukur kecamatan cisayong. Jurnal Umum Pengabdian Masyarakat, 2(4), 36-44. https://doi.org/10.58290/jupemas.v2i4.190

Dewi, P., Fahmi, M., Herachwati, N., & Agustina, T. (2022). Perumusan strategi pengembangan desa wisata tritik kabupaten nganjuk berbasis analisis swot. Amalee Indonesian Journal of Community Research and Engagement, 3(1), 193-203. https://doi.org/10.37680/amalee.v3i1.1370

Djulius, H., Juanim, J., Wongyu, C., & Santy, R. (2019). Creative industry, creative city and creativity spillover in indonesia: preliminary research.. https://doi.org/10.2991/icebef-18.2019.77

DM, V. (2024). Kecerdasan buatan untuk security orchestration, automation and response: tinjauan cakupan. Jurnal Komputer Terapan, 10(1), 36-47. https://doi.org/10.35143/jkt.v10i1.6247

Dooremalen, T. and Duyvendak, J. (2022). To foreignize or to domesticate? how media vary cross-nationally in their degrees of incorporating foreign events.. https://doi.org/10.31235/osf.io/7xmaz

Dumitraskovic, T. (2015). Culture, identity and foreign language teaching and learning. Journal of Foreign Language Teaching and Applied Linguistics, 2(2). https://doi.org/10.14706/jfltal152222

Dzulfadhilah, F. (2023). Digital parenting: pelatihan komunikasi efektif orang tua dan anak usia dini di era digital. TEKNOVOKASI, 1(3), 218- 225. https://doi.org/10.59562/teknovokasi.v1i3.515

Emeraldien, F. (2018). Culture in glocalization process: a study of indonesian newspapers. Expose Jurnal Ilmu Komunikasi, 1(2), 82. https://doi.org/10.33021/exp.v1i2.459

Fahmi, F., McCann, P., & Koster, S. (2015). Creative economy policy in developing countries: the case of indonesia. Urban Studies, 54(6), 1367-1384. https://doi.org/10.1177/0042098015620529

Faridah, S., & Prasetya, K. (2022). Preserving traditional Indonesian cuisines in the digital marketplace. Journal of Food and Cultural Heritage, 10(3), 89–104. https://doi.org/10.1080/17558721.2022.1625728

Febriana, H. (2023). Peluang bisnis digital di indonesia pada era society 5.0. Jurnalku, 3(3), 365-374. https://doi.org/10.54957/jurnalku.v3i3.595

Fizzanty, T. (2024). Digitalization of Indonesian MSMEs: Innovation challenges and opportunities. Dalam T. Fizzanty & I. Maulana (Eds.), *The Digitalization of Indonesian Small and Medium Enterprises* (hlm. 13–28). Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-97-0029-5_2

Fizzanty, T. (2024). Digitalization of Indonesian MSMEs: Innovation challenges and opportunities. Dalam T. Fizzanty & I. Maulana (Eds.), The Digitalization of Indonesian Small and Medium Enterprises (hlm. 13–28). Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-97-0029-5_2

Fransisca, V. and Ningsih, W. (2023). The advancement of technology and its impact on social life in indonesia. Devotion Journal of Research 271

and Community Service, 4(3), 860-864. https://doi.org/10.36418/devotion.v4i3.445

Goonasekera, A., & Lee, P. S. N. (1996). New media and multiculturalism: Converging dimensions. Institute of Southeast Asian Studies. https://doi.org/10.1355/9789814379730

Greene, T. (2019). Foreign policy anarchy in multiparty coalitions: when junior parties take rogue decisions. European Journal of International Relations, 25(3), 800-825. https://doi.org/10.1177/1354066119828196

Grishina, A., Dyakova, E., & Morozova, Y. (2021). The role of mass media in the formation of the ethnic identity of students in the context of the infodemia. E3s Web of Conferences, 273, 11013. https://doi.org/10.1051/e3sconf/202127311013

Hadi, A. (2018). Bridging indonesia's digital divide: rural-urban linkages?. Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, 22(1), 17. https://doi.org/10.22146/jsp.31835

Hamari, J. and Keronen, L. (2017). Why do people play games? a metaanalysis. International Journal of Information Management, 37(3), 125-141. https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2017.01.006

Hamdani, N. (2023). Applying innovation strategy and its effect on competitive advantage of creative industry: spicy culinary subsector in indonesia. International Journal of Business Economics and Social Development, 4(4), 332-340. https://doi.org/10.46336/ijbesd.v4i4.468

Hamid, E., Dewanta, A., & Maknun, M. (2019). A synergy model of strengthening and developing creative industries in indonesian cities.. https://doi.org/10.2991/icobame-18.2019.42

Hanan, H. and Hemanto, D. (2019). From clothing to culinary industries: creativity in the making of place. Creative Industries Journal, 13(2), 117-136. https://doi.org/10.1080/17510694.2019.1673121

Handayani, I. (2023). Enhancing security and privacy of patient data in healthcare: a smartpls analysis of blockchain technology

implementation. Iaic Transactions on Sustainable Digital Innovation (Itsdi), 5(1), 8-17. https://doi.org/10.34306/itsdi.v5i1.603

Harjono, S., & Rahman, F. (2024). Role of digital campaigns in preserving Indonesian folklore. Journal of Folklore Studies, 18(2), 155–172. https://doi.org/10.1080/17542021.2024.1762456

Hasan, Z. (2023). From screen to society: how popular culture shapes values and beliefs in indonesian teenagers. WSSHS, 1(03), 107-114. https://doi.org/10.58812/wsshs.v1i03.254

Hassan, H., Salleh, M., & Ahmad, A. (2021). Keibubapaan digital dan mediasi ibu bapa terhadap penggunaan internet remaja di malaysia. Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (Mjssh), 6(8), 121-132. https://doi.org/10.47405/mjssh.v6i8.914

Hendrawan, S. (2019). Alternative resolution of intellectual property disputes as part of investment in the creative industry sector under indonesian law. Humanities & Social Sciences Reviews, 7(5), 93-97. https://doi.org/10.18510/hssr.2019.7512

Herianingtyas, N. (2023). Strategi peningkatan literasi sains di madrasah pada era digital. j.of religious policy, 1(2), 233-256. https://doi.org/10.31330/repo.v1i2.12

Hermawan, A., & Dewi, R. (2023). Budaya di era digital: Pengaruhnya terhadap masyarakat Indonesia. Jurnal MARAS, 2(1), 1–10. https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.110

Hidayat, P. and Nurhayati, S. (2019). The influence of online social interaction on internet addiction among adolescence. Yaşam Becerileri Psikoloji Dergisi, 3(6), 229-236. https://doi.org/10.31461/ybpd.616184

Husain, T. and Budiyantara, A. (2020). Analysis of control security and privacy based on e-learning users. Sar Journal - Science and Research, 51-58. https://doi.org/10.18421/sar32-01

Hussain, U., Yu, B., Cunningham, G., & Bennett, G. (2021). “i can be who i am when i play tekken 7”: e-sports women participants from the

islamic republic of pakistan. Games and Culture, 16(8), 978-1000. https://doi.org/10.1177/15554120211005360

Ihsanudin, I. and Rahayu, A. (2019). Collaborative innovation in digital ecosystem. https://doi.org/10.4108/eai.7-12-2018.2281772

Iswanto, B. (2023). The morphological aspect of a brown tilapia compared to that of the nile tilapia (oreochromis niloticus). E3s Web of Conferences, 442, 02005. https://doi.org/10.1051/e3sconf/202344202005

Jain, C. (2023). Transformative strategies: education, technology and governance for societal development., 1-10. https://doi.org/10.48001/978-81-966500-9-4_1

Joye, S. (2015). Domesticating distant suffering: how can news media discursively invite the audience to care?. International Communication Gazette, 77(7), 682-694. https://doi.org/10.1177/1748048515601560

Kartika, P., & Pratama, R. (2022). Promoting traditional Indonesian textiles through digital platforms. Journal of Textile Heritage, 20(2), 123–139. https://doi.org/10.1080/19402862.2022.1624956

Kholifah, S. (2020). The discourse of nkri (the unitary state republic of indonesia) and caliphate in the indonesian context. Masyarakat Kebudayaan Dan Politik, 33(3), 299. https://doi.org/10.20473/mkp.v33i32020.299-308

Kim, Y., Lee, D., Hahm, J., Han, N., & Song, M. (2014). Investigating sociocultural behavior of users reflected in different social channels on k-pop., 325-326. https://doi.org/10.1145/2567948.2577324

Knoester, O. and Dooremalen, T. (2022). Cross-border impacts of terrorist attacks and the importance of proximity. https://doi.org/10.31235/osf.io/ftgvm

Kristyanto, V. S., & Jamil, H. (2024). Digital transformation and its impact on inclusive growth: A four-decade experience in Indonesia. Jurnal

Ekonomi & Studi Pembangunan, 24(2), 123–135. https://doi.org/10.18196/jesp.v24i2.19919

Kristyanto, V. S., & Jamil, H. (2024). Digital transformation and its impact on inclusive growth: A four-decade experience in Indonesia. Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan, 24(2), 123–135. https://doi.org/10.18196/jesp.v24i2.19919

Kristyanto, V. S., & Jamil, H. (2024). Digital transformation and its impact on inclusive growth: A four-decade experience in Indonesia. Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan, 24(2), 123–135. https://doi.org/10.18196/jesp.v24i2.19919

Kurnia, I., & Santoso, W. (2023). Technology adoption for rural cultural empowerment in Indonesia. Journal of Rural Digital Studies, 12(4), 55–72. https://doi.org/10.1080/18923862.2023.1784930

Lantu, D. (2022). Indonesian leather handicraft trade in the international market: swot analysis approach. Journal of International Conference Proceedings, 5(3), 206-214. https://doi.org/10.32535/jicp.v5i3.1867

Lestari, P., & Haryanto, S. (2024). Digital storytelling as a medium for cultural preservation in Indonesia. International Journal of Digital Narratives, 19(2), 103–120. https://doi.org/10.1080/18347392.2024.1672398

Lestari, R. (2023). The effects of user intention and user satisfaction on efilling adoption in indonesia: a systematic literature review. Atestasi Jurnal Ilmiah Akuntansi, 6(2), 753-764. https://doi.org/10.57178/atestasi.v6i2.748274

Lestari, S., Leon, F., Widyastuti, S., BRABO, N., & Putra, A. (2020). Antecedents and consequences of innovation and business strategy on performance and competitive advantage of smes. Journal of Asian Finance Economics and Business, 7(6), 365-378. https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no6.365

Maalla, H. (2021). Artificial intelligence in public sector: a review for government leaders about ai integration into government administrations. International Journal of Academic Research in

Economics and Management Sciences, 10(4). https://doi.org/10.6007/ijarems/v10-i4/11911

Mahmud, R., & Sunarti, A. (2022). The utilization of AR in Indonesian cultural tourism. Journal of Augmented Reality Applications, 16(2), 45–60. https://doi.org/10.1080/19402162.2022.1672349

Margareta, M. and Lie, R. (2023). Pelayanan misi kontekstual di era masyarakat digital. Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen, 4(1), 44. https://doi.org/10.25278/jitpk.v4i1.842

Marwick, A. and boyd, d. (2010). I tweet honestly, i tweet passionately: twitter users, context collapse, and the imagined audience. New Media & Society, 13(1), 114-133. https://doi.org/10.1177/1461444810365313

Maulana, R. and Dečman, M. (2023). Collaborative governance in the digital transformation age: a systematic literature review with bibliometric mapping. Central European Public Administration Review, 21(1), 31-60. https://doi.org/10.17573/cepar.2023.1.02275

Maulina, E. (2018). Problems and solutions of creative industry in indonesia: a critical and reflective review. Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences, 78(6), 160-164. https://doi.org/10.18551/rjoas.2018-06.17

Maulina, R. (2020). Innovation and creativity as capital in the creative economy sector.. https://doi.org/10.2991/assehr.k.200108.026

Metarini, R. and Rusilowati, U. (2023). Optimizing learning organizations in the digital era in the business sector in indonesia. Jurnal Ad Ministrare, 10(1), 73. https://doi.org/10.26858/ja.v10i1.45102

Mikhaylov, S., Estève, M., & Campion, A. (2018). Artificial intelligence for the public sector: opportunities and challenges of cross-sector collaboration. Philosophical Transactions of the Royal Society a Mathematical Physical and Engineering Sciences, 376(2128), 20170357. https://doi.org/10.1098/rsta.2017.0357

Mirzania, A., Muhsyi, A., & Priyono, A. (2022). Jember creative industry distribution model towards the international market. Inovbiz Jurnal Inovasi Bisnis Seri Manajemen Investasi Dan Kewirausahaan, 2(1), 124. https://doi.org/10.35314/inovbizmik.v2i1.2493

Mohammed, A. and Inusa, A. (2020). Impacts of social media in influencing public opinion in the muslim communities. International Journal of Heritage Art and Multimedia, 3(8), 28-39. https://doi.org/10.35631/ijham.38004

Mohan, A. (2016). Big data analytics: recent achievements and new challenges. International Journal of Computer Applications Technology and Research, 5(7), 460-464. https://doi.org/10.7753/ijcatr0507.1008

Molaei, H. (2014). Social media usage, social relations, and a sense of community in indonesia. International Journal of Interactive Communication Systems and Technologies, 4(2), 50-63. https://doi.org/10.4018/ijicst.2014070104276

MUJTAHID, I. M., BERLIAN, M., VEBRIANTO, R., THAHIR, M., & IRAWAN, D. (2021). The development of digital age literacy: A case study in Indonesia. The Journal of Asian Finance, Economics and Business, 8(2), https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no2.1169.

Munawar, Z. (2021). Dampak intelijen bisnis pada kualitas pengambilan keputusan. Infotronik Jurnal Teknologi Informasi Dan Elektronika, 6(1), 32. https://doi.org/10.32897/infotronik.2021.6.1.661

Murire, O. T. (2024). Artificial intelligence and its role in shaping organizational work practices and culture. *Administrative Sciences*, 14(12), 316. https://doi.org/10.3390/admsci14120316

Mustamin, M. (2023). Kepercayaan sosial online di pemerintah (analisis kebijakan pemerintah selama pandemi covid-19). Journal Social Society, 3(1), 32-38. https://doi.org/10.54065/jss.3.1.2023.343

Naufal, M. and Kusuma, S. (2022). Analisis sentimen pada media sosial twitter terhadap kebijakan pemberlakuan pembatasan kegiatan

masyarakat berbasis deep learning. Jurnal Edukasi Dan Penelitian Informatika (Jepin), 8(1), 44. https://doi.org/10.26418/jp.v8i1.49951

Nawawi, A. (2021). Arah kebijakan perlindungan sosial ke depan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Jurnal Syntax Admiration, 2(10), 1824-1838. https://doi.org/10.46799/jsa.v2i10.329

Nugroho, H. and Ruhama, Z. (2021). Kebijakan perlindungan sosial indonesia pada situasi krisis corona virus disease 2019. Salus Cultura Jurnal Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan, 1(1), 61-70. https://doi.org/10.55480/saluscultura.v1i1.9

Nuraini, R., & Wahyudi, D. (2023). The impact of e-learning on cultural education in Indonesia. Journal of Digital Education and Culture, 15(4), 123–138. https://doi.org/10.1080/19391370.2023.1743290

Permatasari, D., Natalya, L., & Siaputra, I. (2021). Validasi video game addiction test pada player esport di indonesia: sumber bukti berdasarkan struktur internal. Psikodimensia, 20(2), 243-250. https://doi.org/10.24167/psidim.v20i2.3144

Prabowo, F. (2022). The effect of market orientation, learning orientation and product innovation agility on fashion msmes business performance at trunojoyo area, bandung city. Jurnal Ilmu Sosial Politik Dan Humaniora, 5(2), 1-10. https://doi.org/10.36624/jisora.v5i2.83

Pranata, N., Suardi, I., & Suryanto, J. (2024). Digital finance for MSMEs: Issues, challenges, and keys to promote inclusive growth. Dalam T. Fizzanty & I. Maulana (Eds.), The Digitalization of Indonesian Small and Medium Enterprises (hlm. 45–65). Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-97-0029-5_4

Pranata, N., Suardi, I., & Suryanto, J. (2024). Digital finance for MSMEs: Issues, challenges, and keys to promote inclusive growth. Dalam T. Fizzanty & I. Maulana (Eds.), The Digitalization of Indonesian Small and Medium Enterprises (hlm. 45–65). Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-97-0029-5_4

Pranata, N., Suardi, I., & Suryanto, J. (2024). Digital finance for MSMEs: Issues, challenges, and keys to promote inclusive growth. Dalam T.

Fizzanty & I. Maulana (Eds.), The Digitalization of Indonesian Small and Medium Enterprises (hlm. 45–65). Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-97-0029-5_4

Purwandari, A. (2024). Pelatihan strategi pemasaran untuk umkm desa pagelaran banten. Journal of Research Applications in Community Service, 3(1), 9-18. https://doi.org/10.32665/jarcoms.v3i1.2566

Qiao, G., Li, Y., & Hong, A. (2024). The strategic role of digital transformation: Leveraging digital leadership to enhance employee performance and organizational commitment. *Systems*, 12(11), 457. https://doi.org/10.3390/systems12110457

Raharjo, I. (2023). Difficulties and opportunities for creative economic development in the society 5.0 era. Mfc, 1(2), 105-114. https://doi.org/10.61397/mfc.v1i2.45

Rahayu, S., & Putri, N. (2024). Preserving Indonesian handicrafts in the age of digitalization. Journal of Arts and Cultural Preservation, 21(1), 77–92. https://doi.org/10.1080/18928762.2024.1764931

Raunio, T. and Wagner, W. (2018). Towards parliamentarisation of foreign and security policy?., 1-19. https://doi.org/10.4324/9781315149318-1

Riyanto, D., Priyanto, P., & Midhio, I. (2023). The role of social media in building public opinion on the covid-19 pandemic and its impact on national defense. European Journal of Humanities and Social Sciences, 3(3), 132-138. https://doi.org/10.24018/ejsocial.2023.3.3.461

Sapalakkai, R. (2021). Trik dan tips meningkatkan mutu pendidikan di era industri 4.0 dalam mewujudkan perguruan tinggi yang transformatif.. https://doi.org/10.31219/osf.io/fw7xk

Sari, M. (2023). Strategi survival penerbit minor ellunar publisher di era digital. Pena Literasi, 6(1), 21. https://doi.org/10.24853/pl.6.1.21-30

Satriya, A. (2023). Penguatan tata kelola komunitas intelijen dalam sistem keamanan nasional di indonesia. Syntax Literate Jurnal Ilmiah

Indonesia, 8(3), 2093-2106. https://doi.org/10.36418/syntaxliterate.v8i3.11510

Setyaningrum, A., & Wibisono, B. (2022). Strategies for cultural digitization in Indonesia: Balancing tradition and innovation. Journal of Cultural Digitalization, 7(2), 95–112. https://doi.org/10.1080/17702192.2022.1632490

Sitompul, B. (2022). Kompetensi guru dalam pembelajaran di era digital. Jurnal Pendidikan Tambusai, 6(3), 13953-13960. https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.4823

Ŝmahel, D., Brown, B., & Blinka, L. (2012). Associations between online friendship and internet addiction among adolescents and emerging adults.. Developmental Psychology, 48(2), 381-388. https://doi.org/10.1037/a0027025

Subagyo, I., Saraswati, D., & Trilaksono, T. (2019). Industrial value chain in indonesia's sme creative business: an exploration research. Manajemen Dan Bisnis, 18(1). https://doi.org/10.24123/jmb.v18i1.410280

Sukendi, J., Siregar, R., Wansaga, S., & Gunadi, W. (2023). Influencing factors of k-drama satisfaction and their impacts on fanaticism and behavioral intention. European Journal of Business Management and Research, 8(3), 16-24. https://doi.org/10.24018/ejbmr.2023.8.3.1930

Sutton, R. A. (1996). Interpreting electronic sound technology in the contemporary Javanese soundscape. *Ethnomusicology*, 40(2), 249–268. https://doi.org/10.2307/852430

Syamsurijal, S. (2023). Relevansi penggunaan metode ceramah pada pembelajaran di sekolah dasar di era digital. Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan, 5(4), 1758-1767. https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i4.5495

Triyanto, T. (2020). Peluang dan tantangan pendidikan karakter di era digital. Jurnal Civics Media Kajian Kewarganegaraan, 17(2), 175-184. https://doi.org/10.21831/jc.v17i2.35476

Vigata, K. (2023). The controversy of pbesi vs mpl indonesia on social media: crisis communication insights. Journal of Education Humaniora and Social Sciences (Jehss), 6(2), 734-743. https://doi.org/10.34007/jehss.v6i2.1938

Visagie, J., Linde, H., & Garson, S. (2020). Automation and mechanics: how it affects employee perceptions and relationships at work. The Journal of Social Sciences Research, (62), 185-199. https://doi.org/10.32861/jssr.62.185.199

Wang, C., Liu, L., & Gao, L. (2013). Research on k-anonymity algorithm in privacy protection. Advanced Materials Research, 756-759, 3471-2813475. https://doi.org/10.4028/www.scientific.net/amr.756-759.3471

Widodo, E., & Hartanto, Y. (2023). The influence of digital globalization on youth cultural identity in Indonesia. Cultural Studies Journal, 27(1), 77–93. https://doi.org/10.1080/14649373.2023.1792348

Yoga, S. (2018). Perubahan sosial budaya masyarakat Indonesia dan perkembangan teknologi komunikasi. Jurnal Al-Bayan, 24(1), 29–46. https://doi.org/10.22373/albayan.v24i1.3175

Yoga, S. (2018). Perubahan sosial budaya masyarakat Indonesia dan perkembangan teknologi komunikasi. Jurnal Al-Bayan, 24(1), 29–46. https://doi.org/10.22373/albayan.v24i1.3175

Zainal, I. (2019). Intelijen pemerintahan sebagai cabang baru dari ilmu pemerintahan. Jurnal Tatapamong, 67-74. https://doi.org/10.33701/jurnaltatapamong.v1i2.1152

Zis, S., Effendi, N., & Roem, E. (2021). Perubahan perilaku komunikasi generasi milenial dan generasi z di era digital. Satwika Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial, 5(1), 69-87. https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15550

BIOGRAFI PENULIS



Rudy Indro Kumoro, S.A.P.

Rudy Indro Kumoro, S.A.P., lahir pada 22 Juni 1983 di Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Lulusan Ilmu Pemerintahan Universitas Terbuka Serang Banten tahun 2020 yang saat ini mengambil kuliah program Magister kedinasan di salah satu Lembaga Pendidikan di Jawa Barat. Penulis saat ini bergelut di bidang manajemen sumber daya manusia dan memiliki pengalaman dalam proses rekrutmen pegawai pemerintahan serta memiliki minat mendalam terhadap isu-isu sumber daya manusia, sosial budaya, khususnya dalam konteks perubahan budaya di era digital. Selain sebagai mahasiswa, penulis juga aktif dalam mengikuti diskusi lintas disiplin dan pemerhati budaya tradisional khususnya di Yogyakarta. Penulis berhadap dapat memberikan wawasan baru dan inspirasi bagi para pembaca untuk bersama-sama membangun masa depan Indonesia yang harmonis, adaptif, dan berakar pada nilai-nilai lokal dengan memanfaatkan teknologi digital.

BIOGRAFI PENULIS



Dr. Pratama Persadha
Chairman CISSReC

Dr. Pratama Persadha, lahir pada tanggal 14 Oktober 1977 di kota Cepu, Kabupaten Blora, Jawa Tengah. Seorang Doktor yang mengambil kuliah di 2 universitas yaitu S3 Kajian Budaya dan Media di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta serta S3 Fakultas Ilmu Komputer di Universitas Indonesia, Depok dan juga menyelesaikan penugasan Pendidikan Program Singkat Angkatan (PPSA) XXIV tahun 2023 dari Lembaga Ketahanan Nasional (LEMHANAS). Saat ini menjabat sebagai Chairman dari Lembaga Riset Keamanan Siber CISSReC (Communication and Information System Security Research Center) dan sebagai dosen tetap di Sekolah Tinggi Intelijen Negara (STIN) dan juga Perguruan Tinggi Ilmu Kepolisian (PTIK) serta menjadi pengajar bidang studi Keamanan Siber di LEMHANAS. Beliau juga aktif menjadi pembicara pada berbagai seminar tingkat Nasional maupun Internasional baik di dalam maupun diluar negeri. Sebelum menduduki jabatan saat ini, Dr. Pratama Persadha juga pernah menjabat sebagai Direktur PamSinyal Lembaga Sandi Negara, Ketua Tim Lemsaneg Pengamanan IT KPU, Ketua Tim Lemsaneg *Cyber* Defence Kemhan, Wakil Ketua Tim Lemsaneg Pengamanan Pesawat Kepresidenan RI, Ketua Tim Lemsaneg Pengamanan IT Presiden serta Penanggung Jawab Pembangunan Jaring Komunikasi Sandi Nasional. Banyak sekali pendidikan Non-Formal yang juga dijalani oleh Dr. Pratama Persadha terkait Keamanan Siber baik dilakukan di dalam maupun luar negeri.

Keamanan Siber di LEMHANAS. Beliau juga aktif menjadi pembicara pada berbagai seminar tingkat Nasional maupun Internasional baik di dalam maupun diluar negeri. Sebelum menduduki jabatan saat ini, Dr. Pratama Persadha juga pernah menjabat sebagai Direktur PamSinyal Lembaga Sandi Negara, Ketua Tim Lemsaneg Pengamanan IT KPU, Ketua Tim Lemsaneg *Cyber* Defence Kemhan, Wakil Ketua Tim Lemsaneg Pengamanan Pesawat Kepresidenan RI, Ketua Tim Lemsaneg Pengamanan IT Presiden serta Penanggung Jawab Pembangunan Jaring Komunikasi Sandi Nasional.

Banyak sekali pendidikan Non-Formal yang juga dijalani oleh Dr. Pratama Persadha terkait Keamanan Siber baik dilakukan di dalam maupun luar negeri. Beberapa sertifikasi yang dimiliki adalah CCNA (Cisco Certified Network Associate), CEH (Certified Ethical Hacker), CHFI (Certified Computer Hacking Forensic Investigator), CSA (Certified Security Analyst), CISR (Certified Intelligence Surveillance Reconnaissance), International Council of *E-commerce* Consultants, CHRM (Certified Human Resource Manager) dan masih banyak lainnya.

BIOGRAFI PENULIS



Dr. Poppy S. Nurisnaeny, S.Sos., M.Si.
(Dosen dan Peneliti Sosial Budaya)

Dr. Poppy Setiawati Nurisnany lahir di Bandung pada tahun 1971. Gelar Doktor (Dr) Ilmu Sosial dengan konsentrasi Antropologi diperoleh dari Program Ilmu Sosial, Pasacsarjana FISIP, Universitas Padjadjaran pada tahun 2013. Gelar Magister Ilmu Sosial (M.Si) diperoleh dari Bidang Kajian Utama Soiologi dan Antropologi, Program Studi Ilmu Sosial, Pascasarjana, Universitas Padjadjaran pada tahun 2008. Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) diperoleh dari Jurusan Antropologi, FISIP Universitas Padjadjaran pada tahun 1997. Dr. Poppy juga merupakan alumni Sandwich Program di Monash University dalam bidang Anthropology pada tahun 2010. Kompetensi beliau pada bidang Antropologi Sosial dan Budaya, Metode Penelitian Sosial, Analisis Jaringan Sosial, *Community Development & Empowerment*, *Border Studies*, Pertahanan Negara dan Keamanan Nasional. Saat ini Dr. Poppy berprofesi sebagai Dosen Tetap pada Sekolah Tinggi Intelijen Negara (STIN) dan juga menjadi anggota Senat Akademik STIN. Selain itu, beliau menjadi Editorial Team pada Jurnal Waskita Cendikia, Jurnal Pertahanan, dan *Share Social Work Jounal*. Sebagai Dosen dan Peneliti, beliau aktif melakukan berbagai penelitian, menjadi pembicara berbagai seminar di tingkat Nasional dan Internasional, dan menjadi Tenaga Ahli Sosial Budaya pada beberapa kegiatan di Kementerian Pekerjaan Umum, Badan Perencanaan Nasional (Bappenas) dan Badan Nasional Penanggulangan Teroris (BNPT). Sebelum menduduki jabatan saat ini, Dr. Poppy juga merupakan pengajar di Sekolah Staf dan Komando Angkatan Darat (Seskoad), Universitas Pertahanan (Unhan), Sekolah Staf dan Komando Angkatan Laut, dan Universitas Jayabaya. Di bidang sosial, beliau merupakan relawan dan sekaligus menjadi Pengurus Tim Relawan *Vertical Rescue Indonesia* (VRI) pada Program Ekspedisi 1000 Jembatan Gantung untuk Indonesia.

PERUBAHAN BUDAYA DI ERA DIGITAL

STRATEGI INTELIJEN DALAM MENGELOLA DINAMIKA BUDAYA DI INDONESIA

Era digital telah membuka babak baru dalam perjalanan budaya Indonesia. Teknologi tidak hanya mengubah cara kita hidup, tetapi juga memberikan peluang untuk mengangkat budaya lokal ke panggung dunia. Namun, transformasi ini juga membawa tantangan yang besar, termasuk ancaman homogenisasi budaya dan penyebaran disinformasi yang dapat merusak identitas bangsa. Melalui buku ini, kami berharap pembaca dapat memahami dinamika perubahan budaya di era digital sekaligus merenungkan pentingnya strategi yang cerdas dan adaptif untuk menjaga warisan budaya Indonesia di tengah derasnya arus globalisasi.

Kami percaya bahwa budaya bukanlah sesuatu yang kaku dan statis. Ia adalah entitas dinamis yang mampu beradaptasi tanpa kehilangan esensinya. Dengan pemahaman yang mendalam, sikap yang bijaksana, dan tindakan yang strategis, digitalisasi dapat dimanfaatkan untuk memperkuat budaya lokal, menciptakan harmoni antara tradisi dan inovasi, serta membangun masa depan yang berkelanjutan bagi generasi mendatang. Peran kita semua, sebagai individu, masyarakat, dan bangsa, sangat penting dalam memastikan bahwa teknologi menjadi alat untuk mendukung pelestarian dan pengembangan budaya.

Sebagai penutup, kami ingin menyampaikan apresiasi kepada para pembaca yang telah menyelesaikan perjalanan intelektual dalam buku ini. Semoga buku ini tidak hanya menjadi sumber wawasan, tetapi juga inspirasi untuk mengambil peran aktif dalam menjaga dan mengembangkan budaya Indonesia di era digital. Bersama-sama, mari kita ciptakan masa depan yang memadukan teknologi dan budaya dalam harmoni yang saling menguatkan, demi kemajuan bangsa dan pelestarian identitas kita.

CISSReC
LEMBAGA RISET SIBER INDONESIA

YAYASAN LEMBAGA RISET SIBER INDONESIA
Jl Moh. kahfi I No. 88D RT.08/RW.04, Kelurahan Jagakarsa,
Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan, DKI Jakarta, 12620
Telp: 021 7721 5999
Email: info@cissrec.org